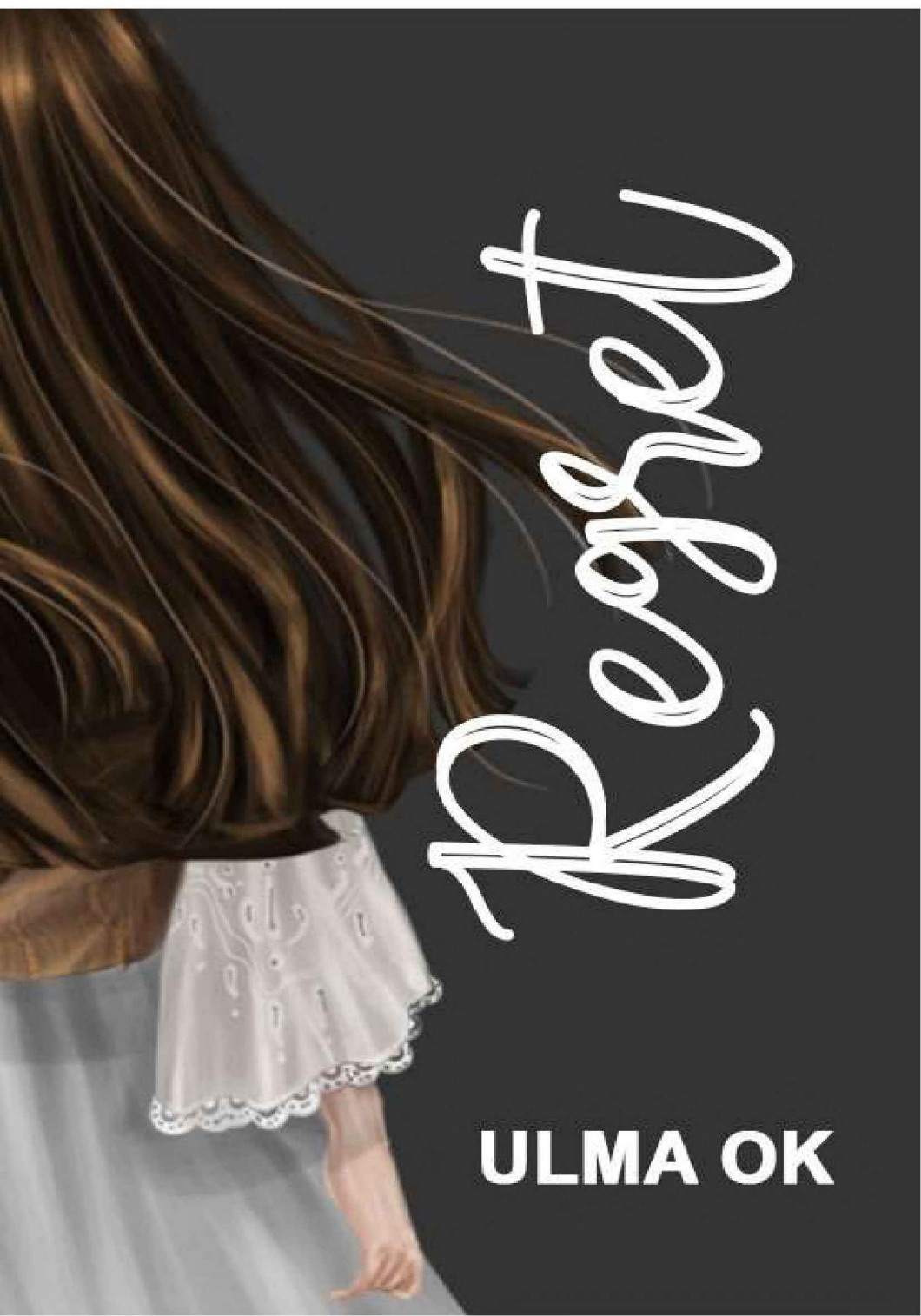
Regret
ULMA OK

ULMA OK

REGRET

REGRET

Penulis : Ulma Ok
Editor : Karina Kreatif
Penata Letak : Karina Kreatif
Sampul : Ulma Ok

Diterbitkan pertama kali oleh:
Karina Kreatif
Telp./ Whatsapp : 0813 6208 8033
Email : karinakreatif@gmail.com
Instagram : @karinakreatif
Wattpad : @karinakreatif

April 2021
693 Halaman; 20 cm

Hak Cipta di lindungi Undang-undang.

Dilarang mengutip, menerjemahkan, memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa ijin tertulis dari penerbit.

Prolog

Sera & Sena.

Gadis cantik itu tampak mengerjap menatap liontin yang di dalamnya terdapat foto dirinya bersama sang kekasih beserta nama mereka yang terukir disana.

"Cantik." komentarnya sembari menolehkan kepala ke samping. Menatap lelaki yang hampir satu tahun ini menjadi kekasihnya.

"Aku senang kalau kamu suka." ujar Sena yang kemudian menarik kepala Sera agar bersandar pada pundaknya, yang sama-sama duduk di atas karpet ruang tamu sambil bersandar pada sofa. Seragam osis masih melekat di tubuh mereka.

Sena bilang mau memberikan sesuatu tapi ketinggalan di rumah. Jadilah lelaki itu mengajak Sera ke rumah sekaligus mengerjakan tugas dan belajar bersama, karena kurang dari sebulan mereka ada UAS untuk kenaikan kelas tiga.

"Sen, antar pulang sekarang ya? Udah sore, takutnya Ayah sama Ibu nyari soalnya ponselku ketinggalan, tidak

hafal nomor Ayah juga." Sera mengangkat kepala kemudian menatap Sena hingga mempertemukan tatapan mereka.

"Sebentar lagi ya Ser? Di luar masih hujan. Tunggu sedikit reda okay?"

Sera menghela napas kemudian mengangguk. Mau tak mau menuruti perkataan Sena. Gadis cantik itu kembali menyandarkan kepala ke pundak kekasihnya.

"Di rumah kamu memangnya nggak pernah ada orang ya?" yang diangguki sang kekasih. "Papah sering ke luar kota, terus mamah nemenin. Paling ada bibi, tapi disini cuma sampai siang. Rumahnya nggak jauh dari sini, jadi kalau aku butuh sesuatu tinggal ke rumah bibi."

"Ohhh.."

Lalu keduanya diam. Membiarkan helaan napas mereka saling beradu hingga menciptakan suara yang memenuhi ruangan. Hingga akhirnya suara Sena memecah keheningan.

"Sera?"

"Iya Sena."

Refleks Sera kembali mengangkat kepala dari pundak Sena.

"Kamu pernah ciuman?" Sera menggelengkan kepala. "Belum. Cuma pernah nonton di film-film" katanya sambil tersenyum malu yang membuat Sena jadi gemas sendiri lalu mencubit ujung hidung gadis cantik dihadapannya.

"Mau nyoba?"

"Hah?"

"Mau nyoba rasanya berciuman?" ulang Sena dengan pendar mata meyakinkan.

Setelah berpikir beberapa saat, Sera lantas menganggukan kepala.

"Boleh. Tapi sebentar saja."

"Iya."

Sena lantas menunduk. Namun saat ujung hidung mereka menempel, Sena tidak bisa menahan senyum melihat Sera yang langsung terpejam erat.

Cup.

Hanya satu kecupan kilat. Yang membuat Sera langsung mengerjapkan mata dengan pandangan bingung.

"Sudah?" tanyanya heran. Pasalnya, ciuman Sena tidak seperti di film-film yang pernah dirinya tonton.

"Bibir kamu lembut."

Sena tersenyum manis kemudian mencapit ujung dagu gadis cantik dihadapannya sebelum kembali menempelkan bibir mereka. Tidak seperti beberapa saat lalu yang hanya berupa kecupan singkat, kali ini Sena memberikan lumatan lembut yang membuat keduanya terlena. Lalu dengan gerakan amatir, Sera mencoba membalas lumatan sang kekasih.

"Se..na," suara Sera tersendat bersama dengan detak jantung yang menggila ketika jemari Sena bergerak melepas kancing seragamnya.

"Kamu percaya sama aku 'kan?" dahi mereka saling menempel dengan deru nafas yang saling beradu.

"Heum," melihat anggukkan kepala Sera, kedua sudut bibir Sena lantas tertarik ke atas.

***

Bab 1

Sera yang baru pulang langsung disambut pelukan hangat ibunya yang terlihat begitu khawatir menanti kepulangannya. Begitu juga dengan ayahnya yang langsung mengusap wajah ketika melihatnya masuk ke dalam rumah. Kedua orang tuanya menanti di ruang tamu dengan raut khawatir yang seketika membuatnya merasa sangat bersalah.

"Darimana saja kamu, Nak? Kenapa baru pulang?"

"Maaf Bu, tadi Sera ada tugas kelompok di rumah Sarah, makanya pulang sore." dalam hati ia merapalkan kata maaf berulang kali sebab telah membohongi orang tuanya.

"Kamu 'kan ada ponsel, kenapa nggak ngasih tahu orang rumah? Ayah sama Ibu khawatir kamu kenapa-kenapa. Ayah telfon berulang kali tapi nggak ada jawaban."

Sera menduduk. "Maaf Yah, ponsel Sera ketinggalan di kamar." sambil memainkan kuku-kuku jarinya. Sementara Hari--Ayah Sera menghela napas. Mau bagaimana lagi, ponsel putrinya ketinggalan, tidak mungkin dia memarahi hanya karena alasan lupa.

"Besok-besok kalau pulang sore lagi, kasih tahu Ayah sama Ibu dulu. Tadi kamu pulang naik apa?"

Nyatanya marahnya orang tua semata-mata karena takut terjadi hal buruk pada anak-anak mereka. Kekhawatiran berlebihan yang membuat mereka tampak marah, hingga ketakutan yang dirasa tampak abu-abu di mata para anak.

"N-naik ojek *online*, Yah."

Sekali lagi Sera semakin menunduk dalam sambil menggigit bibir bawahnya. Rasa bersalah benar-benar mendominasi dalam dirinya, tetapi hanya kebohongan yang bisa dia katakan. Tidak mungkin untuk berkata jujur atas apa yang telah dia dan Sena lakukan hingga membuatnya pulang ketika adzan maghrib hampir berkumandang.

Bahkan supaya orang tuanya tidak menaruh curiga, dia meminta Sena untuk mengantarnya sampai gang saja. Meskipun tadinya Sena menolak keras karena jarak dari gang ke rumahnya tidak cukup dekat, namun akhirnya dia bisa meyakinkan kekasihnya. Dia tidak bisa memaksa ketika Sena meminta untuk memperhatikannya dari gang sampai dia benar-benar tiba di depan gerbang rumah.

"Ya sudah sekarang kamu ke kamar buat mandi, sholat terus makan. Ibu siapkan dulu air panasnya."

"Terima kasih, Bu"

Sera segera melangkah ke kamar untuk membersihkan tubuhnya yang terasa lengket. Ia pandangi tubuh polosnya kemudian mendesah panjang ketika mendapati bercak kemerahan dibeberapa titik pada bagian tubuhnya. Lalu memejamkan mata untuk merenungi perbuatan fatal yang telah dirinya lakukan beberapa jam lalu di rumah Sena.

Dia telah menyerahkan seluruh tubuhnya pada Sena. Ada sesal yang begitu mendalam, namun tak mampu untuk sekedar menampik fakta jika dia juga menikmati setiap sentuhan Sena. Dia tahu ini salah. Karena tidak seharusnya membiarkan dirinya menyerahkan sesuatu yang paling berharga pada seorang lelaki yang bukan suaminya. Terlebih usianya yang masih 17 tahun. Menyesal pun tidak akan mengembalikan apa yang telah dirinya serahkan. Yang bisa dia lakukan adalah percaya pada Sena jika lelaki itu akan menikahinya saat mereka telah beranjak dewasa nanti.

Ya, Sena telah berjanji. Dan dia percaya sebab Sena yang dirinya tahu tidak pernah mengingkari janjinya.

"Habiskan makanan kamu, Nak, tidak baik melamun begitu."

Sera yang langsung sadar begitu mendapat teguran dari ibunya, segera menghabiskan sisa makanan di piringnya.

"Pelan-pelan, Nak." sambil tersenyum manis, Sera menatap ibunya kemudian menganggukkan kepala. "Iya Bu." jawabnya.

Dia anak semata wayang. Sebenarnya ibunya pernah beberapa kali hamil, tapi berakhir keguguran. Dan di tahun pernikahan yang ke lima, Ibunya hamil dirinya dan sangat bersyukur karena dia bisa terlahir dalam keadaan sehat.

"Jadi gimana kelanjutan kasus anaknya Bu Fatma, Pak?"

Sera memelankan gerakan mulutnya supaya bisa mencuri dengar obrolan orang tuanya yang sepertinya terdengar begitu menarik. Kadang dia berpikir, apa hanya dia saja yang suka seperti itu? Atau memang sudah menjadi kebiasaan setiap orang? Ah, entahlah. Aksi menguping memang ada kenikmatan tersendiri. Eh, tapi apa bisa disebut menguping jika pihak yang bercerita mengatakannya dengan suara cukup kertas? Dia rasa sih tidak.

"Sudah ketemu alamat anaknya, sudah bilang sama keluarganya juga. Mau tidak mau ya harus bertanggung jawab. Rencananya akhir bulan ini nikah siri dulu."

"Sari mau nikah, Yah?" mulut Sera yang sudah gatal tak tahan untuk bertanya. Keningnya mengernyit dalam begitu mendapati anggukan ayahnya. "Bukannya Sari masih kelas satu SMA, kok mau nikah?"

"*Na'udzubillah*.. Sari lagi hamil sekarang." sontak mulut Sera menganga tak percaya. "Sari bukannya anaknya pendiam ya, Bu? Jarang keluar rumah juga." setahunya, Sari yang pernah menjadi adik kelasnya saat SD itu, terkenal pendiam dan tidak pernah terlihat berpacaran.

"Pendiam nggak menjamin, Ra. Makanya kamu, benar-benar harus bisa menjaga diri. Jangan sampai terjebak dalam pergaulan bebas, apalagi kalau nanti sudah kenal pacar-pacaran jangan sampai lupa diri."

Sera hanya bisa terdiam kaku mendengar perkataan ibunya. Seketika nafsu makannya menguap entah kemana. Dia merasa tersindir sekaligus merasa bersalah pada orang tuanya. Sebab, dia tak mampu menjaga dirinya dengan baik seperti keinginan ayah dan ibunya.

Maafkan Sera.

Dan setelah semua terjadi, barulah dia sadar dan benar-benar menyesali perbuatannya.

Setelah menghabiskan sisa makanan tanpa minat seperti beberapa saat yang lalu, Sera berpamitan ke kamar dengan alasan mau belajar karena sebentar lagi mau UAS. Sementara Ayah dan Ibunya sedang berbincang di ruang tv.

Setibanya di kamar, Sera langsung meraih ponsel dan berniat menghubungi Sena. Tapi kekasihnya lebih dulu melakukannya tepat sebelum dia melakukan panggilan. Tanpa menunggu lama, Sera segera menerima panggilan itu sambil tiduran di ranjang.

"*Assalamualaikum.*"

"Wa'alaikumsalam.. Udah makan, Ser?"

Sera mengangguk padahal tahu kalau Sena tidak akan melihat aksinya barusan.

"Udah."

"Terus sekarang sedang ngapain?"

"Kan lagi telfonan sama Sena."

Terdengar kekehan dari sebrang. Namun Sera masih setia memasang ekspresi kakunya. Lalu mereka terdiam dan membiarkan deru napas mereka saling beradu.

"Sera kenapa? Masih kepikiran tentang tadi sore?"

"Heum.. Aku takut ketahuan Ayah sama Ibu"

"Nggak akan Sera. Maafkan aku, karena udah mengambil sesuatu paling berharga dalam diri kamu."

"Tapi Sen, gimana kalau nanti aku hamil kayak Sari? Dia masih kelas satu SMA tapi sebentar lagi mau nikah karena hamil duluan. Aku benar-benar takut."

"Setahuku, seseorang baru bisa hamil setelah melakukannya beberapa kali. Jadi kamu nggak usah takut, Ser. Aku juga udah janji kalau kita udah dewasa nanti, akan menikahi kamu."

"Janji ya, Sen?"

"Iya, Sera. Janji."

***

Dan sayangnya, janji Sena sepertinya tidak akan pernah berwujud nyata. Karena di hari penerimaan raport, Sera mendapat informasi kalau Sena ternyata sudah mengajukan surat untuk pindah sekolah ke Jakarta. Pantas saja setelah UAS, Sera tidak pernah mendapati Sena ke sekolah lagi. Ketika ditanya melalui pesan *whatsapp* pun, Sena hanya akan menjawab malas pergi ke sekolah karena sudah tidak ada pelajaran.

Tapi, kenapa Sena tidak memberitahunya?

"Mau kemana Ser?" Sera menoleh ke belakang dan mendapati Sarah--teman dekatnya berjalan menyusulnya. "Mau telfon Sena." Jawabnya dengan nada bergetar.

"Sena pindah sekolah kok mendadak begini. Atau memang udah rencanain lama terus sengaja nggak kasih tahu kamu kali Ser. Kurang ajar banget sih tuh cowok!" ujar Sarah dongkol. "Ya udah biar aku temenin nelfon Sena. Eh, tapi tadi kamu dicariin Ibu. Nanti aja lah ya, habis telfon Sena kita balik ke kelas soalnya raportnya juga udah mau dibagi." ocehnya yang hanya dibalas anggukan kepala saja oleh Sera.

Hatinya sedang tidak dalam keadaan baik-baik saja. Dia tidak mau mengeluarkan banyak tenaga untuk menanggapi Sarah yang terkenal dengan kecerewetannya. Tetapi disisi lain, Sera juga merasa bersyukur karena memiliki teman seperti Sarah yang meskipun kadang suka ceplas-ceplos, tapi tidak munafik. Kalau benci seseorang tidak pernah sekalipun berpura-pura terlihat baik dihadapan orang itu. Sarah adalah contoh nyata seseorang yang menujukkan dirinya yang apa adanya tanpa takut jika kekurangan yang dimiliki bisa digunakan orang lain sebagai bahan mencaci.

"Tidak diangkat." desah Sera setelah mencoba menghubungi nomor Sena.

"Coba lagi. Siapa tahu lagi di kamar mandi." Sera mengangguk dan kembali mencobanya. Namun hasilnya sama saja. Sena tetap tidak menerima panggilan darinya.

"Sena kenapa ya, Rah? Akhir-akhir ini juga susah dihubungi."

"Mana aku tahu. Coba sekali lagi deh."

Bibir Sera lantas mencebik mendengar jawaban Sarah yang bukannya menenangkan dirinya, justru membuatnya tak merasakan kelegaan sedikitpun.

"Diangkat nggak?" kedua alis Sarah terangkat. Menatap Sera ingin tahu. Namun Sera hanya menatapnya dengan raut lemas sembari menggelengkan kepala. "Nomornya nggak aktif." desahnya putus asa.

"Sena brengsek! Mau tuh cowok apa sih? Bukannya telfon balik, ponselnya malah di nonaktifin. Kalau ketemu orangnya, aku tendang tuh cowok satu."

Sera hanya terdiam dengan kepala tertunduk. Dia merasa hubungan antara dirinya dan Sena baik-baik saja selama ini, tapi kenapa mendadak Sena berubah? Apa yang mendasari Sena bersikap cuek padanya?

Astaga.. Banyak pertanyaan yang berkecamuk di pikirannya saat ini. Tentang mengapa Sena berubah, mengapa Sena tidak memberitahunya jika mau pindah sekolah, dan apa salahnya pada lelaki itu. Dan untuk pertama kalinya, Sena tidak menepati janji. Lelaki itu mengingkarinya dengan memilih menjauh.

"*Hoek*"

"Kamu kenapa Ser?"

Sarah yang khawatir melihat keadaan Sera, refleks memeluk pundak temannya itu sambil menepuk-nepuknya pelan.

"Nggak apa-apa, Rah. Beberapa hari ini memang sedang nggak enak badan." Sera memberikan senyum lembut. "Kita ke kelas aja yuk? Katanya Ibu nyariin aku tadi." sontak saja Sarah menepuk dahinya.

"Iya, aku lupa." yang digeleng oleh Sera.

"Kamu yakin nggak apa-apa Ser?"

Sera yang berjalan sambil merangkul lengan Sarah, lantas mendongak dengan kedua alis terangkat.

“Cuma nggak enak badan biasa kok."

"Bukan," Sarah menggeleng. "Maksudnya Sena, kamu nggak apa-apa dia pindah sekolah?" tanyanya dengan raut khawatir.

Sera hanya mengedikan bahu dan kembali menghadap ke depan.

"Memangnya aku harus gimana? Itu 'kan udah menjadi keputusan Sena."

"Terus hubungan kalian?"

"Putus. Memang apalagi?"

Sera tersenyum kecut sembari mendongak menatap langit-langit atap. Berusaha menahan cairan bening yang sejak tadi mendesak untuk dikeluarkan. Ingin rasanya menemui Sena dan menanyakan alasan lelaki itu pergi. Tapi untuk apa ke rumah Sena kalau lelaki itu saja sedang menghindarinya. Atau justru sengaja menjauhinya. Yang ada kedatangannya menjadi sia-sia saja.

***

"*Hoek.. Hoek..*"

Entah sudah berapa kali, Sera harus bolak-balik ke kamar mandi karena mual yang terus-menerus dirinya rasa-

kan malam ini. Namun sesampainya di kamar mandi, hanya *saliva* saja yang keluar. Dia benar-benar lelah dan ingin tidur secepatnya, tapi tubuhnya sedang tidak baik-baik saja beberapa hari terakhir. Tapi yang paling parah adalah hari ini.

"Kita periksa saja ya, Nak? Ini sudah tiga hari kamu muntah-muntah terus."

Menggeleng lemah, Sera berbalik menatap Ibunya yang sedari tadi membantunya memijat tengkuk.

"Sera nggak apa-apa kok, Bu. Cuma kurang istirahat aja. Soalnya beberapa hari tidur larut, lagi sibuk baca novel." ia berusaha memberikan cengiran lebar. Berharap Ibunya tidak khawatir lagi dengan keadaannya.

Dia tidak sepenuhnya berbohong, karena setelah UAS berakhir, dia kembali menekuni hobinya membaca novel. Tapi tidak dengan tidur kemalaman, karena dia akan sakit kepala esok paginya bila memaksakan diri untuk begadang. Dan dia tidak pernah mau mengambil risiko karena kurang tidur.

"Jangan suka begadang begitu, tidak baik buat kesehatan" Sera mengangguk. "Iya, Bu, nggak lagi-lagi kok. Ibu ke kamar aja buat istirahat, Sera juga mau tidur."

Ratna--Ibu Sera menghela napas pendek kemudian mengganggukan kepala.

"Jangan tidur larut lagi. Di atas nakas ada obat sama air hangat, diminum dulu." pesannya pengertian.

"Iya, Bu"

Setelah Ibunya berbalik pergi, Sera kembali memutar tubuh menghadap cermin kamar mandi. Memperhatikan bibirnya yang tampak pucat. Lalu ia arahkan jemarinya kesana dan seketika ketakutan menderanya.

Dia sudah telat menstruasi lebih dari seminggu. Dia tidak akan ketakutan seperti ini seandainya tidak pernah berbuat macam-macam. Dan parahnya, beberapa hari terakhir, dia jadi sering mual, bahkan kadang merasa pusing. Dia tidak bodoh dengan tidak mengenali keadaan tubuhnya. Tapi juga masih takut untuk memeriksakan diri. Takut seandainya dugaannya benar-benar menjadi nyata.

"Aku tidak hamil." elaknya mencoba meyakinkan diri. "Kamu hanya sedang nggak enak badan, Sera. Biasanya juga telat datang bulan 'kan?" ia kembali meracau untuk menenangkan dirinya. Namun akhirnya pertahanannya runtuh juga.

Tubuhnya merosot ke lantai. Lalu membekap mulut dan berusaha menahan isakannya.

Bagaimana seandainya kalau dia memang hamil? Apa yang harus dirinya lakukan? Bahkan sekarang Sena sudah tidak ada kabar lagi. Nomornya juga sudah tidak bisa dihubungi. Harus pada siapa dia meminta pertanggungjawaban nanti. Lalu bagaimana dengan sekolahnya dan bagaimana masa depannya.

"Ayah, Ibu, Sera takut" tangisnya.

***

Bab 2

Menatap nanar wajahnya di depan cermin kamar mandi, Sera semakin menguatkan genggamnya pada benda kecil berbentuk persegi panjang yang masih berada di tangan kanannya. Sementara tangan kiri meremas ponsel. Tidak peduli rambutnya yang acak-acakan, bahkan matanya yang telah memerah karena menghabiskan waktu dengan air mata selama berjam-jam. Beruntung karena ibu dan ayahnya sedang bekerja, jadi dia bisa menangis sepuasnya tanpa khawatir jika orang tuanya bisa saja memergokinya.

Tadinya dia ingin memilih cuek dengan beranggapan bahwa dia benar-benar sakit, tetapi ketakutan itu terus menghantuinya. Diam-diam dia pergi ke apotek untuk membeli *testpack*, tidak hanya satu tapi tiga sekaligus. Dan sialnya, semua menunjukkan hasil yang sama.

Positif.

Dan sekarang, ketakutan itu semakin menjadi. Bagaimana jika orang tuanya tahu nanti, atau bagaimana dia bisa menyembunyikan perutnya yang pasti kian membesar.

Terlebih, dia belum merampungkan bangku SMA. Bagaimana dengan masa depannya.

"Nomor yang Anda tuju sedang tidak aktif. Coba--"

Sera kembali menurunkan ponsel dari telinga saat nada operator lah yang menjawab panggilannya untuk kesekian kali. Sena sudah sangat sulit untuk dihubungi akhir-akhir ini. Dia butuh lelaki itu untuk bertanggung jawab. Tetapi jika Sena benar-benar pergi, apa yang harus dirinya lakukan?

Membuang *tespack* ke tempat sampah, Sera bergegas keluar dari kamar mandi kemudian mengambil sweater serta dompet. Dia harus ke rumah Sena. Siapa tahu lelaki itu belum pergi dan dia bisa membicarakan mengenai keadaannya saat ini. Dia tidak tahu apa yang akan terjadi padanya jika Sena benar-benar meninggalkannya.

Setelah sampai di depan pintu gerbang rumah Sena dan membayar ojek *online* yang mengantarnya kesana, Sera mencoba menekan bel berulang kali. Berharap masih ada seseorang yang membukakannya pintu. Berharap Sena masih berada di dalam sana dan akan menepati janjinya.

Ting. Tong. Ting. Tong.

"Sebentar."

Mendesah lega karena mendengar suara seseorang dari balik pintu gerbang, Sera lantas menegapkan tubuh, menatap penuh harap pada gerbang yang menjulang tinggi dihadapannya yang perlahan digeser oleh sumber suara.

"Maaf, Anda siapa?"

Sera tersenyum ramah pada wanita paruh baya dihadapannya. Kalau dia perhatikan, sepertinya bukan Ibu Sena. Mungkin bibi yang pernah Sena katakan. Mengingat usianya yang terlihat lebih tua dari ibunya serta gaya berpakaian juga tatapan rambut yang digelung menggunakan karet gelang.

"Saya temannya Sena, maaf apa Sena ada di rumah?"

"Den Sena sama keluarganya sudah pindah ke Jakarta. Baru berangkat semalam."

Bahu Sera kontan merosot. Pandangannya juga kian sayu. Bahkan tubuhnya sempat terhuyung yang untungnya segera ditahan oleh wanita paruh baya dihadapannya.

"Non nggak apa-apa? Atau mau masuk dulu? Biar nanti Ibu buatin teh."

"Nggak apa-apa, Bu. Sena.. Apa dia akan kembali kemari?"

Mendapat jawaban berupa gelengan kepala, mendadak kepala Sera terasa pening.

"Rumah ini mau di jual. Ayahnya Den Sena berhasil mendirikan perusahaan di Jakarta, makanya sekeluarga pindah kesana. Ini Ibu cuma diberi tugas buat bersih-bersih sampai rumahnya ke jual. Memangnya Den Sena nggak ada bilang?" Sera hanya menggeleng lemah. "Bu, jangan bilang Sena ya kalau saya kemari." pintanya sebelum berpamitan pergi.

Bukankah artinya sudah tidak ada harapan lagi untuknya? Sena sudah pergi. Lelaki itu memilih untuk tidak menepati janjinya. Lalu dia yang sudah terlanjur hamil, tidak memiliki pilihan selain menggugurkannya 'kan? Sebelum orang tuanya tahu dan sebelum kehamilannya ini menjadi aib bagi keluarganya.

"Kamu tahu 'kan ini adalah keputusan yang terbaik." sambil mengusap perut ratanya, ia berusaha memberikan pengertian pada calon anaknya yang mungkin tidak akan pernah melihat indahnya dunia. "Kamu hanya akan malu menjadi anak yang dilahirkan di luar nikah, dan aku akan menderita karena kehadiranmu." gumamnya lirih. Begitu menemukan tempat duduk di pinggir jalan, ia lantas

mendudukan diri disana kemudian membuka aplikasi untuk memesan ojek online.

Seharusnya dia bertanggung jawab atas calon bayinya bukan menghilangkannya dengan cara yang kejam. Tetapi tidak ada pilihan lain selain menggugurkannya sekalipun bertaruh nyawa. Dia takut melihat kekecewaan orang tuanya, juga omongan orang-orang perihal status anaknya yang tanpa ayah. Terlebih jika anaknya nanti turut menderita karena status yang di dapat. Sungguh, dia ketakutan hanya dengan membayangkannya saja.

***

"Sera."

Begitu pintu kayu itu terbuka, Sera langsung menghambur ke dalam pelukan Sarah. Tidak peduli dengan pandangan sahabatnya yang tampak kebingungan melihatnya menangis.

"Ser, kenapa?" Sarah melepas pelukan. Memandang sahabatnya dengan tatapan bingung sekaligus khawatir. "Masuk dulu. Kita bicarakan di kamar." putusnya yang kemudian membawa Sera menuju kamarnya.

"Orang tua kamu dimana?"

"Ayah sedang kerja, kalau Ibu pergi arisan."

Sera hanya mengangguk sambil menghapus sisa air matanya. Lalu duduk bersila di atas ranjang empuk milik Sarah.

"Jadi, udah bisa ceritakan alasan kamu menangis tadi?"

Sarah jelas enggan berbasa-basi terlalu lama. Terlebih saat dia memperhatikan mata Sera yang tampak membengkak. Menandakan jika temannya itu mungkin sudah menangis seharian. Apalagi bibirnya yang tampak pucat.

"Ser!"

Sera hanya diam dengan kepala menunduk sambil memainkan kuku-kuku jarinya. Harusnya dia langsung pergi saja untuk aborsi atau meminum obat apa saja yang bisa menggugurkan kandungan, namun hati kecilnya justru menuntunnya ke rumah Sarah. Seolah harus ada orang lain yang mengetahui keadaannya sebelum melakukan niatannya.

"Serafina!" seru Sarah kian tak sabar menanti penjelasan Sera yang justru berubah menjadi pendiam. "Mau cerita atau aku usir pergi?!" ancamnya.

"Aku hamil." Sera memejamkan mata. "Anak Sena." dan bulir air mata kembali membasahi pipinya.

"Ser, ka--kamu bilang apa barusan?"

Sera menatap Sarah dengan pandangan kosong.

"Aku hamil Sarah. Sekarang aku harus gimana? Sena udah pergi. Dia juga susah dihubungi. Aku harus gimana?" lalu ia kembali terisak. "Aku harus gimana, Rah?"

Bola mata Sarah sudah melotot. Bahkan untuk sekedar menelan *saliva* saja terasa begitu berat.

"Sera.. Kamu nggak bercanda 'kan?" yang digeleng cepat oleh Sera. "Aku udah coba pakai *tespack* dan semua hasilnya *positif*."

"Orang tua kamu belum tahu?"

"Aku takut memberitahu mereka. Apalagi Sena juga udah pindah ke Jakarta." sambil menghela napas, Sera mengalihkan pandangan sembari mengusap air matanya.

Jarak antara Yogyakarta dan Jakarta sangat jauh. Untuk mencari Sena, dia harus punya cukup uang untuk kebutuhan disana. Belum lagi mencari alasan agar bisa diizinkan orang tuanya.

"Lalu anak kalian, apa rencana kamu?"

Sebagai sahabat, Sarah tentu merasa kecewa, tapi dia tidak berhak untuk menghakimi. Sera tergolong pandai di sekolah bahkan selalu masuk ke dalam rangking tiga besar. Sangat disayangkan jika harus putus sekolah karena hamil di luar nikah. Sesuatu yang tidak pernah sekalipun dirinya bayangkan akan terjadi pada Sera. Karena setahunya, Sera tipikal anak yang mampu menjaga diri dengan baik. Bahkan baru berpacaran satu kali dan itu bersama Sena.

"Aku mau menggugurkannya. Apa kamu tahu klinik yang bisa melakukannya?"

"*Astaghfirullah,* Sera! Jangan lakukan itu, yang ada nambah dosa. Anak kamu nggak ada salah, tapi kamu sama Sena yang melakukan kesalahan sampai akhirnya dia ada." Sera menghela napas. "Tapi nggak ada cara lain, Rah." desahnya frustasi.

"Ada! Kamu hanya perlu kasih tahu orang tua kamu."

Sontak Sera menggeleng tegas. "Mereka akan kecewa. Kamu juga tahu 'kan gimana sifatnya Ayah? Ayah pasti akan marah besar." Ayahnya memang sosok yang lemah-lembut, namun akan bersikap tegas jika ada orang yang menyakiti keluarganya. Dan mungkin saja tidak akan mengampuni kesalahannya yang mempermalukan keluarga.

Mengingat bertahun-tahun yang lalu sang ayah juga pernah bersikap dingin pada adik perempuannya yang juga hamil di luar nikah. "Mereka juga nggak tahu kalau aku punya pacar. Semuanya akan menjadi rumit kalau ketahuan Ayah sama Ibu."

"Ser, apa kamu pikir anak kamu mengharapkan kehadiran dengan cara yang salah? Nggak Sera. Kalau kamu berani berbuat, maka kamu juga harus berani bertanggung jawab. Kasihan anak kamu, dia nggak ada salah tapi dia yang harus menanggung akibatnya." Sarah mencoba memberi pengertian.

"Nanti aku coba tanya sama Haris, dia 'kan teman dekatnya Sena. Siapa tahu dia mau kasih alamatnya Sena yang di Jakarta."

"Tapi--"

"Aku temenin ke Jakarta kalau itu yang kamu permasalahkan. Ada saudara aku yang tinggal disana. Nanti kita bisa menginap disana selama di Jakarta. Yang terpenting, kamu nggak melakukan hal gila lainnya setelah berhasil membuat anak." Sera memutar bola mata namun tidak mampu menutupi rasa harusnya. Ia tersenyum manis sebelum memeluk tubuh Sarah.

"Makasih ya Rah, kamu memang yang terbaik."

"Hemm."

***

Sera merasa memiliki peluang besar untuk bertemu Sena setelah Sarah mendesak Haris lewat sambungan telfon. Lelaki yang juga satu kelas dengannya itu, akhirnya memberikan alamat Sena. Rencananya besok dia dan Sarah akan berangkat ke Jakarta, tentunya Sarah mampir ke rumahnya lebih dulu untuk meminta izin dengan alasan mau pergi berlibur selagi liburan sekolah.

Setidaknya Sena harus tahu tentang kondisinya, dia sudah memantapkan diri dan tidak mempermasalahkan jika Sena tidak mau menikahinya, asalkan lelaki itu mau bertanggung jawab atas anak mereka, maka sudah lebih dari cukup. Mengenai orang tuanya, dia sudah memantapkan diri akan menerima segala sanksi apapun itu karena memang dia layak untuk mendapatkannya.

Dan benar saja, jika bayang memang tak seindah nyata. Karena semua rencana yang telah tersusun rapi, hancur lebur begitu dia memasuki rumah menjelang maghrib.

Plak.

Satu tamparan dari sang ayah dirinya dapatkan.

"A--ayah, ada apa?"

Plak.

Dan satu tamparan lagi.

"Sudah, Yah, sudah. Kita dengarkan dulu penjelasan Sera."

Dengan pandangan bingung Sera menatap Ibunya yang tadi dia lihat duduk di sofa sekarang berganti menahan lengan Ayahnya sambil menangis.

"Ibu, ada apa?"

"ANAK KURANG AJAR KAMU!"

Menelan berat salivanya, Sera lantas menatap ayahnya dengan pandangan ketakutan.

"Ayah,"

"Jangan panggil aku dengan sebutan itu lagi! Mulai detik ini, kamu bukan putriku. Silahkan pergi dari rumah ini!"

"Ayah!" Sera mulai menangis ketakutan melihat Ayahnya yang langsung masuk ke dalam.

"Ibu, Ayah kenapa, Bu?" lalu berbalik menatap Ibunya yang sudah kembali duduk di sofa dan semakin terisak.

"Ibu, jelaskan pada Sera, Bu." ia duduk bersimpuh dihadapan Ibunya sambil menangis. "Ibu,"

"Apa yang Ibu lihat tidak benar 'kan, Nak? Kamu tidak hamil 'kan?" Ratna mengguncang lengan putrinya. Berharap apa yang dirinya temukan di kamar mandi sang putri tidaklah benar.

"I--ibu.. Maaf."

Sera hanya bisa menunduk. Rasa bersalah kian menjadi ketika raungan sang ibu menusuk telinganya.

"Ibu maafkan Sera, maafkan Sera, Bu."

Ratna menyandarkan punggungnya sambil mengelus dada dan *beristighfar* berulang kali.

"Ibu, Sera minta maaf."

Sera menyandarkan dahinya pada punggung tangan sang Ibu. Tangisannya semakin kencang ketika sorot matanya mendapati ibunya terdiam menatap langit-langit ruangan dengan pandangan kosong dan bulir air mata yang terus menetes.

"Maafkan Sera, Bu. Sera minta maaf."

"Ibu tadi pulang terus manggil kamu tapi tidak ada sahutan," sambil menatap langit-langit ruangan, Ratna kemudian melanjutkan. "Ibu pikir kamu di kamar, makanya

Ibu kesana. Terus Ibu lihat kamar kamu berantakan, banyak bekas tisu disana. Di kamar mandi juga banyak, makanya Ibu kumpulin jadi satu. Mau Ibu buang ke tempat sampah yang ada di kamar mandi, tapi Ibu lihat.. Ibu lihat.." Sera yang tidak kuat mendengar cerita Ibunya lantas memeluk wanita yang sangat dirinya sayangi itu.

"Udah, Bu, udah. Maafkan Sera. Sera udah mengecewakan Ayah sama Ibu. Maaf."

Bruk.

Sera tersentak kaget mendengar suara hantaman keras disisinya. Ia tatap tas besar yang Ayahnya lempar kemudian beralih menatap Ayahnya yang enggan menatapnya balik.

"Pergi kamu! Aku tidak sudi punya anak seperti kamu."

"Ayah."

Sera mengangsurkan badan menghampiri Ayahnya kemudian memeluk erat kaki sang Ayah.

"Maafkan Sera, Yah, tolong jangan begini."

"Pergi dan jangan pernah kembali! Aku tidak mau menanggung malu atas aib yang kamu buat."

"Ayah, Sera minta maaf."

Hari menyingkirkan tangan putrinya. "Sudah aku maafkan. Tapi tidak dengan tinggal disini."

"Lalu Sera harus tinggal dimana, Yah?"

"Minta laki-laki itu untuk bertanggung jawab!"

"Ayah!"

"Pergi sekarang ke rumah laki-laki itu dan tinggal disana! Bukankah kamu begitu mencintainya sampai menyerahkan semuanya pada laki-laki itu? Tidak memikirkan orang tua kamu yang juga ikut menanggung dosa?"

Kekecewaan terdalam bagi orang tua adalah ketika anak yang mereka beri percaya, justru menghancurkannya tanpa peduli pada keringat yang telah mereka keluarkan untuk masa depan mereka.

Sera mengelap air matanya kemudian meraih tas di lantai sebelum beranjak berdiri. Ia tatap Ayah dan Ibunya bergantian dengan mata berkaca-kaca. Terlebih ketika melihat Ibunya yang diam dengan pandangan kosong, semakin membuat dadanya sesak. Mungkin benar kata Ayahnya, dia memang harus pergi. Sudah cukup memberi kecewa, dia tidak mau menambah luka orang tuanya dengan omongan para tetangga.

"A--ayah, I--ibu.. Sera pergi. Maaf telah mengecewakan kalian." ia menyalami tangan kedua orang tuanya secara bergantian meskipun keduanya tidak merespons. Lalu melangkah menuju pintu. Namun sebelum pergi, dia tatap Ayah dan Ibunya sekali lagi dari ambang pintu.

"Maaf." ia bergumam lirih ketika bola matanya bertemu pandang dengan milik sang Ibu. Lalu melangkahkan kaki meninggalkan rumah yang telah dirinya tempati selama 17 tahun ini.

Bukankah dia sendiri yang mengatakan akan menerima sanksi yang diberikan orang tuanya? Jika pergi yang mereka inginkan, maka dia tidak berhak untuk bersikeras bertahan 'kan?

***

Bab 3

Sambil menggenggam secangkir kopi, wanita dibalik jendela yang tampak usang, menatap rintik hujan yang masih betah mengguyur ibu kota sore hari ini. Wanita itu tersenyum simpul kemudian menyesap kopi yang telah berganti hangat.

Delapan tahun berlalu begitu cepat. Hidup sendirian di ibu kota dalam keadaan hamil di usia muda tanpa sosok suami yang menemani. Sempat mengira akan hidup luntang-lantung bahkan sudah pasrah pada keadaan saat itu, tetapi ternyata keberuntungan masih berpihak padanya karena bertemu dengan wanita tua baik hati yang menolongnya bahkan sempat memberinya tempat tinggal.

"Bu, Ayra lapar."

Sera--wanita itu buru-buru meletakkan cangkir kopi ke meja, kemudian melangkah menghampiri putrinya yang keluar kamar sambil mengucek mata. Ia berjongkok di depan tubuh mungil putrinya.

"Tapi mandi dulu ya? Udah sore. Ibu udah siapkan air panas buat Ayra mandi."

Ayra mengangguk kemudian memeluk leher Ibunya. "Tapi digendong ke kamar mandinya." pintanya manja.

"Ayra udah gede, loh."

"Tapi 'kan masih ngantuk, Bu. Nanti kalau nabrak pintu gimana?"

"Alasan." Sera tertawa geli sambil mengecupi pipi Ayra sebelum membawa tubuh putrinya ke dalam gendongan.

"Kakak kemana, Bu? Tadi kita tidur bareng, tapi Kak Arkan nggak ada waktu Ayra bangun." oceh bocah tujuh tahun itu. Sera menurunkan putrinya di depan pintu kamar mandi yang berada di dekat dapur. "Kak Arkan main ke rumah, Nenek." nenek yang dimaksud adalah wanita tua yang delapan tahun lalu menolongnya.

Namanya Bu Sumi, rumah mereka juga tidak terlalu jauh. Awalnya dia diminta untuk tetap tinggal di rumah Bu Sumi, namun merasa tak enak karena cucu Bu Sumi juga memutuskan tinggal disana. Apalagi dia punya dua anak kembar pula, makanya begitu tahu ada rumah yang mau dikontrakan, dia langsung memutuskan untuk pindah.

Ya, meskipun rumahnya kecil dengan berlantaikan ubin, dia bersyukur karena bisa menyewa rumah dengan biaya yang cukup murah perbulannya.

"Ayra tunggu sebentar, Ibu mau ambil air panasnya."

"Iya bu."

Setelah selesai memandikan putrinya, Sera baru bisa menghabiskan sisa kopi yang sudah dingin sambil memperhatikan Ayra yang lahap makan, karena tadi siang memang belum sempat makan. Terlalu lelah bermain dengan kakaknya sampai keduanya ketiduran.

Dia bersyukur karena dulu tidak jadi menggugurkan kandungannya. Karena jika hal itu terjadi, maka dia akan menyesal seumur hidup karena kehilangan dua malaikat kecil yang justru sekarang menjadi penyemangat hidupnya.

Arkana Narenda dan Ayra Azalea.

Dia tidak pernah menyangka akan melahirkan bayi kembar. Mungkin karena ada keturunan kembar dari keluarga Ibunya, jadi menurun padanya. Dia tidak tahu bagaimana nasibnya jika dulu tidak bertemu Bu Sumi yang sudah menganggapnya seperti cucu sendiri. Bahkan omongan orang-orang pun tidak dihiraukannya. Dia sangat bersyukur karena masih dipertemukan dengan orang yang

baik. Meskipun sebenarnya dia merasa malu karena menjadi beban.

"Bu, kapan kita beli tas sama buku? Sebentar lagi 'kan Ayra sama Kak Arkan mau masuk sekolah." Sera tersentak dari lamunannya. "Akhir bulan ini ya, tunggu ibu gajian dulu." sebelum bekerja disalah satu perusahaan besar sebagi *cleaning service*, dia bekerja sebagai buruh cuci sambil usaha kecil-kecilan membuat donat atau jajanan lain untuk dititipkan ke warung-warung yang masih berlanjut sampai sekarang.

Memiliki anak kembar tentu membuat pengeluaran bertambah menjadi dua kali lipat. Dia hanya tamatan SMP, yang dia punya hanya tenaga. Pekerjaan apapun selama itu halal, dia tidak akan pernah malu untuk melakoninya. Anak-anaknya butuh makan dan banyak keperluan, belum lagi sekarang sudah masuk SD, semakin meningkat pula kebutuhannya, belum lagi uang untuk bayar kontrakan.

Gajinya sebagai *cleaning service* belum mencukupi. Kebetulan dia sempat membeli mesin cuci bekas yang masih bagus, jadi bisa mencuci malam-malam sekalian dikeringkan, nanti paginya tinggal menjemur. Sementara untuk membuat

donat atau jajanan lain kalau sempat, dia akan bangun jam tiga pagi biar makanannya masih hangat.

"Ayah kapan pulangnya sih, Bu? Ayra sama Kak Arkan sebentar lagi mau masuk sekolah, tapi Ayah kok nggak pulang-pulang."

Sera berdehem pelan sebelum menjawab pertanyaan putrinya yang sudah terlampau sering ditanyakan. Dan jawabannya akan selalu sama.

"Ayah 'kan kerja jauh buat sekolahin Ayra sama kakak."

Seperti biasa, putrinya akan memanyunkan bibir sambil melipat tangan di depan dada. Seolah tak puas dengan jawaban yang selalu dirinya beri.

"Kan bisa kerja disini, Bu. Ayah kerja jauh, jadinya nggak bisa dihubungi."

Nah kan.

"Tidak baik loh makan sambil bicara. Ayra habiskan dulu makanannya."

Dengan terpaksa, Ayra menurut dan tidak lagi mendebat perkataan ibunya.

Sera tahu, dia tidak seharusnya membohongi anak-anaknya dengan mengatakan kalau ayah mereka kerja jauh.

Tapi untuk mengatakan yang sejujurnya juga tidak mungkin. Mereka belum cukup umur, mungkin nanti setelah anak-anaknya dewasa dia akan memberikan pengertian. Dia berharap kedua anaknya bisa mengerti kenapa dia membohongi mereka selama ini.

Wirasena Pramudya Akbar.

Pria yang seharusnya bertanggung jawab atas kedua anaknya, namun sosok itu tidak pernah bisa dirinya temui dan sulit untuk hubungi. Dia pernah berusaha menemui pria itu setelah tiba di Jakarta, tapi hanya berakhir sia-sia. Karena yang dirinya dapatkan justru pengusiran yang cukup kejam dari Ibu Sena yang menemuinya waktu itu.

Sejujurnya, dia masih merasa terluka saat membayangkan kejadian delapan tahun lalu. Namun juga mencoba ikhlas setiap kali bayang-bayang itu menghantuinya. Dia harus kuat demi anak-anaknya. Dan selalu berusaha memberikan yang terbaik untuk mereka, sekalipun itu menguras seluruh tenaganya.

Dan untuk Sena.. Dia harap mereka tidak akan pernah bertemu lagi. Tanpa pria itu, dia masih bisa menghidupi anaknya dengan layak. Hadirnya pria itu hanya akan membuka luka lama nantinya.

Ya, semoga saja.

Brak.

"*Astaghfirullah..*"

Sera yang sedang melamun sontak berjengit kaget saat mendengar suara pintu yang dibuka dengan kencang bahkan sampai berbenturan dengan tembok rumah.

"Ibuuuuuuu.. Arkan bawa hadiah dari Om Aryo." dengan penuh semangat, putranya berlari kecil sambil membawa dua kantong kresek yang cukup besar di kedua tangannya. "Salam dulu nak kalau masuk rumah." ia mengingatkan putranya sambil membantu Arkan menaruh kantong ke meja.

"*Assalamualaikum.*" Arkan menyengir lebar. Sementara Sera menggelengkan kepala melihat tingkah putranya ini.

"Biasakan kalau mau masuk rumah itu ketuk pintu dulu, terus salam. Jangan asal main menyelonong saja seperti tadi. Tidak baik."

Arkan langsung memberikan tanda hormat.

"Siap, Ibu. Tadi Arkan kesusahan bawa hadiahnya jadi lupa."

Sera menahan senyum kemudian mengusap puncak kepala Arkan.

"Ya udah, besok-besok jangan diulangi lagi."

"Iya, Bu, maaf." Sera mengangguk dan membiarkan Arkan mengambil tempat duduk disisinya. Sedangkan Ayra sudah sibuk mengintip hadiah dalam kantong kresek berwarna hitam.

"Ayra boleh buka nggak, Kak?" yang diangguki oleh sang kakak. "Boleh. Asalkan udah selesai makan. Setelah taruh piring sama cuci tangan, baru hadiahnya kita buka bersama-sama ya?"

"Iya"

Ayra menurut dan buru-buru menghabiskan makanannya biar bisa secepatnya membuka hadiah yang kakaknya bawa.

"Om Aryo kasih apa, Kak?"

Aryo itu cucunya Bu Sumi. Dulu tinggal di Bandung, tapi karena pindah kerja di Jakarta, jadi sekalian tinggal bersama Neneknya yang hidup sendiri setelah orang tuanya menikah.

"Kasih buku, Bu, sama peralatan sekolah lainnya"

"Ooh, berarti nanti Ibu tinggal beliin tas aja ya?" Arkan menatap ibunya kemudian menggelengkan kepala. "Nggak usah, Bu, kan tas waktu TK masih bagus. Uangnya

jadi bisa buat ditabung." Sera mengecup haru puncak kepala putranya.

"Ibu beliin aja ah, kan sekarang udah SD. Nanti sisanya baru buat ditabung."

"Ya udah terserah Ibu aja"

Padahal tadi dia hanya berniat bercanda, tapi putranya ini memang pola pikirnya dewasa, bahkan cenderung mengalah pada adiknya meskipun mereka seumuran. Sementara Ayra anaknya super aktif dan cerewet. Sama seperti sang kakak, putrinya itu juga anak yang penurut. Dia sebagai Ibu, tentu sangat bangga memiliki anak-anak seperti mereka. Bahkan kadang masih tidak percaya kalau dia sudah memiliki dua anak di umur yang baru menginjak 25 tahun ini.

"Ayra udah cuci tangan. Berarti sudah boleh buka hadiahnya ya, Kak?"

Arkan menatap adiknya yang melangkah dari arah dapur. Lalu mengangguk dengan penuh semangat.

"Kita buka bareng-bareng. Sini, Ayra duduk di samping Kakak." Ayra lagi-lagi menurut kemudian tersenyum lebar saat sang kakak menggeser satu kantong hadiah untuk dirinya.

Sera mengusap puncak kepala kedua anaknya bergantian sambil memperhatikan keduanya yang mulai mengeluarkan satu-persatu isi dalam kantong. Rasanya kalau begini, dia ingin libur kerja terus. Eh, tapi kalau setiap hari jadi hari minggu, yang ada dia tidak dapat gaji. Mau bayar uang kontrakan pakai apa nanti.

"Tempat pensilnya lucu, Bu." Sera mengganggguk begitu diperlihatkan kotak pensil bergambar *princess disney* berwarna pink. "Nanti kalau ketemu Om Aryo jangan lupa bilang makasih ya?"

"Iya, Bu."

"Punya Kakak juga bagus. Gambar Tayo." giliran Arkan menunjukkan tempat pensil miliknya pada Ibu dan adiknya.

"Ayra juga suka Tayo."

"Besok-besok Ayra boleh pinjam." dengan mata berbinar, Ayra menatap sang Kakak penuh antusias. "Beneran, Kak?"

"Iya." tiba-tiba Ayra mengerutkan dahi kemudian menggelengkan kepala. "Nggak jadi ah, Ayra 'kan perempuan masa tempat pensilnya gambar Tayo." yang disambut tawa geli Ibu dan Kakaknya.

"Satu, dua, tiga, empat, lima.. Ih, bukunya dapat banyak, Bu. Ayra juga dapat penggaris gambar Doraemon."

Sera manggut-manggut saja sambil tersenyum lebar menanggapi ocehan putrinya.

"Bu, nanti kalau mulai berangkat sekolah, Ayah bisa suruh pulang dulu nggak? Biar bisa antar Ayra sama Kak Arkan. Cuma sebentar kok, Bu, nanti kerja jauh lagi nggak apa-apa. Ayra nggak pernah ketemu Ayah, pingin lihat mukanya."

Sontak Sera merasa tenggorokannya tercekat. Terlebih saat mendapati tatapan penuh harap putrinya.

Mana mungkin dia membawa Sena untuk bertemu anak-anaknya. Kabar pria itu saja dia tidak tahu. Sena pasti akan terkejut jika tahu memiliki anak yang sudah besar begini. Dan hal yang paling dirinya takutkan adalah penolakan Sena. Dia tidak mau kalau anak-anaknya sampai mendengar hal itu. Atau mungkin saja Sena memang sudah tahu dari ibunya, tapi enggan mencari dirinya karena takut masa depan pria itu hancur. Apapun itu, dia tidak akan membiarkan Sena kembali dalam hidupnya. Tidak akan pernah setelah membuatnya dibuang keluarganya sendiri.

"Nggak boleh gitu Ayra, Ayah kan kerja jauh buat kita juga. Udah Ayra rapihin aja hadiahnya." Ayra menatap Kakaknya dengan tatapan sedih, namun tetap menurut. "Tapi Ayra mau ketemu, memangnya Kak Arkan nggak mau?"

"Mau. Tapi harus sabar." mau tak mau Ayra mengangguk. Meskipun bibirnya sudah cemberut.

"Ayah pasti pulang kok."

"Udah, udah, sekarang bawa hadiahnya ke kamar dulu. Ibu mau buat bubur kacang hijau, Kak Arkan sama Ayra suka 'kan?"

"Suka, Bu." jawab keduanya serempak.

Sera tersenyum lebar kemudian merentangkan kedua tangannya.

"Peluk Ibu dulu sini"

Grep.

Ia ciumi puncak kepala kedua anaknya bergantian.

Maafkan ibu.

Sambil mengusap sudut matanya yang berair.

***

Bab 4

Malam harinya Sera kedatangan tamu. Teman semasa SMA nya yang memilih menjadi anak rantau setelah lulus kuliah. Adalah Sarah yang sudah hampir tiga tahun ini bekerja di Jakarta sebagai salah satu karyawan bank swasta. Berbeda dengan dirinya yang hanya bekerja sebagai *cleaning service*. Seandainya dulu dia tidak melakukan kesalahan fatal, mungkin dia bisa seperti Sarah atau teman-temannya yang lain. Memiliki pekerjaan dan masa depan yang bagus.

Ah, hanya pengandaian yang tidak akan pernah mungkin berwujud nyata. Walau bagaimanapun juga, dia tetap mensyukuri keadaannya saat ini. Tentang kesalahannya di masa lalu, biarlah menjadi pembelajaran. Lagi pula, percuma memikirkan sesal yang tidak akan pernah membawa diri kita ke masa yang telah lewat. Kecuali jika pintu kemana saja milik Doraemon benar-benar ada.

Tapi dia ragu bisa meminjamnya, karena ada Nobita yang pasti mendahului demi menemukan tempat-tempat yang

indah supaya bisa membawa Shizuka kesana. Lalu berandai-andai menikahi teman sekolahnya itu.

Ah, kenapa pikirannya malah jadi kesana.

"Tumben belum ngantuk anak-anakmu jam segini Ser?" Sarah yang baru kembali dari kamar mandi, beranjak duduk di samping Sera sambil memperhatikan kedua anak temannya yang belum ada tanda-tanda mengantuk sama sekali.

Sera tersentak dari lamunan kemudian memberikan senyuman lembut pada Sarah sebelum beralih menatap kedua anaknya yang sedang sibuk mewarnai di meja depan tv.

"Udah tidur siang mereka, makanya jam sembilan gini belum mau tidur. Eh, tumbenan kesini maleman?"

Sarah baru tiba di rumahnya sekitar sepuluh menit yang lalu dan izin memakai toilet setelah menyapa kedua anaknya lebih dulu. Sementara dia pergi membuatkan minum untuk sahabatnya itu sambil menunggu Sarah selesai.

"Kakak sepupuku baru balik dari Jogja, tapi malah nginep di rumah temennya. Rumah jadi sepi lagi, makanya milih kemari." Sarah lantas meneguk teh miliknya. Selama di Jakarta, dia tinggal bersama Kakak kandung Ibunya yang kebetulan memiliki anak perempuan yang hampir seumuran

dengannya. Tapi sepupunya itu justru memilih merantau ke Jogja dimana kebanyakan keluarga besar mereka memang tinggal.

"Eh Ser, beberapa hari lalu aku tanya Haris, katanya si *berengsek* masih di luar negeri." katanya menggebu-gebu yang langsung dipelototi Sera yang takut anak-anak mendengar omongan kasar Sarah.

"Pelankan suaranya. Nanti anak-anak dengar." tegurnya yang diangguki Sarah.

"Maaf tadi keceplosan." balasnya sambil cengengesan.

Sera lantas menghela napas. Sejujurnya dia enggan jika sudah mulai membahas tentang Sena atau apapun yang berkaitan dengan pria itu. Hidupnya sudah cukup bahagia tanpa Sena dan enggan membawanya masuk ke dalam hidupnya lagi, yang nantinya justru kembali menabur luka.

"Udahlah Rah, kamu nggak perlu tanya-tanya Haris lagi tentang Sena. Aku bisa menghidupi anak-anak dengan baik kok."

Sarah tahu itu. Tapi sebagai sahabat, dia tidak tega melihat bagaimana perjuangan Sera menghidupi kedua anaknya tanpa sosok suami bahkan orang tua. Berjuang sendiri di

kota orang tanpa memiliki sanak saudara disana. Bahkan dulu Sera sama sekali tidak mengatakan padanya jika wanita itu diusir dari rumah. Dia baru tahu setelah Sera di Jakarta. Pernah dia meminta Sera untuk tinggal bersama salah satu saudaranya, tapi Sera menolak dengan dalih tak enak dan sudah memiliki tempat tinggal berkat bantuan seseorang.

Serafina Anindita.

Sosok remaja yang terkadang masih bertingkah manja, kini menjelma menjadi sosok wanita yang kuat. Mampu menghidupi kedua anaknya dengan kerja kerasnya sendiri. Rela banting tulang tanpa mengenal lelah demi kebahagiaan anak-anaknya. Dan sebagai teman, apakah dia harus diam saja melihatnya sengsara, sementara pria yang seharusnya bertanggung jawab justru hidup bahagia dan bebas di luar sana?

Tidak. Dia tidak sanggup melihat Sera menderita seperti ini terus-menerus. Meskipun tidak pernah menceritakan kesulitannya, dia tahu jika Sera memiliki segudang gelisah. Dan salah satunya adalah orang tua yang masih belum mampu menerima.

"Waktu aku pulang ke Jogja, aku mampir ke rumah kamu." Sera menatap Sarah penuh antusias. "Ketemu Ayah

sama Ibu 'kan?" dia merindukan orang tuanya. Sangat malahan. Tapi masih malu untuk menghadap mereka.

Dia telah melakukan kesalahan fatal. Hamil di luar nikah. Bahkan sampai sekarang, belum juga menikah. Yang artinya, akan menjadi ajang gosip para tetangga seandainya dia memilih pulang. Lalu semakin mempermalukan kedua orang tuanya.

"Heum, Ibu sedang sakit waktu aku kesana."

"Sakit apa, Rah? Terus sekarang gimana keadaan Ibu?" Sera mengelus dadanya yang tiba-tiba terasa sesak. Dia tidak pernah berhubungan via telpon dengan kedua orang tuanya. Sepertinya Ayahnya memang sengaja mengganti nomor, begitu pula nomor ponsel Ibunya yang sudah tidak bisa dihubungi lagi.

Meskipun begitu, dia tidak kehilangan akal. Karena setiap seminggu sekali, dia akan mengirim surat ke rumah orang tuanya. Sekedar memberi kabar dan beberapa kali mengirimkan foto Arkan dan Ayra. Dia tahu, Ayah dan Ibunya masih sulit untuk menerimanya kembali. Terlebih, dengan statusnya yang belum menikah. Jujur, dia sendiri juga malu untuk bertemu orang tuanya. Belum lagi beban omongan tetangga.

"Ibu sudah membaik Ser. Udah, kamu nggak usah banyak pikiran. Dia rindu kamu katanya, tapi Ayah masih keras kepala."

Ya, Sera tahu. Akan sulit bagi Ayahnya untuk menerimanya kembali. Dan dia sendiri tidak tahu, kapan waktu itu akan tiba. Waktu dimana Ayahnya mau menerima dirinya serta kedua anaknya.

"Aku bingung, Rah." akunya sambil menutup wajah sebentar. "Jujur, aku nggak mau bertemu Sena lagi, karena hadirnya hanya akan mengembalikan luka lama. Tapi di sisi lain, aku butuh sosoknya karena anak-anak udah besar dan sering menanyakan tentang Ayahnya yang tak kunjung hadir." menghela napas panjang, Sera menatap anak-anaknya penuh sesal.

Dia memang berharap tidak akan pernah bertemu Sena lagi. Sungguh. Hatinya masih sama sakitnya setiap mengingat nama itu. Tetapi, anak-anaknya membutuhkan Sena. Setidaknya, mereka harus tahu sosok ayahnya, 'kan? Tetapi, bagaimana dia harus mengatakannya pada Sena? Sedangkan Ibu pria itu jelas-jelas pernah menolak dirinya serta anak-anaknya. Dia takut jika Sena akan melakukan hal serupa.

"Aku takut, Sarah. Takut Sena akan menolak mereka. Dan akhirnya, anak-anak juga akan terluka." adunya nelangsa.

Sarah menepuk lembut pundak Sera. "Meskipun pada akhirnya Sena tidak mau menerima, setidaknya kamu udah memberitahu. Setidaknya kamu udah berusaha untuk mendapatkan hak anak-anak kamu. Arkan sama Ayra pasti bisa mengerti setelah mereka dewasa nanti." yang diangguki lemah oleh Sera.

"Ya, semoga anak-anak bisa mengerti dan memaafkan kesalahan orang tuanya yang telah membuat hidup mereka menderita." Sarah menggeleng tak setuju. "Kamu wanita yang hebat, Sera. Arkan dan Ayra nggak pernah hidup menderita karena kamu selalu berusaha membahagiakan mereka dan menjadi Ibu yang baik."

"Tante Sarah lihat gambar Ayra."

Sarah beralih menatap bocah tujuh tahun yang berlari kecil menghampirinya kemudian ia ambil alih buku gambar dari tangan Ayra.

"Gambarnya bagus. Ayra pintar sekali menggambar ya? Mewarnainya juga rapih." yang ditanggapi senyum manis bocah tujuh tahun yang dikepang dua itu.

"Ayra gambar keluarga. Yang digandeng Ibu itu Kak Arkan, terus di sampingnya ada Ayra digandeng sama Ayah." terang bocah manis itu dengan penuh semangat sambil menunjuk-nunjuk buku gambarnya.

Kontan Sarah mengerutkan dahi. "Terus yang di belakang bawa tas besar siapa?" tanyanya beralih menatap Ayra yang langsung memamerkan cengiran lebar.

"Bukan tas besar tante, tapi kantong keresek. Itu Tante Sarah, ceritanya tante lagi bawain belanjaannya Ibu."

Sontak saja Sera terpingkal. Melupakan sedih yang sempat menghampiri. Apalagi melihat ekspresi Sarah yang memasang wajah cemberut mendengar penuturan polos dari mulut Ayra, semakin membuatnya tidak bisa menghentikan tawa

"Anak kamu itu loh Ser, masa iya aku dijadiin Bibi." keluh wanita 25 tahun itu sambil menggelengkan kepala.

"Gambarnya buat Tante Sarah aja. Ayra mau gambar lagi sama Kak Arkan." Sarah hanya mengangguk saja dan membiarkan Ayra kembali menemani sang kakak yang masih sibuk menggambar setelah memberikan hasil gambar padanya.

"Anak gadis kamu itu gemesin tapi kadang suka jahil." kekehnya. "Tapi itu yang bikin kangen." lalu beralih pada Sera yang tersenyum lembut menatap anak-anaknya.

"Aku mungkin akan menyesal seumur hidup seandainya dulu benar-benar menggugurkan kandungan,"

Dia tidak bisa membayangkan hidup tanpa kedua anaknya. Para penyemangat hidupnya. Sudah cukup hadirnya mereka tanpa status yang sah, dia tidak ingin kembali berdosa dengan membunuh darah dagingnya yang tidak berdosa ini.

"Terima kasih karena berkat kamu, aku nggak menjadi orang bodoh untuk kesekian kalinya." menoleh pada Sarah yang langsung menggelengkan kepala.

Karena dia tidak tahu apa yang akan terjadi seandainya dia tidak menemui Sarah saat itu. Mungkin, dia akan kembali berbuat dosa besar. Dan benar-benar kehilangan buah hatinya.

"Bukan aku, Sera. Tapi karena diri kamu sendiri yang berhasil menekan ego." yang dibalas Sera dengan senyuman tipis.

"Menginap disini ya, Rah? Ketimbang pulang kemalaman. Bahaya."

"Boleh deh."

***

Mumpung hari minggu Sera libur, dia mengajak kedua anaknya jalan-jalan ke mal. Kebetulan dia ada rezeki jadi sekalian saja belanja bulanan di supermarket. Tapi untuk sayuran, dia jelas memilih membeli di warung langganannya atau pasar terdekat yang harganya tentu lebih murah dari harga di supermarket yang kadang bisa dua atau tiga kali lipat.

"Pelan-pelan saying." Sera tersenyum geli melihat putrinya yang begitu semangat menikmati es krim, sampai-sampai mengotori sekitaran mulut. Mengambil tisu yang selalu dirinya bawa, ia mengelap bibir Ayra.

"Bu, Arkan mau pulang."

Sera berbalik menatap putranya. Sembari mengusap puncak kepala sang putra, ia mengangguk. "Tunggu Dek Ayra habisin es krim tapi ya?" yang segera diangguki Arkan yang sudah menghabiskan es krimnya lebih dulu.

Tidak seperti Ayra yang pasti mau-mau saja mengelilingi mal seharian, Arkan pasti lebih memilih berada di rumah ketimbang berlama-lama di mal. Seperti laki-laki pada umumnya, putranya cepat merasa bosan setiap diajak

belanja. Tapi berbeda jika sudah berada di area permainan. Bahkan tadi enggan beranjak kalau bukan karena adiknya yang sudah bosan bermain dan ingin menikmati es krim yang sudah diincarnya setelah memasuki mal.

"Nanti kalau Ibu udah punya uang banyak, belikan Ayra boneka besar yang tadi itu ya, Bu?" pinta Ayra penuh harap yang tiba-tiba teringat boneka beruang berukuran jumbo yang dilihatnya tadi. Saat memintanya, sang Ibu langsung menggelengkan kepala yang membuat gadis kecil itu lantas menahan keinginannya memiliki boneka besar seperti teman-temannya yang lain.

"Kalau Ayra mau boneka, ya harus rajin nabung." Arkan menimpali yang membuat sang adik yang duduk di sisi kiri sang Ibu langsung mengerucutkan bibir.

"Lama kalau harus nabung dulu."

"Ya udah kalau begitu jangan beli." balas Arkan cuek sambil menaikan bahu.

Sera terkekeh mendengar perdebatan anak-anaknya. Ia lantas mengusap puncak kepala Arkan dan Ayra secara bersamaan sebelum kembali membersihkan wajah Ayra.

"Nanti kalau Ibu ada rezeki lebih, pasti Ibu belikan. Asal Ayra belajar yang rajin."

Lalu binar bahagia Ayra tercipta. Gadis kecil itu menatap Ibunya antusias. "Ayra janji bakal rajin belajar, Bu." tak peduli pada gelengan sang Kakak.

"Sekarang waktunya kita pulang."

Setelah membuang cup es krim ke tempat sampah, Sera meminta Arkan menggandeng tangan kanan Ayra yang berjalan di tengah karena tangan kirinya membawa kantong belanjaan. Hingga tak memungkinkan dirinya untuk menggandeng sang putra.

Sera tak pernah berharap jika Sena berada diantara mereka. Ikut menggandeng tangan anak-anak sambil berjalan bersama mengelilingi mal. Lalu turut menemani anak-anak mereka bermain karena dia tidak ahli dalam setiap permainan yang diminati kedua anaknya. Selalu saja kalah jika dirinya turut bergabung dan hanya bisa memamerkan senyuman lebar ketika kedua anaknya menatapnya dengan bibir manyun.

Tidak pernah sekalipun dirinya berharap. Sungguh. Meskipun kedua anknya pasti menginginkan kehadiran ayah mereka.

Tapi entah kenapa, Sena yang katanya masih berada di luar negeri, tiba-tiba bisa berada di tempat yang sama seperti dirinya serta kedua anaknya. Padahal baru semalam Sarah

dengan menggebu mengatakan kalau Sena masih di luar negeri, 'kan? Ah, tepatnya beberapa hari lalu saat bertanya pada Haris, teman Sena. Mungkin pria itu baru tiba hari ini atau kemarin? Ah, dia tidak peduli. Yang membuatnya kesal adalah dia bertemu di saat dirinya belum sanggup melihat pria itu.

"Bu, Ibu kenapa? Kok berhenti?" sontak Sera segera tersadar dari lamunannya dan buru-buru menatap kedua anaknya yang terlihat kebingungan.

"Eh, Ibu nggak apa-apa. Ayo kita lanjut jalan lagi." ia mencoba palingkan wajah sambil mengangkat belanjaan untuk menutupi area wajahnya. Berharap Sena tidak melihatnya. Atau parahnya pria itu ternyata tidak mengingatnya sama sekali?

Dan sepertinya memang begitu. Melihat bagaimana gaya santai pria itu saat berjalan melewatinya begitu saja. Hingga suara seorang wanita yang berjalan bersama Sena membuatnya tersadar. Jika dia hanyalah masa lalu yang tak lagi memiliki arti apapun. Sekalipun dia telah melahirkan anak-anak pria itu.

"Makan malam nanti sekalian membahas tentang tanggal pertunangan kita."

Ya, seharusnya dari awal dia bisa menduganya jika Sena telah memiliki kekasih. Delapan tahun berlalu dan banyak hal yang telah mereka lewati, tidak mungkin jika Sena masih sendiri, 'kan? Terlebih mereka menjalin hubungan di masa remaja, tentulah mudah bagi pria itu untuk melupakannya. Semudah Sena meninggalkannya tanpa kata delapan tahun lalu.

Ah, bodoh sekali dia yang dulu begitu menjunjung tinggi kata cinta hingga rela menyerahkan segalanya untuk seorang pria yang begitu mudahnya melupakan dirinya.

Wirasena Pramudya Akbar.

Jika saja dia bisa memutar waktu, maka yang ingin dirinya lakukan adalah tidak mengenal seorang Sena selamanya.

***

Bab 5

Hampir tujuh tahun menetap di negeri orang. Berada jauh dari keluarga dan hanya pulang beberapa kali dalam setahun, tak lantas membuat Sena bahagia karena akhirnya bisa kembali ke negara asalnya. Bukan sekedar untuk liburan, melainkan kembali untuk menetap. Selamanya. Orang tuanya meminta dirinya untuk kembali dan meneruskan bisnis keluarga. Dia tidak keberatan sungguh, hanya saja yang menjadi permasalahan adalah niatan lain orang tuanya.

Pernikahan.

Ya, mereka menginginkan dirinya untuk segera menikah di usia yang masih terbilang muda. 25 tahun. Usia yang menurutnya terlalu muda bagi seorang pria untuk berumah tangga. Sebenarnya bukan semata-mata masalah umur, tapi sejak dulu orang tuanya lah yang mewanti-wanti dirinya untuk tidak menikah muda. Tapi kenapa sekarang mendesaknya untuk segera menikah?

Mungkin dari segi materi dia sudah cukup, tapi tidak dengan hatinya. Jujur dia masih membutuhkan waktu untuk

mengenal lebih dalam tentang calon istri yang hanya dirinya temui saat pulang ke Indonesia. Itu juga hasil paksaan ibunya.

"Mas belum siap-siap?" kepala Sena mendongak menatap wanita cantik berbalut gaun dengan corak bunga yang kini berdiri dihadapannya. Ia terpaksa menutup koran yang tengah dibacanya di teras rumah. Lalu meletakkannya ke atas meja. "Aku pikir masih terlalu pagi untuk berpergian." ah, memang dasar dia saja yang sebenarnya malas pergi.

"Udah jam sembilan pagi. Bahkan aku bisa merasakan sinar matahari yang mulai membakar kulitku." ujar wanita dihadapannya *hiperbola.*

Sambil berdecak lirih, Sena lantas berdiri. "Tunggu." hanya satu kata dirinya ucapkan sebelum beranjak pergi dan meninggalkan gurat bahagia di wajah wanita yang hari ini memilih menggerai rambut panjangnya.

Namanya Kayla Saffana. Anak dari salah satu teman arisan ibunya. Sewaktu kepulangannya ke Indonesia dua tahun lalu, ibunya mengajak keluarga Kayla makan malam di rumah. Lalu tiba-tiba terjadilah perjodohan yang sama sekali tidak dirinya ketahui. Dia sempat menolak, namun ibunya terus mendesak untuk mencoba menjalani hubungan dengan

Kayla. Dan dengan terpaksa dia menurut dengan berpikir jika hubungan jarak jauh bisa menjauhkan mereka juga. Lalu perjodohan yang tak pernah dirinya harapkan bisa dibatalkan begitu saja.

"Kayla wanita yang baik dan berasal dari keluarga terpandang. Di usianya yang baru 22 tahun, dia sudah pintar berbisnis. Sudah jalani dulu saja, mamah yakin kamu nggak akan menyesal"

Ia kembali teringat perkataan ibunya dua tahun lalu yang berhasil membuatnya menganggukkan kepala. Tapi sialnya, wanita bernama Kayla itu cukup menyebalkan. Ah, sangat menyebalkan tepatnya. Terbukti dengan mau bertahan dengan menunggunya. Bahkan tanpa memikirkan dirinya yang baru tiba di Indonesia dua hari lalu, wanita itu merengek dengan bantuan ibunya supaya bisa memaksanya pergi. Merepotkan.

"Nggak jadi pergi sama Kay?" dia yang mau mengambil air putih di dapur langsung dicerca pertanyaan dari ibunya yang sedang mengambil buah di kulkas.

"Tante Rena."

Bagus. Belum sempat dia menjawab, yang menjadi pertanyaan muncul dengan sendirinya. Jadi dia tak perlu re-

pot menjawab tanya sang ibu. Hanya mengambil air putih dan segera berlalu ke kamar. Meninggalkan dua wanita yang kini asyik bercengkrama.

Sesampainya di kamar, Sena tak langsung bersiap. Pria itu memilih berdiri di balkon dengan tangan kanan menggenggam segelas air putih yang diambilnya tadi. Bahkan tampak tak peduli dengan kehadiran Kayla yang pasti sedang menunggunya di bawah. Lagi pula ada ibunya, wanita itu jelas tak keberatan menemani sang ibu sambil mengobrol. Anggap saja dia tengah memanfaatkan situasi meskipun akhirnya ibunya akan berteriak meminta dirinya untuk segera turun.

Ia menghela napas untuk kesekian kali dengan pandangan menerawang. Delapan tahun berlalu dan selama itu dia tak pernah lagi mendengar kabar seseorang yang sangat ingin dirinya temui. Namun rasa tak enak masih mengganjal dalam hati sebab dulu pergi tanpa kabar.

Dia hanya ingin meminta maaf. Tak apa jika maafnya ditolak, yang paling penting dia sudah mengutarakannya. Dia masih terlalu kekanakan dulu, banyak kekhawatiran yang dirinya rasakan akibat kepindahan yang mendadak baginya.

Alih-alih mengucapkan salam perpisahan, dia justru pergi begitu saja.

"Sena, cepat turun! Kasihan Kayla nunggu di bawah." suara sang ibu membuat Sena segera beranjak. "Iya, Mah." barulah dia bersiap. Melangkah menuju lemari untuk menganti kaos rumahnya.

***

"Kenapa harus ke mal?" Sena memprotes keputusan Kayla yang tiba-tiba mencetuskan ide untuk pergi jalan-jalan ke mal. Namun hanya mulutnya saja yang memprotes, karena tangannya mengarahkan stir kemudi ke mal terdekat.

Dia malas berada di tempat-tempat ramai, terutama mal. Apalagi ini hari minggu, bisa dipastikan padat pengunjung.

"Aku bingung mau kemana. Mas Sena ditanyain katanya terserah. Aku bilang kesini, nggak mau. Kesana nggak mau. Ya udah mending ke mal. Bisa sekalian makan juga."

Sena hanya melirik sekilas wanita yang duduk menemaninya di kursi depan kemudian memilih fokus menyetir

alih-alih membalas perkataan Kayla. Apalagi mencari topik lain. Dia lebih suka keadaan sunyi seperti ini.

Lagipula, kalau dipikir-pikir mal jauh lebih baik ketimbang ide Kayla sebelumnya yang menginginkan mereka pergi ke DuFan. Sungguh, dia sedang tidak tertarik mencicipi wahana-wahana disana. Karena baginya, istirahat di rumah jauh lebih menyenangkan.

"Mas Sena nggak keberatan kalau temani aku belanja dulu, 'kan? Tanggung sudah di mal ini."

"Asal jangan lama-lama." sambil berusaha melepas tangan Kayla yang tiba-tiba merangkul lengannya.

Dia merasa risih. Terlebih mereka berada di mal yang sekarang cukup ramai mengingat sedang akhir pekan. Belum lagi tatapan para anak muda yang terus mengarah padanya. Ada juga yang langsung bisik-bisik kepada temannya seolah apa yang dilakukan Kayla pada lengannya adalah aksi yang sangat romantis. Lalu mereka akan membayangkan melakukan hal serupa bersama sang pujaan hati. Bukankah anak muda zaman sekarang kebanyakan begitu? Suka menghalu. Bahasa yang sering dirinya temukan saat membuka media sosial.

Ngomong-ngomong sudah beberapa kali ia mencoba menurunkan tangan Kayla dari lengannya, namun wanita itu tetap bersikeras menggandengnya. Akhirnya dia membiarkan Kayla melakukan apa yang wanita itu mau dan tanpa pria itu sadari, menerbitkan senyum segaris di wajah wanita di sisinya.

"Mas Sena udah tahu 'kan nanti malam keluargaku mau ke rumah mas?"

"Udah."

Mata Sena mengerjap ketika netranya menemukan sosok tak asing yang melangkah berlawanan arah dengannya. Namun belum sempat ia memastikan lagi, sosok itu tiba-tiba mengangkat kantong di tangannya hingga menutupi hampir seluruh wajah.

"Makan malam nanti sekalian membahas tentang tanggal pertunangan kita."

Sontak Sena kembali mengarahkan pandangan pada Kayla. Jadi ibunya tidak main-main saat memintanya untuk segera menikahi wanita di sampingnya ini?

"Apa harus secepat itu?" ia menahan ringisan begitu Kayla menabok lengannya diiringi kekehan.

Dia benar-benar tidak tahu dimana letak kelucuan dari pertanyaannya barusan hingga berhasil membuat wanita itu tertawa.

"Aku udah nunggu Mas selama dua tahun. Apa masih kurang lama?" lalu Kayla menjawab diiringi gelengan kepala. "Beberapa bulan setelah tunangan, rencananya kita segera menikah. Nggak sedikit teman-temanku yang udah pada nikah loh, Mas." ungkapnya.

"Kamu masih muda. Harusnya gapai dulu satu-persatu mimpi kamu. Jangan gegabah untuk menikah. Karena menikah bukan pacaran yang bisa putus-nyambung seenaknya." selain itu, dia juga tengah memantapkan hati. Karena sampai detik ini, hatinya baru mampu menerima Kayla sebagai seorang adik, tidak lebih.

"Loh kan, mimpi aku jadi istri Mas Sena"

Kayla tertawa puas melihat ekspresi terkejut pria di sisinya yang menghentikan langkah mereka.

"Bercanda mas, santai aja dong itu muka." ejeknya sambil menoel lengan Sena. "Tapi nggak sepenuhnya bercanda juga sih" lanjutnya sambil meneruskan langkah.

"Aku nggak keberatan nikah muda, Mas. Lagipula, pacaran lama juga nggak baik, 'kan?" Sena hanya berdehem sambil mengangguk singkat.

Ya, memang benar. Pacaran bertahun-tahun lamanya tidak menjamin akan berakhir di pelaminan yang sama. Tapi, kenapa rasanya tidak bisa dibenarkan juga kalau dia buru-buru menikahi Kayla?

"Teman-temanku juga udah banyak yang nikah dan mereka baik-baik aja sampai sekarang. Kalau pendapat Mas Sena gimana?"

"Apa?"

"Tentang pernikahan kita. Menurut Mas Sena gimana?"

Sena hanya mengulas senyum tipis sebelum memalingkan pandangan.

"Yang terbaik aja menurut orang tua."

Seperti penolakannya penting saja. Kalau dipikir-pikir, tidak ada salahnya menjalaninya dengan Kayla. Meskipun masih muda, ia akui jalan pikiran wanita itu sudah cukup dewasa. Meski terkadang masih suka bersikap kekanakan dan suka sekali memanfaatkan ibunya supaya bisa memaksanya pergi kalau dia pulang ke Indonesia.

Tapi, bukankah kata orang cinta bisa hadir seiring berjalannya waktu? Dan kali ini dia ingin mencari peruntungan. Mencoba membuka hati untuk wanita yang telah setia menunggunya selama dua tahun belakangan ini. Tidak adil jika dia mundur begitu saja, sementara Kayla sudah berjuang untuk hubungan mereka selama ini. Meski inginnya wanita itu menyerah saja. Tapi nyatanya Kayla tidak melakukannya. Jadi anggap saja ini adalah *rewards* untuk usaha wanita itu selama ini.

***

"Pertunangan akan diadakan bulan depan, di halaman belakang aja. Kebetulan luas, nanti tinggal di dekor." Rena memberikan pendapatnya yang langsung disetujui pihak keluarga Kayla.

"Boleh. Lagipula baru pertunangan jadi tidak perlu yang terlalu mewah. Kita adakan pesta yang meriah saat resepsi pernikahan aja." yang segera ditanggapi Irma--Ibu Kayla.

Usai makan malam berakhir, para orang tua sibuk membahas acara pertunangan yang memang sudah diketahui

Sena setelah dirinya tiba di tanah air. Dia lebih banyak diam malam ini, namun tidak dengan Kayla yang turut andil memberikan pendapatnya.

"Kalau acaranya di rumah, berarti undang keluarga sama teman dekat aja ya, Mah, Tan. Karyawan perusahaan tidak perlu kita undang, kecuali pas nanti nikahan."

"Ya harus diundang dong sayang. Nggak semua, beberapa aja. Biar ramai."

Kayla mengangkat bahu. "Ya udah, terserah Mamah. Yang penting jangan seluruh karyawan perusahaan Papah sama Om Yuda diundang semua. Nanti dikira acara nikahan lagi." kekehnya.

"Memangnya nggak terlalu buru-buru ya kalau bulan depan?" kali ini Yuda angkat bicara.

Sebagai seorang lelaki sekaligus orang tua, dia paham betul jika anak lelakinya masih menginginkan kehidupan yang bebas. Sama seperti dirinya ketika masih muda dulu yang begitu bersemangat mengejar mimpinya hingga berhasil mewujudkannya, putranya juga pasti merasakan hal serupa. Meskipun keberhasilannya juga tak lepas dari dukungan istrinya. Tapi dia dan Rena bersama karena memang saling mencintai, berbeda dengan sang putra. Dia tahu jika putranya

belum sepenuhnya menerima Kayla. Dan dia sebagai orang tua sebenarnya tidak memaksa. Jika putranya ingin mundur, dia tentu akan memahami. Namun Sena memilih bertahan. Dan dia yakin betul semua demi ibunya.

"Buru-buru gimana sih, Pah? Mereka udah pacaraan dua tahun."

"Tapi 'kan hubungan jarak jauh. Apa kita tidak memberikan mereka waktu dulu untuk menikmati masa-masa pacaran lebih lama?"

"*Ish*, Papah ini kok berlebihan sekali. Lagian nikahnya juga enam bulan setelah pertunangan, ini mau tunangan dulu biar jelas hubungannya."

"Saya sama Mas Sena sudah membicarakan ini Om dan kami sepakat untuk menjalani hubungan yang lebih serius." Kayla menimpali sopan sambil melirik Sena yang sedari tadi menunduk seolah memandangi lantai lebih penting ketimbang pembahasan mengenai pertunangan mereka. Sebenarnya dia dan Sena tidak benar-benar membahasnya, hanya saja pernyataan pria itu tadi siang membuatnya berspekulasi seperti itu.

Bukankah dengan menuruti hasil keputusan orang tua, sama saja Sena setuju untuk melangkah lebih lanjut dengan dirinya?

"Benar Nak Sena?"

Mendengar tanya lembut calon Ibu mertuanya, Sena lantas mendongak kemudian mengulas senyum tipis.

"Iya, Tante. Kami menurut saja."

"Tuh kan, Pah. Udah Papah santai aja. Biar urusan pertunangan nanti aku sama Mbak Irma yang urus."

"Nanti Kayla juga bisa bantu kok, Tan"

Renata langsung mengibaskan tangan. "Udah biar orang tua aja yang mengurus. Kamu juga udah banyak kerjaan."

Kayla kembali melirik Sena dan menghela napas melihat keengganan di wajah pria itu. Sepertinya hanya dia yang terlalu bersemangat menanti acara pertunangan mereka.

"Mas Sena kenapa sih?" mereka memilih duduk di bangku panjang yang berada di taman belakang. Sementara para orang tua masih sibuk berdiskusi.

"Aku baik-baik aja." Sena menjawab tanpa menoleh pada sosok cantik di sampingnya. Pria itu tampak menikmati langit malam yang bertabur bintang.

Lagi, Kayla menghela napas. Dia sebal dengan sikap Sena yang seperti ini. Jelas-jelas pria itu sedang tidak baik-baik saja, tapi selalu memberi sekat seolah tak pernah mengizinkannya untuk mengenal dekat pria yang beberapa bulan lagi akan menjadi suaminya itu.

"Kalau Mas Sena belum siap, kita bisa bicara sama orang tua kita sekarang juga. Aku nggak mau Mas Sena merasa terbebani sama pertunangan kita."

Sena berbalik menatap Kayla yang ternyata juga sedang menatapnya dengan mata berkaca-kaca. "Aku nggak masalah pertunangan kita diundur, asal dalam rentang waktu itu, kita benar-benar saling mengenal dekat. Aku mau Mas Sena membuka diri, berhenti memberi sekat yang membuatku kesulitan menggapai ruang khusus di hati, Mas." ujar Kayla dengan tenggorokan tercekat.

Ingin rasanya dia menumpahkan air mata, tapi dia tidak mau dianggap cengeng. Terlebih jika orang tua mereka tak sengaja melihat, bisa-bisa ditanyai macam-macam. Dia hanya sedang kesal. Selain datang bulan yang selalu membuat mood nya turun drastis, Sena juga turut andil dengan sikap masa bodoh pria itu.

"Maaf," akhirnya Sena bersuara. "Aku hanya merasa belum terbiasa." dia tidak tahu harus bersikap seperti apa dihadapan Kayla. Dia lebih banyak diam saat mereka bersama seperti ini dan membiarkan wanita itu yang bercerita panjang lebar. Tapi bukan berarti dia menutup diri. Dia sudah mencoba membuka hati sejak lama, memang dasar cinta saja yang belum bersambut.

"Kamu tenang aja, pertunangan kita tetap akan berjalan sesuai rencana." ia memberikan anggukan pasti.

"Mas Sena!"

Sena menoleh ke samping kemudian menarik kedua sudut bibirnya.

"Aku udah buat pilihan. Dan pilihan itu adalah mencoba mencintaimu."

Kayla tersenyum lebar dan segera merengkuh tubuh Sena.

"Terima kasih, Mas."

"Hemm."

Meskipun dengan gerakan kikuk, Sena mencoba membalas rengkuhan Kayla sembari mengusap puncak kepala wanita itu.

***

Bab 6

Mereka pernah melakukan kesalahan fatal di masa lalu yang membuatnya kehilangan segalanya. Mimpi, keluarga, dan masa muda. Seandainya mesin waktu benar-benar ada, dia mempunyai satu permintaan, kembali ke masa lalu. Masa dimana dia masih duduk dibangku SMA. Dia berjanji akan menggunakan waktu masa mudanya dengan sebaik mungkin. Dan yang pasti, tak akan dia kecewakan hati kedua orang tuanya.

Bertahun-tahun telah ia coba mengikhlaskan semuanya. Menerima takdirnya. Hasil dari kesalahannya di masa lalu. Dia tak menyesal telah melahirkan anak-anaknya, justru dia merasa bahagia memiliki dua anak yang menggemaskan. Namun yang masih dirinya sesali adalah hadirnya mereka dengan cara yang salah.

Dan akhirnya, bukan hanya dirinya dan orang tuanya saja yang menderita, tetapi juga kedua anaknya. Bahkan, mungkin dia tidak akan pernah bisa mengabulkan keinginan anak-anaknya untuk mempertemukan mereka dengan Ayah

mereka. Bukan karena tak bisa, melainkan sosok pria yang seharusnya dipanggil Ayah itu, telah memiliki kebahagiaan sendiri. Barangkali dalam waktu dekat akan memiliki keluarga kecil. Sebagai seseorang dari masa lalu, dia tidak mau merusak kebahagiaan pria itu. Hadirnya kedua anaknya hanya akan memperkeruh suasana.

"Maafkan, Ibu." isakannya lolos. Ia usap puncak kepala kedua anaknya secara bergantian. "Maaf. Maaf. Maaf. Semua salah, Ibu" ia tahan isakannya supaya tak semakin keras dan akhirnya membangunkan kedua anaknya.

"Maaf karena membuat kalian ada dan tumbuh tanpa seorang Ayah. Maafkan Ibu karena berbohong selama ini. Maaf karena tidak akan pernah bisa membawa Ayah kalian." mengelap air mata di wajahnya, Sera lantas berdiri. Ia tarik selimut menutupi tubuh kedua anaknya sebelum keluar dari kamar.

Arkan, anak lelaki berusia tujuh tahun itu membuka kedua matanya begitu mendengar suara pintu tertutup. Dia sebenarnya terbangun karena tangisan sang Ibu, namun mencoba tidak membuka mata supaya Ibunya tidak merasa khawatir.

"Tidak apa-apa tidak bertemu Ayah, asal Ibu tidak pernah menangisi Ayah lagi." ia tolehkan kepala pada sang adik yang tidur terlelap disisinya. Lalu mengusap kasar sudut matanya yang berair sebelum membalikkan tubuh ke samping dan memeluk erat guling disisinya.

Di sofa ruang tamu, Sera mendekap erat kedua kakinya sambil menumpukan kepala di atas lutut dengan mata terpejam. Berharap kantuk segera menghampirinya, namun rasanya begitu sulit ketika pikirannya justru melayang pada kejadian di mal siang tadi.

Pertemuan pertamanya dengan Sena. Dan dia berharap pria itu tidak menyadari dirinya meskipun mereka sempat bertemu pandang sesaat.

Pria itu, Sena. Seharusnya dia sudah memprediksi jika pria itu mungkin sudah memiliki kekasih atau bahkan sudah berkeluarga. Tapi mengapa hati kecilnya masih memiliki harapan jika pria itu tidak pernah melupakannya sedikitpun. Bahkan berharap Sena juga merasakan kesakitan sama seperti dirinya. Tapi dia salah. Karena hari dimana kepindahan Sena, dia bukan siapa-siapa lagi. Bahkan, mungkin saja tidak memiliki arti apapun di hidup pria itu.

"Ada apa Ser? Kamu baik-baik aja 'kan? Woy Ser! Denger aku 'kan?"

Niat hati ingin menjadikan Sarah sebagai tempat berkeluh kesah dengan mengganggu wanita itu malam-malam, justru yang ada Sera kembali terisak. Membuat wanita diujung telfon itu kian khawatir.

"Sera!"

"Aku bertemu Sena" ucapnya lirih.

"Hah? Sena? Kamu yakin?"

"Hemm.. Dia udah kembali"

"Te..terus, dia tahu semuanya?" Sera menggeleng meskipun dia sendiri tahu jika Sarah tak mungkin bisa melihatnya.

"Dia tidak melihatku"

"Ser, kamu.. Baik-baik aja 'kan?"

"Hemm. Aku baik" bisa ia dengar suara helaan nafas di ujung telfon.

"Jadi sekarang mau bagaimana? Tidak mungkin diam saja 'kan? Sena harus tahu kalau-"

"Dia mau bertunangan dan mungkin akan segera menikah." begitulah yang dirinya tangkap dari perkataan wanita yang menggandeng mesra lengan Sena siang tadi.

"Darimana kamu tahu? Sekalipun dia sudah menikah, tetap saja harus diberitahu 'kan?"

Lagi, Sera menggelengkan kepala.

"Tidak bisa. Aku tidak mau melakukannya. Sena sudah bahagia dengan pilihannya, aku tidak bisa merusaknya dengan kehadiran anak-anak."

"Ya! Jangan bodoh, Sera! Pria berengsek itu harus tahu. Tidak peduli dia sudah menikah atau bertunangan."

"Aku lebih mengkhawatirkan anak-anak. Mereka berharap bertemu Ayah mereka dan menghabiskan waktu bersama setiap hari. Dan, aku tidak yakin jika Sena bisa melakukannya. Terlebih, penolakan orang tua Sena yang pasti lebih dulu mereka dapatkan. Aku tidak yakin anak-anak akan bahagia bila bertemu Ayah mereka."

Sarah turut menghela nafas. Kalau dipikir-pikir, perkataan Sera memang ada benarnya. Tapi rasanya tidak adil sekali bila hanya Sera yang merasa derita, sementara Sena bisa hidup bahagia tanpa pernah sekalipun memikirkan nasib wanita yang pernah ditinggalkannya.

Sebagai sahabat, dia jelas marah. Tapi tidak bisa berbuat apapun kalau keputusan Sera memang sudah bulat.

Menjaga perasaan anak-anak memang jauh lebih penting saat ini.

"Apapun keputusanmu, kalau memang yang terbaik aku akan selalu mendukung. Jangan khawatir, aku aku selalu ada. Katakan saja padaku kalau kamu membutuhkan bantuan dariku, Ser."

"Hemm, terima kasih Rah. Kamu memang yang terbaik"

"Tentu. Memang kamu punya teman lagi selain aku?" ejek Sarah tidak bersungguh-sungguh.

Sera lantas tertawa.

"Sialan sekali. Tapi memang benar juga. Ah, kamu memang yang terbaik. Nggak sia-sia hanya memiliki satu teman." ia kembali tertawa dan seketika merasa bebannya sedikit terangkat.

"Terima kasih, Rah. Aku berharap kejombloanmu segera berakhir."

"Aminnnnnnn.. Mana nyonyah besar bolak-balik nanyain kapan nikah. Padahal masih muda, ish. Emak-emak zaman dulu emang deh ribet."

Meskipun sempat diisi tangisan, akhirnya Sera bisa kembali tertawa. Malamnya yang sepi berubah menjadi ramai

karena ocehan Sarah diujung telfon. Niat hati dia yang mau curhat, justru keadaan terbalik. Tapi tak mengapa, karena begini saja sudah membuat keadaannya membaik.

***

Sera melangkah menuju *pantry* dengan wajah bingung. Biasanya hanya segelintir karyawan kantor yang memilih berangkat lebih pagi. Tapi hari ini dia menemukan pemandangan yang sungguh luar biasa. Perusahaan yang biasanya masih cukup sepi ketika dia tiba, sekarang sudah ramai.

"Mbak Nia, tumbenan pada berangkat pagi. Memangnya ada apa ya? Habis ditegur sama Pak Bos?" ia menghampiri salah satu karyawan yang selalu bersikap ramah padanya. Tidak seperti kebanyakan karyawan yang memandang statusnya sebelah mata.

"Nggak ada ditegur Ser, Pak Bos kan biasanya ke sini siangan, tapi hari ini datang pagi. Katanya ada pengumuman penting." namanya Rania. Umurnya satu tahun di atasnya. Dan menjadi salah satu sosok yang ia kagumi. Karena selain cantik, juga sangat ramah dan menyenangkan.

"Pengumuman apa sih, Mbak? Kok aku nggak tahu. Duh, ketinggalan info ini."

"Pak Yuda katanya mau pensiun, jadi nyuruh anaknya buat ngurus perusahaan." wanita lain di *pantry* menyahut sambil membawa secangkir teh. "Ngeteh dulu Mbak Sera." yang digeleng oleh Sera.

"Makasih Mbak Rani, udah tadi di rumah."

"Eh, beneran Pak Yuda mau pensiun Ran? Kok aku baru denger ya." giliran Rania yang menyahuti.

"Aku juga tahu dari Oliv, Mbak. Padahal mah Pak Yuda belum tua-tua amat ya?"

"Mungkin mau menghabiskan masa tua keliling dunia sama istri tercinta. Kayak nggak tahu aja gaya hidup orang-orang kaya. Kita-kita mah apa."

"Kok aku nggak pernah lihat istri Pak Yuda ke kantor ya, Mbak? Anaknya juga." Sera ikut nimbrung. Seperti wanita pada umumnya, dia tidak bisa menahan rasa penasarannya. Apalagi hampir dua tahun bekerja, dia tidak tahu apa-apa tentang atasannya yang hanya pernah dirinya temui sekali-dua kali itu.

Meskipun menjadi *cleaning service*, dia tidak pernah membersihkan ruangan pimpinan. Karena sudah ada senior

yang dipercayakan mengurus ruangan para petinggi perusahaan.

"Bu Renata memang jarang kesini Ser. Paling kalau datang cuma nganter makan siang terus pulang. Kalau anaknya mah tinggal di luar negeri, denger-denger juga sempat kerja di perusahaan besar disana"

"Ohh, pantes langsung diangkat jadi bos disini ya, Mbak?" Sera menimpali yang diangguki Rania. "Lagian mah, nggak kerja dulu juga bisa langsung jadi bos. Gitu tuh enaknya jadi orang kaya dari lahir." keduanya lantas terkekeh.

"Aduh, mau ambil sapu malah keasyikan ngobrol." Sera menepuk dahinya. "Duluan ya Mbak Nia, Mbak Rani." pamitnya yang diangguki kedua wanita itu yang tak berselang lama juga pergi.

Selagi para karyawan sedang dikumpulkan di *lobby* kantor karena adanya pengumuman pengenalan pimpinan baru, Sera sibuk membersihkan toilet wanita. Sebenarnya tadi dia juga disuruh untuk ikut berkumpul. Tapi dia dan beberapa orang teman yang berprofesi sama, memilih melanjutkan pekerjaan saja. Jauh lebih nyaman saat tak ada karyawan yang hilir mudik, dia jadi tidak repot membersihkannya dua kali karena lantainya sudah kering.

"Ser, Ser. Kamu yakin nggak mau ke depan?"

Sera yang baru selesai mengepel langsung mengelap keringat di dahi kemudian menolehkan kepala menatap wanita yang sepuluh tahun lebih tua darinya itu. Wanita yang datang tergesa-gesa hanya untuk menghampirinya dan kebetulan sama-sama bekerja sebagai *cleaning service*.

"Kerjaanku masih banyak, Mbak Ti. Lagian bakal jarang ketemu juga sama Pak Bos baru itu seperti yang udah-udah 'kan?"

"Tapi ganteng banget, Ser. Masih muda lagi." Sera menggelengkan kepala. Dia tidak penasaran sama sekali. Memangnya kalau ganteng dan muda, apa urusannya sama dia? Tidak mungkin juga mau melirik dirinya yang hanya tukang bersih-bersih dan punya dua anak 'kan?

"Ah, Mbak Sarti ini. Awas loh nanti suaminya tahu." ledeknya yang dibalas kedikan cuek wanita yang dia panggil Mbak Sarti ini. "Nggak bakal tahu inih." balasnya masa bodoh.

"Baru kali ini lihat anaknya bos. Gantengnya kayak artis-artis Korea."

"Memangnya Mbak Sarti pernah ketemu sama artis-artis Korea?"

Melihat gelengan kepala dari Mbak Sarti, Sera lantas tertawa.

"Udah ah Mbak, aku mau minum bentar. Habis itu mau bersihin gudang disuruh sama Pak Amin."

"Yakin nggak mau lihat? Nyesel loh nanti." yang sontak membuat Sera terkekeh geli. Wanita dua puluh lima tahun itu menggelengkan kepala. "Nggak ah, Mbak."

"Ya udah sana, nanti Mbak bantu bersih-bersih gudang."

Sera mengangguk cepat. "Siap. Makasih, Mbak." ujarnya sebelum beranjak pergi.

Niat hati mau langsung ke *pantry,* Sera tiba-tiba kepikiran perkataan Mbak Sarti. Dia yang tadinya tidak penasaran, seketika berubah pikiran. Tiba-tiba saja kakinya sudah menuju besi pembatas yang berada di lantai dua. Memperhatikan kerumunan karyawan yang masih berkumpul di lantai satu. Ingin tahu bagaimana rupa bos barunya. Minimal tahu mukanya, takut sewaktu-waktu salah mengira karyawan biasa. Atau parahnya malah mengira sebagai *cleaning service* sama sepertinya.

Eh, memang penampilan bos-bos seperti dirinya ini yang memakai kemeja bertuliskan *cleaning service* dibagian depan? Ngaco sekali otaknya ini.

Ia mencoba menyipitkan mata untuk mempertajam obyek yang ditujunya. Namun saat orang yang menjadi pusat perhatian seluruh karyawan saat ini yang tak lain adalah bos barunya menolehkan kepala, bola matanya seketika berganti melotot sempurna. Mencoba menyadarkan diri, ia mengerjap berulang kali guna memastikan penglihatannya saat ini.

Dia tidak salah lihat 'kan? Tapi bagaimana mungkin pria itu yang ada disini dan menjadi pimpinan barunya?

"Sena."

Ya, pria itu adalah Wirasena Pramudya Akbar. Mantan kekasihnya sewaktu duduk di bangku SMA sekaligus ayah dari kedua anaknya. Pria yang kemarin baru dilihatnya disebuah pusat perbelanjaan, dan kini berdiri dengan gagahnya di bawah sana dan berhasil menjadi pusat perhatian orang-orang.

Dari sekian banyak pria di dunia ini, kenapa harus Sena yang menjadi anak Pak Yuda? Dan dari sekian banyak tempat kerja, kenapa dia harus bekerja di perusahaan milik

orang tua Sena? Sebenarnya takdir jenis apa yang dirinya alami ini?

Seandainya sedari awal tahu dia bekerja di perusahaan orang tua Sena, maka dia akan memilih mundur dan mencari pekerjaan lain. Sekalipun harus bermandi keringat lagi, dia tak akan mempermasalahkannya. Namun sayangnya dia sudah terlanjur bekerja disini dan banyak hal yang harus dirinya pikirkan sebelum memilih untuk mengundurkan diri.

Dan sekarang, satu-satunya cara untuk bertahan adalah menghindari Sena. Pria itu tidak boleh melihatnya disini. Dia harus bisa menghindari pria itu bagaimanapun caranya. Meskipun dia sendiri tak yakin akan sering berpapasan dengan pimpinan barunya itu mengingat Sena pasti banyak pekerjaan atau menghadiri rapat di luar kota. Dia harap begitu.

"Ganteng 'kan Ser?"

Sera berjengit kaget begitu mendengar suara seseorang di belakangnya. Sambil mengelus dada, ia memutar tubuh menatap Mbak Sarti yang tampak tersenyum lebar.

"Penasaran juga 'kan akhirnya?" segera menggeleng cepat, Sera lantas menjawab. "Nggak ada penasaran ya,

Mbak. Cuma tadi denger suara riuh di bawah, makanya liat bentar."

"Tuh, tuh Ser! Lihat deh anaknya Pak Yuda. Ganteng banget 'kan? Kamu nonton drakor CLOY nggak? Mukanya sebelas dua belas sama Kapten Ri."

Mengernyit bingung, Sera hanya menggelengkan kepala. Boro-boro nontonin drama, pekerjaan di rumah saja banyak.

"Udah ganteng, muda, jadi bos pula." Mbak Sarti berdecak kagum. "Pantes ya Pak Yuda umpetin anaknya selama ini, takut jadi rebutan karyawan sini kali ya Ser? Eh, sekarang juga masih bisa sih. Kan banyak yang masih belum nikah." lalu terkikik sendiri. Sementara Sera geleng-geleng kepala mendengar ocehan Mbak Sarti.

"Mau nikah anaknya Pak Yuda itu." sahutnya sambil berlalu.

"Masa? Tahu darimana Ser?"

Sera mengangkat bahu. "Nebak aja sih, Mbak. Eh, Mbak Sarti jadi bantuin aku bersih-bersih gudang 'kan?"

"*Ish*, iya-iya. Ayo sekarang aja biar cepet kelar."

"Tapi aku mau minum dulu ya, Mbak. Haus nih baru kelar bersihin kamar mandi"

"Iya"

***

Bab 7

"*Bro*!"

Sena hampir mengeluarkan omelan ketika pintu ruangan kerjanya dibuka tanpa adanya ketukan lebih dulu. Namun urung saat dirinya mendapati seorang pria berkacamata yang mengenakan kemeja biru dongker, berdiri diambang pintu dengan cengiran lebar.

"Maafkan saya, Pak, barusan saya mau melapor dulu tapi--" Sena mengangguk cepat memotong ucapan sekretarisnya. "Dia teman saya. Kamu kembali kerja saja."

"Baik, Pak."

"Sialan ya, lo! Balik tapi nggak ada kabar. *Eh*, tahu-tahu jadi bos besar." decak pria yang kini duduk santai di sofa dalam ruangan.

Menutup laptop, Sena bangkit berdiri kemudian melempar kaleng minum yang tadinya berada di meja kerjanya tanpa mau repot melangkahkan kakinya menghampiri temannya yang sekarang sedang mengumpat karena kaleng yang dilemparnya hampir mengenai dahi pria itu. Dia mem-

buka kaleng minuman di tangannya sembari bersandar di samping meja kerja.

"Nyokap ngerengek terus minta gue balik ke Indo gantiin bokap di kantor."

"Lah memangnya Om Yuda kenapa? Gue lihat masih segar bugar."

Sena tersenyum tipis. "Terlalu sibuk di kantor, makanya Nyokap minta bokap pensiun. Tapi Bokap masih belum mau, cuma sekarang gue yang ambil alih sebagian besar urusan perusahaan. Jadi waktu buat Nyokap lebih banyak."

Orang tuanya memang seromantis itu. Sesibuk apapun Ayahnya, pasti akan meluangkan waktu untuk pergi berkencan bersama Ibunya. Tapi yang namanya wanita, tetap saja merasa kurang. Dia tidak menyalahkan ibunya karena tahu betul kalau sang Ibu merasa kesepian di rumah. Selagi kedua orang tuanya masih sehat, biarkan mereka melakukan apapun yang mereka inginkan termasuk jalan-jalan keliling Indonesia seperti keinginan Ibunya. Tentu setelah dirinya bertunangan. Karena saat ini Ibunya sedang sibuk mengurus segala persiapan.

"*Eh*, Sen. Beneran lo mau tunangan?" kedua alis Sena terangkat. "Tahu darimana?"

"Tante Rena yang bilang. Dia juga yang ngasih tahu kalo lo udah balik."

Sudah Sena duga.

"Lo yakin mau tunangan secepat itu? Gue tahu lo banyak duit, tapi gue pikir pria seusia kita ini masih terlalu muda untuk menjalani sebuah pernikahan."

"Kami udah sepakat." ia mengedik santai. Lagipula udah diputuskan juga. Nggak mungkin membatalkannya tanpa alasan yang jelas 'kan?

Sementara pria dihadapan Sena hanya manggut-manggut dengan raut malas.

"Sen, lo masih inget Sarah?"

Sena mengernyitkan dahi. "Mantan lo Ris?" tebaknya kemudian sambil menaik-turunkan alis.

Pria itu--Haris memutar bola mata jengah. Ingin sekali rasanya memukul kepala Sena. Bagaimana bisa pria sepintar itu bisa memiliki ingatan yang buruk? Diam-diam dia bersyukur karena meskipun tidak terlalu pintar saat duduk di bangku sekolah, ingatannya cukup tajam. Dan yang pasti pekerjaannya saat ini ia dapatkan dari hasil kerja kerasnya

yang dilakoni sejak kuliah. Bah! Tidak seperti temannya ini yang langsung menuju puncak gemilang di hati. Ah, sialan! Kenapa dia justru teringat lagu yang sangat populer di zamannya saat itu.

"Sumpah lo nggak inget? Temen Sera! Ah elah gue *sleding* juga ya lo lama-lama."

Untuk beberapa saat Sena terdiam.

Sera?

Setelah sekian lama, akhirnya ia kembali mendengar nama itu. Nama yang sesekali mengganggu pikirannya. Dan entah kenapa sangat sulit untuk menyingkirkannya.

"Ah, ya. Gue inget. Kenapa memangnya?"

Haris kemudian mendengus kuat. Bisa-bisanya Sena lupa. Sementara sampai sekarang dia masih sering diteror wanita galak itu.

"Sarah beberapa kali nanya ke gue tentang lo."

"Hah? Gue?"

Sambil menaruh kaleng minuman ke meja, Haris mengangguk malas.

"Kenapa?"

Dia merasa tidak ada urusan apapun dengan wanita itu. Kecuali kalau itu menyangkut tentang..

"Apa karena Sera?" tebaknya cukup yakin. Karena setahunya Sarah bersahabat dengan Sera. Merasa tak ada urusan dengan wanita itu, dia yakin Sarah menanyakan perihal dirinya karena menyangkut Sera.

"Dia nggak pernah bahas Sera. Gue juga nggak tahu kenapa dia sering nanya tentang lo. Yang jelas, Sarah nggak pernah sekalipun beramah-tamah. Nada suaranya selalu saja tinggi. *Ck*!" Haris mendengus sambil menggelengkan kepala. Kalau saja mereka bukan teman sekolah, sudah dia blokir dari dulu nomor Sarah itu.

"Lo nggak mau nemuin Sera? Setidaknya lo ada hutang maaf sama dia 'kan?"

Ya, Sena tahu itu.

Tentang kepergiannya saat itu, dia memang harus meminta maaf. Bahkan dia tidak tahu bagaimana kabar Sera saat ini. Setahunya--dari informasi Haris, tidak berselang lama kepindahannya ke Jakarta, Sera juga memutuskan hal serupa. Bukan pergi ke Jakarta sama seperti dirinya, melainkan pindah ke lain sekolah. Hanya itu yang dirinya tahu, karena Haris pun tidak banyak tahu. Apalagi pria itu juga pindah ke Jakarta setelah lulus SMA dan tinggal bersama

orang tuanya mengingat di Jogja hanya tinggal bersama Nenek dan Kakeknya.

"Ris, tentang Sera.. Dia hanya pindah sekolah atau juga pindah rumah?"

Dahi Sena ikut mengernyit mengikuti apa yang dilakukan Haris saat ini. Namun saat temannya membuka mulut, seketika saja dia ingin menyumpalkan sepatu mahalnya ke mulut pria yang memiliki usaha restoran itu.

"Sebagai seorang pria, sangat tidak pantas jika menimbrung para wanita ketika sedang bergosip. Itu sebabnya hingga saat ini, gue nggak tahu keadaan Sera apalagi keberadaannya." Haris menyengir lebar saat menyadari tatapan tak bersahabat dari seseorang yang dirinya sebut sahabat itu.

"*Eitssss*.. Tapi tenang *bro*, kalau lo mau tahu segala hal tentang mantan kekasih lo itu, tanya aja ke Sarah. Karena setahu gue, nggak ada yang lebih tahu dari dia." dan kembali santai meraih botol minumannya dan menghabiskan seluruh isinya sebelum memutuskan beranjak berdiri. "Bagian terpenting, lo harus memiliki kesabaran ekstra. Karena teriakan Sarah jauh lebih mengerikan dari raungan harimau," sambil memperagakan gaya harimau sedang meraung.

Melangkah menghampiri Sena, Haris menepuk-nepuk pundak sahabatnya itu beberapa kali. "Selamat karena sekarang udah jadi bos ya, Bro. Ya, meskipun resto gue nggak gede-gede amat, boleh lah kalau ada *meeting* atau pertemuan sama klien, ajak ke resto milik sahabat baik lo yang paling baik ini, okay? Hitung-hitung menyukseskan bisnis sahabat." sambil menaik-turunkan alis.

Sementara Sena memutar bola mata jengah kemudian menurunkan tangan Haris dari pundaknya.

"Hemm, gue usahakan. Itu pun kalau klien mau." kediknya santai.

"Sialan lo!" desis Haris sambil meninju lengan Sena. "Udah ah gue balik. Tadi kebetulan lewat makanya sekalian mampir." ocehnya sambil berbalik ke arah pintu.

"Oh iya, oleh-oleh gue jangan lupa!"

"Gue ganti sama traktiran. Soalnya gue nggak sempet beli oleh-oleh."

Diambang pintu, Haris mengacungkan ibu jarinya. Kemudian berlalu pergi meninggalkan Sena yang menggelengkan kepala melihat tingkah sahabat karibnya itu.

Langkah kaki Haris terhenti saat ekor matanya menangkap seseorang yang tampak tak asing memasuki sebuah

ruangan yang tidak dirinya ketahui tempat apa itu sambil membawa sapu dengan langkah tergesa. Ia mengedik santai dan kembali melanjutkan langkah sambil sesekali membalas sapaan karyawan Sena.

"Mungkin sekedar mirip. Mana mungkin juga dia ada disini." gumamnya sambil berlalu.

*

Dua bocah itu terlihat riang gembira pasalnya setelah membeli tas, mereka dibawa makan siang ke salah satu restoran.

"Biasanya kalau pergi sama Ibu pasti makannya bakso terus. Bosen." keluh Ayra dengan bibir mencebik.

"Harusnya Ayra bersyukur karena di luar sana banyak yang pingin makan bakso tapi nggak bisa beli. Iya 'kan Om Aryo?" pria dewasa yang menemani mereka membeli tas segera menganggukkan kepala.

"Benar apa yang dikatakan Kak Arkan. Ayra harus banyak-banyak bersyukur" dan bocah perempuan berusia tujuh tahun itu buru-buru mengangguk. "Iya, Om." jawabnya mantap.

Pria itu--Aryo mengusap puncak kepala Ayra lalu membawa dua bocah dalam gandengannya menuju tempat duduk paling pojok. Dia dimintai tolong Sera untuk mengajak kedua anak wanita yang telah dirinya anggap sebagai adik itu, pergi mencari tas untuk persiapan sekolah. Karena katanya hari minggu kemarin belum sempat beli dan si bungsu sudah mulai merengek, makanya Sera meminta bantuan dirinya yang kebetulan sampai dua hari ke depan masih cuti.

"Kak, itu Tante Sarah 'kan?" Ayra menunjuk seorang wanita yang sedang berjalan menuju meja kasir. Arkan menyipitkan mata kemudian mengganggguk. "Sepertinya Tante Sarah mau makan juga." katanya sambil menoleh pada sang adik.

"Ayra tunggu disini ya sambil nunggu Om Aryo? Kak Arkan mau menyusul Tante Sarah dulu biar duduk sama kita." yang diangguki adiknya.

Buru-buru Arkan turun dari kursi kemudian berlari kecil menghampiri sahabat ibunya. Namun langkahnya terhenti kala bola matanya mendapati sang tante justru menaiki anak tangga yang berada di dekat kasir.

"Tante." panggilnya namun wanita itu tak menoleh padanya. Sepertinya tidak mendengar teriakannya barusan.

"Tante Sarah!" ia ulangi sekali lagi sambil mengejar langkah wanita itu namun masih tak digubris.

Plak.

Di dua anak tangga terakhir, Arkan menghentikan langkah sambil meringis ngilu melihat perempuan yang selalu dirinya panggil 'tante' memukul lengan seorang pria asing berkacamata yang tampak menahan sakit.

"Apa-apan sih Sar!" omel si pria sambil mengusap lengannya yang sepertinya memerah akibat pukulan kencang wanita bar-bar dihadapannya.

"Lo bilang Sena masih di luar, tapi apa?! Dia udah balik. Ah, sialan lo!"

"Gue juga baru ta--"

"TAI?!"

"Tante Sarah."

Sarah menelan *saliva* saat telinganya mendengar suara yang terasa begitu familiar. Siapa lagi yang akan memanggilnya begitu kalau bukan anak Sera.

Dan benar saja. Ketika sudah berbalik, ia mendapati Arkan yang kini berdiri dihadapannya.

"Loh, kok Arkan disini? Sama siapa?" ia menunduk sembari mengusap rambut anak laki-laki berhidung bangir itu. "Ayra mana?"

"Ada di bawah tante sama Om Aryo"

Sarah tersenyum tipis sebelum berbalik menatap Haris yang langsung menaik-turunkan alis.

"Keponakan lo?"

"Awas ya urusan kita belum kelar!"

"Dih!"

"Kita turun sekarang ya sayang" Sarah buru-buru menggandeng Arkan dan mengajaknya turun.

Sementara Haris hanya bisa geleng-geleng kepala. Pria itu membetulkan letak kacamatanya sambil memperhatikan Sarah yang menggandeng turun bocah laki-laki tadi. Ia mengedikkan bahu kemudian berlalu masuk ke dalam ruangannya tanpa peduli pada tatapan beberapa orang.

"Tadi pacarnya Tante Sarah?"

Buru-buru Sarah menggelengkan kepala. "Bukan. Ini Arkan masih kecil kok ya udah tahu pacar sih?" ujarnya gemas sambil menoel ujung hidung Arkan yang langsung disambut cengiran lebar bocah lelaki itu.

"Habis dari mana sama Om Aryo?"

"Beli tas, Tante." Arkan menunjuk tempat duduknya. "Itu Ayra sama Om Aryo. Tante Sarah ikut makan siang sama kita saja ya?"

"Tante udah makan kok. Mau langsung ke kantor lagi."

"Yahhh.."

Sarah tersenyum sambil mengusap rambut Arkan. "Lain kali ya? Sekalian ajak Ibu"

"Oke."

"Tante Sarah" teriak Ayra heboh sambil melambaikan tangan yang segera dibalas oleh Sarah.

"Hai sayang. Makan sama apa?"

"Ayam bakar, Tante."

"Wihhh, enaknya."

Sarah lantas tersenyum saat bertemu pandang dengan Aryo. "Habis ajak jalan anak-anak ya, Mas?"

"Iya Mbak sekalian beli tas buat sekolah soalnya udah nggak sabar mereka" Aryo menjawab santai.

"Mau gabung makan sekalian, Mbak?" yang segera digeleng oleh Sarah. "Mau langsung balik ke kantor ini." yang diangguki oleh Aryo.

Ngomong-ngomong mereka pernah beberapa kali bertemu dan sempat bertegur sapa juga saat berkunjung ke rumah Sera. Jadi tidak terlalu canggung.

"Kalau begitu saya duluan ya Mas Aryo"

"Iya Mbak, hati-hati di jalan" yang diangguki Sarah. "Arkan, Ayra, tante pulang duluan ya? Besok-besok tante main ke rumah."

"Siap tante."

Setelah Arkan dan Ayra menyalaminya, ia segera berlalu pergi. Sebenarnya dia masih ada urusan dengan Haris tapi ketimbang anak-anak kembali memergoki, lebih baik ditunda dulu. Dia bisa mengomeli pria itu di telepon nanti sebagai gantinya.

*

Sera mengusap dahinya yang dipenuhi keringat. Sudah bolak-balik dia mencoba menyalakan starter motornya tapi masih saja tidak bisa. Sudah coba pakai kick starter, tetap saja tidak mau menyala. Mana tempat parkiran sudah sepi karena hampir seluruh karyawan sudah pulang. Tinggal beberapa orang saja di dalam.

"Masa iya harus pulang naik taksi." dia masih berpikir ulang untuk melakukannya. Jarak kantor ke rumahnya tidak dekat, ya meskipun tidak bisa dikatakan jauh juga. Tapi sayang uangnya. Bisa buat jajan anak-anak.

"*Ish*, nasib-nasib beli motor *second* yang gini. Sering ngambekan." gumamnya sambil mencoba melakukan *kick starter* pada motor matic yang dirinya beli beberapa tahun lalu dengan harga yang terbilang murah. Mengingat bukan motor yang dibelinya dari dealer. Melainkan pada seseorang yang kebetulan sedang butuh uang saat itu.

"Kenapa motornya Ser?"

Sera berbalik menatap seorang pria yang melangkah menghampiri dirinya.

"Dari tadi motornya nggak mau nyala, Pak."

"Sudah coba di engkol?" buru-buru mengangguk. "Sudah berulang kali, Pak. Sampai keringatan ini." keluhnya yang disambut kekehan pria dihadapannya.

"Kamu minggir dulu Ser, biar saya yang nyoba."

"Baik, Pak." Sera segera menggeser tubuhnya dan membiarkan pria itu mengurus motornya.

Namanya Dimas. Manager perusahaan yang menjadi idaman karyawan wanita. Usianya baru 28 tahun. Muda.

Tampan. Ramah. Jelas tak sedikit yang menyukai pria itu. Kalau dia hanya merasa kagum karena di usia yang terbilang muda, Dimas bisa menempati posisi manager. Lagipula Dimas juga sudah memiliki tunangan.

"Tumben Pak Dimas keluar sendirian?"

"Ada urusan bentar sama bos baru tadi."

Sera yang mendengar kata 'bos baru' langsung diam dan hanya membalas dengan anggukkan kepala. Dia berharap motornya segera menyala supaya bisa cepat pergi sebelum Sena keluar. Berhubung tempat parkir sepeda motor dan mobil bersebelahan, sudah jelas Sena bisa melihat keberadaannya jika tak kunjung pergi.

Brum.. Brum.. Brum..

"*Alhamdulillah*, nyala juga." bola mata Sera langsung berbinar. "Terima kasih banyak Pak Dimas."

"Sama-sama Ser. Ini harus sering-sering dipanasin mesinnya. Kalau pertama dinyalakan jangan langsung pakai starter, tapi di engkol dulu." Sera manggut-manggut paham. "Aki motornya juga kayaknya minta diganti."

"Nanti kalau libur saya coba bawa ke bengkel. Sekali lagi terima kasih ya, Pak."

Dimas tersenyum manis sambil menganggukkan kepala.

"Ya sudah kalau begitu saya du--"

"Pak Dimas!"

Bola mata Sera melotot begitu mendengar suara Sena. Dia buru-buru memalingkan kepala. Dan sebelum pria itu menyadari kehadirannya, ia segera meraih helm yang dirinya taruh di atas spion dan segera memakainya.

"Eh, Pak Sena."

Mampus.

Batin Sera menjerit begitu mendengar derap kaki yang kian mendekat. Kenapa mereka pakai sapa-sapaan di saat Pak Dimas masih berada di dekat motornya sih?

"Saya pikir sudah pulang, tahunya masih di parkiran."

"Tadinya mau langsung pulang Pak, tapi ada salah satu motor karyawan yang mogok"

Sebelum Sena terlanjur memperhatikannya, Sera buru-buru memundurkan motornya. Beruntung karena kaca helmnya tidak tembus pandang dan sengaja dia turunkan sampai menutup seluruh wajah. Jadi dia yakin Sena tidak bisa melihat wajahnya.

"Saya duluan pak"

Ia segera menunggangi motor dan melajukannya tanpa menunggu balasan dua pria berlabel atasan itu. Tidak peduli jika dirinya dianggap sebagai karyawan kurang ajar. Karena yang terpenting saat ini adalah menjauh dari Sena.

Ah, sial!

Sepertinya mulai sekarang dia harus pintar bermain petak umpat.

***

Bab 8

Setiap manusia tentu tak luput dari kesalahan. Sama seperti dirinya. Dia tahu betul yang dilakukannya sangatlah fatal. Karena dia telah mengambil sesuatu yang sangat berharga dari seorang wanita yang dirinya sebut sebagai kekasih. Seorang kekasih yang akhirnya dia tinggalkan tanpa kata. Usianya kala itu masih 17 tahun. Dia tak pernah menyangka jika kesalahan yang dirinya perbuat semasa remaja itu, masih selalu menghantui. Sebab, dia meninggalkan kekasihnya begitu saja setelah mengambil sesuatu yang bukan menjadi haknya.

Dia menyesal. Sangat. Hingga dia sempat berpikir kalau dirinya gila karena mengira salah seorang karyawannya adalah mantan kekasihnya dulu.

"Saya duluan, Pak."

Rangkaian kata yang singkat namun berhasil membuatnya terpaku beberapa saat. Hingga sebuah tanya keluar dari mulut dan saat sang lawan bicara memberikan sebuah jawaban, tubuhnya seolah dipenuhi aliran listrik.

"Siapa nama karyawan itu?" sementara wanita yang dimaksudnya sudah menjalankan motor.

"Sera, Pak."

"Se.. Sera?! Maksud kamu.. Serafina Anindita?"

Dimas--pria itu tampak mengerutkan dahi kemudian menggelengkan kepala. "Saya tidak tahu nama panjangnya, Pak."

Dan disinilah Sena berakhir. Di depan sebuah min-imarket. Ah, tepatnya di dalam mobil yang dirinya parkir di tepi jalan.

Dia ingin memastikan satu hal. Jika 'Sera' yang ada di dalam adalah Sera mantan kekasihnya. Sejujurnya, tidak pernah ada kata putus diantara mereka. Namun mengingat dia yang pergi begitu saja, tidak bisa lagi disebut sebagai sepasang kekasih bukan? Apalagi dengan statusnya saat ini.

Mereka memang sudah sangat lama tidak bertemu, tapi suara wanita itu entah kenapa tidak bisa dirinya lupakan. Mungkin karena memiliki ciri khas. Ah, atau dia saja yang merasa bersalah hingga tidak pernah bisa melupakannya?

Apapun itu, dia harus membuktikannya sendiri. Jika wanita itu benar-benar Sera yang dirinya kenal. Ia mengerjapkan mata berulang kali guna memastikan

penglihatannya saat wanita yang ditunggunya keluar dari minimarket sambil menenteng kantong berukuran sedang.

"Sera," lirihnya dengan pandangan seksama memperhatikan wanita yang tengah mengenakan helm itu.

Ya, wanita itu Serafina Anindita. Mantan kekasihnya.

Kini ia percaya kata orang-orang kalau dunia itu sempit. Sungguh, dia tidak menyangka kalau selama ini ternyata Sera bekerja di perusahaan milik orang tuanya.

Melihat Sera yang melajukan motornya, ia lantas menyalakan mobil dan mengikuti dari belakang dengan jarak yang tidak terlalu dekat. Dia penasaran dimana Sera tinggal sekarang. Sejujurnya banyak yang ingin dirinya ketahui tentang Sera. Kenapa wanita itu bisa pindah ke Jakarta dan sudah berapa lama bekerja di perusahaan orang tuanya. Tetapi untuk saat ini, mengetahui tempat tinggal Sera sudah lebih dari cukup.

"Sore Bu, saya mau ambil tempat kuenya."

Sera menghentikan motor di depan warung dimana dia menitipkan kue-kue buatannya. Tempatnya tak jauh dari gang rumah.

"Ini Ser, donatnya masih sisa tiga. Risol sama martabak mininya habis semua."

"Terima kasih ya, Bu. Ini donatnya buat Ibu aja." ia memberikan tiga donat yang tersisa kemudian mengambil uang jualannya.

"Saya juga terima kasih buat donatnya."

"Sama-sama, Bu."

"Besok saya tidak jualan ya, Ser. Mau pergi ke rumah saudara di Semarang. Semingguan saya disana."

Sera mengangguk sambil tersenyum manis. "Baik, Bu. Kalau begitu saya pamit dulu. Sekali lagi terima kasih."

"Iya sama-sama."

"*Alhamdulillah*.. Lumayan penjualan hari ini." ia tersenyum senang dan kembali melajukan motornya menuju rumahnya.

Sementara Sena yang memperhatikan dari dalam mobil, tampak mengernyitkan dahi melihat kedua kalinya Sera menghentikan motor di depan warung dan mengambil tempat kue.

"Ada apa sebenarnya dengan keluarga Sera? Apa mereka mengalami kesulitan sampai Sera harus berjualan kue juga? Apa itu sebabnya Sera pindah sekolah?"

Lalu mengacak rambutnya. Banyak sekali tanya yang memenuhi otaknya saat ini. Tapi pada siapa dia harus bertan-

ya. Haris tidak tahu pasti tentang keadaan Sera, dia juga tidak terlalu akrab dengan teman-teman SMA-nya yang lain. Tidak mungkin tiba-tiba menghubungi mereka untuk menanyakan Sera.

Hanya satu orang yang tahu pasti. Sarah. Tapi sangat tidak mungkin dia menemui wanita itu. Haris saja sering kena semprot, apalagi dirinya yang notabene meninggalkan sahabat wanita itu tanpa kabar.

Setelah memastikan gang tempat tinggal Sera, Sena langsung putar balik dan segera pergi. Setidaknya dia sudah tahu dimana Sera tinggal. Untuk informasi lebih lanjut, dia bisa mencari tahu besok di kantor.

*

"HAH! DEMI APA?!"

Haris mengaduh saat bantal sofa dilempar tepat mengenai wajahnya yang rupawan ini. Ya, meskipun baru Ibu dan dirinya saja yang mengatakan begitu. Tapi kalau dipikir-pikir dia tidak kalah tampan dari Sena.

"Nggak usah teriak bisa lah, Ris!"

"Sialan, Sen! Harusnya gue yang ngomel. Gue korban ya disini." Haris turut memaki.

Bayangkan saja. Sena, sahabatnya yang super kurang ajar itu tiba-tiba datang ke apartemennya di saat dia sendiri sedang berada di resto. Lalu mendesaknya pulang dan mau tak mau atas nama setia kawan, dia segera melajukan mobil menuju apartemen. Belum lagi bak sang empunya apartemen, Sena tiduran di sofa kesayangannya tanpa melepas sepatu. Dan dia bak upik abu, duduk bersila di atas karpet bulu sambil menyandarkan punggungnya pada sofa yang diduduki Sena. Belum lagi tambahan dia dilempar bantal sofa.

Bah! Benar-benar sialan sekali kan sahabatnya itu? Beruntung dia pria penyabar dan pengertian. Jadi dia membiarkan saja Sena bertingkah semena-mena. Tapi tidak untuk lain kali. Anggap saja hari ini dia tengah memberikan kompensasi karena sahabatnya itu baru pulang dari luar negeri.

"Jadi beneran itu Sera ya," Haris bergumam dan teringat kembali kedatangannya ke kantor Sena tadi siang. Dimana dia melihat seorang wanita yang mirip Sera. Tapi karena setahunya Sera tidak tinggal di Jakarta, jadi dia pikir itu orang lain. Baru setelah Sena mengatakan Sera ada di Ja-

karta dan bekerja di perusahaan sahabatnya itu, dia bisa memastikan kalau penglihatannya tidak salah.

"Gue pikir cuma mirip. Tapi ternyata benar-benar dia."

"Maksud lo?" kedua alis Sena terangkat.

"Gue tadi siang ke kantor lo 'kan? Nah pas gue mau balik, gue lihat Sera. Ya tadinya gue pikir orang lain yang memang mirip. Tapi barusan lo bilang sendiri dia kerja di tempat lo."

Tatapan Sena beralih pada langit-langit ruangan. Sesekali pria itu menghela napas.

"Menurut lo, kenapa Sera bisa di Jakarta?"

"Lo salah nanya!" Haris menimpali cepat. "Harusnya lo nanya, kenapa Sera pegang sapu bukan dokumen-dokumen sialan yang bikin otak keriting!"

Dengan gerakan cepat, Sena mengganti posisi menjadi duduk. Ia tatap Haris dengan pandangan terkejut. "Maksudnya pegang sapu, Sera jadi *cleaning service*?" sementara yang ditanya menggelengkan kepala.

"Masa Sera jadi *cleaning service.* Ngaco lo! Mungkin dia lagi dapet jatah piket?" yang di geleng cepat oleh Sena. "Di perusahaan ada bagian bersih-bersih sendiri."

"Yang kita tahu Sera salah satu murid pintar di sekolah. Kenapa dia bisa berakhir jadi *cleaning service*? Bukan maksud menghina pekerjaannya, tapi lo ngerti 'kan maksud gue?"

Sena terdiam beberapa saat sebelum bergerak mencari ponselnya dan segera menghubungi sekretarisnya.

"Halo.. Selamat malam, Pak. Ada yang bisa--"

"Hani tolong kamu cari tahu karyawan atas nama Serafina Anindita, dia bekerja dibagian apa. Cari tahu sekarang juga"

"Baik, Pak."

"Sarah sempat datang ke resto gue," Sena beralih menatap Haris. "Dia datang sambil marah-marah karena waktu itu gue bilang lo masih di luar. Dan dia tahu lo udah pulang, mungkin Sera yang memberitahu."

Haris menghela nafas sebelum kembali bersuara.

"Sebenarnya.. Ada masalah apa diantara kalian? Lo sama Sera. Kenapa Sarah terus-terusan nyari lo, Sen?"

"Lo tahu kalau gue ninggalin Sera tanpa penjelasan apapun?" yang diangguki Haris. "Melihat tindakan Sarah, entah kenapa gue nggak yakin cuma masalah itu."

"Tapi kalau masalahnya hanya tentang lo yang ninggalin Sera, lo bisa jelasin langsung ke Sera dan minta maaf ke dia. Lo tahu sendiri sebar-bar apa si Sarah. Kesel gue diganggu tuh cewek mulu!"

"Jodoh lo kali."

"Kampret lo!"

Sena hanya mengaduh saat Haris balik melemparinya bantal sofa. Dia tidak sempat membalas ulah sahabatnya itu karena Hani keburu mengiriminya pesan.

From : S. Hani

Selamat malam pak. Karyawan atas nama Sera Anindita bekerja untuk bagian *cleaning service*. Dan sudah dua tahun ini bekerja di perusahaan.

Sena meremas kuat ponsel mahal miliknya. Sementara Haris menaikkan kedua alis melihat raut Sena yang tampak tak bersahabat.

"Kenapa Sen?"

"Lo punya nomor Sarah 'kan Ris? Kirim ke gue sekarang!"

"Lo mau kemana?" tanya Haris setengah berteriak melihat Sena yang tiba-tiba beranjak.

"Mau balik. Kirim ke gue sekarang!"

"Ada apa sih?"

Tanpa menggubris pertanyaan Haris, Sena segera keluar dari apartemen sahabatnya yang sekarang sedang sibuk menggerutu.

"Kalau masih cinta ke mantan, harusnya ajak balikan. Bukan menerima wanita lain. *Ck*! Mentang-mentang *good looking.*" dumel Haris sambil geleng-geleng kepala.

*

Dering pertama tidak diangkat.

Dering kedua juga sama.

Dan didering ketiga, akhirnya Sena bisa mendengar suara Sarah.

"Halo.. Siapa? Kalau tidak penting aku tu--"

"Gue Sena."

"Hah?! Siapa?"

Sena menghembuskan nafas perlahan.

"Gue Sena, Sar."

Dia tidak bisa menanyakannya langsung ke Sera. Bahkan untuk menemui wanita itu saja dia masih cukup ragu sekalipun menginginkannya. Jujur, dia tidak sanggup menerima kebencian Sera yang memang pantas dirinya dapatkan. Maka dari itu dia memilih menghubungi Sarah lebih dulu. Berharap wanita itu mau memberinya sedikit info meskipun dia sendiri juga tidak begitu yakin.

"Kenapa lo tiba-tiba hubungi gue setelah bertahun-tahun?"

"Maaf."

"Harusnya maaf itu lo kasih ke Sera, bukan gue!"

"Sar, gue tahu udah keterlaluan karena tiba-tiba hubungi lo gini. Tapi *please* kasih tahu gue satu hal saja. Kasih tahu gue, kenapa Sera bisa berakhir seperti ini?"

"Maksud lo apa sih Sen? Tiba-tiba telfon gue terus nanya hal aneh gini."

"Sera, kenapa dia bisa bekerja sebagai *cleaning service*?"

"Darimana lo tahu?! Jangan bilang lo nyari tahu tentang Sera!"

"Sera kerja di perusahaan orang tua gue. Dan gue baru tahu hari ini."

"Ck! Sialan"

Sena menepikan mobilnya. Dia tidak bisa menyetir dengan pikiran yang bercabang seperti ini. Meskipun berstatus sebagai mantan, entah kenapa dia seolah memberi luka tambahan pada Sera. Bisa jadi saat dulu dia pergi, keluarga Sera juga sedang bermasalah. Dan tanpa sadar, dia turut memberikan luka.

"Sarah *please* kasih tahu gue. Apa yang terjadi pada keluarga Sera delapan tahun lalu? Kenapa Sera berakhir seperti ini?"

"Gue nggak berhak mengatakan apapun. Kalau lo mau tahu, temui Sera dan cari tahu sendiri apa yang terjadi delapan tahun lalu. Dasar berengsek!"

Tut.. Tut..

Sena sempat tercengang dengan perkataan kasar Sarah barusan.

Oke, dia tahu dia salah karena sudah meninggalkan Sera tanpa mengatakan apapun saat itu. Tapi ia pikir Sarah tidak pantas membencinya seperti ini. Maksudnya, dia pantas dibenci. Tapi kenapa kebencian Sarah terdengar begitu mendendam?

Lalu bagaimana dengan Sera?

Ah, sial!

Sena mengacak rambut frustasi. Sebesar apapun kebencian Sera padanya, dia harus tetap menemui wanita itu untuk meminta maaf. Lagipula mereka juga satu kantor dan dengan posisinya yang sekarang ini, rasanya aneh jika mereka saling menghindar.

Drtt.. Drtt..

Sena tersentak kaget dan buru-buru mengecek ponselnya yang berdering. Dia pikir Sarah tiba-tiba berubah pikiran dan balik meneleponnya. Ternyata dia salah.

"Halo Kay."

Karena ternyata kekasihnya lah yang menelepon.

"Kamu dimana mas? Aku ada di rumah kamu."

"Kenapa disana?"

"Memangnya nggak boleh ya main ke rumah calon suami sendiri?"

Sena bisa mendengar tawa Kayla diujung telepon. Entah kenapa tiba-tiba dia ingin memutar arah. Pikirannya masih kacau karena satu nama. Dan dia tidak mau menambahnya dengan kehadiran Kayla.

Sepertinya sekarang dia bisa menerima sebutan *'berengsek'* yang Sarah sematkan untuknya. Karena ternyata dia

memang seberengsek itu. Meninggalkan kekasihnya begitu saja dan sekarang setelah dia berjanji akan mencoba mencintai Kayla, tiba-tiba hatinya merasa meragu.

"Mas, kenapa diam aja? Mas Sena baik-baik aja 'kan?"

"Heumm,"

"Mas marah aku main ke rumah tanpa bilang dulu?"

Sena menggelengkan kepala meskipun dia tahu Kayla tidak bisa melihat tindakannya barusan.

"Mas!"

"Aku pulang sebentar lagi."

Dan tanpa menunggu balasan dari Kayla, ia segera memutus sambungan telepon. Lalu ia pejamkan mata sejenak dengan kepala bersandar pada jok mobil.

"Masih sakit?"

Sera mengangguk di dalam pelukan Sena. "Masih perih kalau digerakin." keluhnya setelah berulang kali Sena memasuki dirinya.

"Maaf udah buat kamu sakit." dengan mata terpejam, Sera menggelengkan kepala. "Nggak apa-apa, Sen. Meskipun sakit, aku merasa bahagia."

Sena tersenyum dan semakin mengeratkan dekapan mereka.

"Aku janji akan menikahi kamu, Ser."

"Heumm.. Aku akan menagihnya. Takut kamu lupa." sambil terkekeh, Sena mengangguk dan memberikan satu kecupan singkat di puncak kepala Sera.

"Maaf telah mengambil hal paling berharga milik kamu, Ser."

"Udah terlanjur. Yang penting kamu harus menepati janji."

"Pasti."

Sena membuka mata diiringi helaan napas.

Dia telah mengingkari janjinya dulu pada Sera. Setelah meninggalkan wanita itu tanpa kata, dia juga akan menikahi wanita lain. Itu artinya dia harus bersiap menerima kemarahan Sera bukan?

Dan hanya membayangkan kebencian wanita itu, entah kenapa cukup mengganggunya. Dia tidak mau Sera membencinya, tapi dia sendiri yang membuat kebencian itu ada.

"AKHHH! BERENGSEK!" Sena mengumpat habis-habisan setelah memukul kencang stir kemudi.

Sialnya dia yang mengatakan sendiri pada Kayla kalau dia akan mencoba mencintai wanita itu. Jika dia mengingkarinya, maka lagi-lagi dia akan menyakiti seorang wanita untuk kedua kalinya.

Dia membenci fakta itu.

Dan satu-satunya pilihan yang dia punya hanyalah meminta maaf pada Sera lalu menerima apapun keputusan wanita itu. Bahkan kalau perlu dia akan menjaga jarak kalau Sera menginginkannya demi kenyamanan wanita itu di kantor.

Lalu Kayla, dia akan berusaha keras untuk mencintai wanita itu dan melupakan kisah cintanya di masa lalu.

Ya, menurutnya itu keputusan yang sangat tepat supaya tidak ada lagi wanita yang dirinya sakiti.

Bukankah begitu?

***

Bab 9

Sejujurnya dia sedang ragu saat ini. Semalam Sarah memberitahunya kalau Sena tahu kalau dia bekerja di perusahaan pria itu. Bahkan Sarah juga sempat terkejut mengingat dia sendiri belum menceritakan semuanya pada satu-satunya sahabat yang dirinya miliki itu. Dia tidak tahu darimana Sena bisa tahu kalau dia satu kantor dengan pria itu. Atau mungkin kemarin Sena menyadari kalau dialah yang pria itu temui di tempat parkir?

Tapi, bagaimana bisa? Secara dia sudah menghindar sedemikian rupa. Atau jangan-jangan Sena sedang mengecek data karyawan dan mendapati namanya disana?

Apapun itu, telah berhasil membuat moodnya terjun bebas hari ini. Dia sangat yakin Sena pasti akan menemuinya. Mengingat pria itu sampai menelepon Sarah segala. Bahkan tadinya dia berniat tidak masuk kerja. Tapi kalau dipikir-pikir, sayang juga uang makannya harus raib hanya karena satu orang.

Wirasena.

Kenapa sih pria itu hadir kembali ke dalam hidupnya? Tidak bisakah pria itu pergi jauh saja? Dia sudah bertekad untuk merahasiakan kedua anaknya, tapi sekarang Sena sudah tahu keberadaannya. Dia khawatir jika sewaktu-waktu pria itu juga akan tahu tentang Arkan dan Ayra. Cukup dia saja yang menderita, tidak bagi anak-anaknya. Bertemu Sena hanya akan membuat luka di hati Arkan dan Ayra. Karena cepat atau lambat, kedua buah hatinya pasti akan tahu kalau mereka tidak akan pernah bisa hidup bersama ayah mereka. Sebab, Sena akan memiliki keluarga baru bersama calon istri pria itu.

"Ser! Ser! Astaga.. Kamu kenapa sih?"

Sera tersentak dari lamunannya saat merasakan tepukan dipundak.

"Eh, kenapa, Mbak?" adalah Mbak Sarti yang sekarang berdiri di sebelahnya sambil geleng-geleng kepala.

"Aku manggil kamu daritadi, tahunya kamu melamun seperti orang kesurupan." ia meringis tak enak. "Maaf, Mbak. Banyak pikiran." kekehnya.

"Ngomong-ngomong kenapa Mbak Ti manggil?"

"Itu kamu disuruh ke ruangan si bos ganteng."

"Hah?"

Wanita yang berusia tiga puluh tahunan itu kembali geleng-geleng kepala melihat Sera yang menatapnya bingung dengan mulut menganga sempurna.

"Lagi sakit kamu ya Ser? Tadi melamun, sekarang kayak orang bingung." ia berdecak heran. "Sudah sana ke ruangan Pak Bos. Biar aku yang gantiin bersih-bersih"

Sera geleng-geleng kepala sambil menahan lengan Mbak Sarti yang mau mengambil alat pel dari tangannya.

"Mbak Ti aja yang gantiin aku nemuin Pak Bos ya?"

"Mana bisa sih Ser. Ngaco kamu! Kan kamu yang dicari. Udah sana pergi biar aku yang gantiin dulu kerjaan kamu."

"Mbak Ti,"

Mbak Sarti menggeleng tegas dan berhasil mengambil alih peralatan pel dari Sera.

"Kenapa sih Ser? Ketemu Pak Bos ganteng kok nggak mau. Jarang-jarang kita bisa ketemu Pak Bos, apalagi ngobrol bareng. *Bah!* Jangan banyak ngarep. Kesempatan emas loh ini."

Sera mendesah panjang. Benar 'kan dugaannya. Sena pasti ingin menemuinya. Tapi.. Kenapa harus secepat ini? Di saat dia sendiri belum siap berhadapan dengan pria itu.

Bertahun-tahun mereka tidak pernah bertemu, bahkan bertegur sapa lewat satu pesan pun tidak pernah mereka lakukan, tapi kenapa Sena bisa semudah ini mengajaknya bicara? Tidak 'kah seharusnya pria itu sadar diri jika telah meninggalkannya begitu saja? Menghindarinya tanpa alasan yang jelas, bahkan sulit sekali hanya untuk menghubungi pria itu, dan berujung meninggalkannya tanpa kata. Hingga yang tersisa adalah calon anak-anak mereka di dalam rahimnya yang nyaris membuatnya gila. Bahkan dia hampir menjadi pembunuh kedua buah hatinya sendiri.

Setelah bertahun-tahun terlewati, jujur saja dia masih sakit hati pada Sena. Pria yang berjanji akan menikahinya ternyata berakhir sebagai bualan semata. Pria itu tidak tahu dan tidak pernah merasakan penderitaan yang dirinya alami selama bertahun-tahun ini. Dia yang dibuang keluarganya sendiri, hidup tanpa tujuan di kota orang dan tanpa sanak saudara, serta penolakan dari Ibu Sena.

Sementara pria itu hidup bahagia selama ini. Bisa mengejar mimpinya tanpa beban dan penuh suka cita, bahkan yang membuatnya semakin tak terima adalah fakta jika Sena akan memiliki keluarga kecil yang bahagia. Sementara dirinya hanya bisa menangis diam-diam saat anak-anaknya

mulai menanyakan ayah yang tak akan pernah bisa mereka rengkuh.

Dia bahagia memiliki Arkan dan Ayra, tapi akan jauh lebih bahagia lagi jika hadirnya mereka dengan cara yang jauh lebih baik.

"Silahkan masuk ke dalam. Pak Sena sudah menunggu."

Sera tersentak dari lamunannya. Ia mengulas senyum tipis pada sekretaris Sena yang langsung menyambut kedatangannya. Seolah menunjukkan jika pria yang berada di dalam ruangan itu memang sengaja meluangkan waktu untuk karyawan rendahan seperti dirinya.

Seharusnya dia merasa berbangga diri karena pimpinan perusahaan besar memanggil langsung *cleaning service* sepertinya. Ya seharusnya, seandainya atasannya bukanlah Wirasena Pramudya Akbar. Pria yang pernah menjadi kekasihnya sekaligus ayah dari kedua anaknya.

Klek.

"Silahkan masuk."

Kedua tangan Sera mengepal kuat. Ia pejamkan mata sejenak. Mencoba menguatkan diri agar tidak memutar tumitnya saat ini juga.

"Silahkan Sera."

"Makasih, Mbak."

Dengan tangan yang masih mengepal, ia langkahkan kaki ke dalam. Lalu ia dapati seorang pria berparas tampan yang pernah ia cintai sepenuh hati, tengah duduk di kursi kebesarannya. Sementara pintu di belakang tubuhnya sudah tertutup kembali.

"Sera,"

Ia memundurkan langkah saat pria itu berjalan menghampirinya yang hanya bisa terdiam kaku.

"Sera."

Kedua mata Sera kembali terpejam saat mendengar suara Sena yang menyebut namanya untuk kedua kalinya.

"Sera, aku ingin meminta maaf."

Terlambat.

Permintaan maaf pria itu tidak berguna sama sekali. Bahkan tidak akan pernah bisa untuk mengubah semua kemalangan yang telah dirinya terima selama ini.

Setelah mencoba menguatkan hati, Sera memberanikan diri membuka mata dan balik menatap Sena yang entah sejak kapan sudah berdiri tepat dihadapannya.

"Maaf, jika sudah tidak ada lagi yang ingin Bapak katakan, saya akan kembali bekerja."

"Duduklah. Masih ada yang ingin aku katakana."

Sera yang sudah membelakangi Sena, hanya bisa mengepalkan tangan.

Apa-apaan sih pria itu! Tidak bisakah Sena membiarkannya pergi dan berpura-pura kalau mereka tidak pernah saling mengenal? Karena jika pria itu bertingkah seperti ini, justru membuatnya tak nyaman.

"Sera--"

"Katakan saja. Tidak perlu memintaku untuk duduk dan bersikap santai seolah tidak terjadi apapun diantara kita."

Sena mengangguk meskipun Sera tidak bisa melihatnya. Apapun akan dirinya turuti asalkan Sera bersedia mendengarkan perkataannya. Sekalipun tak menerima maafnya, setidaknya dia sudah menjelaskan apa yang seharusnya dirinya katakan delapan tahun lalu.

"Orang tuaku mengatakan secara mendadak kepindahan kami ke Jakarta. Bisnis papah mengalami perkembangan yang cukup pesat dan mengharuskan kami pindah kemari." lalu menghela napas sejenak. "Aku merasa sangat bersalah jika mengatakannya padamu saat itu. Maka dari itu aku sen-

gaja menghindar dan berharap kamu membenciku supaya bisa dengan mudah melupakanku." Sena menghembuskan nafas panjang.

"Aku tahu kalau saat itu aku bertindak bodoh, Sera. Aku minta maaf."

Sera mengangguk mengerti. Ia berbalik dan memberikan senyum lebar pada Sena yang tampak frustasi.

"Selamat." kata yang pertama kali meluncur dari mulutnya setelah pengakuan Sena barusan, membuat pria dihadapannya menunjukkan tatapan bingung.

"Selamat karena kamu berhasil menciptakan kebencian itu."

"Se..Sera,"

Kali ini Sera menggelengkan kepala. "Tidak apa-apa Sena. Lagipula aku senang membencimu bertahun-tahun lamanya hingga rasanya aku mulai terbiasa." dia tidak ingin terlihat lemah dan ingin menunjukan kepada pria dihadapannya ini jika hidupnya baik-baik saja tanpa keberadaannya.

"Tentang permintaan maafmu, bisakah aku menerimanya dengan syarat?" melihat Sena yang tidak menolak, Sera lantas melanjutkan.

"Mari menjadi asing dan lupakan semua masa lalu yang pernah kita lewati bersama. Cukup lihat aku sebagai karyawan seperti yang lain. Bukan sebagai Sera yang pernah kamu kenal bertahun-tahun yang lalu. Setidaknya setelah mencipta benci, aku harap kamu mau memberiku sedikit kenyamanan. Sebagai karyawanmu tentu saja."

Sena memalingkan wajah dengan nafas tercekat. Dia sendiri yang telah meyakinkan diri akan menerima segala keputusan Sera, bahkan bersedia menjauhi wanita itu jika memang itu yang Sera inginkan. Namun setelah mendengarnya langsung, kenapa hatinya merasa terluka?

Karena nyatanya dia tidak ingin menjauh dari Sera. Meskipun hubungan mereka tidak akan pernah kembali seperti dulu, setidaknya hubungan mereka bisa lebih baik dari sekedar atasan dan bawahan.

Ya, dia sekurang ajar itu sampai menginginkan hubungan yang baik. Padahal dengan Sera yang mau menerima maafnya saja seharusnya dia sudah bersyukur dan merasa cukup.

"Baik. Aku akan menerima syaratmu." namun akhirnya dia memilih untuk menuruti keinginan Sera. Untuk sekarang, hanya keputusan inilah yang bisa dirinya ambil

supaya Sera tidak merasa terbebani dan bisa terus bekerja di perusahaannya.

"Terima kasih atas pengertian Anda. Kalau begitu saya pamit."

"Sebelum kamu pergi, bisakah aku mendapatkan satu jawaban lagi, Sera?"

Kembali berbalik, Sera memberikan anggukkan.

"Tentu."

"Kata Haris kamu pindah sekolah, tapi melihatmu sekarang, aku tidak yakin kalau kamu hanya pindah. Apa terjadi sesuatu dengan keluargamu?"

Sera terkekeh miris. "Apa aku terlihat buruk karena seragam *cleaning service* yang menempel di tubuhku ini, bukannya seragam kantoran?" yang digeleng cepat oleh Sena. "Bukan itu maksudku Sera."

"Ya, aku tahu. Tidak perlu dijelaskan." ia mengangguk paham. "Tanpa orang lain katakan, aku paham betul jika hidupku memang layak dikasihani. Karena memang begitu kenyataannya."

"Sera bukan begitu maksudku," lagi, Sera memberikan anggukan.

"Di saat bisnis ayahmu berkembang pesat, disisi lain usaha ayahku mengalami keterpurukan," dustanya begitu lancar. "Aku harus membantu perekonomian keluarga meskipun ayah memaksaku untuk tetap lanjut sekolah. Tapi aku tidak bisa melakukannya dan itu adalah pilihanku." dia merasa sedang menjadi aktris profesional saat ini.

Lihatlah bagaimana dustanya bisa terangkai begitu indah. Bahkan Sena sampai tidak menunjukkan kecurigaan sama sekali.

"Dan disinilah aku berakhir sekarang," ia mengakhirinya dengan senyuman lebar. Tapi tidak dengan hatinya yang terasa teriris.

"Karena masalah diantara kita sudah selesai dan aku sudah menjawab pertanyaan darimu, sekarang mari kita bersikap layaknya atasan dan bawahan." Sena hanya memberikan senyuman tipis dan anggukan pelan.

"Kalau begitu saya permisi."

Sera berbalik dan segera keluar dari ruangan Sena.

"Ahh.." Sera langsung berpegangan pada tembok karena tiba-tiba merasa lututnya lemas.

"Kamu tidak apa-apa Sera?" lalu mengulas tipis pada sekretaris Sena yang melangkah menghampirinya.

"Saya baik-baik saja, Mbak. Kalau begitu saya permisi." jawabnya sebelum pergi menjauh dari ruangan Sena.

Biarlah berakhir seperti ini. Lebih baik Sena beranggapan hidupnya sengsara karena masalah keuangan keluarga. Daripada pria itu curiga lalu mengetahui tentang keberadaan Arkan dan Ayra. Sekalipun dia memberitahukan Sena tentang anak mereka dan pria itu menerimanya, dia sendiri yang tidak mampu melihat kekecewaan di mata anak-anaknya. Dan akhirnya benar-benar menghancurkan mimpi kedua anaknya yang selalu menginginkan tinggal bersama kedua orang tua mereka secara utuh.

Dia tidak mampu melakukannya. Dia berjanji akan mengatakan semuanya pada Arkan dan Ayra saat anak-anaknya sudah tumbuh dewasa dan mampu menerima kenyataan tentang kedua orang tuanya. Sekalipun kecawa tidak mampu dihindarkan. Tapi dia yakin anak-anaknya bisa menerima keputusannya ini.

Bruk.

"Maaf. Karena barusan saya sedang tidak fokus." ia buru-buru mengambil kantong yang terjatuh ke lantai dan

segera memberikannya pada orang yang tidak sengaja dirinya tabrak barusan.

"Sekali lagi saya minta maaf." suaranya memelan saat bola matanya bertemu pandangan dengan sosok berparis cantik dihadapannya ini.

"Tidak apa-apa. Saya juga salah karena terlalu fokus dengan ponsel. Kalau begitu saya duluan"

Sera mengulas senyum tipis sambil menganggukan kepala. Dia sempat terkejut karena ternyata wanita yang ditabraknya barusan merupakan calon istri Sena. Dia cukup yakin kalau wanita itu memang wanita yang dilihatnya bersama Sena di mal waktu itu. Dan sepertinya mulai sekarang dia akan sering melihat wanita itu berkunjung ke kantor. Jadi, dia tidak akan terkejut lagi jika suatu saat kembali berpapasan.

Dan sekarang dia sepenuhnya yakin dengan keputusannya untuk merahasiakan Arkan dan Ayra dari Sena. Selain tidak ingin merusak kebahagian Sena dengan keluarga barunya, meskipun dia sangat ingin melakukannya. Juga yang paling penting, karena dia tidak akan pernah rela jika Arkan dan Ayra memanggil wanita lain dengan sebutan *'Ibu'* karena

hanya dirinyalah yang berhak mendapatkan sebutan itu dari anak-anaknya.

***

Bab 10

"Kenapa lagi sih lo? Gue perhatiin tiap dateng ke apartemen gue hobi banget bawa masalah! Sekali-kali bawa cemilan atau apa kek. Nggak usah ngerusuh isi kulkas gue terus." Haris mengomel sambil membawa setumpuk cemilan ke meja ruang tv.

Untungnya kali ini Sena sadar diri duduk di karpet. Jadi dia lah yang akan menempati sofa kesayangannya.

"Gue modal bawa ini. Ambil kalau lo mau." Sena menunjuk botol-botol minuman beralkohol dengan ujung dagu sambil menghembuskan asap rokok dari mulutnya.

"Gini-gini gue nggak doyan ya minuman laknat yang lo bawa." sambar Haris.

"Dasar taik lo!"

Sena mengumpat saat Haris menjitak kencang kepalanya. Dia sudah balik badan dan bersiap menyemprot pria yang sudah berteman lama dengannya itu, tapi sayangnya kalah start. Karena alih-alih menyemprot, justru dia sang korban lah yang kena semprot.

"LO NGATAIN GUE LAGI, MINGGAT SANA!"

Ketimbang dipaksa keluar, lebih baik dia diam. Walaupun sebenarnya ingin sekali membalas jitakan Haris yang sialannya masih terasa nyeri.

"Jadi, ada masalah apalagi sekarang?"

Meraih cemilan yang tadi dibawanya, Haris menyilangkan kaki di atas sofa persis gaya anak perawan yang tengah menikmati malam sambil bersantai ria di depan tv.

"Jangan bilang kalau Kayla minta dinikahi secepatnya?" yang dibalas dengusan oleh Sena. Pria yang sudah mematikan putung rokok itu, membuka salah satu botol alkohol dan segera menegaknya.

Sejujurnya, dia bukan tipe perokok dan suka minum-minum begini. Hanya sesekali dia menikmatinya saat merasa kacau. Seperti sekarang ini. Bahkan tadi dia berniat pergi ke bar, alih-alih ke apartemen Haris. Namun mengingat pikirannya yang sedang kacau, dia khawatir akan membuat masalah disana dan berujung mengacaukan hidupnya. Maka dari itu, pilihan yang paling benar adalah pergi ke apartemen Haris. Dia bisa minum sepuasnya disana tanpa perlu menghawatirkan keadaannya.

"Lo tahu 'kan kalau Sera kerja di tempat gue?" dengan punggung yang bersandar pada sofa yang diduduki Haris, Sena mendongak menatap langit-langit ruangan dengan tatapan hampa.

"Kenapa?"

"Sera kerja dibagian *cleaning service.*"

"Hah!! Demi apa Sen?" Haris menghentikan kunyahannya. Ia tatap Sena dengan pandangan tak percaya. "Bagaimana bisa seorang Sera bekerja sebagai *cleaning service*? Memang bukan pekerjaan yang buruk, tapi yang bikin gue kaget, Sera itu wanita pintar. Meskipun nggak menjamin orang pintar bisa mendapat kerjaan yang bagus, setidaknya Sera bisa menjadi seorang karyawan kantoran 'kan?"

"Usaha keluarganya bangkrut," Sena kembali menegak alkohol di tangannya. "Dan dia terpaksa berhenti sekolah demi membantu keuangan keluarga." terangnya.

"Lo percaya?"

Kedua alis Sena terangkat. "Apa lo pikir Sera membohongi gue?" yang dibalas Haris dengan kedikan bahu.

"Gue cuma menolak percaya. Karena setahu gue, Sera anak tunggal. Dan lo tahu itu 'kan?" Sena mengangguk dan kembali fokus pada botol yang dia pegang.

"Kalau dipikir-pikir, orang tua mana yang tega membiarkan anak tunggalnya berhenti sekolah demi membantu keuangan mereka. Tapi mungkin, kondisi keuangan keluarga Sera memang sedang memburuk saat itu." Haris mencoba meyakinkan diri yang sempat ragu dengan fakta yang baru dirinya dapatkan.

Sena terdiam sesaat. Merasa ada benarnya juga omongan Haris. Apa memang ada yang Sera sembunyikan darinya? Tapi apa?

"Lo kacau begini karena masalah kerjaan Sera atau karena hubungan kalian?" Haris langsung *to the point.*

"Dua-duanya."

Tidak pernah Sena bayangkan jika pertemuannya dengan Sera bisa membuatnya sekacau ini. Dia pikir perasaan yang dia miliki untuk Sera telah menghilang dan hanya meninggalkan sesal karena menghilang tanpa kabar. Tapi ternyata dia salah. Bertemu cinta masa lalunya, nyatanya berhasil membuat perasaan yang telah tenggelam perlahan naik ke permukaan.

Sayangnya, dia tidak bisa berbuat apapun. Selain telah menjanjikan sebuah rasa pada wanita lain, dia juga telah berjanji untuk melupakan masa lalu mereka dan bersikap

profesional. Tapi hal itu justru membuatnya tersiksa. Terlebih ketika melihat cinta pertamanya hidup menderita selama ini. Jika bisa mengulang waktu, dia akan memilih mengatakan sejujurnya pada Sera. Lalu mereka bisa melakukan hubungan jarak jauh atau menjalin pertamanan yang baik. Dan di saat Sera kesulitan, dia bisa membantu semampu yang dia bisa.

Sayangnya semua hanya pengandaian yang tidak akan berguna sama sekali.

"Sera minta gue melupakan masa lalu kita. Dia mau hubungan diantara kita hanya sebatas atasan dan bawahan."

Haris mengangguk mengerti. "Memang seharusnya begitu." ia buru-buru melanjutkan saat Sena memberikan pelototan. "Coba lo bayangin ada diposisi Sera. Kerja bareng mantan pacar yang *notabene* atasan di kantor. Nggak nyaman lah pasti kalau masih inget-inget masa lalu. Lo kudu ngerti perasaan Sera, apalagi lo yang ninggalin dia."

Sena tahu. Makanya dia menerima keputusan Sera. Hanya saja keputusan yang dia buat justru membuatnya tersiksa. Karena sejujurnya dia tidak menginginkan hubungan yang seperti ini.

"Gue tahu dan gue menghargai kemauan Sera."

"Terus kenapa lo begini? Padahal lo sendiri yang ninggalin Sera tanpa kabar."

Sena berdecak sambil mengacak-acak rambutnya.

"Karena mendadak gue mau Sera kembali sama gue! Melihat dia yang sekarang, yang gue mau cuma pengin lihat dia bahagia."

"Kalau justru dia merasa bahagia tanpa kehadiran lo, apa lo masih mau ngebuat dia kembali?" tantang Haris yang langsung membuat Sena mendesah frustasi.

"Cukup turuti kemauan Sera sebelum dia memilih pergi karena nggak nyaman sama tindakan lo. Dia tahu lo atasannya di kantor, tapi dia mau bertahan. Tahu kenapa? Mungkin karena memang dia membutuhkan pekerjaan itu. Jadi gue harap, lo nggak banyak tingkah." Haris menepuk pundak Sena beberapa kali.

"Dan yang perlu lo inget, lo udah ada Kayla."

"Sial!" Sena kembali mengacak-acak rambut sebelum menghabiskan sisa alkohol di tangannya.

*

"Ibu kenapa? Daritadi melamun terus." Ayra duduk di sebelah Ibunya yang sejak tadi tidak menyahuti panggilannya.

Tersadar karena keluhan putrinya, Sera mengusap lembut pipi Ayra. "Maaf, sayang. Ibu cuma kacepean." kilahnya sambil menampilkan senyum

"Ibu sih pulang kerja nggak istirahat, tapi malah nyuci baju jadinya kecapean."

Sera terkekeh geli karena ocehan putrinya. Ia usap lembut rambut panjang Ayra yang kini berada dipangkuannya.

"Kan Ibu nyuci biar dapat uang. Terus bisa beliin jajan Ayra sama Kak Arkan." ngomong-ngomong putranya sudah tidur di kamar sejak setengah jam yang lalu. Sementara si bungsu masih betah mengoceh ini itu.

Seharusnya dia merasa tenang karena Sena mau menuruti keinginannya. Namun entah kenapa, rasa iri masih begitu melekat di hati. Melihat kesuksesan Sena dan kebahagiaan yang mengelilingi hidup pria itu, membuatnya cemburu. Tidak hanya pekerjaan yang bagus, Sena juga akan menikah dan hidup pria itu akan semakin bahagia nantinya.

Dia tidak berharap menikah secepatnya karena selain mengharap kebahagiaan untuk dirinya sendiri, dia juga mengharapkan kebahagiaan untuk kedua anak-anaknya. Calon suaminya kelak juga harus bisa menerima kedua anaknya tanpa membandingkan. Namun baginya, ketimbang memikirkan pernikahan, dia jauh lebih berharap jika kedua orang tuanya mampu memaafkannya.

Dia ingin pulang. Dia sangat merindukan ayah dan ibunya. Sangat.

"Bu,"

"Kenapa sayang?" Sera buru-buru mengusap ujung matanya.

"Nanti hari pertama masuk sekolah, Ayra sama Kak Arkan diantar Ibu 'kan?" Ayra menatap sang Ibu penuh harap.

"Ibu antar sampai depan kelas saja ya? Soalnya Ibu harus berangkat kerja." Sera mengecup bibir putrinya yang sedang manyun. "Kan Ayra sama Kak Arkan sudah besar. Sekolahnya juga nggak jauh dari rumah."

"Iya udah deh nggak ditungguin." ucap Ayra akhirnya.

"Anak pintar." Sera kembali mengecup pipi Ayra.

Kebetulan tidak jauh dari kompleks rumah ada Sekolah Dasar, dia jadi tidak terlalu khawatir membiarkan anak-anaknya pulang sendiri. Setiap pagi dia bisa mengantar kedua anaknya, pulangnya mereka bisa jalan kaki karena jarak sekolah ke rumah memang dekat. Biasanya Arkan sama Ayra berada di rumah Bu Sumi sampai dia pulang. Tempat yang menurutnya jauh lebih aman ketimbang di rumah berdua.

"Bu,"

"Kenapa sayang?"

Ayra diam sesaat lalu menggelengkan kepala. "Tidak jadi." jawabnya sambil menyengir lebar. Lalu memeluk perut Ibunya dan menenggelamkan wajahnya disana.

"Kasih tahu Ibu dong. Masa main rahasia-rahasiaan"

"Nggak jadi Ibuuu.."

Sera hanya bisa tertawa sambil manggut-manggut. "Ya udah deh kalau Ayra nggak mau ngasih tahu. Ibu nggak mau maksa." tuturnya lembut sambil mengusap punggung putrinya.

"Nggak boleh bilang sama Kak Arkan." Sera yang mendengar ucapan pelan purtrinya, lantas membalikkan

tubuh Ayra. Dia sontak kaget melihat mata putrinya yang sudah berkaca-kaca.

"Ada apa sayang? Bilang aja ke Ibu."

Ayra masih menggelengkan kepala. Hal itu justru membuat Sera semakin khawatir.

"Ayra nggak mau 'kan kalau Ibu sedih?"

"Nggak mau."

Mengulas senyum lembut, Sera mengusap air mata Ayra. "Ibu janji bakal rahasiain dari Kak Arkan."

"Janji?" Sera mengangguk lalu menautkan jari kelingking mereka. "Janji."

"Tadi siang Kak Arkan sama Ayra main sama Mas Zaki, tapi mamahnya Mas Zaki marah-marah." Zaki itu anak tetangga Bu Sumi. Usianya setahun lebih tua dari Arkan dan Ayra.

"Kenapa mamahnya Mas Zaki marah?"

"Karena Mas Zaki pergi main sama Kak Arkan sama Ayra."

Sera mengernyitkan dahi.

"Memangnya Kak Arkan sama Ayra main apa?"

Namanya Bu Yuyun. Sedari dulu hubungan mereka memang tidak akrab. Bukan dia yang tidak mau mengakrab-

kan diri, melainkan Bu Yuyun yang lebih dulu menghindarinya.

"Cuma main pasir di depan rumah Nenek, Bu. Tapi pas tahu Mas Zaki main sama kita, mamahnya marah-marah. Katanya nggak boleh main sama kita berdua karena nggak punya ayah, nanti ikut-ikutan nakal. Padahal Ayra sama Kak Arkan nggak pernah nakal loh, Bu."

Sera menghela nafas panjang. Benar-benar keterlaluan sekali Bu Yuyun. Bisa-bisanya mengatakan hal buruk pada anak kecil. Dia masih bisa terima kalau dia yang dikatai bahkan selalu dijadikan bahan gosip karena statusnya, tapi kalau sudah menyangkut anak, dia tidak bisa tinggal diam.

Besok dia harus menemui Bu Yuyun supaya tidak mengatakan hal buruk lagi pada kedua anaknya.

Pantas saja hari ini Arkan lebih diam dari biasanya. Bahkan saat dia bertanya, putranya hanya menjawab seadanya tidak seperti biasa.

"Padahal Kak Arkan sama Ayra punya Ayah ya, Bu? Apa mamahnya Mas Zaki nggak tahu kalau ayah kerja jauh, Bu?"

Sera tersenyum lembut sembari mengusap puncak kepala Ayra. "Mamahnya Mas Zaki kan udah tua makanya ketinggalan info." Ayra terkekeh sambil manggut-manggut.

"Mamahnya Mas Zaki juga udah ubanan." celetuknya. Sera mengangguk setuju sambil terkekeh. Tidak apalah mengatai orang yang penting anaknya lupa masalah tadi siang. Lagipula memang benar kalau Bu Yuyun sudah tua. Usianya sudah di atas 40 tahun juga.

"Ibu jauh lebih paham anak-anaknya Ibu. Kak Arkan sama Ayra itu anak paling hebat di dunia. Jadi, jangan terpengaruh sama ucapan buruk orang-orang oke?"

"Iya, Bu. Maaf." Ayra kembali memeluk ibunya.

"Ibu juga minta maaf karena udah buat Ayra sama Kak Arkan jadi sedih."

"Ibu nggak ada salah. Yang harusnya minta maaf mamahnya Mas Zaki."

"Ibuuu,"

Sera menoleh ke pintu kamar dan terkejut melihat Arkan berdiri diambang pintu entah sejak kapan.

"Loh kok nangis?" ia menatap putranya bingung.

"Maafkan Arkan."

Sera terkekeh begitu Arkan memeluk lehernya. "Ibu kesulitan nafas loh, Kak."

"Maaf, Bu."

"Kak Arkan nggak ada salah sama Ibu." ia usap pipi putranya. "Sini tidur dipangkuan Ibu." sambil menepuk paha satunya.

Arkan mengangguk dan ikut memeluk perut sang Ibu seperti adiknya.

"Nanti kalau ayah pulang, minta mamahnya Mas Zaki lihat ya bu? Biar malu" ucap Ayra yang sudah mulai memejamkan mata.

Mengukir senyum paksa, Sera hanya bisa mengangguk kaku.

"Iya sayang." ia mengelus lembut puncak kepala kedua anaknya.

"Ayah kenapa sih harus kerja jauh. Harusnya disini saja biar nanti bisa anter Arkan sama Ayra sekolah."

Kali ini Sera hanya diam tanpa bisa menyahuti. Untungnya anak-anaknya tidak kembali mengatakan apapun karena keduanya sudah mulai tertidur.

"Maafkan Ibu saying." gumamnya lirih sambil mengecup puncak kepala kedua anaknya bergantian.

Sena.

Seandainya pria itu tidak meninggalkannya, akankah mereka merawat anak-anak mereka bersama? Dan saat dia merasa lelah, pria itu yang akan membantunya mengurus kedua anak mereka.

Ah, sayang sekali karena time traveler hanya ada di drama. Padahal dia ingin sekali mencobanya.

Dia ingin kembali menjadi anak ayah dan ibunya. Dan dia akan berdoa supaya Arkan dan Ayra lah yang akan menjadi anak-anaknya kelak.

Sayangnya, sekarang dia tertohok dengan kenyataan pahit bahwa dia sudah tidak dianggap anak oleh orang tuanya dan menghidupi kedua anaknya tanpa sosok suami disisinya.

***

Bab 11

"Sebelumnya saya minta maaf Bu, sebagai orang tua alangkah baiknya kalau Ibu menjaga tutur kata. Terlebih pada anak kecil. Anak-anak saya tidak ada salah Bu, saya yang salah. Kalau Ibu benci saya silahkan, toh saya makan nyari uang sendiri bukan minta ke Ibu 'kan?"

Kali ini Sera terang-terangan menunjukkan ketidaksukaannya pada wanita 40 tahunan yang sekarang berdiri di depannya sambil memegang kipas. Persis seperti wanita-wanita sok kaya di sinetron. Belum lagi gincu merah yang dipakai Bu Yuyun sangatlah mengganggu menurutnya.

"Kalau Ibu sekali lagi menganggap anak-anak saya seperti kotoran bahkan sampai membawa masa lalu yang tidak sepantasnya orang lain ikut campur, saya tidak akan tinggal diam ya, Bu." sepertinya Bu Yuyun tidak takut dengan ancamannya barusan. Terlihat bagaimana wanita tua itu--panggilan khusus dirinya, melotot dengan tampang sangar sambil melipat tangan di depan dada.

"Kurang ajar sekali kamu ya Ser?! Nggak ada sopan-santunnya ke orang yang lebih tua! Pantas saja kamu kebobolan, orang tua kamu tidak bisa mendidik kamu dengan baik!"

"Orang tua saya selalu mengajari untuk menghormati semua orang tanpa terkecuali. Bahkan mereka mendidik saya dengan sangat baik, tapi bukan berarti saya harus membiarkan orang lain menindas saya dengan seenaknya tanpa perlawanan." Sera mengulas senyum tipis.

"Masalah masa lalu saya biarkan menjadi milik saya karena semua itu memang kesalahan saya. Jangan bawa orang tua maupun anak. Lagipula bukan urusan Ibu 'kan? Ibu juga nggak bantu apa-apa ke saya selama ini, jadi lebih baik Ibu diam saja ketimbang nanti kena karma." melihat kediaman Bu Yuyun yang jelas menahan kekesalan, Sera segera pamit karena dia harus bekerja alih-alih mengurus si tukang gosip.

"Kalau Ibu tidak mau Zaki main sama anak-anak saya, kurung saja dia di rumah! Saya pamit." ujarnya sebelum benar-benar pergi.

Masa bodoh dengan umpatan Bu Yuyun yang terdengar begitu jelas. Tapi untungnya, hanya ada mereka berdua. Para tetangga sedang sibuk mungkin makanya belum

berkeliaran untuk bergosip ria, bahkan rumah Bu Sumi juga sepi.

Yang jelas, dia merasa lega karena sudah mengatakan kekesalannya pada Bu Yuyun. Selama ini dia memilih diam bukan karena tidak berani, dia cuma ingin hidup dengan tenang tanpa mempedulikan omongan orang. Tapi kalau sudah membawa anak-anaknya mana dia terima. Apalagi Arkan sama Ayra anak-anak yang baik, mana bisa dia membiarkan orang lain menjahati anak-anak kesayangannya.

"Hai, Sera.. Makin hari kenapa makin cantik sih?"

Sera yang mau menitipkan kue buatannya ke warung dekat Sekolah Dasar, hanya melengos mendengar rayuan pria yang pagi-pagi begini malah asik tongkrongan di dekat warung sambil merokok, bukannya kerja.

"Kamu sombong banget sih Ser. Padahal aku berniat daftar jadi bapaknya anak-anak kamu loh."

"Guntur, Guntur, kerja lu cuma tongkrongan tiap hari, jangan gaya mau jadi suami Sera! Cari kerja dulu sono, baru mikirin nikah. Utang lu juga belum dibayar." pria bernama Guntur itu langsung berdecak mendengar omelan si pemilik warung.

"Aku lagi ngomong sama Sera ya bu, nggak usah ikut campur!"

Bu Tuti--si pemilik warung hanya geleng-geleng kepala. "Nitipnya tumbenan nggak banyak Ser?" Sera yang sedari tadi memilih bungkam, segera mengangguk begitu ditanya. "Lagi capek banget Bu, tadinya mau nggak jualan. Soalnya Bu Retno juga lagi ke Semarang, tapi kok ya sayang."

"Pantes kesiangan juga nganternya." Sera hanya tersenyum saja. Tidak mungkin juga dia bilang kalau habis cek-cok dulu dengan Bu Yuyun.

"Terima kasih ya Bu Tuti, kalau begitu saya pamit dulu. Sudah siang ini, mau berangkat kerja."

"Eh, Ser. Ini bawa buat cemilan di kantor." Bu Tuti menyodorkan beberapa bungkus roti pada Sera. "Udah ambil katanya kesiangan."

"Jadi ngerepotin gini, Bu."

"Nggak apa-apa. Udah sana berangkat." Sera mengangguk. "Makasih ya, Bu."

"Sama-sama Ser."

"SER! BESOK-BESOK ABANG ANTER YA?"

Menulikan telinga, Sera abaikan saja teriakan Guntur yang selalu saja mengganggunya setiap pagi. Sebenarnya ketimbang dua warung yang lain, dia paling suka nitip ke tempat Bu Tuti. Tapi yang bikin sebal kalau ada Guntur. Pria tiga puluh tahunan yang betah dengan statusnya sebagai pengacara.

Pengangguran Banyak Acara. Begitu kata orang-orang. Apalagi kalau teman-teman pria itu sudah bergabung, semakin malas dia pergi ke warung Bu Tuti. Kalau tidak butuh uang juga, mana mau dia pergi kesana. Untungnya saja Bu Tuti orang yang sangat baik dan benar-benar menerimanya dengan tangan terbuka. Tidak seperti kebanyakan tetangganya. Yang suka baik di depan tapi membicarakannya di belakang. Bahkan kadang terang-terangan mengatakan ketidaksukaan mereka.

Dia sih masa bodoh selama tidak membawa anak-anaknya saja. Juga karena tidak sedikit dari mereka yang menitip cucian ke tempatnya.

Setibanya di kantor, Sera sibuk tengok kanan-kiri. Biarpun dia yang mengatakan sendiri akan bersikap profesional dengan menganggap Sena sebagai atasan, tetap saja dia

enggan jika berpapasan dengan pria itu. Pokoknya sebisa mungkin dia harus bisa menghindar. Bagaimana pun caranya.

"Kenapa Ser?"

Sera terlonjak kaget begitu seseorang menepuk pundaknya. Ia tolehkan kepala ke samping dan mendapati pria yang barusan menepuk pundaknya sedang tersenyum lebar sambil geleng-geleng kepala.

"Kenapa sih kaget gitu?" Devan bertanya sambil celingukan. "Nyari siapa?" tanyanya masih penasaran.

"Nggak kok, Mas." Sera menggelengkan kepala. "Mas Devan baru mulai kerja lagi?" mereka melangkah bersama.

"Iya nih, Ser. Kenapa? Kangen ya?" kedua alis Devan bergerak naik-turun.

"Nggak lah, Mas."

Sera menjawab lugas. Dia sudah terbiasa dengan ledekan Devan, makanya dia tidak terkejut sama sekali jika pria berusia 30 tahun itu mulai menggodanya seperti tadi.

"Yah, padahal aku ngarepnya dikangenin kamu loh."

"Kata Mbak Ti, Mas Devan cuti karena lamaran ya?" Sera mengalihkan pembicaraan yang langsung disambut ekspresi tekejut pria disisinya. "Ngarang banget tuh Mbak Ti,

Ser! Orang adikku yang lamaran. Cuma sekalian aku pergi liburan, makanya ambil cuti rada lama."

"Tenang Ser, aku masih setia nungguin kamu kok." Devan berujar santai sambil menepuk pundak Sera yang membalas dengan senyuman tipis.

"Kalau gitu aku duluan ya Ser? Mau nemuin bos baru dulu."

"Iya, Mas."

Sera mendesah lega. Dia pikir Sena belum berangkat, ternyata sudah di kantor. Syukurlah kalau begitu.

Ngomong-ngomong, Devan memegang jabatan Direktur Personalia, namun pria itu melarangnya memanggil *'Pak'* kecuali kalau ada orang lain. Devan pria yang baik, tapi ada kalanya pria itu membuatnya risih kalau sudah mengutarakan ketertarikan pria itu seperti tadi.

Memang hak Devan mau menyukai siapapun, hanya saja dia masih belum memiliki keinginan untuk membuka hati. Terlebih pada pria seperti Devan yang mampu mendapatkan wanita yang lebih segalanya ketimbang dirinya yang sudah beranak dua ini.

*

"SER! SINI CEPAT!"

"Kenapa sih Mbak Ti?" adalah Mbak Sarti yang memanggilnya setengah berteriak sambil mengangkat ponsel di tangannya.

Sera terpaksa mengurungkan niat menaruh tas ke dalam loker.

"Kapten Ri sama Yoon Seri beneran jadian, Ser! Ya ampun.. Seneng banget aku tuh Ser. Akhirnya mereka jadian juga. Aku sih udah yakin dari dulu kalau mereka ada apa-apanya." Sera yang tidak paham hanya bengong.

"Siapa mereka, Mbak?"

Mbak Sarti langsung mendengus sambil geleng-geleng kepala. "Makanya nonton drakor sekali-kali, Ser."

"Ini loh Ser, Hyun Bin sama Son Yejin. Pacaran mereka. Cinlok gara-gara drama CLOY." setelah melihat foto kedua artis, barulah Sera paham.

"Aku nggak nonton drama CLOY, cuma paham sama yang cowoknya. Main di Secret Garden juga ya mbak kalau nggak salah?" Mbak Sarti mengangguk penuh semangat.

"Nah itu kamu tahu." celetuknya senang.

"Dulu beberapa kali nontonin drakor sih, Mbak."

"Ser,"

Sera menoleh ke pintu. "Kenapa Mbak Nia?" adalah Rania yang memanggilnya.

"Maaf ganggu, Ser. Disuruh bersihin ruangan Pak Bos."

"Loh, kan biasanya kalau nggak Bu Sani ya Pak Anto, mbak?" Rania menggelengkan kepala dengan wajah bingung. "Nggak tahu juga aku, Ser."

"Ya sudah mbak, nanti aku kesana."

Setelah Rania pergi, Sera menatap Mbak Sarti dengan pandangan memelas.

"Kenapa ya, Mbak? Kok ya jadi aku yang bersih-bersih ruangan Pak Bos?" Mbak Sarti mengedik bingung. "Udah sih nggak apa-apa, Ser. Lagian seneng bisa lihat Pak Bos ganteng, mana mirip Kapten Ri lagi."

"Kalau gitu Mbak Ti aja ya? Bilang aja kalau aku nggak enak badan atau apalah Mbak. Tolong ya Mbak?"

"Aku sih mau bantu Ser. Cuma yang disuruh kan kamu, nanti yang ada kita berdua dimarahin."

Dengan wajah yang sudah kelihatan lemas, Sera mengangguk pada akhirnya.

"Oke deh, Mbak. Aku ke ruangan Pak Bos dulu ya?"

Begitu menaruh tas ke dalam loker, Sera segera mengambil peralatan bersih-bersih sebelum pergi ke ruangan Sena.

Jujur dia bingung dengan jalan pikiran Sena. Pria itu sudah setuju untuk bersikap profesional, tapi kenapa harus seperti ini? Memang tidak ada yang salah dengan membuatnya membersihkan ruangan pria itu. Tapi Sena jelas tahu, kalau itu bukanlah tugasnya. Kenapa Sena justru bertindak seolah-olah ingin membuatnya tidak nyaman?

Atau memang itu tujuan Sena? Apa pria itu sengaja membuatnya tidak nyaman supaya keluar dari perusahaan? Jika iya, maka picik sekali jalan pikiran Sena.

Maaf, tapi dia memang tidak bisa berpikir positif jika sudah menyangkut tentang Sena. Bahkan, dulu dia sangat mempercayai pria itu dan menganggap Sena sebagai pria yang tidak pernah ingkar janji. Tapi nyatanya apa? Semua di luar dugaannya. Ternyata Sena bukan pria yang patut mendapat kepercayaan darinya.

"Silahkan masuk." bahkan Sekretaris Sena menyambutnya hangat seolah tahu dia akan datang.

Kenapa tiba-tiba dia jadi bergidik ngeri begini ya? Jujur, dia takut sikap hangat yang dirinya terima justru akan menjatuhkan ke dasar jurang.

Klek.

"Selamat pagi, Pak." Sera menyapa begitu masuk ke dalam ruangan. Sementara Sena hanya membalas dengan anggukan kepala namun tetap fokus pada layar monitor dihadapannya.

Sera yang awalnya menaruh curiga, segera menepisnya. Justru merasa aneh dengan tingkah Sena yang terkesan irit bicara. Padahal tadi dia berniat menjadi tidak tahu diri dengan memberikan omelan lagi pada atasannya itu, tapi kalau sudah begini lebih baik dia ikut diam saja.

Bersikap masa bodoh, Sera mulai membersihkan ruangan Sena. Dimulai dari jendela yang sejujurnya tidak berdebu. Setahunya, Bu Sani atau Pak Anto selalu membersihkan ruangan para petinggi perusahaan sebelum pemilik ruangan datang atau sehabis mereka pulang. Kenapa mendadak dia diminta bersih-bersih saat jam kerja begini? Terlebih ada si pemilik ruangan.

"Mulai sekarang, tugas kamu bersihin ruangan saya."

"Tapi Pak--"

"Kenapa?" melihat Sena menatapnya dingin, Sera terpaksa mengurungkan niat untuk membantah. "Baik, Pak."

Artinya dia harus berangkat lebih pagi atau pulang lebih sore dari biasanya?

"Maaf, Pak."

"Heum,"

Tidak peduli pada Sena yang tidak memperhatikannya, Sera tetap melanjutkan. "Saya boleh berangkat seperti biasa 'kan? Tapi saya juga tidak bisa pulang terlalu sore seperti Bu Sani maupun Pak Anto."

Sena menghela nafas sembari melepas kacamatanya.

"Saya hanya menyuruh kamu bersih-bersih ruangan saya. Selebihnya masih dipegang Bu Sani atau Pak Anto, jadi kamu tetap bisa berangkat seperti biasa dan tidak perlu lembur."

Diam-diam Sera mendesah lega. Kalau begini 'kan dia masih bisa membuatkan anak-anaknya sarapan dan bisa mengantar mereka kalau sudah mulai berangkat sekolah. Dia juga tidak tega pada kedua anaknya kalau sampai pulang terlalu sore.

"Terima kasih, Pak"

"Heum."

Eh, tapi kenapa dia hanya diminta untuk membersihkan ruangan Sena saja?

***

Bab 12

"Yah, padahal aku ngarepnya dikangenin kamu loh."

Sena yang tadinya berjalan cukup jauh di belakang Devan dan Sera, segera mendekatkan posisi mereka supaya bisa mendengar percakapan kedua karyawannya tersebut. Saat berpapasan dengan beberapa karyawan lain, sengaja ia beri kode supaya mereka tidak mengatakan apapun agar dua orang di depannya ini tidak menyadari keberadaannya.

"Kata Mbak Ti, Mas Devan cuti karena lamaran ya?" senyum Sena mengembang begitu mendengar Sera mengalihkan pembicaraan.

Entahlah kenapa dia harus tertarik dengan percakapan dua orang yang berjalan tidak jauh di depannya ini. Bahkan gilanya, dia sampai ikutan senang mendengar sendiri Sera yang terlihat tidak tertarik dengan gombalan Devan.

Ngomong-ngomong, kenapa Sera memanggil Devan dengan sebutan *'Mas'* alih-alih *'Bapak'* seperti yang Sera sematkan untuknya?

"Ngarang banget tuh Mbak Ti, Ser! Orang adikku yang lamaran. Cuma sekalian aku pergi liburan, makanya ambil cuti rada lama."

"Tenang Ser, aku masih setia nungguin kamu kok."

Kali ini Sena berdecak melihat Devan dengan santainya menepuk pundak Sera.

Apa-apaan si Devan itu?!

Tapi kenapa dia juga harus sewot begini?

"Kalau gitu aku duluan ya Ser? Mau nemuin bos baru dulu."

"Iya, Mas."

Buru-buru Sena mengejar langkah Devan setelah melihat Sera berjalan ke arah yang berlawanan. Dan untungnya lift belum sempat tertutup.

"Gue pikir lo udah ada di ruangan, tadinya gue mau kesana."

"Mana ada bos datang lebih awal dari karyawannya." Sena membalas jumawa yang membuat Devan langsung merotasikan bola matanya.

Ngomong-ngomong dia dan Sena merupakan saudara sepupu. Renata--Ibu Sena adalah adik dari ayahnya.

"Mas, lo sama Sera ada hubungan?" mendapati ekspresi bingung Devan, Sena buru-buru menimpali. "Tadi gue liat lo sama Sera ngobrol. Kayaknya kalian cukup dekat" ujarnya sebelum Devan berpikir macam-macam.

Devan tertawa kecil sambil menggelengkan kepala.

"Maunya sih gitu, ada hubungan. Tapi Seranya belum mau." diam-diam Sena bernafas lega.

"Belum ya Sen, bukan nggak mau!" Devan menegaskan sambil terkekeh. Ia tepuk pundak Sena sebelum keluar lift.

"Gue duluan. Ada urusan bentar dan selamat buat pengangkatan lo." yang dibalas Sena dengan anggukkan.

"RANIA!"

Sena setengah berteriak dan ikut keluar lift begitu melihat salah seorang karyawannya. Mengabaikan tatapan bingung Devan yang sempat menolehkan kepala.

"Pagi, Pak." ia hanya mengangguk begitu Rania menyapanya.

"Maaf, Pak, ada yang bisa saya bantu?"

"Kamu turun ke lantai satu, minta Sera ke ruangan saya buat bersih-bersih."

"Baik, Pak."

Tersenyum tipis, Sena kembali berbalik menunggu lift.

"Hani, nanti kalau Sera datang suruh langsung masuk saja ke ruangan saya."

"Baik, Pak."

Setelah memberi pesan pada sekretarisnya, Sena segera masuk ke dalam ruangan. Menunggu kedatangan Sera dengan perasaan gusar. Sempat ragu kalau-kalau Sera menolak datang, meskipun dirinya yakin hal itu tidak akan mungkin terjadi. Namun setitik keraguan itu segera sirna saat mendengar suara ketukan pintu dan tidak berselang lama, muncul sosok yang ditungguinya sejak tadi.

"Selamat pagi, Pak."

Sena yang langsung mengenakan kacamata kerjanya dan pura-pura fokus pada layar monitor yang masih gelap karena belum sempat menyalakan laptop, hanya mengangguk tanpa menoleh sama sekali.

"Heumm."

Namun diam-diam Sena mengarahkan pandangan ke arah Sera yang sedang membersihkan jendela ruangan. Cukup lama, hingga tanpa sadar kedua sudut bibirnya melengkung ke atas.

"Mulai sekarang, tugas kamu bersihin ruangan saya."

"Tapi Pak--"

"Kenapa?" sengaja Sena memberikan wajah tanpa ekspresi. Bersikap layaknya seorang pimpinan yang harus dipatuhi.

"Baik, Pak."

Dalam hati Sena tersenyum puas. Setidaknya hal ini bisa meminimalisir pertemuan Devan dan Sera. Dia tahu betul kelakuan sepupunya itu kalau sudah menyangkut wanita. Pasti akan melakukan segala cara untuk pendekatan dan dia yakin Devan akan mencari kesempatan untuk bertemu Sera.

Memang terdengar egois karena dia sengaja menghalangi niatan Devan. Dia juga tidak masalah kalau Devan mau mendekati karyawan lain, tapi pengecualian untuk Sera.

Entahlah, dia hanya merasa tidak terima saja. Atau.. Karena cemburu?

Ah, sialan!

"Maaf, Pak."

"Heum,"

Sena mencoba bersikap setenang mungkin. Kembali berpura-pura fokus pada layar monitor yang kali ini sudah menyala.

"Saya boleh berangkat seperti biasa 'kan? Tapi saya juga tidak bisa pulang terlalu sore seperti Bu Sani maupun Pak Anto."

Sena menghela napas sembari melepas kacamatanya.

"Saya hanya menyuruh kamu bersih-bersih ruangan saya. Selebihnya masih dipegang Bu Sani atau Pak Anto, jadi kamu tetap bisa berangkat seperti biasa dan tidak perlu lembur." kalau bisa setengah hari Sera berada di ruangannya. Biar Devan tidak bisa tebar pesona.

Sialan! Kenapa dia semakin terdengar seperti pria pencemburu?

Sadar diri Sen!

"Terima kasih, Pak."

"Heum,"

Bekerja sambil ditemani Sera yang masih sibuk membersihkan ruangannya tanpa pembicaraan sama sekali, Sena merasa senang sekaligus gagal fokus. Karena alih-alih mengurus pekerjaan, dia justru sibuk mencuri pandang pada Sera.

Sosok manja yang dulu dirinya kenal, sudah berubah total. Sera yang sekarang terlihat sangat mandiri dan pemberani. Mungkin karena pengalaman hidup Sera yang begitu menyakitkan. Dan setiap mengingatnya, dia selalu merasa bersalah. Harusnya dulu dia ada untuk menghibur Sera dan membantu wanita itu, bukannya kabur tanpa tanggung jawab.

"Saya sudah selesai membersihkan ruangan Bapak, kalau begitu saya pamit untuk membersihkan ruangan lain."

"Apa kamu sudah yakin kalau semuanya bersih?" tentu saja Sena tahu semuanya bersih. Dia hanya belum rela saja kalau Sera pergi.

"Sudah pak. Kalau Bapak tidak percaya, silahkan Bapak cek kembali."

Benarkan katanya? Sera menjadi pemberani sekarang.

"Baiklah, kalau begitu kamu boleh pergi."

"Baik, Pak."

Sena sibuk mengetuk-ngetuk pulpen ke meja. Dia sedang memikirkan cara supaya Devan dan Sera tidak sering bertemu. Tapi sepertinya akan susah mengingat mereka berada di kantor yang sama. Kecuali kalau dia memindahkan Devan mengurus kantor cabang.

Ohh.. Tentu saja dia tidak setega itu pada sepupunya sendiri.

Tapi ngomong-ngomong, bukankah seharusnya dia tidak perlu ikut campur sejauh ini? Maksudnya, Sera juga suatu saat akan memiliki pasangan hidup dan dia tidak bisa melarangnya dengan posisinya yang bukan siapa-siapa 'kan?

"Setidaknya bukan Devan orangnya!" tiba-tiba saja Sena berseru tidak terima.

Walau bagaimanapun, dia dan Sera pernah menjalin hubungan. Rasanya jelas tidak akan nyaman seandainya mereka menjadi saudara. Jujur, dia tidak sanggup hanya dengan membayangkannya saja. Makanya setelah tahu Devan sedang mencoba mendekati Sera, dia berusaha menggagalkan niatan sepupunya itu. Mungkin sekarang Sera belum tertarik pada Devan, tapi siapa yang tahu 'kan?

*

Sena mengernyitkan dahi begitu tiba di rumah dan melihat mobil Kayla ada di garasi. Berdampingan dengan mobil lainnya yang tampak asing. Yang pasti bukan milik orang tuanya.

"Kenapa Kayla tidak bilang kalau mau ke rumah?" karena biasanya Kayla pasti akan mengirimkan pesan lebih dulu.

Membuka pintu utama, Sena disuguhkan suara ramai dari dalam. Dahinya kembali mengernyit. Ketumben rumahnya seramai ini.

"Ya ampun!! Akhirnya sepupu gue yang super sibuk ini pulang juga." Sena langsung disambut suara nyaring seorang wanita begitu tiba di ruang tengah.

"Kok lo ikut kemari juga mbak? Bukannya baru tunangan ya kemarin?" adalah Devina adik Devan yang menatap di Bandung.

Pantas saja rumahnya ramai seperti pasar.

"Nganter Tante Rena sama Om Yuda pulang, sekalian mau ketemu sepupu gue yang nggak ada kabar." sindir wanita berusia 27 tahun itu sebelum memeluk tubuh Sena.

"Sibuk banget ya sampai-sampai sepupu sendiri tunangan nggak dateng. Minimal *video call* kek."

"Gue baru mulai kerja kali mbak, nggak enak lah tiba-tiba izin." Devina berdecak sebelum meninju pelan dada Sena. "Kan lo bosnya, izin sehari bisa kali!"

"Yang penting hadiah tunangan nyampe 'kan?"

"Untungnya dikasih hadiah mahal, coba murah? Udah gue selepet muka ganteng lo, Sen!" Devina kembali bergabung bersama Renata dan Kayla di atas tikar.

"Buat rujak?"

Sena mencomot mangga muda yang sudah dipotong-potong kecil.

"Cuci tangan dulu!" protes Renata sambil menepuk lengan Sena.

"Cuma ambil satu juga."

"Mandi dulu mas nanti ngerujak bareng disini." Sena berbalik menatap Kayla yang sedari tadi menjadi pihak pendengar lalu dia menganggukan kepala. "Ketumben kamu nggak bilang mau kesini Kay?"

"Ya kenapa sih? Harus gitu bilang dulu mau ke tempat calon suami sendiri?" yang segera disambar oleh Devina. "Udah sana mandi dulu baru kemari!"

"Dih, kenapa lo yang sewot sih mbak? Rumah juga rumah gue" Sena geleng-geleng kepala dengan tingkah menjengkelkan sepupunya itu.

"Tadi aku di wa sama Mbak Vina suruh kemari mas. Sengaja nggak bilang biar kejutan ada Mbak Vina disini." Kayla menjelaskan yang diangguki Sena.

"Ya sudah aku mau mandi dulu."

Setelah selesai mandi, Sena kembali bergabung bersama ketiga wanita yang sedang asik bercengkrama sambil duduk di atas tikar. Kali ini ada ayahnya yang turut meramaikan.

"Kalian jadi tunangan awal bulan nanti?"

"Heum." Sena mengangguk saja sambil mencicipi rujak buatan ibunya.

"Kurang pedas sambalnya, Mah." komentarnya begitu mencicipi.

"Sakit perut kalau kepedasan."

"Cabe lagi mahal! Udah nggak usah ngalihin pembicaraan!" semprot Devina yang membuat Sena memutar bola mata. "Kan tadi udah dijawab, Mbak."

"Ya kan gue masih kepo." Devina menyengir lebar.

"Gue yakin kalau lo udah nanya-nanya ke mamah sama, Papah. Nggak usah sok kepo Mbak!"

"Sialan ya Sen!" tawa Devina pecah bersamaan ringisan Sena yang dihadiahi tabokan dari sepupunya yang super itu.

Super cerewet, super berisik, dan super kepo.

"Sen, nanti minta *cleaning service* di kantor suruh bantu bersih-bersih di acara tunangan kamu ya?"

Bola mata Sena seketika melebar mendengar perkataan ibunya barusan. "Kenapa harus karyawan kantor , Mah?"

"Ya nggak apa-apa dong, Sen. Lagian acaranya juga di rumah 'kan? Semuanya saja suruh bantu-bantu dimari. Nanti dikasih uang lemburan." Renata segera beranjak berdiri.

Sena yang ingin mendebat ibunya, terpaksa mengurungkan niat. Kalau ibunya sudah memberi titah begini, mana mungkin bisa diurungkan.

Yang menjadi masalah adalah Sera. Mana mungkin dia meminta Sera untuk datang. Terlebih di acara pertunangannya. Setelah menghilang bertahun-tahun, dia kembali muncul dan tiba-tiba bertunangan dengan wanita lain. Rasanya terlalu kejam jika dia meminta Sera datang, apalagi bukan sebagai tamu undangan.

"Mas, kenapa ngelamun?"

Sena tersentak begitu mendengar teguran Kayla.

"Nggak apa-apa kok Kay."

"Gue mau mau ke teras nyusulin om sama tante. Kalain pacaran aja lah berdua" Devina terkekeh sebelum berlalu pergi.

"Mas."

Sena menoleh pada Kayla. "Kenapa Kay?"

"Aku perhatiin beberapa hari ini kamu lebih pendiam. Kenapa? Apa ada masalah di kantor?"

Kayla menatap Sena khawatir. Pasalnya saat dia ke rumah menemui Sena sekitar dua hari yang lalu, pria itu lebih pendiam dari biasanya. Juga saat dia berkunjung ke kantor. Meskipun biasanya mereka juga tidak banyak mengobrol.

"Nggak apa-apa, Kay."

Selalu seperti itu. Sena masih menjadi pria yang sulit dirinya sentuh. Terlihat masih menutup diri padahal pria itu sendiri yang bilang akan berusaha untuk mencintainya. Tapi bagaimana bisa dia membuat Sena jatuh cinta kalau pria itu saja masih enggan membuka diri.

"Mas." Sena memperhatikan tangannya yang diraih Kayla dalam genggaman. Hingga akhirnya bola mata mereka bertemu pandang.

"Kamu sendiri yang bilang mau berusaha mencintaiku 'kan?" melihat Sena memberikan anggukan, Kayla kembali

berujar. "Kalau begitu kamu mau 'kan membuka diri kamu buat aku?"

"Aku selalu terbuka sama kamu Kay." yang justru mendapat gelengan kepala dari Kayla.

"Kamu nggak pernah melakukannya, Mas. Justru aku merasa kamu memang tidak pernah menginginkan hubungan ini"

"Bukan begitu Kay!"

"Kalau begitu buktikan, Mas! Buktikan kalau kamu tidak terpaksa menerimaku dan tepati janji kamu yang mau berusaha mencintaiku."

Kayla menyentuh kedua pipi Sena lalu menempelkan bibir mereka sebentar.

"Karena rasanya ternyata begitu menyakitkan saat mencintai seseorang yang tidak benar-benar menginginkan kita."

Sena menghela nafas pelan sebelum menarik Kayla ke dalam pelukan.

"Maaf. Aku akan berusaha lebih keras lagi."

"Aku mau kamu lebih terbuka ke aku, Mas." yang di-angguki oleh Sena.

"Akan aku usahakan."

Bab 13

Sera yang sedang menyetrika sambil menggelar tikar di depan tv, sesekali memperhatikan kedua anaknya yang sedang menggambar di meja ruang tamu. Ia tersenyum melihat betapa seriusnya kedua anaknya dengan buku gambar dihadapan mereka.

"Kak Arkan sama Dek Ayra sedang gambar apa sih? Kok serius banget." tanyanya sambil melanjutkan setrikaannya yang menumpuk.

"Gambar rahasia, Bu." sahut si bungsu yang disambut kekehan oleh Sera. "Jangan rahasia-rahasia dong, Ibu kan mau lihat juga."

"Tunggu diwarnai tapi ya, Bu."

Sera menoleh pada sang anak lalu memberikan anggukan.

"Siap." sambil mengacungkan ibu jari.

"Bu,"

Sekarang giliran si sulung. Dengan sabar Sera bertanya. "Kenapa Kak?"

"Eum, boleh nanya nggak, Bu?"

"Tentu dong. Mau nanya apa?" Sera menaruh setrikaan. Ia perhatikan Arkan yang tampak ragu untuk bertanya. "Tidak apa-apa sayang, tanya aja."

Arkan berpikir sejenak sebelum menatap Ibunya lagi. "Eum, Arkan mau tahu nama Ayah." yang langsung disambut antusias oleh Ayra.

Terbukti begitu mendengar tanya sang kakak, langsung menghentikan gambarnya. Dengan ekspresi polosnya, Ayra menatap ibu dan kakaknya secara bergantian.

"Sena." Sera tidak akan menutupi jika anaknya memang ingin tahu. Yang dia tidak sanggup hanyalah mempertemukan mereka. "Namanya Wirasena Pramudya Akbar. Dipanggilnya Sena."

"Nama Ayah sama Ibu hampir mirip." Ayra memberikan komentar yang diangguki sang ibu. "Kalau Kak Arkan sama Ayra juga mirip huruf depannya." yang disambut senyum lebar sang putri.

"Kenapa Kak Arkan nanya nama Ayah?"

"Lagi gambar terus mau kasih nama." Sera tersenyum dan tidak lagi bertanya. Dia kembali melanjutkan menyetrika

sementara anaknya kembali fokus dengan buku gambar mereka.

Melihat anak-anaknya yang sudah mulai tumbuh besar dan pastinya sesekali akan menanyakan tentang ayah mereka, mau tidak mau dia harus terbuka. Kecuali mendatangkan ayah mereka, barulah dia akan mencari seribu alasan. Sampai waktunya tepat untuk mengakui semuanya.

Tok. Tok.

"*Assalamualaikum.*"

"*Wa'alaikumsalam.*" Sera menoleh ke arah pintu rumah yang terbuka.

"Nenek."

Arkan dan Ayra langsung berseru heboh melihat kedatangan Bu Sumi yang sudah mereka anggap sebagai Nenek sendiri.

"Tadi Aryo beli pisang banyak, makanya ibu buatkan kolak saja biar nggak bosan."

"Arkan sama Ayra sedang gambar ya?"

"Iya, Nek." sahut bocah kembar itu berbarengan.

Sera buru-buru mematikan setrikaan dan segera bergabung bersama Bu Sumi yang sudah duduk di sofa. Meskipun usianya sudah menginjak 70 tahunan, namun Bu Sumi

masih terlihat lebih muda dari usianya. Bahkan masih kuat jalan-jalan, walaupun sering mengeluh capek.

"Makasih, Bu. Sudah lama juga Sera nggak buat kolak."

"Dimakan dulu mumpung anget. Nanti baru lanjut nyetrika lagi." terkekeh pelan, Sera mengangguk dan segera berlalu ke dapur mengambil sendok.

"Kenapa tiba-tiba Mas Aryo beli pisang banyak, Bu? Sengaja atau gimana?"

Sera beranjak duduk di sisi Arkan. Lalu menyuapi kedua anaknya juga bergantian.

"Katanya yang jual kakek-kakek, si Aryo kasihan makanya dibeli banyak." cerita Bu Sumi. "Untungnya yang dibeli pisang. Kalau yang kemarin-kemarin, kamu tahu 'kan dia beli sapu lidi. Langsung 10 biji, ibu sih seneng ya Ser punya cucu berhati mulia begitu, tapi kadang ada sisi gemasnya juga kalau beli yang nggak dibutuhin, tapi jumlahnya nggak kira-kira."

Sera tertawa geli. Teringat lagi beberapa hari yang lalu dia sempat dikasih sapu lidi sama Bu Sumi dengan cerita lucu dibaliknya. Aryo--pria berusia 26 tahun itu memang pria yang sangat baik. Terlihat bagaimana dia menyayangi Arkan

dan Ayra layaknya keponakan sendiri. bahkan sudah seperti kakak sendiri baginya.

"Sisa sapunya jadi gimana kemarin Bu?"

"Ya dibagiin tetangga yang mau." Bu Sumi mengelap ujung matanya yang berair.

"Ngomong-ngomong gimana kamu sama Bu Yuyun, Ser? Sudah mau ngomong itu orang?"

Sera menggeleng sambil meniup kolak sebelum menyuapkan ke anaknya.

"Masa bodoh sekarang Bu, mau ngomong ya Sera tanggepin, mau diam-diaman juga nggak bikin rugi." sesekali orang-orang seperti Bu Yuyun memang harus dilabrak biar tahu diri juga.

"Belum dapat karmanya saja itu orang. Kok bisa-bisanya mulut asal ngomong tanpa disaring dulu. Apalagi ngomongnya ke anak kecil, benar-benar nggak ada itu otak!" Bu Sumi ikut geleng-geleng kepala. Kalau dia tahu juga pasti dia akan labrak tetangganya itu. Sayangnya baru tahu setelah Sera melabrak Bu Yuyun sendiri.

"Makanya sekarang anak-anak biar main di rumah saja, mau berantakan juga nanti bisa diberesin lagi. Ketimbang di luar malah dengar yang nggak-nggak. Kadang omongan

tetangga pedasnya ngalahin cabe rawit." Sera terkekeh sambil menggelengkan kepala.

"Ya bagus mending di rumah, main berdua gini lebih anteng. Kadang ada temen anak-anak malah jadi ribut." timpal Bu Sumi.

"Eh, Ser. Temen kamu yang sering kesini namanya siapa itu?"

"Sarah. Memangnya kenapa, Bu?"

"Coba kamu deketin Sarah sama Aryo, Ser. Siapa tahu jodoh." kekeh Bu Sumi.

"Memangnya Mas Aryo nggak punya pacar, Bu? Nanti tahu-tahu Mas Aryo udah ada calon sendiri, repot jadinya." Bu Sumi segera mengibaskan tangan sambil menggelengkan kepala. "Sudah putus lama si Aryo." menjawab pasti.

"Ya siapa tahu berjodoh sama temen kamu itu, kalau nggak ya nggak apa-apa bisa buat temen."

"Coba deh nanti Sera bicarain dulu sama Sarah. Takutnya Mas Aryo nggak ada pacar, Sarahnya yang ada." lalu keduanya ketawa bersama.

"Terserah kamu saja lah Ser. Baiknya gimana." yang diangguki oleh Sera.

"Iya, Bu."

*

Kebetulan malamnya Sarah datang ke rumah. Jadi sekalian saja Sera mengutarakan obrolannya dengan Bu Sumi siang tadi.

"Ih, masa Bu Sumi bilang gitu?" Sarah tertawa dengan wajah masih kaget. "Tahu aja cewek bening buat dijodohin sama cucunya." dan kembali tergelak puas.

Sera yang sedang menikmati apel langsung melirik temannya itu dibarengi dengusan. "Kamu kan sudah lama ngejomblo ya, Rah. Saran gue sih nyoba deket dulu sama Mas Aryo. Baik banget tuh orang." Sarah mengangguk setuju.

"Iya baik banget, saking baiknya sampai beli sapu buat dibagiin ke tetangga." lagi-lagi Sarah tidak mampu menahan tawa.

"Tapi kalau Mas Aryo mau sih aku *yes.*" ujarnya santai. "Ya kan siapa tahu emang jodoh, kalau nggak ya udah temenan." yang langsung dihadiahi dua jempol oleh Sera.

"Nanti aku kasih nomor kamu ke Mas Aryo ya? Syukur jadi beneran deh. Biar rumah kita jadi deketan, terus kamu bisa jagain Arkan sama Ayra juga" giliran Sera yang tertawa puas. Sedangkan Sarah langsung memutar bola mata.

"Makanya cariin Ayah buat Arkan sama Ayra! Biar kamu bisa selonjoran di rumah, terus suami yang kerja." sahut Sarah sambil mencomot apel yang sudah dipotong-potong Sera.

Ngomong-ngomong bocah kembar yang hoby sekali menggambar itu, sudah berada di kamar. Beberapa saat lalu masih terdengar suara berisik mereka, tapi sekarang sudah tenang. Mungkin ketiduran.

"Belum kepikiran kalau itu. Masih sibuk ngurusin anak, lagian kalau emang mau nyari suami yang nggak hanya menerima aku, tapi juga mau menerima Arkan sama Ayra. Tapi kayaknya susah."

Sarah tersenyum lebar sambil menepuk lengan Sera. "Aku yakin Ser, kamu pasti akan mendapatkan pria yang mampu membahagiakanmu dan juga Arkan sama Ayra." yang diamini Sera dalam hati.

Ya, Sera berharap hari itu akan tiba untuknya suatu saat nanti.

"Makasih ya, Rah"

Sarah mengangguk. "Dih, kok suasananya jadi melo gini." tawanya memecah suasana yang mendadak berkabut air mata.

"Ngomong-ngomong, gimana Sena? Nggak ada macem-macem kan di kantor?"

"Kali ini dia menepati janji untuk bersikap profesional." Sera memberikan senyum meyakinkan. "Aku rasa dia udah melupakan masa lalu kami. Dan rasanya begitu melegakan."

Sekaligus menyakitkan. Karena dia berharap Sena tidak akan melupakan masa lalu mereka begitu mudahnya.

Sudah sekitar dua minggu ini dia melihat sendiri perubahan Sena. Pria itu benar-benar menepati janji dengan menganggap hubungan mereka sebagai atasan dan bawahan. Tidak lebih. Setiap berpapasan di kantor, tidak ada lagi sapa diantara mereka. Hanya senyuman tipis sebagai formalitas.

Dan yang paling membuatnya bingung adalah keputusan Sena yang tiba-tiba mengembalikan posisinya seperti semula. Tidak lagi menyuruhnya untuk membersihkan ruangan pria itu. Hanya dua hari sebelum akhirnya dia kembali dipindahkan.

"Sena jadi tunangan bulan depan?" Sera menatap Sarah sebentar barulah menganggukan kepala.

"Terus kamu jadi datang buat bantu-bantu disana?" Sarah bersungut tak terima. Dan

segera bernafas lega begitu Sera menggelengkan kepala.

"Kebetulan aku dipengecualikan." dari 6 *cleaning service* di kantor, hanya Sera yang tidak diikutsertakan untuk membantu di acara pertunangan Keluarga Akbar.

"Kamu tahu sendiri hubungan aku sama Sena 'kan? Mungkin dia merasa tidak nyaman. Sejujurnya aku pun begitu. Dan merasa beruntung karena tidak diminta untuk datang."

"Syukur kalau begitu. Aku juga tidak suka kalau kamu datang." yang diangguki oleh Sera.

"Kamu mau menginap disini?"

Sarah mengibaskan tangan.

"Pulang bentar lagi, besok harus kerja."

*

Sudah beberapa hari ini Sena tidak nafsu makan. Kalau bukan karena teriakan ibunya, sudah pasti dia akan melewatkan makan malam lagi kali ini.

"Kamu sakit? Mamah lihat-lihat dari kemarin kamu terlihat lesu. Atau mau minta Dokter Indra kemari?" Renata menatap putra semata wayangnya penuh kekhawatiran.

"Sena baik-baik saja kok mah. Cuma lagi males makan."

"Mau mamah belikan vitamin?" Sena kembali menggeleng. "Nanti mau langsung istirahat saja habis makan."

"Kalau kamu capek, cuti kerja dulu. Kamu mungkin terlalu memforsir tenaga kamu terus lupa makan. Jadinya nggak nafsu makan gini." kali ini giliran Yuda yang memberikan petuah pada sang putra.

"Iya, Pah. Nanti kalau ngerasa capek banget, Sena ambil cuti kok." setelah memaksa menghabiskan makanannya yang memang tidak banyak, ia segera beranjak berdiri. "Kalau begitu Sena ke kamar duluan ya Mah, Pah. Mau istirahat."

"Kamu yakin nggak perlu periksa Sen?"

Sebagai seorang ibu tentu Renata masih kepikiran perihal kesehatan putranya.

"Sena baik-baik saja Mah, nggak usah khawatir" Sena memberikan senyum manis pada Ibunya.

"Jaga kesehatan Sen, kamu sebentar lagi kan mau tunangan." setelah memberikan anggukan, Sena segera berbalik dan menaiki anak tangga menuju kamarnya.

Menatap punggung putranya yang kemudian tenggelam oleh jarak, Renata lantas menghela napas.

Entah kenapa menjelang hari pertunangan putranya, selama beberapa hari terakhir ini Renata mendadak teringat kembali pada seorang gadis yang beberapa tahun lalu datang ke rumahnya untuk meminta pertanggungjawaban dari sang putra. Bahkan sampai saat ini, dia masih merahasiakan pertemuan mereka dari suami serta putranya.

8 tahun lalu..

"Tante, boleh saya bertemu Sena?"

"Maaf, tapi Sena sedang tidak ada di rumah."

Saat itu hujan cukup deras. Dan hari itu Renata mendapatkan tamu yang mengaku sebagai teman putranya pada awalnya.

"Boleh saya tunggu? Di luar juga tidak apa-apa Tante."

Sebenarnya Renata tidak tega, tapi melihat gadis seumuran sang putra yang tampaknya kabur dari rumah, tentu bukan pilihan baik jika dia mengizinkan gadis itu masuk.

"Boleh tante tahu, kenapa kamu kemari sambil bawa koper?" melihat gadis dihadapannya hanya berdiam diri, Renata kembali berujar. "Kamu kabur dari rumah? Kalau memang benar, lebih baik kamu pulang. Tante tidak mau ada fitnah."

Gadis dihadapannya segera menggelengkan kepala.

"Saya.. Saya diusir dari rumah, Tante." Renata bingung melihat gadis itu yang mulai menangis.

"Lalu kenapa kamu datang kemari?"

Dan sebuah fakta mengejutkan Renata dapatkan dari seorang gadis yang akhirnya mengaku sebagai kekasih sang putra, membuatnya hampir terkena serangan jantung mendadak.

"Sa--saya hamil."

"Hamil? Lalu kenapa kamu datang kemari?"

"Saya hamil anaknya Sena, Tante."

Fakta yang seketika menghancurkan hatinya sebagai seorang ibu. Tidak pernah terbayang sedikitpun bahwa putra yang sangat dirinya banggakan bisa melakukan hal tidak terpuji. Hingga akhirnya sisi egoisnya sebagai seorang ibu yang menginginkan putranya menjadi pria yang hebat, membuatnya menjadi sosok Ibu yang begitu jahat.

Dia meminta gadis itu menggugurkan kandungan demi kebaikan putranya.

"Mah, Mamah!"

Renata tersentak dengan napas memburu. Ia menolehkan kepala menatap suaminya yang tampak khawatir.

"Kenapa Mah? Ada yang Mamah pikirkan?" Renata mengusap lengan Yuda kemudian menggelengkan kepala.

"Tidak apa-apa, Pah." jawabanya sambil memaksakan seulas senyum.

"Ayo pah lanjut makan lagi,"

Meskipun masih khawatir, Yuda pandangi sang istri sembari menganggukan kepala.

***

Bab 14

"BISA-BISANYA KAMU SALAH INPUT HARGA RANI!! KALAU DAFTAR HARGA INI SUDAH DIKIRIM KE KANTOR-KANTOR CABANG MAKA PERUSAHAAN AKAN RUGI BANYAK!" Sena mengarahkan tatapan tajam pada salah seorang bawahan yang melakukan kesalahan hingga membuatnya tersulut emosi di pagi hari.

"Keluar sekarang kamu! Dan perbaiki kembali daftar harganya!" nada suara Sena sedikit melunak. Setidaknya tidak sekeras sebelumnya.

Rani yang sudah ketakutan setengah mati buru-buru keluar dari sarang harimau. Dia akan menyebutnya begitu mulai sekarang. Sebelum kembali ke ruangan, dia mampir lebih dulu ke pantry. Setidaknya dia perlu membasahi tenggorokan sebelum kembali bekerja.

"Haus banget ya Mbak Rani?"

Sera yang kebetulan sedang berada di pantry lantas bertanya sambil menahan senyum melihat Rani minum seperti orang yang baru saja lari ratusan meter.

"Banget, Mbak! Gara-gara Pak Sena nyuruh berdiri lamanya nggak kira-kira." ujar Rani dengan nada menggebu.

"Loh memangnya kenapa Mbak? Kok disuruh berdiri?"

"Pak Sena kayaknya lagi kesambet deh Mbak. Padahal daftar harga yang aku kasih kan belum final, lagi minta dicek dulu. Kalau ada yang salah, ya kan bisa dibenerin. Pakai bentak-bentak segala." Rani tak habis pikir. Ini pertama kalinya dia melihat atasannya semarah itu.

"Mungkin sedang ada masalah pribadi, Mbak." ujar Sera mencoba menenangkan.

"Kalau ada masalah pribadi harusnya nggak perlu dibawa ke kantor ya kan Mbak?" yang Sera tanggapi dengan senyuman tipis.

"Padahal minggu ini mau tunangan loh Pak Sena, harusnya dia sedang bahagia bukannya marah-marah." decak Rani sambil menggeleng heran.

"Mungkin sedang banyak kerjaan juga Mbak, jangan diambil hati." Rani mengangguk. "Iya Mbak. Kalau begitu

saya duluan ya, mau balik ke ruangan." yang diangguki oleh Sera.

Kembali sendiri di *pantry*, Sera yang tadinya mampir untuk minum, memutuskan duduk sebentar saat merasakan pergelangan kakinya kembali nyeri. Ia coba perhatian lagi dan ternyata sedikit membiru. Pantas saja rasanya begitu nyeri.

"Ahh.."

Sera memijat pelan pergelangan kakinya sambil meringis. Semalam dia tidak sengaja kepeleset di kamar mandi saat sedang mencuci baju. Dia pikir hanya keseleo biasa, tahunya sampai membiru begini.

"Eh, ada Sera. Kebetulan sekali."

Sera menoleh ke arah pintu yang sudah terbuka. Ia tersenyum mendapati Sekretaris Sena yang sedang berdiri di daun pintu.

"Kenapa Mbak Hani?"

"Tolong buatkan kopi ya Ser, nanti bawa langsung ke ruangan Pak Sena. Saya sedang banyak kerjaan soalnya" setelah melihat anggukan Sera, Hani segera pamit kembali ke ruang kerjanya.

Mendesah pelan karena tak ada satu orang pun yang bisa dirinya mintai tolong, mau tak mau Sera sendiri yang mengantar kopi ke ruangan Sena. Niat hati meminta Hani yang membawakan ke dalam, ternyata Sekretaris Sena itu tidak ada dibalik meja kerja. Mungkin sedang ke kamar mandi.

Tok. Tok. Tok.

"Masuk."

Dengan keengganan yang terlihat begitu jelas, perlahan Sera memutar knop. Dan saat berhasil membuka pintu, ia dapati Sena yang begitu fokus dengan lembaran-lembaran kertas di atas meja.

"Kopinya, Pak."

Dan seakan langsung mengenali suaranya, Sena buru-buru menolehkan kepala. Ia sempat dapati raut kaget pria itu. Mungkin tidak menyangka dengan kehadirannya? Mengingat Sena yang sepertinya berusaha keras menghindarinya. Mungkin hanya prasangkanya saja, namun entah kenapa terasa begitu nyata. Jika iya, dia merasa sangat bersyukur sebenarnya.

"Taruh meja saja." lalu Sena kembali fokus pada lembaran-lembaran kertas penting yang tercecer di meja kerjanya.

"Saya duluan, Pak."

"Tunggu dulu!"

Nyatanya Sena tak sepenuhnya fokus pada pekerjaannya.

"Kenapa, Pak? Ada yang bisa saya bantu lagi?"

Sena tidak menjawab. Pria itu melangkah mendekati Sera yang seketika memandang pria itu bingung.

"Kenapa Pak?" Sera ulangi lagi. Namun lagi-lagi tidak dijawab oleh Sena.

"Duduk dulu."

"Memangnya ke--"

"Saya bilang duduk!"

Sera tidak membantah. Dengan raut bingung, Sera menurut duduk di sofa yang berada di dalam ruangan. Ia perhatikan Sena yang entah sedang mengambil apa di laci lemari kecil dekat pintu.

"Bapak mau ngapain?!" Sera langsung berseru kaget karena tiba-tiba Sena berjongkok dan meraih kakinya.

"Mau mengobati kaki kamu."

"Tidak perlu! Biar saya saja."

"Bisa kamu diam?"

Sena memandang Sera tanpa ekspresi. "Saya hanya mau mengobati, tidak lebih." ujarnya yang kemudian mengoleskan salep pada pergelangan kaki Sera yang mulai membiru.

"Harusnya kalau sudah tahu terkilir langsung diobati. Bisa bahaya kalau didiamkan, apalagi sampai membiru begini" ocehnya tanpa memperhatikan Sera yang yang sedang menatapnya dengan pandangan datar.

"Kamu bisa izin kalau sakit."

Setelah selesai mengobati kaki Sera, Sena segera beranjak berdiri.

"Sebaiknya kamu istirahat atau pulang saja. Ambil cuti beberapa hari, kalau sudah baikan kamu bisa berangkat kerja lagi."

Sera abaikan tangan Sena yang mau membantunya berdiri.

"Terima kasih. Sejujurnya Anda tidak perlu melakukan ini."

Sena tersenyum tipis. "Maaf karena bertindak lancang dan maaf juga karena aku tidak menyesalinya." ungkapnya jujur.

Kedua tangan Sera langsung mengepal kuat.

"Aku hanya tidak mau kamu kesakitan, Sera."

"Saya sudah terbiasa berteman dengan rasa sakit. Jadi Anda tidak perlu khawatir."

"Maaf." lirih Sena.

"Saya mau kembali bekerja. Sekali lagi terima kasih."

Kali ini Sena tidak menahan. Ia biarkan Sera pergi meskipun sebenarnya ingin sekali meminta wanita itu untuk tinggal.

Bertahun-tahun mereka hidup seperti orang asing. Tidak lagi saling memberi kabar, terlebih lagi bertemu. Dia sadar semua memang salahnya. Namun sejak mereka kembali dipertemukan, dia tidak mampu lagi menyembunyikan rasa yang sampai sekarang tidak pernah sekalipun dirinya lupakan. Sialnya, keadaan mereka tidak lagi sama seperti dulu.

Dia yang meninggalkan Sera dan sekarang ada Kayla yang sebentar lagi akan menjadi tunangannya. Bahkan dalam hitungan bulan mungkin mereka akan segera menikah. Sesuatu yang menyiksanya beberapa minggu terakhir. Saat sosok

cinta lamanya kembali hadir sementara dia telah bersedia menikahi wanita lain. Parahnya, selain kehilangan nafsu makan, dia juga menjadi lebih mudah emosi.

"Andai bisa mengulang waktu, maka aku akan memilih jujur Ser, bukannya kabur" lirihnya sambil memandang jalanan dari balik jendela.

*

Sementara Sera duduk terpaku di pantry seorang diri begitu keluar dari ruangan Sena. Wanita itu terlihat menghela nafas. Teringat kembali pada perhatian Sena beberapa saat lalu.

Setelah berminggu-minggu tampak menghindarinya, mendadak Sena bertingkah seperti orang yang peduli. Sejujurnya dia lebih suka saat Sena bersikap cuek alih-alih perhatian. Karena dia tidak mau hatinya melemah lalu melupakan semua rasa sakit yang Sena beri.

Klek.

Lamunan Sera buyar begitu mendengar suara knop pintu yang tak lama disusul derit pelan hingga akhirnya pintu terbuka.

"Ternyata kamu disini, Ser." adalah Mbak Sarti yang segera mendatanginya dengan langkah tergesa.

"Aku habis bikin kopi buat Pak Sena, mbak. Kenapa nyariin aku mbak? Apa ada masalah?"

Mbak Sarti yang sudah duduk di sebelah Sera memberikan anggukan yang seketika membuat Sera terkejut.

"Loh, masalah apa Mbak? Aku ada salah ya?" Sera langsung panik.

"Nggak ada Ser" Mbak Sarti segera menjawab. "Sebenarnya aku mau minta tolong."

"Ada apa Mbak? Kalau aku mampu pasti aku bantu."

"Kamu bisa gantiin Mbak buat bantu-bantu di acara pertunangan Pak Sena?"

Bola mata Sera lantas membelalak. "Mbak Sarti memangnya kenapa nggak bisa dateng?"

"Barusan aku dihubungi orang rumah katanya ibu masuk rumah sakit, Ser. Makanya mau balik ke kampung sabtu ini sekalian cuti sampai selasa." terang Mbak Sarti. "Gimana Ser? Kira-kira kaki kamu sudah sembuh 'kan? Atau kamu ada urusan?"

Sera berpikir sejenak sebelum akhirnya memberikan anggukan.

"Ya udah Mbak biar aku gantiin kebetulan nggak ada acara." putus Sera akhirnya.

"Tapi kaki kamu gimana Ser?"

"Bentar lagi juga sembuh kok Mbak."

Mbak Sarti menghela napas lega.

"Makasih ya Ser. Maaf jadi ngerepotin kamu." yang diangguki oleh Sera. "Santai aja Mbak. Selama aku mampu, aku pasti bantu."

Meskipun sebenarnya dia enggan pergi ke acara pertunangan Sena. Bahkan pria itu sepertinya juga tidak menginginkannya datang makanya dia menjadi satu-satunya yang tidak dimintai untuk kesana buat bantu-bantu.

Kalau bukan karena Mbak Sarti yang minta bantuan, sudah pasti dia akan menolak.

Bisa bayangkan bagaimana seseorang datang ke acara pertunangan mantan kekasih bukan sebagai tamu undangan, melainkan bagian bersih-bersih. Terdengar begitu menyakitkan bukan?

Dan beruntungnya dia sudah berteman lama dengan rasa sakit. Jadi rasanya tidak begitu menyakitkan.

***

Sera melamun sambil memandang dari kejauhan panggung yang tidak terlalu tinggi namun terlihat mewah. Ya, dia sedang berada di acara pertunangan Sena malam ini. Namun dia belum melihat pria itu yang diam-diam dia syukuri. Bahkan selama membantu mengurusi keperluan sebelum acara di mulai, dia berusaha menghindari para pemilik acara.

Mungkin sebagian orang akan mencibir dirinya yang bak seorang pahlawan. Rela datang ke tempat yang tidak seharusnya dia datangi. Namun setelah dipikir-pikir lagi, untuk apa dia takut. Toh dia bukan penjahat, juga tidak berniat membuat masalah. Lagipula dia sudah mengikhlaskan semua kenangan buruk di masa lalu, meskipun tidak akan pernah bisa melupakannya.

"Hei, Ser!"

Sera yang terkejut karena pundaknya tiba-tiba ditepuk seseorang, sontak memutar kepala dan mendapati Devan yang sedang menyengir lebar di sampingnya.

"Mas Devan."

"Kenapa kamu melamun?" kedua alis Devan terangkat. "Pasti pengen tunangan juga 'kan? Yuk sama aku," godanya yang langsung di geleng oleh Sera.

"Lagi kepikiran anak. Soalnya tadi pas mau kesini, badannya masih rada panas."

Tidak sepenuhnya bohong karena Arkan memang sedang sakit. Sebenarnya dia tidak tega meninggalkan anaknya berdua saja di rumah karena Bu Sumi dan Mas Aryo sedang ke Bandung. Tapi mau bagaimana lagi karena dia sendiri sudah menyanggupi menggantikan Mbak Sarti. Nanti dia akan pulang lebih dulu begitu selesai dengan tugasnya.

"Arkan atau Ayra?"

"Arkan." jawab Sera yang diangguki Devan.

"Kalau begitu nanti kamu pulang duluan saja. Tenang Ser, nanti aku yang bilang sendiri ke Tante Rena sama Om Yuda."

"Kenapa Mas Devan manggil orang tua Pak Sena dengan panggilan tante sama om?" Devan terkekeh mendengar pertanyaan Sera. "Aku sama Pak Sena sepupuan." jelasnya.

"Hah?"

"Aku pikir kamu sudah tahu." ujarnya geli. "Tutup mulut kamu, Ser. Nanti ada nyamuk masuk." ledeknya.

Sera segera menutup mulutnya dengan wajah yang sudah memerah menahan malu.

"Mas Devan kenapa nggak gabung sama yang lain?"

Sera menatap Devan bingung. Pasalnya para tamu undangan sudah berkumpul disekitaran panggung. Namun pria itu justru berdiri di sebelahnya.

"Malas terlalu ramai. Mending sama kamu saja." balas Devan disertai cengiran lebar yang segera digeleng oleh Sera.

"Mas kesini! Acaranya mau dimulai juga."

Melihat adiknya yang dari jauh memanggil sambil berkacak pinggang, seketika menghapuskan niatan Devan yang ingin menemani Sera.

"Adik aku manggil." ujarnya sambil menoleh ke samping.

"Sudah sana Mas Devan gabung sama yang lain." kekeh Sera yang mau tak mau diangguki pria disisinya.

"Maaf ya."

"Nggak apa-apa Mas."

Setelah Devan pergi, Sera segera duduk sambil menunggu acara selesai. Enggan melihat kebahagiaan yang terpancar di wajah sepasang kekasih yang sebentar lagi akan bertukar cincin di atas panggung.

Acara pertunangan diadakan di halaman belakang rumah keluarga Sena yang halamannya memang cukup besar. Sementara dia berada di dalam ruangan yang mengarah langsung ke tempat acara. Tentu saja dia bisa melihat panggung dengan begitu jelas mengingat jendela-jendela yang dibuka lebar.

Sebelum bola matanya mengarah pada layar ponsel, ia menyempatkan menatap pria yang tampak gagah dengan balutan kemeja batik. Ia tersenyum kecut sebelum menenggelamkan fokusnya pada benda persegi di tangannya.

"Kamu disini ternyata."

Sera memasukkan ponsel ke dalam saku celana bahan yang dipakainya.

"Kenapa Bu?" adalah Bu Sani yang yang sekarang duduk di kursi yang berada di sebelahnya.

"Nggak apa-apa, Ser. Cuma daritadi nggak lihat kamu."

"Bu San, nanti Sera pulang lebih awal nggak apa-apa ya? Soalnya anak lagi sakit. Kepikiran kalau ditinggal sampai kemalaman" yang diangguki Bu Sani. "Ya udah nggak apa-apa. Nanti biar Ibu bilang ke Pak Bos"

"Terima kasih, Bu."

"Iya Ser" balas Bu Sani.

"Calon istri Pak Bos cantik ya? Mana masih muda lagi. Punya usaha juga"

Sera kembali menolehkan kepala pada Bu Sani kemudian memberikan anggukan singkat.

"Iya, Bu."

"Denger-denger dulunya Pak Sena sama Mbak Kayla dijodohkan sama orang tua mereka sebelum akhirnya pacaran cukup lama" Bu Sani kembali bercerita namun dengan suara berbisik.

Sera yang baru tahu, sempat terkejut namun hanya sepersekian detik sebelum ia kembali mengarahkan pandangan pada sepasang kekasih yang tampak tersenyum bahagia sambil memamerkan cincin yang sudah menempel di jari manis mereka ke arah kamera.

"Mereka sangat serasi." ia memberikan komentar yang diangguki Bu Sani.

Drtt.. Drtt..

Sera mengambil ponselnya yang berdering. Saat mendapati nama sang anak pada layar ponsel, buru-buru ia angkat.

"*Assalamualaikum*.. Kenapa sayang?"

"*Wa'alaikumsalam*.. Bu, tubuh Kak Arkan panas lagi. Daritadi manggilin Ibu terus. Cepet pulang Bu, Ayra takut."

"Iya-iya sayang. Ibu pulang sekarang ya."

Begitu panggilan telfon terputus, Sera segera meminta izin pada Bu Sani.

"Bu, Sera izin pulang sekarang ya?"

"Kenapa Ser?"

"Tubuh Arkan makin panas, Bu."

Bu Sani mengangguk cepat. "Ya udah kamu pulang aja. Bawa motor 'kan kamu?"

"Bawa Bu. Kalau begitu Sera pergi sekarang."

"Hati-hati di jalan. Jangan ngebut."

Setelah memberikan anggukan, Sera buru-buru pergi mengambil tas terlebih dahulu. Dia memang menyediakan ponsel di rumah, supaya kalau sewaktu-waktu ada masalah, anak-anaknya bisa langsung menelepon.

"Loh Sera?"

Sera menghentikan langkah setelah mendengar seseorang memanggil namanya. Begitu mendongak, ia dapati seorang pria yang dikenalnya sebagai sahabat Sena di sekolah dulu.

"Maaf, saya buru-buru." mengabaikan Haris serta keterkejutan pria itu, Sera kembali melanjutkan langkah sambil setengah berlari.

Sementara Sena yang sudah turun panggung hanya menyalami beberapa tamu sebelum menghampiri Bu Sani.

"Bu, tadi sepertinya saya lihat Sera." ujarnya dengan nafas tersengal karena sambil berlari kecil tadi.

"Sera memang datang Pak, buat menggantikan Mbak Sarti"

"Lalu dimana dia sekarang?"

"Sera izin pulang Pak. Anaknya sakit."

Sena mengernyitkan dahi. "Anak? Sera sudah punya anak, Bu?" kedua tangannya mengepal kuat saat mendapati anggukan Bu Sani.

"Punya 2 Pak, kembar"

"Saya tidak tahu kalau Sera ternyata sudah menikah." ujar Sena sambil tersenyum kecut.

"Tapi setahu saya selama ini Sera yang membiayai anak-anaknya sendiri"

"Maksudnya Sera sama suaminya sudah cerai?" Bu Sani menggeleng bingung. "Saya kurang paham Pak. Tapi setahu saya Sera seorang *single parent*."

"Apa Bu Sani tahu usia anak-anak Sera?"

Sena terpaku dengan segala pemikirannya. Entah kenapa setelah mengetahui fakta kalau Sera telah memiliki anak, mendadak dia meragukan semua penjelasan yang Sera berikan. Terlebih Sera putus sekolah tidak berselang lama setelah kepindahannya. Kalau dipikir-pikir lagi, semuanya terasa mengganjal.

"Saya tidak tahu pasti Pak, tapi mereka mau masuk SD tahun ini."

Tubuh Sena langsung terhuyung. Beruntung karena di belakangnya ada tembok.

"Pak Sena baik-baik saja?" Sena hanya memberikan anggukan lemas sambil memijit kepalanya.

"Saya duluan Bu."

Tidak peduli lagi pada para tamu undangan, Sena segera berlari menuju kamarnya untuk mengambil kunci mobil.

***

Bab 15

"Mas, senyum dong"

Setelah memberikan anggukan pada Kayla, Sena kembali menghadap fotografer yang bersiap mengambil foto dirinya bersama Kayla yang berpose menunjukan punggung tangan dimana cincin pertunangan telah melingkar pada jari manis mereka.

"Satu, dua, tiga.."

Krek.

Krek.

Krek.

"Silahkan ganti gaya lagi." perintah si fotografer.

Sena sempat memberikan senyum pada Kayla sebelum wanita itu memeluk pinggangnya dari samping. Saat dia berniat mengubah posisi, sudut matanya menangkap sosok wanita yang sempat menjadi kekasihnya di masa lalu.

Sera.

Bukankah seharusnya Sera tidak datang? Lantas, apa yang membuat wanita itu berada disini sekarang? Atau hanya halusinasinya saja. Tapi kenapa telihat begitu nyata.

"Mas kenapa melamun?"

Sena tersentak begitu mendengar teguran dari Kayla. "Maaf." lirihnya kemudian melingkarkan satu tangannya ke pinggang tunangannya.

Setelah selesai melakukan sesi foto, Sena segera turun panggung bersama Kayla yang merangkul lengannya.

"Kay, aku tinggal bentar mau nyapa rekan kerja dulu."

"Iya Mas."

Memastikan Kayla tenggelam dalam obrolan bersama teman wanita itu, Sena berlalu menyalami beberapa tamu yang dikenalnya sebelum berlari kecil menuju tempat dimana dia melihat Sera.

Dia harus memastikan sendiri kalau penglihatannya tidak salah.

Namun begitu sampai di tempat dia melihat Sera, tidak ada wanita itu disana. Hanya ada Bu Sani yang segera ia hampiri.

"Bu, tadi sepertinya saya lihat Sera." ujarnya dengan nafas tersengal.

"Sera memang datang Pak, buat menggantikan Mbak Sarti."

Jadi benar apa yang dirinya lihat.

"Lalu dimana dia sekarang?"

"Sera izin pulang Pak. Anaknya sakit"

Sena mengernyitkan dahi. "Anak? Sera sudah punya anak Bu?" kedua tangannya mengepal kuat saat mendapati anggukan Bu Sani.

"Punya 2 Pak, kembar."

"Saya tidak tahu kalau Sera ternyata sudah menikah." ujar Sena sambil tersenyum kecut.

"Tapi setahu saya selama ini Sera yang membiayai anak-anaknya sendiri."

"Maksudnya Sera sama suaminya sudah cerai?" Bu Sani menggeleng bingung. "Saya kurang paham Pak. Tapi setahu saya Sera seorang *single parent*."

"Apa Bu Sani tahu usia anak-anak Sera?"

Sena terpaku dengan segala pemikirannya. Entah kenapa setelah mengetahui fakta kalau Sera telah memiliki anak, mendadak dia meragukan semua penjelasan yang Sera

berikan. Terlebih Sera putus sekolah tidak berselang lama setelah kepindahannya. Kalau dipikir-pikir lagi, semuanya terasa mengganjal.

"Saya tidak tahu pasti Pak, tapi mereka mau masuk SD tahun ini."

Tubuh Sena langsung terhuyung. Beruntung karena di belakangnya ada tembok.

"Pak Sena baik-baik saja?" Sena hanya memberikan anggukan lemas sambil memijit kepalanya.

"Saya duluan Bu."

Tidak peduli lagi pada para tamu undangan, Sena segera berlari menuju kamarnya untuk mengambil kunci mobil.

Dia harus menemui Sera dan memastikan kebenaran tentang semua dugaannya. Jika kedua anak Sera memasuki SD, maka usianya sekitar 7 tahunan. Saat itu dia dan Sera masih duduk di bangku sekolah. Artinya Sera keluar bukan karena masalah keuangan keluarga, melainkan kehamilan wanita itu.

Shit!

"Akhhh!!"

Sena memukul kencang stir kemudi.

"Maafkan aku, Sera. Maafkan aku." rintihnya sambil menjambak kasar rambutnya.

Harusnya dia lebih peka saat Haris bilang kalau Sarah selalu menanyakan tentang keberadaannya. Tidak mungkin wanita itu mencarinya hanya karena dia meninggalkan Sera. Pasti karena ada hal yang jauh lebih penting dari itu. Dan sialnya dia masih sebodoh dulu.

"Lo goblok banget sih Sen!" makinya pada diri sendiri.

Kenapa dulu dia menganggap enteng kalau apa yang dia dan Sera lakukan tidak akan menghasilkan seorang anak? Dan bodohnya lagi, dia pergi tanpa memastikan kondisi Sera.

Tin.

Tin.

Tin.

Mendengar bunyi klakson yang saling bersahutan dari belakang mobilnya, Sena menyugar rambut dan segera menarik gas begitu melihat lampu lalu lintas telah berganti warna.

Begitu sampai, Sena menepikan mobilnya di halaman kosong samping gang rumah Sera. Dia tidak bisa membawa mobilnya ke dalam karena gang yang sempit. Mungkin hanya

muat untuk dua motor. Jadi dia memutuskan jalan kaki sambil menyusuri jalanan.

Dia tidak tahu pasti tentang tempat tinggal Sera karena dulu dia hanya mengikuti wanita itu sampai depan gang sebelum akhirnya berbalik pergi. Mau bertanya orang-orang pun percuma karena sekarang sudah sepi.

Sena mendesah lega saat mendapati motor yang dia ingat milik Sera, terparkir asal-asalan di depan teras sebuah rumah yang tampak sederhana. Ia mengatur detak jantungnya lebih dulu sebelum mengarahkan tangan ke pintu.

Klek.

Namun belum sempat ia ketuk, pintu dihadapannya lebih dulu terbuka. Menampilkan seorang wanita dengan gurat khawatir serta lelah di wajah cantiknya.

"Sera."

"Se--Sena!"

*

"Ibuuuu.."

Tangisan Ayra langsung menyambut Sera begitu membuka pintu rumah. Ia langsung memeluk erat putrinya.

"Ayra takut Kak Arkan kenapa-napa, Bu."

"Tidak apa-apa sayang. Kita bawa Kak Arkan ke rumah sakit ya biar diperiksa sama dokter?"

Sera menghapus air mata di wajah Ayra sebelum membawa putrinya ke kamar. Ia segera menghampiri Arkan dan mengecek suhu tubuh putranya.

"Ya Allah. Kenapa jadi panas banget begini" lirihnya menahan diri supaya tidak membuat Ayra khawatir.

"Bu,"

Sera menundukan wajah saat mendengar Arkan memanggilnya.

"Kepala Arkan pusing."

"Kita ke dokter sekarang ya? Arkan tunggu sebentar, ibu mau minta tolong sama Pak Rt biar nganter ke rumah sakit." mengelap kasar sudut matanya yang berair, Sera berbalik menatap Ayra yang berdiri di sampingnya.

"Ayra jaga Kak Arkan ya? Ibu mau pergi ke rumah Pak Rt."

"Iya, Bu."

Sera segera berlari keluar kamar. Biasanya dia akan meminta tolong pada Aryo, tapi pria itu sedang pulang ke Bandung bersama Bu Sumi. Dia tidak ada pilihan selain ke

rumah Pak Rt yang untungnya tidak terlalu jauh. Terlalu lama jika harus memesan taksi. Sementara putranya harus segera dibawa ke rumah sakit.

Seharusnya dia tetap di rumah dan memastikan kesehatan Arkan membaik. Namun dia tetap memaksa pergi dan membuat anaknya kesakitan di rumah.

Klek.

Tubuh Sera menegang begitu membuka pintu dan mendapati seorang pria yang tidak seharusnya berada di rumahnya.

"Sera."

"Se--Sena!"

Bagaimana pria itu bisa tahu tempat tinggalnya? Tidak mungkin jika Sarah yang memberitahu. Mengingat bagaimana bencinya sahabatnya itu pada Sena.

"Maaf. Lebih baik Anda pergi sekarang!"

"Aku tidak akan pergi sebelum memastikan sendiri."

"Pergi sekarang! Saya tidak mau melihat Anda di rumah saya."

Sera mengarahkan jari telunjuk meminta Sena untuk segera angkat kaki dari rumahnya sebelum anak-anaknya tahu kedatangan pria itu.

"Sera--"

"Bu."

Kedua bola mata Sera terpejam ketika telinganya mendengar panggilan Ayra dari belakang tubuhnya.

"Ibu kenapa belum pergi? Katanya mau ke rumah Pak Rt."

Sera hanya bisa mengepalkan kedua tangannya melihat keterkejutan di wajah Sena saat Ayra melangkah menghampirinya.

"Bu, cepat ke rumah Pak Rt. Kasihan Kak Arkan badannya panas."

Mengangguk kaku, Sera beralih menatap Ayra yang tadi sibuk menggoyangkan tangannya. "Ibu ke rumah Pak Rt sekarang. Ayra masuk ke dalam lagi ya."

"Siapa Om itu Bu?"

Ayra yang menyadari sosok Sena lantas bertanya. Namun sialnya saat Sera akan menjawab, Sena bergerak mendahului.

"Om yang akan bantu bawa Kak Arkan ke rumah sakit."

Mengabaikan pelototan Sera, Sena kembali berkata. "Jangan berdebat sekarang, Sera. Kita harus membawa Arkan ke rumah sakit secepatnya."

Sera yang tidak memiliki pilihan lain, membiarkan Sena masuk dan terpaksa mengajaknya ke kemar Arkan.

"Om siapa?" Arkan bertanya dengan suara serak begitu Sena membopong tubuhnya.

"Om yang mau antar Arkan periksa ke dokter." mengangguk pelan, Arkan memeluk tubuh Sena sembari memejamkan mata.

Tidak hanya Sera yang berusaha menahan air mata supaya tidak jatuh, karena Sena juga melakukan hal serupa.

"Kita ke rumah sakit sekarang." ujar Sena dengan suara serak yang diangguki oleh Sera.

Membiarkan motornya tetap berada di teras rumah, Sera berjalan di belakang Sena bersama Ayra yang berada dalam gandengannya.

Di perjalanan menuju rumah sakit, suasana kembali sepi. Ayra yang Sera pikir bisa membantu menghilangkan kecanggungan, justru langsung tertidur di pangkuan satunya. Begitu pula dengan Arkan. Sejujurnya dia tadinya ingin pura-pura tidur, tapi kesannya tidak pantas sekali.

"Aku pernah ngikutin kamu sewaktu kita bertemu di parkiran kantor." Sena membuka suara sambil sesekali mengecek keadaan anak-anaknya dari kaca mobil. "Itu sebabnya aku tahu rumah kamu."

"Jadi saat itu kamu tahu kalau itu aku?" balas Sera cukup terkejut.

Sena menggelengkan kepala.

"Aku merasa tidak asing dengan suara kamu, makanya aku mengikuti untuk membuktikan dugaanku. Dan ternyata benar kalau itu kamu, Ser." aku Sena jujur.

"Maafkan aku." ucapnya penuh sesal. Ia palingkan wajah ke samping sambil mencengkram kuat stir kemudi.

"Aku.. Aku tidak tahu akan menjadi seperti ini."

Tenggorokan Sena terasa tercekat. Ingin rasanya memohon ampun pada Sera karena ternyata dialah yang membuat wanita itu terbiasa dengan rasa sakit. Nyatanya dia tidak hanya meninggalkan Sera, tetapi juga kedua anaknya.

"Bisa kamu fokus menyetir saja? Karena aku tidak ingin membahasnya sekarang."

Menghargai keputusan Sera, Sena lantas memberikan anggukan. Dan seperti yang diduga, suasana kembali sunyi. Bahkan sampai mereka tiba di rumah sakit.

"Sebaiknya kamu pulang sekarang. Aku tidak tahu kenapa kamu bisa berada di rumahku di saat acara pertunanganmu masih berlangsung. Dan terima kasih atas bantuannya." ujar Sera saat Sena membantu membukakan pintu.

Memilih diam, Sena langsung mengangkat tubuh Arkan. Sementara Sera mencoba membangunkan Ayra.

"Jangan dibangunkan. Biar nanti aku yang angkat setelah membawa Arkan ke dalam. Kamu tunggu sebentar."

"Kamu harus pergi!"

Sena yang hendak berbalik terpaksa mengurungkan niat.

"Aku akan disini bersama kamu dan anak-anak" ucap Sena penuh penegasan. "Tolong Ser, jangan minta aku untuk pergi. Karena aku tidak mau melakukannya."

"Orang-orang pasti akan mencarimu."

"Biar itu menjadi urusanku nanti. Sekarang yang terpenting adalah kesehatan Arkan."

Sena berbalik pergi membawa Arkan ke dalam meninggalkan Sera yang hanya bisa menghela nafas panjang.

*

Arkan kembali beristirahat setelah diperiksa dokter dan tenyata terkena tipes. Sedangkan Ayra ditidurkan di sofa. Sena sengaja memesan ruangan vip supaya lebih nyaman. Mengingat ada Ayra yang juga ikut menemani Arkan sampai diperbolehkan pulang.

Sekarang Sena dan Sera duduk berdua di ruang tunggu. Lagi-lagi sunyi menjadi teman keduanya. Hanya helaan nafas yang mengisi kekosongan sampai akhirnya Sena membuka suara.

"Aku minta maaf atas semua kebodohanku selama ini, Ser. Aku tahu permintaan maafku tidak berarti apapun. Tapi aku benar-benar minta maaf karena membiarkanmu kesakitan seorang sendiri."

Sena beranjak dari tempat duduk kemudian bersimpuh dihadapan Sera.

"Sena apa yang kamu lakukan?!" seru Sera tertahan sambil menatap sekeliling dan bersyukur karena keadaan rumah sakit cukup sepi.

"Cepat berdiri!"

"Maafkan aku, Ser. Maaf, maaf, maaf." tangis Sena. "Aku sudah membuat kamu kesulitan dan menderita. Aku

minta maaf Sera karena membiarkan kamu membesarkan mereka sendirian."

Sera buru-buru memalingkan wajah dan menghapus cepat air matanya.

"Duduklah. Rasanya tidak nyaman jika dilihat orang lain."

Setelah Sena kembali duduk disisinya, Sera menghela napas panjang. Lalu dengan kepala tertunduk, ia mulai bercerita. Karena menyimpannya pun percuma, sebab Sena telah mengetahui tentang Arkan dan Ayra.

"Saat tahu aku hamil, aku mencoba menghubungimu tapi kamu sulit dihubungi. Haris juga bilang tidak tahu keberadaanmu saat itu. Aku tidak tahu dia berbohong karena kamu sahabatnya atau memang benar-benar tidak tahu"

"Haris juga tidak tahu karena aku sengaja tidak memberitahunya saat itu." aku Sena yang diangguki Sera.

"Awalnya aku ingin menggugurkan kandungan tapi aku mengurungkannya. Lalu tanpa diduga orang tuaku tahu mengenai kehamilanku dan mereka mengusirku."

Mengingatnya kembali, Sera tidak mampu menahan air matanya.

"Maafkan aku Ser."

Sena menarik tubuh Sera ke dalam dekapannya dan buru-buru menghapus sudut matanya yang berair.

"Kamu pasti sangat menderita selama ini. Maafkan aku yang brengsek ini Ser. Maafkan aku."

Tersenyum kecut, Sera segera melepas dekapan Sena.

"Pulanglah. Lagipula kondisi Arkan juga sudah lebih baik." yang tetap ditolak Sena.

"Aku akan tetap disini"

Menghela pendek, Sera menatap dalam pada sepasang bola mata Sena.

"Meskipun aku memaafkanmu, tapi kamu harus tahu satu hal, Sena. Aku tidak akan membiarkan anak-anak tahu tentang kamu."

"Kenapa Ser? Aku ayah mereka dan mereka berhak tahu." Sena mencoba menahan diri.

"Aku tahu" angguk Sera. "Aku hanya tidak mau memberikan harapan palsu untuk anak-anakku."

"Apa kamu tahu keinginan mereka?" Sera memejamkan mata sejenak sebelum kembali menatap dalam pada bola mata Sena yang juga tengah mengarah padanya.

"Mereka selalu berharap kita bisa tinggal bersama. Tapi aku tahu harapan mereka tidak akan pernah terjadi. Itu

sebabnya aku tidak mau kamu datang ke hidup mereka dan akhirnya memberikan harapan yang tinggi lalu menjatuhkannya bersama dengan kecewa." Sera buru-buru memalingkan wajah.

"Dan pada akhirnya mereka akan tahu, hubungan seperti apa yang kita jalani." ucapnya nelangsa. "Aku akan menjelaskan pada mereka suatu saat nanti. Tapi untuk saat ini, biarkan mereka beranggapan jika ayahnya berada di tempat yang jauh."

Sera beranjak berdiri. Tanpa berbalik menatap Sena, ia kembali berujar.

"Hidupku sudah cukup menderita, aku tidak mau anak-anakku mengalaminya juga. Karena nantinya hadirmu tidak hanya membawa bahagia, namun juga luka yang menyakitkan" kemudian segera berlalu ke dalam.

***

Bab 16

Klek.

"Om Sopir."

Sena terkekeh geli mendengar panggilan yang Ayra berikan padanya. Dengan senyum yang mengembang lebar, pria itu segera masuk ke dalam kamar rawat Arkan sambil menenteng dua kantong kresek berisi roti dan juga sarapan.

"Semalam Ayra tidur nyenyak 'kan?" tanyanya yang diangguki gadis cantik dihadapannya.

"Kenapa kamu masih disini?"

Sera akhirnya membuka suara dengan sorot dingin yang begitu ketara. Sementara Sena yang tadinya berjongkok di depan Ayra langsung beranjak berdiri setelah memberikan makanan yang dia bawa pada gadis kecilnya.

"Aku akan tetap berada disini menemani Arkan. Kamu bisa pulang dulu buat istirahat, Ser. Nanti kita bisa bergantian buat jaga." Sena melirik Ayra yang sedang menikmati roti di sofa. Ia membalas lambaian putrinya. Sementara Arkan masih terlelap.

Menghela napas kasar, Sera segera membawa Sena keluar ruangan. Dia tidak mau kalau sampai Ayra mendengar percakapan mereka. Lalu mengetahui siapa Sena sebenarnya.

"Jangan gila! Pergi sekarang dan jangan pernah kembali lagi." perintah Sera dengan suara tertahan.

Kedua sudut bibir Sena lantas tertarik ke atas. "Sayangnya saat ini aku sedang ingin menjadi gila." ujarnya santai. Mengabaikan pelototan Sera.

"Kamu sendiri yang bilang kalau anak-anak menginginkan kita tinggal bersama, lalu kenapa kita tidak mewujudkannya saja? Akhirnya bukan sebuah harapan yang aku beri, melainkan sebuah kenyataan."

Sera mengepalkan kedua tangan setelah mendengar perkataan Sena barusan. Bagaimana pria itu bisa mengatakannya tanpa beban? Seolah lupa kalau pria itu sendiri sudah memiliki tunangan dan akan segera menikah.

"Sayangnya aku yang tidak akan pernah bisa menerimamu kembali." ujarnya penuh penegasan. "Di saat kamu dengan percaya diri mampu mewujudkannya menjadi nyata, pada akhirnya aku lah yang justru memberikan harapan semu pada anak-anakku. Dan aku tidak akan pernah membiarkan hal itu terjadi."

"Jadi, kamu ingin aku menjauh dari anak-anakku?" yang diangguki Sera tanpa ragu.

"Sayangnya aku tidak akan pernah melakukannya" putus Sena. "Jika memang tidak bisa hidup bersama, kita masih bisa membesarkan anak-anak bersama 'kan Ser?" Sena melangkah mendekati Sera yang hanya bisa terdiam.

"Aku telah melewatkan banyak hal tentang Arkan dan Ayra. Dan kali ini, aku tidak mau melewatkannya lagi. Mungkin terdengar lancang setelah apa yang aku lakukan pada hidupmu Ser, tapi tolong izinkan aku ikut merawat anak-anak" pinta Sena dengan tatapan memohon.

"Setidaknya izinkan aku untuk bertemu mereka dan sesekali menghabiskan waktu bersama."

Sera memalingkan wajah. Dia bisa saja membiarkan Sena melakukan tugasnya sebagai seorang ayah. Hanya saja dia tidak sanggup membayangkan seandainya orang tua Sena tahu tentang Arkan dan Ayra lalu lagi-lagi memberikan penolakan yang sama pada kedua anaknya. Belum lagi kalau sampai tunangan Sena tahu. Jelas fakta ini akan menjadi masalah.

"Keadaan kita sudah banyak berubah. Bukan hanya tentang orang tua kamu, Sen. Tapi juga wanita yang akan

kamu nikahi. Apakah kamu yakin mereka akan menerima Arkan sama Ayra?"

"Aku yakin mereka bisa menerima anak-anak setelah aku menjelaskan semuanya." Sena berujar mantap.

"Sebaliknya, kalau anak-anak yang justru tidak bisa menerima keadaan kita, apa yang mau kamu lakukan?" Sera kembali menimpali dengan nada menantang.

"Kita bisa memberi pengertian pelan-pelan sama mereka Ser"

Sera menggelengkan kepala. "Pada akhirnya mereka akan terluka."

"Ser! Aku mohon izinkan aku mengenalkan diri sebagai ayah mereka." pinta Sena frustasi. "Kali ini aku tidak akan membiarkanmu melewati semuanya seorang diri lagi. Aku ingin kita membesarkan anak-anak bersama dan pelan-pelan menjelaskan keadaan kita pada mereka."

"Pulanglah."

"Ser!"

Sera melepas cengkraman Sena pada lengannya.

"Kamu harus membereskan kekacauan yang kamu buat. Aku yakin saat ini orang tua kamu sedang khawatir menunggu kamu pulang dan pastinya mereka butuh penjela-

san kenapa kamu menghilang dari acara." yang diangguki Sena.

"Aku pasti akan membereskan semuanya, tapi tidak sekarang. Karena kamu perlu pulang untuk istirahat dan mengambil beberapa barang yang diperlukan." Sena masih keras kepala.

"Aku bisa minta tolong seorang teman nanti. Kamu sebaiknya pergi sekarang!"

"Ser--"

"Aku akan mempertimbangkan keinginan kamu tentang anak-anak asal kamu pergi sekarang!" Sera berujar final sebelum berlalu masuk ke dalam ruangan.

Kedua sudut bibir Sena tertarik ke atas. Ia hampiri pintu yang tertutup kemudian berujar penuh semangat.

"Terima kasih. Aku pasti secepatnya menyelesaikan urusanku dan segera menemui kalian. Sampaikan salamku buat anak-anak."

Tidak apa-apa Sera tidak membukakan pintu, karena dia yakin Sera pasti mendengar perkataannya barusan.

Tersenyum lega, Sena segera pergi untuk menyelesaikan semua masalah yang dia buat supaya bisa cepat-cepat menemui kedua anaknya.

*

"Bu, Om Sopirnya kemana?"

Ayra bertanya pada Ibunya yang masuk seorang diri padahal barusan dia masih melihat pria yang semalam mengantar ke rumah sakit. Gadis cilik itu masih sibuk mengunyah roti.

"Om Sopirnya sudah pulang" jawab Sera sembari meraih sarapan yang dibelikan Sena. "Ayra makan nasi dulu ya? Jangan kebanyakan makan rotinya, nanti jadi nggak kemakan sarapannya" Ayra mengangguk menurut.

"Suapi Ibu."

"Iya saying." angguk Sera. "Sebentar ya Ibu mau cek Kak Arkan dulu."

Melihat putranya yang sudah bangun, Sera beranjak menghampiri sang anak. Padahal tadinya dia berniat mau membangunkan Arkan.

"Kak Arkan mau minum?" melihat anggukan putranya, Sera lantas membantu Arkan minum pelan-pelan.

"Untuk sementara waktu Arkan dirawat di rumah sakit dulu biar cepat sembuh."

"Berarti besok Arkan nggak bisa masuk sekolah ya bu?" Arkan bertanya dengan raut sedih.

"Yang penting kan Arkan sehat dulu. Nanti kalau sudah sembuh bisa sekolah." jawab Sera menghibur putranya. Kemudian menoleh ke belakang.

"Ayra bawa makanannya kesini."

Setelah mendudukkan Ayra ke tepi ranjang, Sera mulai menyuapi anaknya bergantian. Kebetulan suster sudah mengantar sarapan buat Arkan jadi bisa sekalian dia menyuapi anak-anaknya.

"Bu, kenapa Om Sopirnya pulang nggak bilang-bilang? Padahal Ayra masih mau ngobrol loh." oceh Ayra sambil mengunyah makanannya.

"Habiskan dulu sayang, baru bicara supaya tidak tersedak." mendengar omelan ibunya, bocah tujuh tahun itu langsung memamerkan cengiran lebar.

"Iya ibu."

"Om yang semalam itu teman ibu?" kali ini Arkan yang bertanya dengan suara parau. "Arkan baru pertama kali lihat," ucapnya setelah mengingat-ngingat dengan pasti kalau semalam merupakan pertemuan pertama mereka.

"Habiskan sarapannya dulu ya baru tanya-tanya."

Sera mencoba mengalihkan pembicaraan sambil menyuapi kedua anaknya bergantian. Bisa dia tangkap ekspresi tak senang dari raut wajah Arkan dan juga Ayra. Namun dia abaikan dan tetap melanjutkan kegiatan menyuapi si kembar.

Barulah setelah sarapan habis, Sera kembali membuka suara.

"Kalau ayah pulang, Arkan sama Ayra ingin apa?"

Sera menatap kedua anaknya secara bergantian. Ia menahan senyum melihat Arkan dan Ayra yang tampak berpikir keras.

"Sebutkan saja yang Arkan sama Ayra mau." kekehnya.

"Memang ayah mau pulang ya Bu?" si bungsu bertanya penuh antusias.

Sera mengulas senyum tipis. Ia usap pipi Ayra sembari menganggukkan kepala.

"Ayah bilang akan segera pulang." yang disambut sorakan bahagia kedua anaknya.

Kedua sudut bibir Sera lantas tertarik ke atas melihat ekspresi bahagia di wajah Arkan dan Ayra.

Sebenarnya dia takut membawa Sena ke dalam hidup mereka. Karena nantinya bukan hanya bahagia yang pria itu

bawa, namun juga luka yang mungkin cukup menyakitkan bagi kedua anaknya. Setelah berpikir sekali lagi, dia mencoba percaya pada Sena. Dia tidak bisa bertindak egois lagi. Terlebih kedua anaknya sangat menginginkan hadirnya sosok Ayah.

Selama ini dia selalu merasa hanya dirinya lah yang terluka dan menderita, tanpa memahami kedua anaknya yang juga mengalami hal serupa. Mereka mencoba menahan diri untuk tidak bertanya-tanya tentang Ayah mereka demi menjaga perasaannya. Dan setelah Sena mengetahui kebenarannya, dia tidak bisa menutupinya lagi pada kedua anaknya.

Meskipun awalnya akan sulit menerima keadaan orang tuanya, dia yakin Arkan dan Ayra pasti akan mengerti. Itu sebabnya dia mencoba memberi secercah harapan pada Sena.

Kali ini. Hanya kali ini, dia ingin bertindak gila. Dia tidak akan peduli pada tanggapan orang tua Sena maupun tunangan pria itu. Karena bagaimanapun anaknya berhak tentang Sena.

"Bu,"

Sera menoleh pada Arkan kemudian memberikan anggukan.

"Kenapa sayang?"

"Arkan pengen meluk Ayah terus diajari main bola." ujar anak laki-lakinya.

Sera mengangguk dengan tenggorokan tercekat. "Uhm, waktu sekolah dulu Ayah juga hebat bermain bola."

Arkan menatap Ibunya dengan binar bahagia.

"Wah.. Arkan jadi tidak sabar bertemu Ayah, Bu."

"Makanya Arkan cepat sembuh, jadi nanti pas ayah datang bisa langsung mengajari Arkan."

"Pasti Bu." angguk Arkan penuh semangat. Sera tersenyum lembut sembari mengusap kepala putra sulungnya. Lalu berbalik menatap Ayra.

"Kalau Ayra mau apa?"

"Ayra mau digendong Ayah, Bu. Tapi yang dipundak kayak Mas Zaki itu loh Bu tiap Ayahnya pulang dari luar kota." oceh Ayra.

"Ayra kan perempuan, tidak baik kalau digendong begitu. Kalau Kak Arkan baru boleh." sahut Arkan yang membuat bibir adiknya manyun.

"Kan pakai celana kayak anak laki-laki." Ayra masih tidak mau kalah yang disambut kekehan Ibu serta Kakaknya.

"Iya-iya, jangan marah." Arkan berujar geli.

"Terus Ayra juga mau minta belikan boneka yang besar. Kira-kira Ayah punya uang nggak Bu?"

Sera mengangguk sambil menahan senyum geli.

"Ayah kan kerja jauh biar punya banyak uang terus bisa belikan apapun yang Ayra sama Kak Arkan mau" yang langsung disambut tepuk tangah heboh oleh Ayra.

"Asalkan yang bermanfaat." Sera mengingatkan yang diangguki kedua anaknya.

"Terus nanti mau pamer sama Mamahnya Mas Zaki biar nggak dikatain lagi."

Sera menatap putrinya terharu sembari memberikan anggukkan. Semoga saja dia tidak salah mengambil keputusan. Ya, semoga.

Obrolan mereka diinterupsi oleh kehadiran dokter yang datang bersama perawat. Selagi menunggu pemeriksaan, Sera izin keluar sebentar untuk menghubungi Sarah. Mau meminta tolong buat jagain Arkan selagi dia pulang buat ambil beberapa barang. Mengingat putranya harus menginap sementara di rumah sakit.

***

Seminggu sudah Sena tidak ada kabar setelah terakhir mereka bertemu di rumah sakit. Maksudnya Sera memang tidak memiliki kontak pria itu, tapi Sena tahu alamat rumahnya. Atau urusan Sena memang belum selesai makanya pria itu belum datang juga? Tapi kenapa lama sekali?

Tiba-tiba saja pikiran negatif menghampirinya. Misalnya Sena sudah memberitahu keluarganya tentang keberadaan Arkan dan juga Ayra. Lalu orang tua Sena marah sehingga meminta pria itu tidak menemuinya lagi.

Jika benar hal itu yang terjadi, apa yang harus dia katakan pada kedua anaknya? Dia sudah memberikan harapan yang tinggi pada Arkan dan Ayra tentang pertemuan mereka dengan sosok ayah yang sangat mereka tunggu-tunggu kehadirannya. Lalu jika Sena benar-benar mengingkari janji, bagaimana dia menjelaskan pada kedua anaknya.

"Bu, senin besok Arkan sudah boleh berangkat sekolah 'kan?"

Bocah laki-laki berusia tujuh tahun itu menghampiri ibunya yang sedang duduk di sofa ruang tamu sambil me-

mandang jendela luar dimana hujan kembali menyapa sore ini. Lalu merebahkan kepalanya di pangkuan sang Ibu.

"Nanti dulu ya tunggu benar-benar pulih." jawab Sera sambil mengelus rambut putranya.

"Tapi Arkan pengin berangkat sekolah Bu. Lagian Arkan sudah sembuh kok."

Sera menggeleng tegas.

"Minggu besoknya lagi baru Ibu izinin." putusnya tidak bisa diganggu gugat.

Baru kemarin putranya diizinkan pulang, itu juga karena Arkan yang tidak betah berlama-lama di rumah sakit dan untungnya dokter mengizinkan. Mana mungkin dia membiarkan anaknya berangkat sekolah sedangkan wajahnya masih kelihatan lemas begitu.

Ngomong-ngomong dia memutuskan mengambil cuti selama dua minggu. Beruntung karena dia cukup dekat dengan Devan yang *notabene* Direktur Personalia, sehingga cutinya langsung di acc. Tapi bukan berarti dia memanfaatkan pria baik hati itu.

Dan selama di rumah sakit, dia juga harus bolak-balik mengantar jemput Ayra ke sekolah. Tidak tega juga kalau

membiarkan putrinya menunda masuk sekolah. Apalagi jauh-jauh hari sudah sangat antusias mau jadi anak SD.

"Tenang saja kak, nanti kalau sudah sembuh terus masuk sekolah, bakal Ayra kenalkan sama Alisa sama Arga juga. Mereka teman baru Ayra di sekolah" si bungsu yang sedari tadi sibuk menulis di depan tv ikut menyahut.

Arkan hanya memberikan anggukan lesu.

"Bu.. Ayah kapan pulangnya sih?"

Meninggalkan buku tulisnya, Ayra berlari kecil menghampiri ibunya dan ikut tiduran di paha satunya.

Sera mengelus puncak kepala anak-anaknya. Inilah risiko kalau sudah menjanjikan sesuatu pada kedua anaknya terlebih Ayra. Seminggu terakhir ini, entah sudah berapa kali putrinya menanyakan tentang kepulangan Ayahnya.

"Kayaknya Ayah nggak jadi pulang."

Dia tidak bisa memberikan harapan lagi pada kedua anaknya. Sena yang kali ini dia harapkan mampu menepati janji, lagi-lagi tidak bisa pria itu tepati. Memang seharusnya dia sadar diri akan posisinya. Sekalipun dia memiliki anak dari Sena, tetap saja keadaan mereka telah berubah. Terlebih pria itu sudah memiliki tunangan dan pastinya tidak akan

mudah membawa anak-anaknya masuk ke dalam hidup pria itu.

"Yahhh, Bu, kok nggak jadi?" Ayra menatap ibunya berkaca-kaca. Berbeda dari Arkan yang justru memilih diam.

"Maaf ya sayang. Ayah banyak kerjaan makanya--"

Klek.

"Maaf tidak ketuk pintu dulu."

Perkataan Sera terhenti begitu mendengar seruan seorang pria yang kini berdiri di ambang pintu dengan cengiran lebar.

"Aku lupa nggak bawa payung terus kehujanan makanya langsung masuk." ujar pria itu tanpa ditanya sambil menyugar rambutnya yang basah.

Sera menggigit bibir bawahnya sebelum memalingkan wajah.

"Om Sopir?"

***

Bab 17

Plak.

Sena sudah memikirkan segala risiko yang akan dirinya terima begitu menginjakan kaki di rumah. Termasuk satu tamparan kencang yang barusan dirinya dapatkan dari Ayahnya tanpa perlawanan. Dia memang pantas mendapatkannya. Bahkan saat satu tamparan kembali mampir ke pipi satunya.

Dia masih tetap diam tanpa memberikan perlawanan sama sekali. Membiarkan orang tuanya mengeluarkan semua kekesalannya sekalipun puluhan tamparan akan dirinya dapatkan.

Di belakang orang tuanya, ada Kayla yang berdiri dengan raut khawatir sekaligus kecewa. Setidaknya itu yang dirinya tangkap. Tentu saja dia memakluminya mengingat tingkah kurang ajarnya yang meninggalkan wanita itu di acara pertunangan mereka.

"Kamu tahu betapa malunya kami, Sen?!" masih Ayahnya yang mengeluarkan kekesalan. Kali ini bukan tamparan, melainkan kemarahan dengan nada tinggi.

Seumur hidupnya, baru kali ini dia melihat Ayahnya semarah ini padanya. Dua tamparan barusan juga menjadi yang pertama dia dapatkan dari seorang pria yang selalu menjadi panutannya.

"Pergi seenaknya seolah bukan kamu yang punya acara! Sepenting apa urusan kamu sampai-sampai pergi tanpa pamit?!"

Sena masih tetap diam dengan kepala tertunduk.

"Tamu-tamu mencari kamu dan seenaknya kamu meninggalkan acara begitu saja!"

Dari sudut matanya, Sena menangkap Ibunya yang mencoba menenangkan Ayahnya.

"Maaf."

"MAAF KAMU BILANG?!"

Yuda kembali berteriak. "Setelah membuat keluarga kita dan juga keluarga Kayla malu, kamu pikir maafmu berguna?"

"Sudah pah, kita tanyakan dengan kepala dingin."

Renata mencoba menengahi.

"Tapi apa yang Sena lakukan sudah keterlaluan, Mah!"

"Ya udah biar Mamah yang tanya. Mending papah duduk! Teriak-teriak mulu nanti yang ada darah tinggi." omel Renata dengan raut kesal.

Sudah semalam mencari anaknya yang menghilang dari acara. Saat dihubungi ternyata ponsel ditinggal di kamar. Lalu paginya keributan masih saja berlanjut. Membikin kepalanya semakin pening saja.

Kali ini sang suami menurut supaya duduk di sofa. Sementara dia yang mengambil alih urusan anak semata wayangnya ini.

"Duduk Kay." pintanya lembut pada sosok wanita yang berdiri di belakangnya. Lalu Renata kembali berbalik menatap putranya.

Beruntung karena semalam mereka bisa mengalihkan perhatian para tamu undangan. Sehingga suasana tidak terlalu gaduh karena hilangnya tunangan pria.

"Kamu juga duduk Sen! Jelaskan pada kami apa yang terjadi semalam sampai kamu pergi di tengah-tengah acara!"

"Sena!"

Renata meninggikan nada suaranya saat melihat putranya tetap bergeming. Ia mengurungkan niat untuk duduk.

Kedua mata Sena terpejam. Sementara kedua tangannya mengepal kuat di sisi tubuh. Saat ini pikirannya tengah berkecamuk. Haruskah berkata jujur sekarang atau untuk sementara merahasiakan tentang anak-anaknya sampai keadaan membaik?

Tapi mau sampai kapan dia harus merahasiakannya? Cepat atau lambat dia pasti harus mengatakannya juga. Terlebih dia telah berjanji pada Sera akan menyelesaikan masalahnya secepat mungkin. Dia juga ingin semuanya tuntas sebelum menemui kedua anaknya.

"Wirasena!"

"Mah, Pah, Kay, maafkan aku." akhirnya Sena membuka suara. Ia mengangguk pelan sebagai upaya meyakinkan diri jika keputusan yang dia pilih kali ini memang yang terbaik.

"Sena minta maaf, Mah."

Renata menghampiri putranya. Melupakan sejenak kekesalannya karena sang putra yang tak kunjung mem-

berikan penjelasan, Renata kembali menjadi sosok Ibu yang lembut dan perhatian.

"Kenapa Sen? Katakan sama Mamah apa yang terjadi semalam?" tanyanya dengan gurat khawatir saat melihat ekspresi penuh penyesalan di wajah sang putra.

Melepas sapuan lembut tangan ibunya dari kedua pipinya, Sena menatap sang Ibu penuh sesal.

"Maafkan Sena, Mah, maaf."

"Behenti minta maaf Sen. Jelaskan sama kami kenapa semalam kamu pergi!"

Menangkis pelan tangan Ibunya yang lagi-lagi ingin meraih pipinya, Sena memundurkan langkah.

"Jangan main-main kamu Sena! Cepat katakan apa yang terjadi semalam sampai kamu bertingkah seperti ini!" Renata menahan Yuda yang ingin menghampiri putra mereka.

"Sena! Jangan buat Mamah sama Papah khawatir begini." Renata kembali berujar penuh kekhawatiran.

"Semalam Sena berada di rumah sakit, Mah."

"Siapa yang sakit Sen?"

Menghela napas pelan, Sena menatap Ibunya dan kembali berkata.

"Anak Sena, Mah."

"Mas! Apa maksud kamu?!"

Kayla yang sedari tadi hanya diam langsung beranjak berdiri dan menuntut jawaban dari Sena. Sementara Renata langsung memejamkan mata sembari menggelengkan kepala.

"Jangan melantur kamu Sena!"

Sena bersimpuh dihadapan Ibunya tanpa berani menatap wanita yang melahirkannya ke dunia.

"Maafkan Sena, Mah." ujarnya penuh sesal.

"Sena baru tahu semalam kalau Sena adalah Ayah dari dua orang anak, Mah. Mereka kembar."

Plak.

"PAPAH!"

Renata berteriak histeris saat melihat suaminya menarik kerah baju Sena dan memberikan tamparan kencang di wajah putranya. Sementara Kayla kembali terduduk lemas di atas sofa setelah mendengar pengakuan tunangannya barusan.

"BERANI-BERANINYA KAMU SENA!"

"PAH STOP!"

Renata menahan Yuda yang ingin memukul putra mereka.

Membuang napas kasar, Yuda lantas menatap putranya tajam. "Siapa wanita itu?! Siapa wanita yang kamu hamili?!" teriaknya frustasi.

"Kekasih Sena sewaktu SMA, Pah."

Brugh.

"TANTE!"

"MAH!"

Yuda mendorong Sena yang ingin menghampiri istrinya yang tiba-tiba jatuh pingsan.

"Kay, Om minta tolong hubungi Dokter Ridwan sekarang."

"Baik Om."

"Biar aku saja Kay."

Kayla menepis tangan Sena dan segera masuk ke dalam.

Mengusap kasar wajah tampannya, Sena lantas berteriak frustasi.

"AKHHH!!"

*

Keduanya duduk bersama di halaman belakang. Menit telah berganti, namun diam masih menjadi teman keduanya. Hanya helaan nafas yang saling beradu memecah sedikit keheningan. Hingga akhirnya Sena memutuskan memulai pembicaraan.

"Maafkan aku Kay." berkata penuh sesal, Sena memutar kepala menatap Kayla yang sengaja memalingkan wajah.

"Aku tahu kamu sangat terkejut. Karena aku pun merasakannya saat mengetahui tentang anak-anakku." Sena menunduk. "Aku tahu maafku tidak berguna karena setelah mengacaukan acara pertunangan kita, aku juga memberikan kejutan tidak terduga ini."

Sena menarik napas panjang dan menghembusnya perlahan.

"Tadinya aku ingin merahasiakannya untuk sementara waktu, namun cepat atau lambat aku tetap harus mengatakannya. Terlebih dengan status kita saat ini. Rasanya sangat tidak adil kalau aku menundanya."

Begitu pula dengan kedua anaknya. Mereka berhak mengenal keluarganya. Tentu semuanya akan lebih mudah setelah kedua orang tuanya mengetahui tentang anak-

anaknya. Mungkin terdengar kejam bagi Kayla, namun inilah yang terbaik. Dia merasa jauh lebih kejam jika memberitahukannya saat rancangan pernikahan mereka sudah di depan mata.

Kalau Kayla ingin memutuskan pertunangan mereka saat ini juga, dia sudah siap. Daripada menyakiti wanita itu dengan kenyataan yang ia tutupi.

"Bisa kamu ceritakan kisah kalian Mas? Aku ingin mengetahuinya" Kayla akhirnya membuka suara. Namun wanita itu masih enggan menatap Sena.

"Kami berpacaran saat SMA kelas dua. Saat itu..kami melakukan hal yang nggak seharusnya kami lakukan. Dan aku nggak berpikir akan sampai sejauh ini." Sena mengentikan sejenak untuk mengambil nafas. "Saat kenaikan kelas tiga, aku pindah ke Jakarta dan bodohnya saat itu aku pergi tanpa mengatakan apapun. Bahkan aku tidak tahu kalau dia mencoba menghubungiku untuk mengatakan tentang kehamilannya."

Sena kembali menatap Kayla kemudian meraih tangan wanita itu ke dalam genggamannya.

"Aku minta maaf." ia berkata penuh sesal. "Aku memang pria berengsek Kay. Aku meninggalkan wanita yang

sedang mengandung anakku dan menghancurkan masa depannya, bahkan aku juga meninggalkanmu di acara pertunangan kita. Aku benar-benar minta maaf."

Jeda sejenak.

"Kay." Sena berucap lirih.

"Kalau kamu ingin memutus--"

Kayla segera menarik tangannya dari genggaman Sena lalu beranjak berdiri tanpa menatap pria itu sama sekali.

"Aku memang membutuhkan waktu untuk menerima semuanya Mas. Tapi bukan berarti hubungan kita juga harus berakhir." ujarnya tertahan.

"Jangan harap aku mau memutuskan pertunangan kita dan membiarkanmu kembali pada wanita itu, Mas." Kayla menolehkan sedikit kepalanya ke samping. "Aku akan mencoba menerima kedua anakmu pelan-pelan dan juga masa lalumu, tapi tidak dengan perpisahan" tegasnya sekali lagi.

Sena beranjak berdiri. Seharusnya dia merasa lega dengan keputusan Kayla, sayangnya dia justru merasakan hal sebaliknya.

"Kay,"

"Aku lelah Mas karena semalam kurang tidur. Aku pulang sekarang"

Kayla melangkah pergi meninggalkan Sena yang hanya mampu mengusap wajahnya kasar.

***

Selama seminggu ini, Sena memang lebih fokus pada kesehatan ibunya. Tapi bukan berarti dia mengabaikan anak-anaknya begitu saja. Dia bahkan memantau kesehatan Arkan dari salah seorang dokter kenalannya di rumah sakit dimana anaknya di rawat. Dari sana dia mendapatkan info kalau anaknya sudah pulang kemarin. Ingin sekali menemui anak-anaknya, namun dengan kondisi kesehatan sang Ibu yang sempat menurun membuatnya menahan diri.

Memang salahnya yang secara tiba-tiba mengatakan bahwa dia memiliki anak dari mantan kekasihnya. Dia juga sudah membayangkan bakal sekecewa apa kedua orang tuanya. Namun dia tidak menyangka bahwa keputusannya untuk jujur justru membuat kesehatan ibunya menurun. Bahkan Ibunya sempat dirawat di rumah sakit selama tiga hari.

Parahnya, sampai saat ini baik ayah maupun ibunya masih enggan berbicara padanya yang membuatnya kian

frustasi. Di satu sisi dia kepikiran anak-anak, di sisi lain ada orang tua serta Kayla yang harus dia pikirkan juga.

"Mah, maafkan Sena."

Memeluk Ibunya yang tengah duduk seorang diri di halaman belakang, Sena tak mampu menahan air matanya. Ia dekap tubuh ringkih sang Ibu dari belakang dan menyembunyikan wajah di ceruk leher Ibunya.

"Sena telah melakukan dosa besar, Mah." isaknya. "Setelah menghancurkan masa depan wanita yang Sena cintai, Sena juga membuatnya menderita bersama anak-anak Sena, Mah." curhatnya pilu.

"Kalau Mamah mau marah silahkan, mau pukul juga Sena terima. Asal jangan mendiami Sena begini Mah."

Renata memalingkan wajah sambil meneteskan air mata.

"Mah, Sena harus apa supaya mamah mau bicara lagi sama Sena? Jangan begini, Mah."

"Pergilah Sen."

"Mah!"

Tanpa menoleh pada putranya, Renata kembali berujar dengan nada lemah. "Kamu bilang anakmu sakit, pergilah temui mereka."

Mendengar perkataan Ibunya, sontak kedua sudut bibir Sena tertarik ke atas. Pria itu kembali memeluk Ibunya dan memberikan kecupan di pipi kiri.

"Terima kasih Mah. Maaf sudah mengecewakan Mamah." Renata hanya mengangguk lemah. "Pergilah." pintanya menahan tangis.

Sena mengangguk dengan mata berkaca-kaca dan sekali lagi memberikan kecupan di pipi Ibunya.

"Mereka anak-anak yang lucu mah. Nanti pasti Sena kenalkan sama Mamah." yang hanya diangguki pelan oleh Renata.

"Sena pergi ya Mah dan terima kasih karena mau berbicara lagi sama Sena."

Begitu berbalik, Sena mendapati ayahnya yang hendak menghampiri Ibunya sambil membawakan jeruk.

"Pah," panggilnya pelan. Namun lagi-lagi Ayahnya tidak menggubris panggilannya.

"Maafkan Sena ya, Pah." katanya penuh sesal.

Hanya memberikan tatapan dingin pada sang putra, Yuda kembali melanjutkan langkah dan duduk di sebelah istrinya.

"Kamu tahu kenapa Papah marah sama kamu Sen?"

Baru beberapa langkah, Sena langsung berhenti dan berbalik menatap Ayahnya yang hanya diam terpaku.

"Dari banyaknya kecewa yang Papah terima, ada satu hal yang paling membuat papah marah. Saat anak orang lain harus hidup menderita karena kamu, Sen." Yuda menoleh ke belakang dengan sorot tajamnya.

Dia sudah mendengar semua cerita dari sang putra meskipun tidak dia gubris saat itu. Namun bukan berarti dia tidak peduli, hanya mencoba meredam amarah supaya tidak terbawa emosi. Sampai merasa siap untuk mengutarakannya tanpa melibatkan kedua hal tersebut.

"Saat mereka sudah siap, tolong bawa kemari. Setidaknya sebagai orang tua, kami juga harus meminta maaf."

Sena mengangguk cepat. "Pasti Pah. Sena pasti akan bawa mereka." ujarnya yakin.

Enggan ikut serta dalam percakapan suami dan anaknya, Renata memilih memalingkan wajah dengan kedua tangan terkepal erat.

"Kamu juga memiliki tanggung jawab lain Sen. Segera temui keluarga Kayla dan katakan sejujurnya pada mereka."

"Tentu, Pah." jawab Sena dengan anggukan pasti.

"Jangan kamu pikir Papah sudah memaafkanmu sepenuhnya ya Sen. Papah cuma nggak mau kamu lepas tanggung jawab lagi."

Sena tersenyum tipis. "Maafkan Sena ya Pah. Kalau begitu Sena pergi dulu."

Kali ini dia bisa menemui anak-anaknya dan juga Sera dengan perasaan yang sedikit lega. Penerimaan dari kedua orang tuanya membuatnya cukup percaya diri saat berhadapan dengan kedua anaknya nanti lalu menyebut dirinya sebagai seorang ayah tanpa keraguan sedikitpun.

Arkan dan Ayra.

Meskipun baru menemui mereka sekali, namun rasa rindu yang dia miliki sudah tidak terbendung lagi. Ingin rasanya mendekap mereka lalu mendengar panggilan ayah dari mulut anak-anaknya.

Sena senyum-senyum seperti orang gila. Sebelum turun dari mobil, dia mengambil kurdus berukuran cukup besar yang berisi aneka roti di kursi penumpang. Lalu dia juga membeli banyak buah-buahan sebelum ke rumah Sera tadi.

Decakan keluar dari mulut pria 25 tahun itu karena hujan yang tak kunjung mereda. Namun karena tidak ada

pilihan lagi, dia tetap turun dari mobil dan menerobos hujan sampai ke rumah Sera yang untungnya tidak jauh dari gang.

Klek.

"Maaf tidak ketuk pintu dulu."

Sena memberikan cengiran lebar pada tiga pasang mata yang menatap ke arahnya. Dia sudah cukup kesulitan dengan barang bawaannya dan kebetulan pintu tidak terkunci.

"Aku lupa nggak bawa payung terus kehujanan makanya langsung masuk." jelasnya tanpa diminta.

"Om Sopir?"

Sena tersenyum lebar kemudian memberikan anggukkan.

"Hai, Ayra."

***

Bab 18

Sera terpaku menyaksikan anak-anaknya yang tampak bahagia bersenda gurau bersama Sena. Mereka tampak asyik mengobrol lalu Sena menjadi pendengar yang baik sambil mengupas jeruk untuk kedua anak mereka.

Ya, anak mereka. Dia dan Sena.

Kemarahan yang dia miliki untuk pria itu seperti terbawa angin begitu melihat raut bahagia di wajah Sena.

Dan pada akhirnya dia sadar alasan kenapa kemarahan itu menghilang dengan sendirinya. Karena Sena justru bahagia saat bertemu anak-anak. Pria itu bahkan tidak memberikan penolakan sama sekali. Mungkin jika Sena mengetahui tentang anak-anak mereka sejak dulu, pria itu akan melakukan hal serupa. Hanya saja waktu yang tidak memberi restu saat itu.

"Ayra pikir tidak akan pernah bertemu Om Sopir lagi loh. Soalnya waktu di rumah sakit om ngilang." oceh gadis cilik yang menjadi kesayangan Sena mulai saat ini.

"Om ada urusan makanya langsung pulang. Maaf ya tidak bilang dulu." jawab Sena sambil menyuapi jeruk ke mulut Ayra yang sudah terbuka lebar. Lalu bergantian menyuapi Arkan yang sedang menunggu giliran.

"Tidak apa-apa kok Om."

Dua bocah yang biasanya mandiri itu, sedang bertingkah manja seolah tahu kalau dihadapan mereka adalah sosok ayah yang ditunggu-tunggu kehadirannya selama ini.

Baik Sena maupun Sera memang belum memberitahu. Entah apa yang sedang dipikirkan papah sama mamah muda itu sampai-sampai belum berkeinginan memberitahu anak-anak mereka tentang status Sena yang sebenarnya.

"Om Sopir suapi lagi."

Sena terkekeh geli lalu memberikan anggukan sebelum menyuapi gadis kecilnya.

"Nama Om siapa? Biar Ayra nggak manggilnya Om Sopir terus." keluh Arkan sambil menumpukan dagu pada lengannya yang berada di atas meja.

"Eh iya Ayra lupa mau tanya nama Om." kekeh Ayra sambil menepuk dahinya. "Namanya Om Sopir siapa?" giliran dia yang bertanya sambil mengerjapkan mata.

Sera langsung berdeham begitu mendengar pertanyaan kedua anaknya. Hal itu sontak menarik perhatian Sena yang langsung menoleh ke arahnya. Namun dia buru-buru memalingkan wajah. Biar saja pria itu yang menanggung sendiri risikonya setelah memberitahukan namanya pada kedua anak mereka.

Lagipula Sena yang ingin diakui sebagai ayah. Sudah menjadi tugas pria itu memberikan penjelasan maupun alasan-alasan lain nantinya. Karena dia sendiri sudah berulang kali merasa kebingungan saat anak-anaknya mulai menyinggung tentang ayah mereka. Dan sekarang saatnya Sena merasakan hal serupa.

"Om kenapa malah melamun?"

Tersenyum lembut, Sena menatap kedua anaknya bergantian.

"Nama Om, Wirasena. Panggil saja Om Sena." jawab Sena sedikit tak terima sebenarnya.

Rasanya ingin sekali menyebut dirinya dengan panggilan Ayah. Tapi dia bingung harus memulainya dari mana. Sera yang diharapkan bisa membantu, tetap bergeming. Seolah memang sudah menjadi tugasnya memberikan pengertian sendiri pada kedua anak mereka.

"Namanya kenapa mirip sama Ayah." gumam Arkan yang segera berbalik menatap Ibunya. "Ayah juga namanya Sena 'kan Bu?"

Kali ini Sena menatap Sera dengan pandangan tak percaya. Dia tidak pernah menyangka bahwa Sera masih menempatkan dirinya sebagai seorang ayah. Dan hal itu semakin membuatnya merasa bersalah sekaligus bahagia.

Ah, seandainya saja dia bisa memutar waktu.

"Ibu juga bilang Ayah mau balik." giliran Ayra yang bergumam sambil menatap Sena dengan dahi mengerut.

Arkan yang tadinya menatap sang ibu, langsung berbalik dan ikut-ikutan menatap Sena.

"A-ayah?" ejanya pelan.

"Jadi Om Sopir itu Ayah? Atau cuma namanya aja yang sama?" racau Ayra tanpa mengalihkan pandangan matanya dari Sena.

Merasa menjadi pusat perhatian saat ini, Sena lantas menatap kedua anaknya secara bergantian. Saat bola matanya bertemu pandang dengan Sera, wanita yang duduk di sofa itu memberikan anggukan pelan yang segera dirinya sambut dengan senyuman lebar.

"Ayah." ucap Sena lirih sembari menatap kedua anaknya bergantian sekali lagi. "Om adalah Ayahnya Arkan sama Ayra." jelasnya penuh rasa bahagia karena akhirnya bisa menyebut dirinya sebagai seorang Ayah dihadapan anak-anaknya.

Satu detik.

Dua detik.

Dan tiga detik.

Melihat anak-anaknya yang tidak memberikan reaksi apapun, seketika Sena dilanda kebingungan.

"Ini Ayah. Arkan sama Ayra nggak mau peluk?" tanyanya sambil memperhatikan reaksi anaknya yang duduk di sisi kanan dan kiri meja secara bergantian.

"Maafkan Ayah karena telat memperkenalkan diri." ujar Sena penuh sesal. "Seharusnya Ayah bilang dari awal kalau--"

Bruk.

Perkataan Sena terhenti saat dua bocah lucu yang sedari tadi menatap ke arahnya dengan mata berkaca-kaca, langsung menubruknya dengan pelukan erat.

"Ayah."

Lalu tangisan keduanya pecah membikin Ibu dan Ayahnya tak mampu mencegah air mata mereka. Namun Sera kembali memalingkan wajah sebelum Sena menyadari kalau dia juga ikut menitikan air mata.

"Kok nggak bilang dari kemarin pas nganter Kak Arkan kalau ternyata Om itu ayah?" protes Ayra sambil mengelap air matanya yang dibantu sang Ayah.

"Maaf ya saying." lalu Sena berbalik menatap putranya yang masih betah memeluk lehernya sambil terisak di atas pangkuannya.

"Ayah buat Arkan sedih ya? Maafkan Ayah."

Sena mengecup kepala Arkan lalu mengusapnya penuh kelembutan.

Melihat Kakaknya yang masih memeluk Ayah mereka, Ayra tidak mau kalah. Gadis cilik kesayangan Sena itu langsung memeluk kembali sang Ayah sambil berdiri karena dipangkuan ada Kakaknya.

"Aku mau buat minum." pamit Sera yang segera beranjak ke dapur.

*

"Ibu sengaja nggak bilang kalau Om Sopir itu Ayah biar kayak Rafathar ya, Bu?" Ayra melontarkan tanya begitu Ibunya balik dari dapur sambil membawakan secangkir teh buat Sena yang memang sedari tadi belum dibuatkan minum.

Bukan maksud Sera bertindak kurang ajar pada tamu, hanya saja dia masih cukup terkejut dengan kedatangan Sena ke rumahnya. Dan juga masih cukup canggung sebenarnya.

"Memang apa hubungannya sama Rafathar?"

Rafathar yang dimaksud tentu saja anak dari Raffi Ahmad dan Nagita Slavina. Pasangan ternama yang sekarang juga merangkak menjadi *youtuber*. Kedua anaknya sering menonton konten mereka, tentu saja dengan diawasi dirinya.

"Kan Rafathar sering di *prank* Ayahnya sama Ayahnya Kiano. Siapa tahu Ibu sama Ayah kemarin-kemarin juga lagi nge-*prank* Ayra sama Kak Arkan."

Sera tak mampu menahan tawa begitu pula dengan Sena yang sekarang sudah pindah duduk di sofa sambil memangku anak-anaknya.

"Nggak ada nge-*prank* Ibu sama Ayah. Cuma buat kejutan saja makanya nggak bilang."

"O-oohhh." Ayra manggut-manggut mendengar penjelasan ibunya.

Sementara Sena merasa hatinya menghangat saat mendengar Sera yang menyebutnya sebagai Ayah.

Mendapati Sena yang tersenyum ke arahnya, lagi-lagi Sera memilih memalingkan wajah kemudian duduk di sofa paling tepi dekat pintu masuk.

"Ih, kok Ibu duduknya jauhan. Memangnya nggak pengin peluk Ayah juga?"

Masih Ayra yang mengoceh. Karena dibanding Adiknya, pembawaan Arkan memang lebih pendiam. Si sulung yang juga kesayangan Sena ini masih memeluk erat sang Ayah. Seolah takut kalau dirinya lepas, ayahnya akan pergi lagi.

"Sini dong bu. Deket-deket Ayah" pinta Ayra.

"Ibu lagi kepanasan makanya duduk dekat pintu." jawab Sera beralasan. Untungnya pintu memang sengaja dia buka. Tidak lebar memang. Mengingat ada Sena yang notabene pria asing bagi tetangga-tetangganya. Tidak enak kalau pintu ditutup rapat. Meskipun di luar masih gerimis.

"Padahal hujan tapi Ibu kepanasan." Ayra berucap heran dan kembali memeluk ayahnya yang sedang mengusap-usap kepalanya.

"Arkan sama Ayra duduk di sofa ya? Ayah mau minum dulu."

"Nggak apa-apa Ser. Aku bisa minum nanti." yang hanya dibalas anggukan kepala oleh Sera.

Sena tidak bisa berhenti untuk tersenyum. Karena selain bisa mendekap erat kedua anaknya yang selama ini tidak pernah dia tahu keberadaannya, juga karena panggilan yang selalu Sera sematkan untuk dirinya setiap berbicara dengan anak-anak mereka.

Ayah.

Kenapa rasanya begitu menyenangkan saat Sera memanggilnya begitu?

Seandainya dia tidak gegabah mengambil keputusan atau setidaknya dia mencoba mencari keberadaan Sera, mungkin dia bisa mengetahui tentang anak-anak lebih cepat lalu mereka bisa merangkai masa depan bersama sebagai keluarga.

Dia memang pria bodoh. Padahal jelas-jelas masih memiliki perasaan untuk Ibu dari kedua anaknya, tetapi selalu beranggapan bahwa lebih baik Sera membencinya. Dan sekarang ditambah dia sudah memiliki ikatan bersama wanita lain. Ingin bertindak egois, namun dia tidak bisa

melakukannya. Kayla wanita yang baik dan dia tidak mau kembali memberikan luka untuk seorang wanita hanya karena keegoisannya semata.

"Ayah nanti pergi lagi?" Arkan yang sedari tadi diam, akhirnya membuka suara. Bocah tujuh tahun itu memandangi ayahnya dengan ekspresi memelas membuat Sena jadi tak tega.

"Hanya sebentar. Ayah janji besok balik lagi" karena tidak mungkin dia tidur di rumah Sera. Apa kata tetangga nanti.

"Kenapa?"

"Karena Ayah harus kerja." jawab Sena tak sepenuhnya berbohong. Karena sudah seminggu ini dia mengambil cuti, besok dia harus mulai kerja lagi. Meskipun inginnya tetap bersama anak-anak.

"Ayah cari kerja yang dekat saja biar bisa antar Ayra ke sekolah." giliran si bungsu mengeluarkan protes. "Baru pulang masa pergi lagi."

"Besok pagi ayah antar ke sekolah ya?"

"Nggak usah. Aku masih ambil cuti seminggu lagi sampai Arkan benar-benar sembuh." potong Sera yang dis-

ambut bibir manyun putrinya. "Aku bisa antar Ayra" ujarnya tanpa bisa diganggu gugat.

"Tapi Ayra masih kangen sama ayah. Jangan pergi ya, Yah? Tidur di rumah ya?" pinta Ayra sambil menatap Ayahnya penuh harap.

"Ayah kan harus kerja sayang. Ayah juga janji besok kesini lagi." masih Sera yang mencoba mencari alasan untuk sang anak.

"Tapi besok tidur di rumah?"

"Ayah berangkat kerja kalau Ayra sama Kak Arkan sudah tidur oke? Jadi nanti bisa temenin Ayra tidur dulu."

Dengan terpaksa Ayra memberikan anggukan pada Ayahnya.

"Padahal ayah sudah punya mobil, kenapa harus pergi kerja terus? Memangnya tidak bisa di rumah saja ya yah?" gadis kecil dalam dekapan Sena kembali melontarkan tanya. "Atau kemarin itu mobil sewaan makanya ayah harus rajin kerja biar bisa beli mobil?"

Sena merasa lucu sekaligus sedih mendengar penuturan putrinya. Dia juga tidak mau meninggalkan anak-anaknya lagi. Hanya saja keadaan lah yang membuatnya terpaksa melakukannya.

"Maafkan Ayah." hanya itu yang mampu dirinya ucapkan saat ini. Ia kecup puncak kepala kedua anaknya bergantian.

"Nanti Ayah ambil libur lagi terus kita pergi liburan oke?"

"Arkan mau diajarin main bola. Kata Ibu, Ayah dulu jago mainnya."

Sena melirik Sera sekilas sebelum berbalik menatap putranya. "Pasti. Nanti Ayah ajarin Arkan kalau sudah sembuh."

"Kalau Ayra mau boneka yang besar ya, Yah? Terus nanti digendong di pundak kayak Mas Zaki." Sena memberikan anggukan tanpa ragu. "Terus Arkan sama Ayra mau apalagi?"

"Mau Ayah tetap disini. Jangan kerja jauh-jauh lagi." jawab Arkan sambil mendongak menatap Ayahnya. "Tapi kalau nggak bisa nggak apa-apa. Asalkan Ayah sering pulang."

Sena tersenyum haru sembari menganggukkan kepala. "Ayah nggak kerja jauh lagi, biar bisa sering-sering ketemu Arkan sama Ayra."

"Sama ketemu Ibu juga" Ayra menyahuti yang diungguki Sena.

"Ya. Sama Ibu juga."

Sena terkekeh pelan mendapati Sera yang tiba-tiba salah tingkah. Namun wanita itu buru-buru memalingkan wajah seolah sudah menjadi hobi barunya.

Ah, kenapa wanita itu masih saja menggemaskan seperti dulu?

***

Bab 19

Keduanya duduk bersebelahan di sofa panjang yang berada di ruang tamu. Jam sudah menunjukan pukul setengah sembilan malam dan kebetulan anak-anak sudah tidur setelah sang Ayah menemani mereka hingga terlelap.

Untuk menghilangkan kecanggungan yang masih merajai, Sera sengaja mengusap-usap cangkir berisi teh hangat yang sedang dirinya pegang. Sesekali melirik pria di sebelahnya yang menjadi pendiam setelah keluar dari kamar anak-anak beberapa saat lalu.

"Nanti tehnya dingin."

Akhirnya Sera buka suara dengan nada yang terdengar cuek. Bahkan wanita yang masih terlihat cantik meskipun tanpa polesan bedak itu, tidak menolehkan kepala pada si lawan bicara.

"Heumm."

Sena mengambil secangkir teh di atas meja dan menyesapnya perlahan.

"Maaf karena anak-anak sudah buat kamu kewalahan." ujar Sera tulus.

Saking merindukan sosok Ayah, Arkan dan Ayra terus mengajak Sena bermain maupun mengobrol banyak hal yang kadang ikut dirinya timpali seadanya. Apalagi Sena yang begitu memanjakan anak-anak sampai memesan banyak makanan untuk makan malam. Bahkan dia yang sempat mau mengomel terpaksa mengurungkan niat saat melihat raut bahagia di wajah kedua anaknya.

"Aku justru senang menghabiskan waktu bersama mereka." Sena menjawab santai sambil menatap langit-langit ruangan. "Sampai rasanya tidak ingin waktu berlalu begitu cepat" lanjutnya diiringi kekehan.

"Mereka anak-anak yang menyenangkan dan rasanya sangat bahagia menghabiskan tiap detik bersama mereka."

Sontak Sera menoleh ke samping. Ia pandangi wajah tampan Sena yang terhias senyum manis. Lalu buru-buru memalingkan wajah sebelum pria itu memergoki tingkahnya barusan.

"Boleh aku tanya sesuatu?"

"Tentu. Kamu mau tanya apa?" Sena terang-terangan menatap ibu dari kedua anaknya dengan senyuman manis.

Sera yang merasa dipandangi langsung berdehem pelan.

Bukan. Bukan karena salah tingkah. Dia hanya merasa tidak nyaman dipandangi seseorang seperti itu.

"Seandainya dulu kamu tahu kalau aku hamil, apakah kamu akan tetap seperti ini? Menerima anak-anak tanpa ragu?" Sera bertanya sungguh-sungguh sambil menatap lekat ke arah Sena hingga mempertemukan netra mereka.

Dia sangat penasaran dengan jawaban pria itu. Melihat bagaimana Sena menyayangi kedua anak mereka, dia jadi membayangkan apa yang terjadi seandainya dulu yang dia temui adalah Sena bukan ibu pria itu. Semuanya memang sudah berlalu dan tidak pantas rasanya jika dia kembali berandai-andai, namun tak ada salahnya mengetahui jawaban Sena.

"Tentu. Aku akan menerima kalian bertiga. Bukan hanya anak-anak." lagi, Sena menjawab dengan santai. Bahkan memberikan senyum tanpa beban pada Sera yang terdiam. "Aku tidak bohong Ser saat dulu bilang ingin menikahimu. Karena aku benar-benar ingin mewujudkannya." akunya jujur setelah mengalihkan pandangan.

"Sayangnya dulu aku bertingkah bodoh dan beranggapan bahwa lebih baik kamu membenciku alih-alih mengatakan yang sejujurnya mengenai kepindahanku." Sena tersenyum kecut mengingat kebodohannya.

"Maafkan aku Ser. Karena kebodohanku justru membuat kalian menderita." yang diangguki santai oleh Sera.

"Dengan membiarkanmu mengenalkan diri sebagai ayah pada Arkan dan Ayra, sudah cukup untuk kamu mengerti kalau aku sudah memaafkanmu. Jadi tolong berhenti untuk meminta maaf" balasnya tulus. "Dan terima kasih untuk jawaban yang kamu beri. Mendengar kamu akan tetap menerima anak-anak, sudah lebih dari cukup." lanjutnya.

Tidak apa-apa dia kesulitan selama ini, mendengar Sena mengatakan tetap menerima anak-anak sudah cukup melegakan. Mungkin jika pria itu yang dulu menemuinya, bukan hanya masa depannya saja yang hancur, tapi juga masa depan Sena.

Lalu tentang menikahi, dia tak lagi berharap. Pria itu telah menemukan wanita yang sebentar lagi akan menjadi pendamping hidup. Yang terpenting saat ini adalah anak-anak. Setidaknya sekarang dia punya partner dalam membesarkan kedua anaknya.

Tidak ingin tenggelam terlalu lama dalam situasi yang cukup melow, Sera mencoba mengalihkan pembicaraan.

"Mengenai anak-anak, nanti aku bantu kasih mereka pengertian pelan-pelan. Aku tidak mau kamu merasa terbebani dengan keinginan mereka."

Sebenarnya dia tidak tega juga melihat kebingungan Sena setiap menjawab tanya kedua anak mereka yang meminta untuk tinggal bersama dengan keadaan mereka yang tidak mendukung. Sebagai partner, dia juga akan berusaha memberi pengertian pada Arkan dan Ayra sampai mereka bisa memahami kondisi kedua orang tuanya yang penuh dosa ini.

"Terima kasih." yang diangguki Sera.

Keadaan kembali sunyi. Namun hanya beberapa saat karena Sena segera memutus kesunyian itu.

"Ser," panggilnya yang membuat wanita di sampingnya langsung menolehkan kepala.

"Kenapa?"

"Orang tuaku sudah tahu tentang anak-anak."

Sera membulatkan mata dengan degup jantung yang tiba-tiba mengencang.

"A--apa kata mereka?"

"Orang tuaku sangat terkejut awalnya"

Tentu saja. Orang tua mana yang tidak terkejut saat tiba-tiba diberitahu telah memiliki cucu.

"Tapi sekarang mereka sudah mulai menerimanya."

"Mamah kamu?" tanya Sera lirih.

"Bahkan Mamah menyuruhku untuk menemui kamu dan anak-anak."

Berbeda dengan Sena yang mampu tersenyum, Sera justru tercengang mendengar jawaban yang baru dirinya terima. Dia masih menolak untuk percaya pada kenyataan yang baru saja keluar dari mulut Sena. Setelah dulu menolak anak-anaknya bahkan memintanya untuk menggugurkan kandungan, tiba-tiba saja Ibu Sena dengan mudah menerima kedua anaknya.

Jujur, dia justru takut mendapati fakta yang baru dirinya dapatkan itu.

"Dan Papah memintaku untuk membawa kalian main ke rumah"

Otaknya saja belum kelar memikirkan tentang Ibunya Sena, dia kembali dihantam kenyataan yang jauh lebih mencengangkan lagi.

"Buat apa?"

Sena terkekeh geli mendapati raut wajah Sera yang jelas sekali tercipta kebingungan.

"Hanya ingin bertemu kamu sama anak-anak." ia menjawab santai sembari mengulurkan tangan. "Tunggu kamu siap. Aku tidak akan membawa kalian secara paksa." sambil bergerak santai mengendurkan kerutan di dahi Sera.

Refleks, wanita yang tampak cantik dengan balutan daster itu memundurkan wajah.

"Maaf." Sena berkata santai tanpa adanya penyesalan sama sekali.

"Lalu bagaimana dengan calon istri kamu?"

"Dia juga sudah tahu."

"Hah?"

Demi apapun Sera benar-benar dibuat tercengang untuk kesekian kali. Dia jadi penasaran seberapa banyak orang yang sudah diberitahu oleh Sena mengenai anak-anak mereka.

"Terus?"

Sialnya pria itu hanya memberikan senyuman misterius.

Sumpah dia hanya butuh jawaban yang pasti, bukan senyuman sialan yang membuatnya kian penasaran.

"Sudah cukup malam, sepertinya aku harus pulang sekarang."

Sena beranjak berdiri tanpa mempedulikan raut wajah Sera yang sudah seperti kertas lecek saja.

"Besok sepulang kerja aku kesini lagi."

"Heum."

Sebagai tuan rumah yang baik, Sera mengantar Sena sampai depan pintu. Cukup sampai sana. Karena dia tidak berniat mengantar sampai ke depan gang. Bisa-bisa kepergok warga lalu dijadikan bahan ghibah. Ini saja dia tidak yakin orang-orang tidak tahu. Mengingat mobil Sena yang terparkir di pinggir jalan selama berjam-jam, jelas menarik keingintahuan orang-orang.

Kali ini dia ingin bersikap masa bodoh. Dia sudah cukup pusing dengan permintaan orang tua Sena. Dan sedang tidak mau dipusingkan atas tanggapan orang-orang kurang kerjaan.

"Kayla bilang akan mencoba menerima anak-anak." Sena berkata pelan sebelum meninggalkan rumah Sera. Ia pandangi wajah cantik dihadapannya penuh sesal.

"Maaf telah mengingkari janji. Karena bukannya menikahi, aku justru melukai."

"Tidak apa-apa." angguk Sera diakhiri senyuman manis.

Dia sudah mengikhlaskan Sena sejak lama. Karena setelah pria itu meninggalkannya, dia tidak pernah berharap untuk bisa kembali bersama.

"Pulanglah. Kamu bisa kemalaman sampai rumah."

Sena menghela napas cukup panjang sebelum akhirnya memberikan anggukan kepala.

"Sampaikan salam buat anak-anak."

"Heum."

Puas memandangi punggung Sena yang perlahan menjauh, Sera berbalik dan segera masuk ke dalam rumah dengan perasaan yang tiba-tiba terasa hampa. Sesuatu yang tidak seharusnya dia rasakan mengingat kesendirian sudah menjadi teman baiknya saat anak-anak tertidur.

*

Kenyataannya Sena tidak benar-benar pulang ke rumah. Melainkan ke apartemen milik Haris yang akhir-akhir ini sering dikunjunginya. Dan seperti biasa, sahabat sialannya itu memasang wajah malas-malasan saat membukakan pintu.

Seolah-olah kehadirannya memang tidak pernah diharapkan. Meskipun kenyataannya memang seperti itu.

"Lama-lama gue ngerasa kayak jadi simpenan lo, sumpah! Tiap ada masalah datengnya ke gue. Giliran seneng aja ke istri tua." cibir Haris yang hanya dibalas tawa renyah oleh Sena yang sekarang sudah mengambil alih sofa panjang yang berada di depan tv.

"Harusnya lo tuh seneng Ris, hari minggu menjelang senin ini ada yang nemenin. Dan ngomong-ngomong gue emang banyak masalah, makanya mau berbagi sama lo."

"Sialan lo!"

Sena tertawa puas sambil membuang bantal yang tadi Haris lempar ke wajah tampannya. Dan sebagai gantinya, pria yang masih betah menjomblo itu, melempar kakinya sampai jatuh ke lantai. Alhasil posisinya sekarang menjadi duduk.

"Dasar kunyuk!" makinya yang giliran dibalas tawa renyah oleh Haris.

"Kemarin pas tunangan lo ngilang kemana? Nggak ngotak banget sumpah lo, Sen! Bisa-bisanya kabur."

Haris memilih mengabaikan minuman kaleng yang tadi sedang dinikmatinya, karena sekarang dia sedang dalam

mode penasaran akut. Sebab Sena tidak membalas satu pesan pun yang dirinya kirim tempo hari. Sesialan itu memang sahabatnya yang satu ini.

"Gue nggak kabur. Cuma ada urusan tapi lupa nggak bilang." dengan santainya Sena meraih kaleng cola yang masih utuh. Setelah terbuka, langsung menegaknya hingga hampir menandaskan seluruh isinya.

"Tapi yang pasti urusan lo itu nggak sepenting acara tunangan lo 'kan?" Haris menimpali cepat yang segera digeleng oleh Sena.

"Masalahnya urusan yang gue punya jauh lebih penting"

Berdecak heran, Haris menggelengkan kepala kemudian meraih kaleng minumnya yang isinya belum sempat dia habiskan. "Selain bikin orang-orang ketar-ketir, lo juga bikin kegilaan lain Sen." kedua alis Sena langsung terangkat.

"Apa?"

"Lo ngundang Sera tanpa mikirin perasaan dia. Gimana pun juga kalian pernah pacaran, rasanya terlalu jahat nggak sih ngundang mantan ke acara pertunangan? Apalagi posisinya bukan sebagai tamu." memikirkannya lagi, Haris

merasa tidak tega pada wanita itu. Terlebih dengan seragam *cleaning service* yang dikenakan Sera di acara pertunangan sang mantan kekasih.

Rasanya dia ingin menendang Sena sampai ke pluto kalau bisa.

"Dia gantiin karyawan lain dan gue juga baru tahu pas acara" Sena sedikit membela diri. Karena nyatanya dia tidak tahu-menahu tentang kedatangan Sera.

Mendengar jawaban Sena, Haris seperti menemukan jawaban dari teka-teki yang selama seminggu ini membuatnya penasaran.

"Pas gue nggak sengaja papasan sama Sera, dia kelihatan buru-buru mau pergi." bak seorang detektif, Haris menatap Sena sambil memicingkan mata. "Dan secara kebetulan, lo juga baru tahu tentang kedatangan Sera dan tiba-tiba ngilang." semakin yakin atas temuannya, tak segan-segan ia pamerkan senyuman miring.

"Jangan bilang lo pergi buat nyusul Sera?"

Tepat sasaran. Karena setelahnya, Sena tidak menyanggah perkataannya sama sekali.

"Jadi benar karena Sera?"

Sena tersenyum tipis sambil menaruh kaleng yang sudah kosong ke meja. Lalu pria itu terlihat menarik nafas sebelum menghembuskannya perlahan.

"Lo mau tahu alasan sebenarnya kenapa Sera keluar dari sekolah Ris?"

Haris diam saja karena dia tahu Sena akan kembali berbicara.

"Gue sempat percaya kalau usaha orang tua Sera bangkrut. Sumpah gue goblok banget sampai-sampai mempercayai alasan yang seharusnya nggak masuk akal itu." desah Sena sambil menggelengkan kepala.

"Sera hamil Ris. Anak kembar dan itu anak gue. Dan itu yang ngebuat dia keluar dari sekolah. Parahnya orang tuanya sampai ngebuang dia. Sumpah gue ngerasa berdosa banget." aku Sena sambil mengusap kasar wajahnya. "Dan gue baru tahu itu di malam pertunangan gue sama Kayla. Waktu itu anak gue lagi sakit Ris makanya nggak bisa langsung balik ke acara."

Haris yang tercengang hanya mampu membuka mulut tanpa bisa berkomentar. Sebab otaknya sedang bekerja keras untuk menerima segala informasi yang baru dirinya terima.

Hingga nantinya tidak mengalami kejang akibat kejutan yang Sena berikan.

"Dan sekarang gue lagi bingung. Di satu sisi gue pengin bareng terus sama anak-anak. Tapi di sisi lain, ada Kayla yang harus gue pikirin juga." ujar Sena diiringi desahan panjang.

Setelah cukup menenangkan kerja otaknya, barulah Haris buka suara.

"Kalau lo pengin gue kasih masukan, sorry gue nggak bisa bilang banyak. Intinya lo nggak boleh egois. Kalau pengin bareng terus sama anak-anak artinya Sera juga bakal ikut masuk ke dalamnya 'kan? Sementara lo udah ada Kayla. Kecuali kalian sepakat untuk mengakhiri, maka lo bisa kembali sama mereka."

Ya, Sena tahu. Dia tidak boleh bertindak egois, sekali pun sangat menginginkannya.

"Sen,"

"Heum."

Mengambil kalengan minuman yang masih utuh, Sena sedang tidak mau repot-repot menolehkan kepala untuk mendengar perkataan yang sebentar lagi akan meluncur dari mulut Haris.

"Gue jadi inget kalau dulu Sera pernah nanya alamat rumah lo yang di Jakarta. Apa mungkin sebenarnya dia mau ngasih tahu lo soal kehamilannya?"

Mendengar nama Sera dibawa dalam pembahasan, Sena lantas mengurungkan niat untuk minum. Ia buru-buru menatap Haris dengan ekspresi terkejut.

"Kenapa lo baru bilang sekarang?!" semprotnya setengah dongkol.

"Gue mikirnya dulu Sera mau ngelabrak lo bareng sama si Sarah, makanya sengaja nggak gue kasih tahu biar lo kapok!"

"Mana gue tahu kalau ternyata buat hal lain" Haris buru-buru mencari pembenaran begitu melihat reaksi Sena yang seakan ingin melahapnya.

"Salah sendiri lo nggak bilang udah lepas perjaka sama Sera"

"BANGSAT!!"

Haris terbahak kencang sambil lari terbirit-birit ke dapur. Dan akhirnya bantal sofa yang Sena lempar berakhir di lantai.

***

Bab 20

Pria itu tampak gusar sedari tadi. Mengabaikan tumpukan dokumen yang harus ditanda tangani mengingat seminggu kemarin mengambil cuti secara mendadak. Pikirannya sedang kacau gara-gara perkataan Haris semalam.

Tentang Sera yang ternyata pernah ingin menemuinya untuk mengatakan kehamilan wanita itu. Entah apa yang terjadi hingga mantan terindahnya itu tidak jadi datang. Bila saat itu mereka bertemu dan kemudian Sera memberitahu semuanya, dia bersumpah akan menikahi wanita itu apapun yang terjadi. Sayangnya, segala jenis kesialan seolah berkumpul dan sepakat untuk menjatuhkannya ke dalam jurang mengerikan bernama penyesalan.

"Hani, batalkan jadwal saya untuk hari ini. Saya ada urusan mendadak."

Otaknya sedang tidak waras. Dan saat ini yang perlu dia lakukan adalah menemui Sera. Wanita yang beberapa jam terakhir selalu memenuhi isi otaknya. Dia bisa menjadi gila

seandainya mempertahankan diri lebih lama di kursi Direktur Utama yang sekarang ditempatinya.

"Baik Pak."

Seandainya menempati posisi yang lebih tinggi dari Sena, mungkin saat ini Hani akan memaki habis-habisan pria yang dirinya akui sangat tampan itu. Masalahnya dia sudah cukup kewalahan karena bosnya cuti seminggu tanpa pemberitahuan lebih dulu. Dia terpaksa merekap ulang seluruh jadawal. Bahkan setelah berangkat pun, dia masih dibikin susah. Kalau saja gajinya tidak besar dengan berbagai macam tunjangan, sudah dipastikan dia memilih *resign*. Namun sayangnya, Sena justru melenggang santai menjauhi meja sekretarisnya tanpa mempedulikan kesusahan wanita itu.

Langkah kakinya spontan terhenti kala netranya mendapati Devan bersamaan lambaian tangan pria itu. Lalu tahu-tahu saja sepupunya sudah berada dihadapannya dengan wajah secerah sinar matahari di siang hari.

Bagaimana tidak, kakak sepupunya kini memasang senyuman lebar hingga menampilkan deretan gigi rapinya. Lengkap dengan binar cerah pada bola mata kecoklatan yang dimilikinya. Entah apa yang sedang terjadi hingga Devan memancarkan aura yang berbeda dari biasanya.

"Kebetulan ketemu lo, Sen." ujar Devan mendesah lega.

"Memangnya kenapa Mas?"

"Gue mau balik sekarang."

Kedua alis Sena langsung terangkat. "Ada apa Mas tiba-tiba mau balik?"

"Mau nengok calon anak, lagi sakit. Dua hari kemarin kan gue *full-time* sama Nyokap mumpung doi lagi stay di Jakarta," jawab Devan teramat santai.

"Calon anak?" Sena mengernyitkan dahi. "Gue baru tahu kalau lo udah punya calon istri. Janda berapa anak mas?" dia serius saat menanyakannya. Dia dan Devan memang dekat sebagai sepupu, tapi tidak sampai ke tahap saling membahas masalah pribadi.

Tapi melihat sepupunya tertawa renyah, dia jadi bingung sendiri. Sebelum dia kembali melontarkan tanya, untungnya Devan lebih dulu memberikan jawaban.

"Anaknya Sera. Hitung-hitung sekalian mau pendekatan sama calon anak sebelum lanjut mengambil hati Ibunya" Devan berujar santai diiringi gelak tawa.

Tidak tahu saja pria itu kalau Sena yang mendengarnya sudah seperti disiram air panas. Mendidih.

Oh ayolah, sekalipun mereka sepupuan, tetap saja rasanya tidak terima Devan menyebut anaknya sebagai *'calon anak'* dari pria itu. Atau justru sebenarnya dia yang tidak suka kalau Devan mencoba mendekati Sera?

Ah, entahlah. Yang pasti dia harus menggagalkan rencana sepupunya itu apapun yang terjadi.

"Mas, jenguknya besok-besok lagi bisa nggak?"

Dan sialannya, mendadak dia menganggap Devan sebagai saingan. Selain tidak mau melihat sepupunya melancarkan aksi pendekatan pada kedua anaknya, juga karena Devan yang terlihat serius mau mendekati Sera. Bagaimana pun juga Sera adalah mantan kekasih yang juga merangkap sebagai ibu dari kedua anaknya. Dia tidak bisa membiarkan sepupunya mendekati wanita yang sampai saat ini namanya masih bersayam disalah satu tempat teristimewa di hatinya. Lagipula, kedatangan Devan sama saja menggagalkan rencananya yang ingin berkunjung.

"Gue barusan dapet kabar kalau ada beberapa karyawan di Cabang Solo yang nilep uang perusahaan. Gue minta tolong lo berangkat ke sana sekarang ya Mas, biar besok bisa langsung diurus. Sekalian ajak Ilham biar dia yang cross check seluruh datanya." salah satu kantor cabang yang ada di

Solo memang sedang bermasalah. Namun dia tidak bisa kesana sendiri mengingat keadaan yang tidak memungkinkan.

Tadinya dia mau menyuruh orang lain saja. Tapi kalau dipikir-pikir, daripada Devan tebar pesona ke Sera, lebih baik pria itu saja yang berangkat ke Solo.

"Lo yang paling gue percaya disini Mas." dia tidak bohong saat mengatakannya. "Jadi gue bener-bener minta tolong lo yang urus masalah disana ya?" pintanya serius.

Devan menarik napas sebelum akhirnya memberikan anggukan dan memilih mengalah pada keadaan.

"*It's okay*. Gue bisa jenguk kapan-kapan kok." katanya sambil mengedik santai.

"*Thank* Mas."

Sena menepuk lengan Devan dibarengi senyuman puas.

"Gue cabut duluan Mas. Ada hal penting yang harus gue urus."

Entah jenis setan apa yang sedang merasuki Sena hari ini. Yang pasti, pria itu sedang tersenyum sumringah sekarang. Suatu kondisi yang tidak lazim mengingat masalah yang tengah dihadapi salah satu perusahaan cabang miliknya.

Setidaknya dia berhasil menggagalkan rencana Devan hari ini. Kalau saja sepupunya itu mendekati wanita lain, mana mungkin dia akan menghalangi seperti ini. Sayangnya wanita itu adalah Sera. Dan sampai kapan pun dia tidak akan pernah membiarkan Devan mendekati Ibu dari kedua anaknya.

Setelah memarkirkan mobilnya disalah satu toko mainan yang cukup besar, Sena melenggang santai masuk ke dalam. Jadi sebelum bertemu anak-anak, dia berniat membelikan mereka hadiah. Rasanya sangat menyenangkan mendapat peran baru sebagai seorang Ayah. Saking senangnya sampai membuatnya ingin selalu menghabiskan waktu bersama mereka.

"Selamat siang Pak. Ada yang bisa saya bantu?" sapa salah seorang pramuniaga yang segera mendatanginya.

"Tolong carikan boneka yang ukurannya paling besar. Pokoknya yang lucu buat anak tujuh tahunan. Saya mau beli dua"

"Baik Pak."

Selagi menunggu, Sena melangkah ke area mainan anak laki-laki. Kalau Ayra sudah berpesan minta dibelikan boneka, maka berbeda dari anak laki-lakinya yang tidak

meminta dibelikan apapun. Jadi dia memutuskan membelikan mainan yang dirasa akan disukai oleh Arkan.

Dan pilihannya jatuh pada mainan mobil remote kontrol. Dia mengambil tiga jenis mobil yang berbeda. Tidak lupa juga membelikan Arkan bola. Lalu saat pramuniaga disana menawari boneka barbie lengkap ada rumah-rumahannya juga, tanpa pikir panjang dia memasukannya ke dalam ranjang belanjaan.

Setelah melakukan transaksi pembayaran, tanpa membuang waktu lagi dia segera bergegas ke rumah Sera.

*

"Uwahhhh!!"

Sena tersenyum lebar mendapati reaksi lucu putrinya yang barusan membukakan pintu. Dia mengangkat dua kantong berukuran jumbo ditambah satu kantong cukup besar yang berisi mainan lain.

"Bonekanya gede banget Yah. Masa lebih gede bonekanya ketimbang Ayra." kikik putrinya sambil memeluk dua boneka yang sudah dipindahkan ke sofa.

"Ayra suka 'kan?" tanyanya mengelus lembut rambut panjang Ayra. Lalu putrinya segera memberikan anggukan penuh semangat. "Suka Yah. Suka benget" katanya yang langsung memeluknya erat.

"Makasih Ayah."

"Sama-sama saying."

Sena tersenyum haru saat mendapatkan kecupan di pipi.

"Ayra sayang banget sama ayah" kata putrinya kecilnya yang membuatnya kian terharu. Tak mampu berkata-kata, ia peluk erat tubuh mungil putri kesayangannya ini.

"Ayah juga sayang sekali sama Ayra dan Kak Arkan."

Melepaskan pelukan, putri kecilnya ini justru mengatakan hal tak terduga.

"Kok nggak sayang Ibu juga, Yah?" protesnya yang kian membuatnya meringis. Namun tidak berusaha menampik, karena setelahnya dia segera memberikan anggukan kepala.

"Sayang Ibu juga dong" yang kemudian disambut senyuman lebar Ayra yang super menggemaskan ini.

"Kak Arkan sama Ibu dimana, Ra?"

Ia bantu putrinya turun dari sofa. Namun yang dibantu dengan santainya malah memilih melompat. Hampir membuatnya jantungan karena takut kaki Ayra keseleo.

"Jangan suka melompat gini ah, Ayah ngeri lihatnya." dia tidak bisa menutupi kekhawatirannya.

Lagi, yang diberi tahu justru memamerkan cengiran polosnya. Alhasil dia jadi gemas dan langsung mengusap-usap kepala putrinya.

"Tenang saja Yah, kan sofanya pendek"

Ya, sudah. Kali ini dia mengalah.

"Kak Arkan lagi tidur. Tadi pas Ayra pulang sekolah terus bangunin, nggak mau." celoteh putrinya yang memberitahu keberadaan Kakaknya.

"Terus Ibu?"

"Di belakang lagi nyuci pakaian." jawab Ayra sambil membuka isi kantong yang lain.

"Wah, boneka Barbie." Ayra berdecak kagum. "Yah, Ayra buka boleh?"

Sena memberikan anggukan. "Boleh dong." ia menjawab tak kalah antusias.

Melihat binar bahagia pada sepasang mata bulat putrinya, membuatnya senang bukan main. Ingin rasanya

melihat pemandangan seperti ini setiap saat. Bukan ekspresi sedih anak-anaknya saat semalam menceritakan kerinduan mereka akan hadirnya sebagai seorang Ayah. Dia mungkin bukan pria yang baik. Tapi dia berjanji akan menjadi Ayah terbaik untuk kedua anaknya.

"Sudah lama Ayra pengin punya mainan boneka barbie, akhirnya Ayah beliin."

Sena kembali mengulum senyum melihat senyuman lebar yang diberikan putrinya. "Mulai sekarang, Ayra tinggal bilang ke Ayah mau dibelikan mainan apapun. Oke?"

"Ayra sudah nggak pengin beli mainan apapun lagi, Yah. Cuma pengin setiap hari ketemu Ayah. Bisa?"

Dan tanpa ragu Sena menganggukan kepala. "Pasti sayang. Kapan pun Ayra mau bertemu, Ayah pasti datang." ia usap lembut pipi putrinya.

Bertahun-tahun absen di kehidupan putra-putrinya, kali ini dia tidak ingin melakukannya lagi. Dia akan selalu berusaha ada buat mereka meskipun tidak tinggal di atap yang sama.

"Ayah ke belakang dulu nemuin Ibu ya?"

"Iya, Yah."

Namun sebelum benar-benar menemui Sera yang sepertinya belum sadar akan kedatangannya, dia lebih dulu menemui putranya yang masih tidur. Ia tersenyum lembut dan memberikan satu kecupan di pipi Arkan sebelum kembali keluar kamar.

Berdiri di balik tembok menyaksikan betapa cekatannya Sera yang sedang menjemur pakaian, tanpa sadar menerbitkan segaris senyuman di wajah. Sekaligus sesal yang kian membengkak. Wanita itu pasti sangat menderita selama ini. Terlebih dengan gurat lelah yang tampak begitu nyata. Tubuh yang dulunya sedikit berisi, sekarang jauh lebih kurus. Serta kantung mata yang sedikit menggelap menandakan betapa kurangnya waktu istirahat. Ingin rasanya merengkuh wanita itu ke dalam dekapnya. Mengucap beribu maaf dan menjadikan wanita itu ratu dihidupnya. Lalu tak akan dia biarkan Sera menderita lagi.

"Kapan kamu datang?"

Sena tersenyum tipis mendapati Sera yang tampak kaget melihatnya berdiri dibalik tembok sebagai penonton.

"Belum lama." ia hampiri wanita yang sedang menyeka keringat di dahi.

"Cuciannya banyak. Kenapa tidak di laundry aja?" setelahnya tawa Sera yang terdengar.

"Orang-orang nitip cucian disini, masa iya aku bawa ke laundry. Rugi dong nanti." masih dengan kekehannya, Sera melanjutkan kegiatan yang sempat terhenti karena kehadiran Sena yang tertangkap ujung mata.

Di belakang rumah ada lahan untuk menjemur pakaian yang dikelilingi tembok namun tanpa atap. Cukup aman meninggalkan jemuran disana.

Berbeda dari Sera yang terlihat santai, Sena justru kian mengutuk diri. Karena selain bekerja sebagai *cleaning service* dan menitipkan jajanan ke warung-warung, ternyata Sera juga menerima jasa cuci pakaian.

Sebutan berengsek saja tidak cukup untuk pria sepertinya ini. Jadi silahkan labeli sendiri sebutan apa yang pantas untuknya. Dia bersumpah tidak akan marah.

"Berhenti jadi *office girl* mau, Ser?"

Sontak Sera memutar kepala menatap Sena tanpa bisa menutupi keterkejutannya.

"Kenapa? Kamu takut orang-orang di kantor bakal tahu hubungan yang pernah terjadi diantara kita? Kalau itu yang kamu takuti, kamu tidak perlu khawatir Sen."

"Bukan itu! Aku hanya tidak mau kamu kecapekan." sela Sena cepat. Dia tidak ingin mendengar lagi dugaan salah dari mulut Sera. Karena sejujurnya, tidak peduli tanggapan orang-orang. "Selain mengurus anak-anak, kamu juga harus berangkat kerja. Belum lagi buat jajanan yang bakal kamu titipin ke warung, dan ditambah jasa cuci pakaian. Demi apapun Ser, kamu butuh waktu istirahat yang cukup."

"Kalau masalah itu kamu tidak perlu khawatir. Aku sudah terbiasa melakukannya. Bukan satu atau dua bulan, melainkan bertahun-tahun lamanya."

"Tapi sekarang ada aku, Ser" Sena kembali menyela cepat. Mengurungkan tangan Sera yang tadi mau mengambil baju. "Aku bisa menghidupi kamu sama anak-anak. Jadi *please*, jangan melakukan banyak pekerjaan mulai sekarang."

Sera terkekeh pelan sambil geleng-geleng kepala. "Sepertinya kamu lupa kalau hadirmu hanya sebatas Ayah dari anak-anak. Kalau pun mau membiayai, hanya Arkan sama Ayra yang berhak mendapatkannya. Kamu bukan kepala keluarga di rumah ini, sampai mau menghidupiku segala." cercanya.

Namun bukannya sadar akan posisinya, Sena justru bertingkah gila. Dalam keadaan yang sesadar mungkin, pria

itu mengatakan keinginannya pada Sera tanpa keraguan sedikit pun.

"Kalau begitu menikah denganku Ser. Kita ke Jogja dan berlutut dihadapan orang tua kamu buat meminta maaf sekaligus meminta restu pada mereka."

Sepertinya, otaknya memang bertambah gila setiap detiknya. Dan semakin menggila ketika tersadar, kalau hanya Sera yang dia inginkan menjadi pendamping hidup. Lalu bayangan keluarga kecil mereka menjadi impian selanjutnya yang ingin ia wujudkan.

Mari ucapkan selamat datang pada kewarasannya yang semakin tidak tahu diri ini.

***

Bab 21

Orang-orang menyebut asmara anak remaja sebagai cinta monyet belaka. Yang mudah untuk dilupakan dan hanya menemani masa-masa sekolah saja. Katanya lagi, kalau belum genap tiga bulan lalu rasa cinta itu menguap layaknya kepulan asap yang segera menghilang di udara, maka belum dapat dikatakan bahwa perasaan tersebut adalah cinta. Mungkin hanya sebuah kekaguman belaka yang kemudian disalah artikan sebagai rasa cinta pada seseorang.

Lantas, bila perasaan cinta anak remaja bertahan sampai dewasa, kiranya sebutan apa yang pantas untuk disematkan?

Bucin atau gagal *move on*?

Sayangnya, kedua sebutan itu tak pantas untuk seorang Wirasena.

Bukan tidak setuju, sebab pria itu sendiri tengah bingung untuk menamai perasaan yang dimilikinya.

Apakah bisa disebut bucin kalau ia sendiri saja berusaha melupakan sosoknya meskipun tak pernah mengelak

bila perasaan bernamakan cinta itu masih bersemayam nyaman di dalam lubuk hatinya?

Namun juga kurang tepat bila disebut gagal move on, sebab Sena sendiri setuju menerima perjodohan orang tua bahkan telah bertunangan.

Terakhir kali Sena merasakan jatuh cinta adalah 8 tahun yang lalu. Dan wanita yang berhasil membuatnya berdebar serta menggila adalah Serafina Anindita. Seorang wanita yang dulunya ia kenal sebagai gadis lugu, ceroboh, dan super cerewet. Kantin menjadi tempat pertemuan awal mereka. Dengan Sera yang tidak sengaja menabraknya hingga membuat baju OSIS yang dikenakannya saat itu kotor karena tumpahan minuman. Setelah kejadian di kantin, pertemuan mereka menjadi lebih sering. Hingga akhirnya perasaan bernamakan cinta bertahan hingga saat ini. Sayangnya, dia tidak pernah mempertahankan Sera agar tetap di sisinya.

Alih-alih menemui Sera, ia justru mencoba menerima Kayla. Bahkan sampai mengusahakannya menjadi pasangan hidup sekalipun perasaan cinta itu tak pernah dirinya rasakan. Selain pada wanita yang menjadi ibu dari kedua anaknya.

Seminggu sudah Sera mendiaminya setelah permintaan gilanya waktu itu. Tentang dia yang ingin mengajak Sera untuk menikah.

Ya, dia memang gila. Dan akan jauh lebih gila lagi bila bersikeras mencoba tetap bertahan bersama Kayla sementara hatinya jelas-jelas memilih Sera sepenuhnya. Dia berniat akan menemui Kayla sepulang kerja nanti untuk membicarakan semuanya. Sebelum akhirnya pintu ruang kerjanya terbuka dan membatalkan niatannya.

"Kay," ujarnya tertahan saat mendapati Kayla berada di ruangannya. Ia segera beranjak dari kursi dan melangkah mendekat.

"Aku baru akan menemuimu nanti sepulang kerja." akunya kemudian.

"Mas, aku memang bilang butuh waktu. Tapi bukan berarti kamu tidak memberiku kabar selama dua minggu ini 'kan?" desah Kayla. "Apa nggak seberarti itu hadirku, Mas?" tanyanya nelangsa. Ia buru-buru mengangkat tangan, meminta tanpa kata supaya Sena berhenti mendekatinya.

"Kay, sebaiknya kamu duduk dulu lalu kita bicarakan baik-baik." pinta Sena yang langsung mendapat gelengan kepala.

"Kamu mencintainya 'kan, Mas? Bukan semata-mata tentang anak, kamu juga ingin kembali merangkai hubungan kalian yang sempat terputus 'kan? Lalu bermimpi menjadi keluarga seutuhnya." hardik Kayla tanpa pikir panjang.

Dan sialnya, apa yang katakannya tepat sasaran. Terbukti dengan kediaman Sena. Karena jika memang sebuah kesalahpahaman, maka seharusnya Sena menyanggah tuduhannya. Namun kenyataannya, pria itu tidak mengelak sama sekali.

Padahal sempat berharap jika Sena akan menampik perkataannya lalu dia akan memeluk pria itu dan tanpa ragu mengatakan pada dunia bahwa Sena adalah miliknya. Namun sayangnya, kenyataan baru saja menamparnya.

Terduduk lemas di atas sofa, Kayla hanya mampu terdiam kaku dengan pandangan kosong yang tertuju ke lantai.

"Kay--"

"Dua tahun, Mas, aku nunggu kamu." Kayla menyela cepat. Tanpa memberi Sena waktu untuk menjelaskan. "Dan saat kamu bilang ingin mencoba mencintaiku, rasanya seperti ada kesempatan emas bagiku untuk menempati ruang khusus di hatimu, mas. Tapi lagi-lagi, aku hanya diberi harapan

tanpa kenyataan. Dan akhirnya aku tahu, jika selama ini hadirku hanya bayangan yang tak berarti." adunya nelangsa. Untuk menutupi kesedihannya, ia mencoba memalingkan wajah supaya air mata yang telah berada di ujung mata tak terjatuh.

"Kay, maafkan aku."

Sena berjongkok dihadapan Kayla. Meraih tangan wanita itu dan menggenggamnya erat.

"Dia mengalami banyak kesulitan karena aku, Kay. Bahkan tak cukup dibuang keluarganya, dia juga harus menjalani banyak pekerjaan." ujar Sena dengan tenggorokan tercekat. "Aku tidak sanggup melihatnya hidup seperti itu lagi, Kay. Dan keinginan untuk membahagiakannya terasa begitu besar dan benar."

"Tanpa memikirkan perasaanku, Mas?" sela Kayla tanpa mampu menahan air matanya lagi. Tak apa bila dia akhirnya harus menunjukan kelemahannya.

"Maafkan aku, Kay. Maaf. Aku tidak bisa membohongi diriku lagi, Kay. Dan aku juga tidak mau akhirnya kamu jauh lebih terluka dari ini, seandainya hubungan kita tetap berlanjut."

Kayla menarik tangannya dari genggaman Sena. Setelah menghapus air matanya, wanita itu segera beranjak berdiri. Sementara pria dihadapannya masih bertahan dengan posisi yang sama.

"Hubungan kita sudah bukan ditahap yang bisa putus nyambung kapan pun semau kita, sebab ada orang tuaku yang juga harus tahu. Kamu nggak lupa 'kan, Mas?"

"Aku akan secepatnya menemui mereka Kay." Sena menimpali cepat yang disambut tawa sumbang wanita dihadapannya.

"Sebegitu inginnya ya mas, kamu ingin berpisah dariku?"

Sena yang sudah beranjak berdiri segera menggelengkan kepala.

"Aku hanya nggak mau kamu semakin terluka kalau aku mengulur waktu. Selain itu, aku melakukannya juga demi anak-anakku, Kay. Mereka sangat menantikan hadirku selama ini dan aku nggak sanggup berdusta lagi pada mereka. Aku ingin selalu ada buat mereka kapan pun mereka minta."

Karena selain keinginannya untuk membahagiakan Sera, dia juga ingin memberikan hal serupa pada kedua anaknya. Seperti yang pernah dikatakannya, kalau dia mungkin

bukan pria yang baik, tapi setidaknya harus bisa menjadi ayah terbaik bagi anak-anaknya. Meskipun sekali lagi harus melukai perasaan seorang wanita yang tak sepantasnya mendapatkan rasa mengerikan itu.

Ditiap sujudnya, dia berjanji akan memasukan Kayla dalam doanya supaya wanita itu mendapatkan pria yang jauh lebih baik darinya. Pria yang mampu memberi bahagia tanpa torehan luka seperti yang dirinya berikan.

Sepeninggal Kayla yang pergi tanpa mengatakan apa-pun lagi, Sena terduduk lemas di sofa bekas dididuduki Kayla beberapa saat lalu. Pria itu mengusap kasar wajah tampannya hingga gerakan tangan merembet ke atas kepala. Menjambak rambut dengan mata terpejam. Lalu suara decakan terdengar tak lama setelahnya.

Untuk mengusir frustasi yang sedang singgah, Sena memutuskan pergi ke pantry untuk membuat kopi sendiri alih-alih meminta Elina untuk membawakannya ke ruangan. Namun langkah kakinya sedang berhianat hari ini. Karena alih-alih pergi ke pantry yang satu lantai dengan ruangannya, kakinya justru pergi ke pantry di lantai bawah. Dimana dia bisa saja berpapasan dengan Sera yang seminggu ini memilih

abai pada hadirnya. Bahkan terlihat santai mendiaminya di depan anak-anak setiap ia berkunjung.

Dan ajaibnya, dia benar-benar bertemu Sera. Tapi sialnya, yang ia dapati justru wanita itu sedang memamerkan tawanya pada Devan. Sementara padanya, jangankan tawa, bicara saja hanya seperlunya. Itu juga karena anak-anak. Kalau tidak, mana mungkin Sera mau bicara.

Sial!

*

"Ser!"

Dengan wajah yang sumringah, Devan melambaikan tangan penuh semangat pada Sera yang kebetulan sedang lewat. Namun baru mau melangkahkan kaki menghampiri pujaan hatinya, tiba-tiba saja seseorang dari belakang menubruk lengan kekarnya. Ia yang sudah membuka mulut bersiap untuk mengomel, terpaksa mengurungkannya ketika akhirnya dia bisa melihat wajah si tersangka yang dikenalinya sebagai tunangan sepupunya.

"Maaf."

Hanya satu kata yang keluar dari mulut wanita yang kalau tidak salah bernama Kayla. Dan setelahnya, tanpa menujukkan rasa bersalah, wanita itu buru-buru beranjak pergi tanpa sedikit pun menatap wajahnya yang super tampan ini.

"*Ck*! Boleh nggak sih gue minta ke Tuhan, supaya tuh cewek nggak jadi saudaraan sama gue" decaknya sebal. Namun saat teringat keberadaan Sera, ekspresi wajahnya kembali sumringah.

"Ser, gimana kabar anak kamu? Maaf ya nggak bisa jenguk, soalnya aku baru balik dari Solo."

Sera tersentak dari lamunan dan kembali berbalik menatap Devan.

"Nggak apa-apa, Mas. *Alhamdulillah*, Arkan sudah sehat dan mulai berangkat sekolah hari ini" Devan mendesah lega. "Minggu kemarin udah mau ke rumah kamu loh Ser, eh tiba-tiba diminta ke Solo." katanya penuh penyesalan.

"Yang penting kerjaan dulu, Mas."

Devan mengangguk sambil menggaruk rambutnya. "Tapi kapan-kapan boleh dong aku main ke rumah kamu?" dan langsung bersorak dalam hati saat mendapati anggukan kepala dari Sera.

"Memangnya Mas Devan tahu tempat tinggalku ya?"

"Kamu tinggal bagi *google maps* nya saja lewat *wa*, Ser." ujar Devan sambil mengerling. "Kadang suka sebel sih kalau pakai *maps*," curhatnya yang ditanggapi Sera dengan kerutan bingung.

"Memangnya kenapa ya, Mas?"

"Soalnya kadang menyesatkan." ujar Devan sambil menggelengkan kepala. Sementara Sera terkekeh geli. "Sudah kayak setan saja sih mas. Sukanya menyesatkan." timpalnya masih sedikit geli.

"Tapi bener deh Ser. Aku pernah dua kali tersesat, eh pas aku cek lagi, ternyata aku yang salah liat *maps*." lalu Devan tertawa tanpa dosa. Sementara Sera hanya geleng-geleng kepala.

"Eh, Sen!"

Devan langsung menyapa Sena yang tiba-tiba saja sudah berdiri di sampingnya.

"Udah beres Mas, urusan di Solo?" dengan gaya sok *cool*, Devan memamerkan salah satu ibu jarinya. "Siap ganti mereka. Gue kasih tenggang waktu sampai akhir bulan ini. Nanti gue balik ke Solo lagi biar *clear* semua."

"Maaf, Pak, saya duluan."

Sadar kalau sedari tadi Sena mencuri pandang ke arahnya, Sera segera pamit pergi. Mengabaikan sahutan Devan setelahnya. Sejujurnya dia masih sedikit kurang nyaman berada di dekat Sena. Bahkan saat pria itu datang ke rumah, dia selalu mencoba menyibukan diri. Dan hanya berbicara sekedarnya saat anak-anak mulai membawa mereka ke dalam obrolan.

Memang tidak salah permintaan Sena. Namun yang menjadikannya masalah adalah waktu. Pria itu seolah lupa akan posisinya yang telah memiliki tunangan. Bahkan dalam waktu dekat mereka mungkin akan menikah. Tapi tiba-tiba saja Sena mengutarakan keinginannya untuk menikahinya.

Sebuah keinginan gila yang membuatnya tak habis pikir. Bila permintaan itu Sena utarakan delapan tahun lalu, mungkin tanpa pikir panjang ia akan menerimanya. Sayangnya, sekarang sudah terlalu terlambat untuk mewujudkannya menjadi nyata.

Jadi, alih-alih menganggap serius permintaan Sena seminggu yang lalu, dia memilih abai dan menganggapnya angin lalu. Entah karena anak-anak atau memang dia masuk ke dalam daftar alasan Sena melakukannya, dia tetap tidak bisa menerimanya mengingat keadaan mereka yang tak lagi

sama. Sena yang telah memiliki calon pendamping hidup dan dia yang masih enggan untuk kembali jatuh cinta. Karena sejujurnya, dia masih takut berteman dengan rasa sakit.

"Ser, aku udah pesenin sate seporsi buat nanti makan siang. Kamu nggak usah beli-beli makanan lagi."

Mbak Sarti menarik kursi di sebelah Sera membikin wanita muda yang tadinya sedang melamun di pantry, tersentak kaget.

"Loh Mbak, jadi repotin. Lagian aku biasa bawa makan sendiri." ujar Sera tak enak hati yang dibalas Mbak Sarti dengan kibasan tangan. "Udah nggak apa-apa, itung-itung traktiran karena waktu itu kamu gantiin, Mbak. Mana anak kamu sedang sakit juga 'kan malamnya?"

"Santai aja sih, Mbak. Ini jadinya aku seneng dong dapat traktiran." kekeh Sera.

"Nanti nasi yang kamu bawa bisa buat nambah Ser." balas Mbak Sarti yang diangguki Sera. "Boleh deh nanti, biar tambah gede."

Sera menghentikan tawanya saat merasakan ponselnya bergetar. Segera saja ia ambil benda pipih itu dari saku celana bahan yang dikenakannya. Dahinya langsung mengernyit mendapati pesan dari nomor asing. Namun ia

segera tahu si pemilik nomor setelah membaca isi pesan yang dikirim untuknya.

From : +62xxxxxxxxxx

Aku jemput anak-anak di sekolah.

Niatnya Sera cuma mau baca lalu memasukan lagi ponselnya, tapi Sena kembali mengirim pesan. Dia bisa saja mengabaikannya, namun tak memungkiri bila ada sedikit rasa penasaran.

From : +62xxxxxxxxxx

Aku minta maaf kalau permintaanku waktu itu menyakitimu Ser. Tapi aku benar-benar serius memintanya.

Dan tentang hubungan antara aku dan Kayla, kami sudah berakhir.

Tolong, jangan berpikir semuanya semata-mata karena keinginan gilaku. Karena bila memilih untuk berlanjut, aku hanya akan menyakiti Kayla. Sebab, sampai kapan pun hatiku hanya

memilihmu Ser. Aku tidak bisa bertahan atau aku serius akan menjadi gila.

Sekarang apa yang harus ia lakukan? Semuanya terasa begitu mendadak. Hadirnya Sena, restu dari orang tua pria itu, dan juga permintaan yang tak disangka-sangka. Dan sialnya, hatinya yang tadinya tenang mendadak menjadi bimbang.

Sena.

Kenapa pria itu harus kembali ke dalam hidupnya yang sudah mulai tenang ini? Lalu pelan-pelan mulai mengacaukan pikirannya. Tidak kah seharusnya cukup delapan tahun yang lalu saja.

***

Bab 22

Dulu, salah satu mimpinya adalah ingin menjadi pegawai negeri. Supaya kelak saat hari tua menyapa, tak perlu bekerja lagi. Tinggal menikmati hasil jerih payahnya selama mengabdikan diri bertahun-tahun lamanya ke negara tercinta ini. Menikmati hari tua bersama para cucu tercinta dan suami tersayang. Sambil bernostalgia tentang masa-masa muda mereka, dia akan sering-sering mengajak suaminya berlibur. Tak ingin melewati masa tua hanya berdiam diri saja di rumah, dia akan membuat kenangan hari tuanya terasa begitu indah sebelum akhirnya meninggalkan dunia yang *fana* ini.

Namun mimpinya yang ingin menjadi pegawai negeri langsung sirna begitu mengenal seorang pria bernama Wirasena Pramudya Akbar. Entah karena dia yang baru mengenal cinta lalu membuat pikirannya menggila, atau memang masih terlalu lugu, mimpinya seketika berubah ingin menjadi istri terbaik bagi seorang Sena saja.

Membayangkan menjadi Ibu rumah tangga yang cekatan yang akan menghabiskan banyak waktu bersama

suami dan anak-anak di rumah. Lalu tentang bayangan ingin menikmati uang pensiunan untuk pergi berlibur, berubah menjadi menikmati secangkir kopi di teras rumah sambil membaca novel selagi menunggu suami pulang kerja.

Sungguh, dia pernah merangkai masa depannya semanis drama korea meskipun usianya masih muda kala itu. Sebelum akhirnya Sena menghancurkan mimpi sederhana miliknya. Namun kehadiran pria itu di rumahnya saat ini, seperti melihat wujud nyata dari mimpinya semasa muda.

Sena beserta kedua anak mereka tertidur pulas di sofa ruang tamu dengan posisi tidak beraturan. Belum lagi wajah cemong ketiganya yang ia duga habis bermain tepung entah untuk apa. Dia yang baru pulang kerja hanya mampu menghela dan segera membangunkan anak-anak lebih dulu.

"Arkan bangun, udah sore."

Pertama, dia bangunkan putranya yang duduk di pinggir sofa dekat pintu. "Sudah mau maghrib loh ini. Ayo bangun. Nggak baik sore-sore masih tidur." ia hanya menggelengkan kepala melihat putranya yang sudah beranjak duduk namun masih saja memejamkan mata. Lalu sekarang giliran Ayra yang tiduran di sofa paling tengah. Ia menggoyang pelan lengan putrinya.

"Bangun sayang, sudah mau maghrib." si bungsu langsung membuka mata namun hanya meliriknya sekilas tanpa berniat bangun. "Ayo ah bangun. Tidak baik sudah sore masih tidur." selain tidak baik buat kesehatan, efek lainnya adalah perubahan jam tidur malam. Yang biasanya jam sembilan saja sudah tidur, nanti bisa tengah malam anak-anaknya baru terlelap.

"Habis main apa sih sama ayah sampai mukanya cemong begitu?"

Sera menatap kedua anaknya bergantian.

"Ayah habis bikin ayam goreng tepung buat makan malam, Bu." jawab Arkan yang segera menutup mulutnya yang menguap lebar. "Terus Arkan sama Ayra bantuin." lanjutnya kemudian.

Dahi Sera mengernyit dan langsung menolehkan kepala menatap Sena yang masih terlelap nyaman. Tidak pernah terpikir kalau pria itu mau repot-repot masak bersama anak-anak. Padahal biasanya tinggal pesan via *online*. Tersenyum tipis, ia segera mengalihkan pandangan pada putrinya.

"Tadi capek, Bu, soalnya Ayah bikinnya lama. Tapi seneng juga." Ayra berkata sambil turun dari sofa.

"Ayah dibangunin nanti saja. Ayo Arkan sama Ayra mandi dulu pakai air dari termos." ujar Sera ketika melihat putrinya mau membangunkan Sena.

"Loh, Bu, katanya nggak baik mau maghrib masih tidur."

Sera meringis mendengar perkataan putrinya yang sangat pintar ini. Dia kadang sampai dibuat bingung sendiri kalau anak-anaknya sudah mulai aktif menanyakan banyak hal.

"Nanti Ibu yang bangunin selagi Kak Arkan sama Ayra mandi." setelah memberi pengertian pada kedua anaknya, Sera segera berlalu ke kamar mandi menyiapkan air hangat.

Membiarkan kedua anaknya mandi sendiri seperti biasa, Sera kembali ke ruang tamu. Niat hati ingin membangunkan Sena sebelum akhirnya ragu datang menghampiri. Tadinya dia merasa tak tega makanya meminta Ayra untuk tidak membangunkan Sena yang terlihat sangat lelah. Yang akhirnya menjadi boomerang sendiri.

"Ini banguninnya gimana ya? Tadi saja suara berisik tidak ngebuat dia bangun." gumamnya bingung sendiri. "Masa iya harus disenggol-senggol pakai sapu. Nanti dikira kekerasan lagi." racaunya.

Sera terlonjak kaget dan buru-buru membungkam rapat bibirnya ketika melihat pergerakan Sena. Dia pikir pria itu mau bangun, tapi ternyata hanya ganti posisi jadi miring. Setelah menghembuskan nafas, dia akhirnya mau mendekat. Dengan posisi yang sedikit menunduk, ia mencoba menggo-yangkan lengan Sena.

"Udah sore." ujarnya tidak keras namun juga tidak begitu lirih. "Sena bangun." ia kembali menggoyangkan lengan Sena dengan ujung jari telunjuk.

"Sen!" bahkan setelah meninggikan nada suaranya, pria itu masih saja terlelap tanpa merasa terganggu sedikit pun. "Sen! Astaga!" ia memekik pelan karena dengan gerakan tiba-tiba Sena menarik lengannya dan membuatnya hampir jatuh ke atas tubuh pria yang saat ini sedang menatapnya dengan senyuman manis.

"Aku pikir tadi hanya mimpi." pria itu berujar tanpa rasa bersalah.

Berdeham pelan, Sera kembali berdiri tegak. Sengaja memalingkan wajah supaya tidak bersitatap dengan Sena yang kini terang-terangan menatapnya tanpa menghilangkan senyum.

Tidak tahu kah pria itu kalau saat ini detak jantungnya masih setia berdentum kencang akibat tindakan yang dilakukan pria itu beberapa saat lalu.

Oh, sialan. Bahkan tiba-tiba saja pipinya memanas ketika sekelibat ingatan tentang dirinya yang hampir menubruk tubuh Sena, kembali terbayang di otaknya yang mulai sedikit kehilangan kewarasan ini.

"Anak-anak dimana?"

Kali ini giliran Sena yang dibuat terkejut karena mendapati Sera yang langsung terlonjak kaget mendapatinya berdiri dihadapan wanita itu.

"Kenapa kamu Ser?" tanyanya sambil mengernyitkan dahi.

"Kamu tadi nanya apa?"

Dengan ekspresi muka yang dibuat sesantai mungkin sekalipun di mata Sena terlihat lucu, Sera justru balik bertanya.

"Anak-anak, mereka ada dimana?" ulang Sena tanpa mengalihkan pandangan dari wanita cantik dihadapannya. Yang dijawab seadanya oleh Sera. "Sedang mandi."

"Tadi kami habis buat ayam goreng tepung." kata Sena tanpa diminta. Pria itu menggaruk tengkuknya salah

tingkah. "Aku nggak tahu gimana rasanya. Karena sewaktu tinggal di luar negeri pun, aku selalu pesan makanan." jelasnya.

Seolah lupa tentang permasalahan seminggu yang lalu, Sera juga terlihat santai menimpali perkataan Sena.

"Anak-anak yang minta buat atau inisiatif kamu?" entah kenapa setelah melihat kondisi Sena dan juga anak-anak barusan, seolah melenyapkan egonya yang selama seminggu ini benar-benar irit bicara.

"Hanya ingin bersenang-senang bersama anak-anak dan entah kenapa ide memasak bersama tercetus begitu aja."

Sera sadar betul kalau pria dihadapannya ini, tidak sepenuhnya salah memintanya untuk kembali. Yang membuatnya jadi masalah adalah ketika dia menerima ajakan Sena padahal dia tahu kalau pria itu telah memiliki tunangan. Tapi buktinya dia masih memiliki sisi waras sehingga menolak permintaan Sena 'kan? Jadi sepertinya sudah cukup seminggu mendiami pria itu. Lagipula, emosi yang sempat singgah sudah sirna. Meskipun masih tak habis pikir dengan keputusan Sena yang memilih mengakhiri hubungan bersama tunangannya.

"Kamu mau cuci muka dulu? Soalnya aku mau pakai kamar mandi setelah mengurus anak-anak. Dan itu tidak sebentar." Sera bertanya setelah melihat kedua anaknya keluar dari kamar mandi bergantian.

Setelah melihat anggukan Sena, Sera lantas menghampiri kedua anaknya dan segera membawanya ke kamar untuk berganti baju.

*

Sera memang belum sempat melihat hasil masakan Sena bersama kedua anak mereka. Jadilah dia baru melihatnya ketika menyiapkan makan malam. Cukup terkejut melihat sebagian ayam yang hampir gosong. Harusnya dia antisipasi kemungkinan kalau hasil masakannya akan jauh dari realita. Tapi dia tidak menduga akan sampai seperti ini mengingat Sena hanya mengatakan tentang rasa bukan wujud masakan.

"Tadi Ayah takut membalik ayamnya Bu, makanya hampir gosong." adu Ayra yang hanya Sera tanggapi dengan anggukan kepala saja. Sementara Sena meringis mendengar aduan putrinya.

"Tapi cuma sedikit kok yang hampir gosong. Sisanya masih bisa dinikmati. Atau kita pesan makanan saja?" Sena mencetuskan ide yang kali ini digeleng oleh Sera.

"Sayang kalau nggak dimakan. Lagian ada tongkol balado sama sop ayam. Kamu sama anak-anak makan sama itu aja."

"Arkan mau nyicip ayam buatan Ayah juga Bu. Kan tadi ikut bantu." sahut anak sulungnya yang diikuti si bungsu. "Ayra juga dong Bu."

Akhirnya Sera memberikan anggukan sambil menunjukan senyum lembutnya. Lalu dia menyendokan nasi ke piring kedua anaknya. Termasuk Sena tentu saja. Karena jika dia tidak melakukannya, maka siap-siap saja diprotes kedua anaknya yang super menggemaskan ini

Dengan perasaan was-was, Sena menatap Sera. Menunggu reaksi wanita itu saat mencicipi ayam tepung buatannya.

"Asin. Tapi okay." seolah mengerti kalau tengah dinanti jawabannya, Sera memberikan komentar. Lalu diam-diam Sena menghela napas lega dan kembali melanjutkan makan.

"Ayah jemput Kak Arkan sama Ayra ke sekolah loh Bu. Terus mamahnya Mas Zaki liat. Tadinya mau pamer, tapi Kak Arkan langsung suruh Ayra masuk ke mobil." celoteh Ayra di tengah-tengah makan malam.

"Yang penting mamahnya Mas Zaki tahu kalau Ayah sudah pulang." balas Arkan sedewasa biasanya.

"Iya sih." gumam Ayra sedikit tak terima sebenarnya.

Tersenyum tipis, Sera mengulurkan tangan ke wajah putrinya kemudian membersihkan noda disekitaran mulut.

"Habiskan dulu makanannya." pesannya yang di-angguki kedua anaknya.

Usai makan malam, Arkan dan Ayra sibuk belajar menulis sendiri di depan tv. Sementara orang tua mereka memperhatikan dari sofa dengan keheningan yang lagi-lagi menjadi teman baik. Sebelum akhirnya Sena seperti biasa akan membuka suara lebih dulu.

"Ser?"

"Heum"

Sera melirik Sena sekilas kemudian buru-buru memalingkan wajah. Namun hanya sekejap saja karena setelahnya ia kembali menatap pria yang meraih sebelah tangannya ke dalam genggaman. Ingin menariknya namun Sena

menahan pergerakan tangannya. Jadi kali ini dia biarkan saja pria itu melakukanya.

"Tentang permintaanku seminggu yang lalu, aku benar-benar serius, Ser." aku pria disisinya tanpa keraguan sedikit pun. "Mungkin kamu butuh waktu untuk memikir-kannya lagi dan aku siap menunggu. Kali ini Ser. Kali ini aku tidak akan mengecewakanmu. Aku juga tidak akan pergi lagi."

"Kalau justru aku yang pergi?"

"Aku akan mengejarmu dan kembali berusaha untuk meyakinkan kamu, Ser." Sena berujar mantap.

"Sen, kalau alasan kamu memutus tunangan karena aku dan anak-anak, tolong berhenti dan jalani saja seperti seharusnya." desah Sera yang disambut gelengan kepala oleh Sena. "Aku sudah berusaha mencintai Kayla, tapi tidak bisa Ser. Karena nyatanya bukan dia orangnya." Sena. berujar tak kalah frustasi.

"Tapi kamu setuju untuk menikahinya"

Kali ini Sena tidak menampik. "Memang benar aku menerimanya. Karena aku pikir, aku memang harus melupa-kanmu. Dan satu-satunya cara adalah menjadikan Kayla sebagai pasangan. Tapi nyatanya tetap tidak berhasil membu-

atku lupa. Apalagi setelah tahu tentang anak-anak, rasanya semakin menyakitkan untuk melanjutkan hubungan kami. Demi Tuhan, aku tidak sanggup Ser. Dan akhirnya bukan hanya menyakiti kamu, tapi juga Kayla." desahnya sembari mengusap wajahnya.

"Aku tidak tahu tentang kehamilanmu Ser. Lalu aku membuatmu melewati semuanya sendiri. Kali ini aku ingin turut andil mengambil peran sebagai orang tua. Aku tidak mau melewatkan tumbuh kembang anak-anakku lagi, Ser. Dan membahagiakan kalian menjadi tujuan utamaku saat ini."

"Sen, kita bisa membesarkan anak-anak bersama tanpa harus menikah. Kamu bisa menemui mereka kapan pun dan aku tidak akan pernah melarang."

Sena tersenyum kecut mendengar perkataan Sera. Memposisikan punggung dengan nyaman pada sandaran sofa, ia tatap langit-langit ruangan. "Aku terlalu egois ya Ser, meminta kamu kembali seolah lupa kalau aku pernah meninggalkanmu." ia tertawa kecil. "Harusnya aku sadar diri. Diperbolehkan menemui anak-anak saja sudah merupakan keberuntungan. Tapi aku malah meminta lebih." kekehnya nelangsa.

"Atau gini saja, Ser. Biarkan aku berjuang mendapatkan hatimu lagi dan bila beberapa bulan tidak ada progres sama sekali, maka aku akan mundur. Nantinya, kita hanya akan menjalin hubungan sebagai orang tua Arkan sama Ayra. Tapi jika berhasil, kita ke Jogja minta restu orang tua kamu sekaligus meminta maaf." ujar Sena yang sudah terlanjur frustasi. Ia menunggu jawaban Sera penuh harap. Kali ini, jika diberi satu kesempatan lagi, maka dia tidak akan pernah menyia-nyiakan kesempatan yang mungkin tidak akan datang lagi ke dalam hidupnya.

"Tiga bulan. Kalau dalam jangka waktu itu aku masih tetap pada pendirianku, kamu harus berhenti" kedua sudut bibir Sena lantas tertarik ke atas. "Dan kalau aku berhasil merubah pendirianmu, kita ke Jogja." katanya tak mau kalah. Yang diangguki Sera tanpa keraguan.

"Setelah kamu berhasil meyakinkan orang tuamu dulu." Sena mengangguk. "Pasti." ujarnya yakin.

"Kalau begitu, kita mulai dengan ini."

Sena mengeluarkan kartu canggih dari dompetnya. Dimana orang-orang tidak perlu lagi membawa uang tunai. Tinggal menyodorkan kartu itu lalu pembayaran langsung terselesaikan.

"Pakai ini buat keperluan kamu sama anak-anak."

"Aku masih bisa membiayai mereka." tolak Sera. Namun kali ini Sena juga tidak mau kalah. "Seandainya kamu lupa, aku adalah ayah mereka. Dan sudah sewajarnya aku ikut bertanggung jawab. Kalau kamu tidak mau menggunakannya, ada anak-anak yang berhak mendapat-kannya, Ser." dan kali ini berhasil meluluhkan Sera. Buktinya wanita itu menerima pemberiannya. Meskipun dengan sedikit keraguan.

"Boleh aku minta satu hal lagi, Ser?"

Dahi Sera mengernyit.

"Apa?"

"Berhenti dari pekerjaan kamu yang lain. Cukup bekerja di perusahaan saja. Aku tidak mau kamu terlalu kele-lahan dan kurang istirahat".

"Akan aku pikirkan."

Sena langsung tersenyum lebar dan mengangguk penuh kelegaan.

"Terima kasih karena sudah membesarkan anak-anak dengan baik." buru-buru Sera memalingkan wajah.

"Heum."

"Ibu sama Ayah ngobrolin apa sih daritadi? Dipanggil nggak denger." protes Ayra yang datang bersama Arkan. Gadis cilik itu langsung memeluk Sena, sementara Arkan memeluk Sera.

"Maaf. Memangnya Kak Arkan sama Ayra tadi bilang apa?" tanya Sena menatap anaknya bergantian.

"Itu yah, masa Ayra habis lihat iklan pizza jadi mau beli." Arkan segera menyahut.

"Ih, Kak Arkan juga tadi ngiler pas lihat iklannya." balas Ayra yang tidak mau kalah. Dan keduanya berakhir saling meledek sambil menjulurkan lidah. Sementara Ayah dan Ibu mereka hanya geleng-geleng kepala sambil terkekeh geli.

"Kalau begitu Ayah pesenin." ujar Sena yang langsung disambut sorakan bahagia kedua anaknya.

"Senangnya punya Ayah. Minta apapun dikasih." Ayra tertawa sambil menutup mulutnya kemudian memandang Ayah dan Ibunya bergantian.

Sena kembali terkekeh dan langsung mengecup puncak kepala putrinya.

"Apapun yang Kak Arkan sama Ayra minta, bakal Ayah kasih."

"Asal bermanfaat." Sera menyela cepat.

"Iya Ibuuuuuu.."

Sera mendengus pelan namun kemudian langsung tersenyum manis melihat kebahagiaan yang terpancar di wajah kedua anaknya. Berbeda dengan hatinya yang sedang ketar-ketir karena menyetujui ide gila Sena. Dia takut, kalau ternyata selama ini perasaan cinta yang pernah dia damba, belum sepenuhnya menghilang.

***

Bab 23

Zaman dulu, saat seseorang membeli sesuatu, jangankan tetangga, orang satu kampung pun bisa berkumpul untuk melihat lalu ikut senang atas apa yang dimiliki orang lain. Sementara di zaman sekarang, apapun justru dijadikan bahan omongan yang tidak mengenakan hati. Seolah ghibah sudah menjadi hal lumrah untuk dilakoni. Melupakan dosa yang akan membanjiri. Dan berujung sakit hati saat dinasihati. Lalu orang lain yang menjadi korban berganti menjadi tersangka yang layak dihakimi.

Sebagai seorang manusia tentu tak luput dari dosa. Sera sadar diri dan tidak pernah menganggap dirinya manusia paling sempurna. Dia tidak suka membicarakan dosa orang lain karena tahu betul kalau dia juga sudah melakukan banyak dosa.

Sayangnya, di pagi yang cerah ini telingnya sudah dinodai gunjingan orang-orang di warung. Seketika moodnya terjun bebas berganti dengan emosi yang meletup-letup. Apa-

lagi mendengar Bu Yuyun terang-terangan menyindirnya yang datang buat belanja di warung Bu Retno.

"Seneng ya kamu, Ser. Udah punya pacar makanya nggak nerima cucian lagi. Nggak nitip makanan di warung-warung juga. Pinter banget nyari pacar orang kaya."

Kalau saja nada bicara Bu Yuyun terdengar normal, mungkin Sera merasa biasa saja. Dia tidak akan tersulut emosi. Tapi yang telinganya tangkap, suara Bu Yuyun terdengar nyinyir. Kalau saja dia tadi bawa kain lap dari rumah, sudah dia masukan ke mulut Bu Yuyun. Masa bodoh lagi dengan yang namanya kesopan-santunan. Setelah masalah sama anak-anak, dia ingin bertindak masa bodoh. Percuma saja kita memikirkan perasaan orang lain, sedangkan yang dipikirkan bertindak kurang ajar.

"Kalau kata orang sih rupa membawa harga, Bu. Saya kan cantik, wajar sih dapat pacar kaya." balas Sera tak kalah menohok.

Enak saja dia membiarkan dirinya diinjak-injak. Sekalian saja dia pura-pura mengakui Sena sebagai pacarnya. Biar tahu rasa yang namanya Bu Yuyun. Apalagi melihat bibir wanita itu yang melengkung kesana-kemari. Sibuk

menggerutu sendiri tanpa berani melawan ucapannya. Mungkin langsung sadar diri.

Duh, niat hati ingin belanja. Ujungnya malah makin nimbun dosa begini. Padahal belum genap seminggu dia menikmati hari-hari tanpa mencuci pakaian orang. Bukan semata-mata karena permintaan Sena, tapi kalau dipikir-pikir tubuhnya memang sering merasa lelah. Buktinya beberapa hari mencoba memperbaiki jam tidurnya, tubuhnya merasa lebih segar.

"Kata Bu Sumi, pria yang sering ke rumah kamu itu bapaknya anak-anak ya Ser?" tanya Bu Retno--pemilik warung.

Sera melirik orang-orang yang sudah tidak mengerumuni dagangan Bu Retno. Dia menahan senyum melihat ekspresi terkejut Bu Yuyun serta kawan-kawanannya. Ibu-ibu yang jumlahnya tiga orang itu, seperti sengaja memelankan langkah demi mendengar langsung jawaban dari mulutnya.

Ya begitu lah kalau hidup sering mengurusi urusan orang lain. Jadinya kepo.

"Iya Bu." dia menjawab tanpa menutupi. "Baru balik dari luar negeri, makanya baru sempet nengokin anak-anak."

ujarnya tidak sepenuhnya bohong. Karena memang benar selama ini Sena tinggal di luar negeri 'kan?

"Jadi, mau nikah kapan?" goda Bu Retno yang segera Sera balas dengan senyuman tipis.

"Doakan saja Bu." jawabnya kalem lalu memilih sayuran yang akan dimasaknya hari ini.

Kebetulan anak-anak sedang diajak Sena jalan-jalan. Makanya dia bisa santai hari ini. Masak bisa belakangan karena tidak mungkin anak-anak kelaparan kalau sudah sama ayah mereka. Eh, tapi bukan berarti kelaparan juga kalau sedang bersama dirinya. Nah, kebetulannya lagi, Sarah mau main ke rumah. Yang sengaja dia buat sebagai alasan pada Sena dan juga anak-anak supaya tidak ikut pergi bersama mereka. Bukan tidak mau, hanya masih merasa canggung saja pergi bersama. Meskipun nyatanya mereka sering kumpul di rumah.

Tapi kali ini benar-benar berbeda. Apalagi setelah dia menyanggupi permintaan Sena. Pria itu jadi semakin terlihat seperti sosok Sena yang dikenalnya bertahun-tahun lalu. Atau memang Sena tidak pernah berubah? Hanya mungkin keadaan yang membuat segalanya terlihat berbeda.

"Ini si kunyuk kayaknya pergi ke tempat si kampret deh Ser."

Sera yang baru balik dari dapur mengambil segelas air putih langsung mengerutkan dahi mendengar perkataan Sarah yang duduk bersila di sofa. Sahabatnya itu datang setengah jam yang lalu.

"Kunyuk sama kampret siapa sih?" tanyanya heran yang segera bergabung di samping Sarah.

"Kunyuk Sena ngajak Arkan sama Ayra ke tempat Kampret Haris." ujar Sarah menggebu-gebu sambil menyodorkan ponselnya ke Sera. "Tuh, niat banget nggak sih, si kampret ngirim foto anak-anak kamu." adunya. "Mana nyolot lagi, bilang aku jahat segala gara-gara waktu ketemu di resto nggak bilang Arkan sama Ayra itu anak kamu" desisnya sebal.

"Aku nggak tahu kalau kamu sama Haris sering kirim pesan." kekeh Sera yang ikut menyomot jajanan di meja.

"Nggak pernah ya! Males banget. Cuma si kampret yang kadang kurang kerjaan. Sering *wa* nggak penting. Segala gambar monyet nyengir saja dikirim."

"Haris suka kali sama kamu, Rah." bola mata Sarah langsung melotot dan kemudian bergidik ngeri. "Amit-amit.

Jangan sampai! Jangan sampai!" yang disambut tawa renyah oleh Sera.

"Ya lagian, ada masalah apa sih kamu sama Haris? Bencinya nggak ketulungan." tanyanya tak habis pikir.

Berdecak pelan, Sarah langsung merubah posisi jadi menyamping. "Nggak ada masalah sebenarnya. Cuma gemes banget sama tuh orang satu. Mana pura-pura nggak tahu kalau si kunyuk Sena pindah. Kan ngeselin!"

"Memang nggak tahu kok si Haris awalnya. Sena yang bilang sendiri." sahut Sera tanpa rasa bersalah.

Sarah yang tadinya sempat terkejut langsung menggelengkan kepala.

"Masa bodoh! Akhirnya kan dia tahu." katanya masih tidak mau mengakui kesalahannya. Sementara Sera geleng-geleng kepala sambil menahan senyum.

"Awas, nanti jodoh. Benci sama bucin beda tipis loh." ucapnya kelewat santai dan langsung tertawa mendapati wajah horor sahabatnya.

"Doanya ya Ser!" seru Sarah heboh. Dan Sera hanya tertawa menanggapi.

"Eh, ngomong-ngomong Mas Aryo udah nggak pernah hubungin aku lagi loh Ser. Cuma di awal-awal doang.

Terus rada pendiem gitu 'kan? Balas *wa* juga ala kadarnya. Ih, nggak greget masa." curhat Sarah sambil mengunyah cemilan.

"Kalau mau sama yang *wa*-nya greget berarti sama Haris. Menggebu banget 'kan dia?" goda Sera yang kembali tergelak. Sedangkan Sarah langsung mendesah kuat. "Nggak Haris juga kali!" dumelnya tak terima.

"Ngomong-ngomong, kamu jadi balikan sama si kunyuk Sena yang ternyata nggak kunyuk-kunyuk banget itu?"

Sarah sudah mendengar semuanya dari Sera tentu saja. Tentang sahabatnya itu yang akhirnya mempertimbangkan untuk balikan lagi sama mantan alias bapaknya anak-anak.

"Belum. Ada aku kasih waktu 3 bulan buat Sena. Tapi juga nggak yakin kalau pendirianku bisa berubah dalam jangka waktu itu."

"Kenapa?" Sera menggelengkan kepala sambil mengedikan bahu.

"Menurut pendapat kamu gimana Rah? Tepat nggak sih keputusanku ngasih kesempatan buat Sena?"

Sarah terdiam sejenak. Sempat menarik nafas dan menghembuskannya perlahan. Dia berhenti memakan cemilan supaya suasana kian khidmat.

"Dari sudut pandangku, Sena memang salah. Tapi pria itu juga bilang bakal bertanggung jawab seandainya tahu kamu hamil 8 tahun lalu 'kan?" Sera mengangguk. "Nah itu, Ser. Salahnya Sena dia mau pindah tapi harus bikin drama dulu. Pakai segala lebih baik kamu marah ke dia ketimbang kecewa karena ditinggalkan. Duh, drama banget sih emang." desah Sarah sambil menggelengkan kepala.

"Coba kalau posisinya waktu itu Sena bilang jujur. Dan kalau memang bener mau tanggung jawab, sudah pasti nggak bakal seperti ini kejadiannya. Nggak ada adegan kamu diusir segala." Sarah menghela napas sebelum kembali melanjutkan.

"Kesel banget sih, tapi juga udah lewat, ujungnya diikhlasin. Tapi yang salah banget sebenarnya emaknya Sena. Coba kalau dia nggak egois cuma mikirin anaknya, nggak susah sendiri kamu Ser. Segala nutupin semua dari Sena. Padahal kalau diminta pertanggungjawaban, anaknya mau-mau saja tuh. Iya lah harus mau, dia udah dapet enaknya" Sarah berujar dengan nada dongkol.

"Kalau masalah tunangan, wajar sih Ser kalau Sena mau berusaha *move on*. Ya namanya juga hidup perlu perubahan, nggak melulu jalan di tempat. Posisi dia nggak tahu ada anak. Buktinya pas tahu ada Arkan sama Ayra, dia nggak egois mau bahagia sendiri 'kan?" lagi, Sera hanya memberikan anggukan.

"Dia milih kamu sama anak-anak bukan semata karena ada anak diantara kalian. Nyatanya Sena masih cinta sama kamu. Jadi ya, menurutku sih sah-sah saja kamu kasih dia kesempatan. Sena udah milih lepasin orang yang menurut dia nggak tepat, rasanya jahat banget kalau kamu menolak tanpa membiarkan dia usaha dulu." ujar Sarah panjang lebar yang diakhiri helaan nafas lega. Ia tepuk pundak Sera beberapa kali.

Sera diam, sibuk menelaah perkataan Sarah barusan.

"Kamu nggak pengin bilang ke Sena tentang perlakuan Ibunya ke kamu delapan tahu lalu?" tanya Sarah yang kembali mengunyah makanan.

Sembari tersenyum tipis, Sera memberikan gelengan kepala. "Hanya masa lalu. Tidak akan merubah apapun kalau aku mengatakannya. Lagipula, orang tua Sena sudah mau menerima anak-anak."

"Memangnya nggak sakit hati kamu Ser?" terkekeh pelan, Sera lantas mengangguk. "Pernah. Cuma ya udahlah. Namanya juga orang tua, pasti maunya yang terbaik buat anak mereka. Aku nggak bisa mandang dari satu sisi saja sih." katanya tersenyum manis. Sementara Sarah menggelengkan kepala tampak heran.

"Untung kamu orangnya sabar ya, Ser. Coba sih kalau aku diposisi kamu. Udah ngamuk kali. Malahan kalau bisa, nerobos masuk tuh ke rumah mewah Sena terus ancurin deh barang-barang mahal disana." ujar Sarah seenteng jajanan ciki di warung.

"Ngeri kamu, Rah!" kekeh Sera sementara yang dikatai hanya mengedik santai.

"Ser?"

"Heum,"

Sera menatap Sarah yang tampak sedang menimbang-nimbang. "Kenapa sih?" tanyanya balik.

"Kamu nggak perlu nahan diri kamu. Kalau memang masih mencintai Sena, tinggal tunjukan. Nggak usah ditutup-tutupin lagi. Kamu perlu bahagia. Dan kalau kebahagian itu ternyata ada di Sena, kamu nggak bisa egois sama hati kamu." Sarah tersenyum sambil menepuk pundak Sera lagi.

"Kalau dipikir-pikir, Sena nggak seberengsek yang aku kira." senyumnya manis.

Sera kembali terdiam sembari menyelami perkataan Sarah sekali lagi.

*

Sepulang dari resto milik Haris, Sena mengajak anak-anak pergi ke kebun binatang. Setelah anak-anaknya bosan, berulah dia mengajak mereka pergi ke rumah. Bertemu ayah dan ibunya yang beberapa kali menanyakan kapan dia akan membawa kedua anaknya main ke rumah. Kebetulan dia sedang keluar sama Arkan dan Ayra, jadi sekalian saja dia kenalkan mereka pada Kakek dan Neneknya.

"Rumah siapa yah? Gede banget."

Sena tersenyum sambil mengusap kepala anak-anaknya. "Rumah Oma sama Opa." jawabnya yang disambut decakan kagum kedua anaknya.

"Ayo kita masuk." Sena menuntun kedua anaknya ke dalam.

"Berarti ini rumah Ayah juga?" Ayra masih memandang takjub rumah besar yang sedang dikunjunginya.

Terkekeh geli, Sena lantas memberikan anggukan kepala. "Iya, rumah Ayah juga."

"Wah, Ayah ternyata orang kaya." ujar Ayra sambil cekikikan.

"Yah, kita beli rumah juga dong. Buat ditinggali sama Ibu." celetuk Arkan yang diangguki sang ayah. "Arkan sama Ayra harus rajin doain Ayah sama Ibu biar kita bisa tinggal serumah okay?"

"Okay, Yah." sahut keduanya kompak yang disambut senyuman lebar oleh Ayah mereka.

"*Assalamualaikum.*"

Derap langkah terdengar mendekat setelah Sena mengucapkan salam begitu masuk ke dalam rumah.

"*Waalaikumsalam.*"

Bola mata Renata membulat saat melihat kedatangan putranya yang membawa dua anak kecil yang dia tebak adalah cucu-cucunya.

"Mah, kenalin ini Arkan sama Ayra. Anak Sena."

Sena tersenyum lembut dan memberikan anggukan pada anak-anaknya yang mendongak menatap dirinya.

"Ayo salam dulu sama Oma."

Arkan yang lebih dulu maju dan menyalami Renata yang masih sangat terkejut. Kemudian disusul oleh Ayra yang tampak ketakutan menyalami neneknya.

"Mah."

Mendengar teguran putranya, Renata tersadar dari lamunannya. Ia tatap kedua anak Sena secara bergantian. Lalu seketika matanya memanas. Teringat kembali kejahatannya di masa lalu.

"Ini uang 50 juta. Kamu bisa pakai buat pergi ke bidan dan juga untuk keperluan kamu." Sera hanya memandang segepok uang yang disodorkan wanita paruh baya dihadapannya.

"Ayo terima dan cepat pergi."

"Maaf Tante. Saya lebih butuh pertanggung jawaban Sena, bukan uang." tolaknya halus.

"Saya tidak bisa membiarkan masa depan anak saya hancur. Sena anak saya satu-satunya. Tolong, pergi sekarang dan ambil uang ini."

"Lalu bagaimana dengan masa depan saya, Tante?" tangis Sera.

"Kalau begitu gugurkan! Lalu kamu bisa menata kembali masa depan kamu."

"Saya tidak bisa." tolak Sera. "Tante, setidaknya biarkan saya bertemu Sena dulu. Dia harus tahu dan membuat keputusan sendiri."

"Masa depan anak saya masih panjang. Tidak akan saya biarkan masa mudanya hancur karena seorang anak. Tolong pergi sekarang atau saya minta orang buat seret kamu." teriak Renata dengan kedua tangan mengepal kuat.

Sera menatap Renata dengan air mata yang mengalir deras.

"Lebih baik saya pergi sendiri."

"Tunggu!" langkah Sera terhenti. Lalu berbalik menatap Renata yang mengejarnya.

"Bawa uang ini!"

Dan setelah menaruh uang 50 juta ke telapak tangannya, wanita paruh baya itu segera masuk ke dalam rumah. Meninggalkan dia seorang diri yang hanya mampu terisak.

"Mamah kenapa?"

Sena terkejut melihat ibunya yang tiba-tiba menangis kencang dengan posisi berjongkok dihadapan anak-anaknya.

"Mah."

"Maafkan Oma, sayang. Maaf." isak Renata yang langsung membawa anak kembar putranya ke dalam dekapan erat. "Maafkan Oma." ucapnya penuh sesal.

Sementara Arkan dan Ayra saling berpandangan bingung melihat nenek mereka yang tiba-tiba menangis. Lalu kedua bocah lucu yang tadi sempat ketakutan itu, segera memberikan pelukan hangat.

"Oma, berhenti nangis." Arkan mengusap-usap lembut punggung neneknya. Begitu pula dengan Ayra yang langsung menyeletuk. "Oma ngerasa bersalah gara-gara tadi Ayra takut ya sama Oma? Sekarang udah nggak lagi kok, Oma. Jadi berhenti nangis ya."

Renata mau tak mau tertawa di tengah isakannya. Ia tatap haru kedua cucunya yang sangat menggemaskan ini.

"Maafkan Oma." lirihnya. Sungguh, ingin rasanya mengutuk diri sendiri. Bagaimana bisa dia dulu bertindak jahat pada anak-anak yang akhirnya tumbuh sepintar dan selucu ini?

"Itu ada Opa, saying." Sena menunjuk ayahnya yang datang menghampiri mereka.

"Siapa ini?" Yuda turut berjongkok untuk menyamakan tinggi badan dengan cucu-cucunya.

"Arkan sama Ayra, Opa." jawab kedua bocah itu. Yuda mengganguk lalu merentangkan tangan. "Sini peluk Opa." yang langsung dituruti kedua cucunya.

"Kenapa kamu nggak bilang mau ajak mereka kemari?" Yuda bertanya pada sang putra yang berjalan bersisian. Sementara Arkan sama Ayra sedang diajak istrinya mengambil es krim.

"Maaf, Pah. Tadi nggak ada rencana sebenarnya."

Ayah dan anak itu duduk di sofa ruang tamu.

"Bukan karena nggak suka, tapi Papah belum nyiapin sesuatu buat nyambut mereka" yang ditanggapi senyuman lebar oleh Sena.

"Habis ke kebun binatang tadi."

"Terus dimana Ibunya?"

"Nggak ikut, Pah. Ada temennya di rumah."

Yuda manggut-manggut. "Lain kali ajak kemari, Papah mau ketemu." ujarnya yang diangguki sang putra.

"Urusan sama keluarga Kayla juga belum selesai. Secepatnya kita pergi kesana buat minta maaf."

Sebelumnya Sena telah memberitahu keluarganya perihal keputusannya yang ingin mengakhiri hubungan dengan Kayla. Dan tanpa disangka-sangka, kedua orang

tuanya menyerahkan seluruh keputusan padanya. Dia tentu merasa bersalah karena ayah dan ibunya harus ikut menanggung malu.

"Iya Pah. Kemarin Sena juga udah kirim pesan ke Kayla dan dia bilang lagi ada urusan. Nyuruh ke rumah lain kali saja." sahut Sena sebelum seruan heboh anak-anaknya menginterupsi pembicaraan mereka.

***

Bab 24

Bagi Devan, pantang seorang pria menyerah sebelum ditolak. Maksudnya, dia akan terus berjuang mendapatkan hati wanita meskipun para keturunan hawa itu telah memberikan signal penolakan. Selama mulut belum berbicara, dia akan terus melakukan jurus-jurus pendekatan. Katanya, cinta datang karena terbiasa. Lalu yang katanya benci sering kali berujung jadi benar-benar cinta.

Motto hidupnya adalah selalu berpikiran positif sekalipun hal terburuk terjadi. Pedoman hidup yang sudah dipegang teguh selama bertahun-tahun itu, tampaknya harus diganti. Sebab begitu melihat Sena turun dari mobil kemudian menggandeng dua anak kecil yang baru turun dari pintu belakang, mendadak pikirannya tak lagi mampu untuk berpikiran positif.

Bagaimana tidak, dia yang berniat main ke rumah Sera seperti janjinya beberapa waktu lalu, tiba-tiba mendapati Sena berada di tempat yang sama sambil menggandeng dua bocah yang selalu diakuinya sebagai calon anak. Sekalipun

belum pernah bertemu secara langsung, dia sudah beberapa kali melihat foto-foto kedua anak Sera.

Mau berpikir positif, tapi keadaan benar-benar tidak memungkinkan. Jadilah dia hanya berdiam diri seperti patung, bahkan sampai Sena berada dihadapannya dan memberikan ekspresi muka yang tak kalah terkejut.

"Loh, Mas. Kok lo ada disini?"

Sena pikir tadi salah lihat, tapi setelah diperhatikan lagi, ternyata memang benar pria yang berdiri di dekat gang adalah Devan, sepupunya.

Tapi ngomong-ngomong, kenapa sepupunya itu ada di gang rumah Sera? Atau memang tujuannya ingin menemui Sera?

"Om ini temannya Ayah?"

Devan langsung memasang ekspresi bego. Mulutnya juga sudah menganga sempurna. Lalu mengerjapkan mata untuk mencerna dengan baik apa yang telinganya dengar barusan.

"Iya, saudara Ayah juga"

Hah?

Menggelengkan kepala berkali-kali berharap apa yang terjadi saat ini hanyalah mimpi belaka, lagi-lagi Devan memasang ekspresi bak orang bodoh.

Ayah?

Barusan Sena menyebut dirinya sebagai Ayah dari kedua anak Sera yang selalu diakuinya sebagai calon anak?

Eh, kenapa malah jadi begini sih. Masa jadi tukar nasib sekaligus tukar posisi. Sudah seperti acara di tv yang dulu pernah tayang.

"Sen, setahu gue lo udah tunangan sama Kayla. Terus bentar lagi kalian juga mau nikah, kenapa mendadak lo jadi ayah dari anak-anaknya Sera?" Devan masih bingung sendiri. "Ini gue lagi mimpi apa gimana sih? Atau jangan-jangan gue ngelindur lagi. Mana nyokap pernah bilang kalau dulu gue sering banget ngelindur. Pernah katanya joget goyang patah-patah ala Dewi Persik." ocehnya yang membuat Sena kian meringis.

"Mas, gue bakal jelasin nanti. Sekarang, lo bisa pulang dulu 'kan?"

"Berarti ini nyata dong ya?" Devan kembali mengoceh. "Lo serakah banget sih, Sen. Nggak cukup mau nikahin Kayla, lo juga nyuri start dari gue. Mana udah duluan

dipanggil ayah sama anak-anaknya Sera." gerutunya sambil menatap mantan calon anaknya dengan pandangan nanar.

"Mereka anak kandung gue, Mas." sela Sena menghentikan ocehan Devan. Ia lihat sepupunya kembali membuka mulut.

"Arkan sama Ayra masuk ke rumah dulu ya? Nanti ayah nyusul." Sena beralih pada anak-anaknya yang langsung menuruti perintahnya.

"*Please*, Sen. Candaan lo nggak lucu sumpah!" kekeh Devan sambil menepuk pundak Sena. "Mending lo yang pergi saja Sen. Biar gue yang usaha kali ini. Ngalah dong sama jomblo." ledeknya sambil menaik-turunkan alis.

Menghela berat, Sena menurunkan tangan Devan yang masih betah bertengger di pundaknya. "Mas, gue sama Sera pernah berhubungan di masa lalu. Dan belum lama ini, gue baru tahu tentang Arkan sama Ayra." terangnya dibarengi helaan napas. "Tentang pernikahan gue sama Kayla, nggak akan pernah terjadi. Gue udah milih buat mengakhiri semuanya."

Giliran Sena yang memberikan tepukan di pundak Devan.

"Gue minta maaf, Mas." ujarnya penuh sesal. "Gue masih cinta sama Sera dan kali ini, gue nggak bakal lepasin dia." tandasnya yang kemudian berlalu meninggalkan Devan yang hanya mampu terdiam kaku.

Setibanya di rumah Sera, yang Sena dapati justru tatapan penuh tanya dari Ibu kedua anaknya yang terlihat sedang menunggu kedatangannya.

"Anak-anak mana, Ser?" tanyanya pada Sera yang masih berdiri sambil melipat tangan di dekat sofa. "Ser." panggilnya sekali lagi.

"Kamu ada salah ke mereka?"

Dahi Sena mengernyit bingung.

"Arkan sama Ayra langsung masuk ke kamar setelah bilang kalau kamu sedang mengobrol di depan. Mereka kelihatan murung. Memangnya apa yang kamu bicarakan sama Mas Devan? Atau sebelumnya kamu memang ada salah ke mereka?" cerca Sera. Tentu dia tahu siapa si lawan bicara Sena. Sebab sebelumnya, Devan bilang kalau sudah ada di dekat gang. Padahal dia sendiri sudah bilang kalau anak-anak sedang tidak ada di rumah, namun pria itu tetap bersikeras datang.

Dan akhirnya, hal yang tidak diinginkan pun terjadi. Yaitu pertemuan antara Sena dan Devan. Entah bagaimana dia harus menjelaskan pada Devan. Yang jelas, dia yakin kalau Sena sudah mengatakan perihal anak-anak. Apalagi dengan keadaan yang tidak memungkin untuk berdusta.

"Aku nggak ngomong.." perkataan Sena terhenti ketika teringat kalau dia dan Devan sempat membawa Kayla ke dalam pembicaraan. "Ser, kayaknya anak-anak denger tentang Kayla." desahnya yang kemudian mengusap wajah.

"Biar aku yang jelasin ke mereka." lalu Sena segera berlalu ke kamar anak-anaknya.

Menarik napas panjang, Sena mendekati kedua anaknya yang buru-buru merubah posisi tidur ketika melihatnya datang. Ia duduk di tepi ranjang sembari mengusap kepala kedua anaknya bergantian.

"Kak Arkan sama Ayra marah sama Ayah?" tanyanya lembut. Namun kedua anaknya masih betah membelakanginya. "Ayah minta maaf" tuturnya. "Boleh Ayah tahu kenapa Kak Arkan sama Ayra marah?" ia mencoba memancing kedua anaknya supaya mau berbicara.

"Ibu bilang kalau Ayah kerja jauh. Tapi kenapa Om yang tadi bilang Ayah mau menikah sama orang lain?" Arkan

mengusap air matanya tanpa berbalik menatap sang ayah. "Apa itu sebabnya Ayah nggak bisa tinggal sama kami? Karena Ayah bakal punya istri baru terus ninggalin Ibu, Arkan sama Ayra lagi." tak mampu menahan tangis lagi, Arkan lantas terisak. Yang kemudian diikuti sang adik.

"Terus Ayra sama Kak Arkan nggak punya Ayah lagi." ujar gadis kecil kesayangan Sena sambil sesenggukan.

Menahan sesak di dada, Sena lantas menggeleng kepala. Lalu ia bawa tubuh mungil kedua anaknya ke dalam pelukan. "Ayah nggak akan pernah pergi ninggalin Ibu, Arkan sama Ayra lagi. Ayah juga nggak akan menikah kecuali sama Ibu." ujarnya dengan tenggorokan tercekat.

"Nanti Ayah bakal beli rumah biar kita bisa tinggal bersama."

Barulah kedua anaknya mau berbalik sambil mengusap sisa air mata di wajah mereka.

"Ayah janji nggak akan pergi?" Sena mengangguk kemudian menautkan jari kelingkingnya dengan milik Arkan. "Ayah janji. Ayah akan selalu ada buat kalian."

"Ayah juga harus janji kalau nggak bakal menikah sama orang lain selain Ibu." sementara jari kelingking satunya, Sena tautkan ke jari putrinya. "Janji sayang. Ayah

cuma mau menikah sama Ibu." senyumnya yang juga menular pada kedua anaknya.

Dan senyuman Sena kian melebar saat kedua anaknya beranjak lalu memeluknya erat. Akhirnya ia membuat keputusan yang tepat kali ini. Dia memang berdosa telah menyakiti wanita sebaik Kayla, namun akan jauh lebih berdosa lagi bila harus menyakiti anak-anaknya dengan sebuah harapan palsu. Kali ini, dia pasti akan menepati janjinya.

Sementara Sera yang sedari tadi memperhatikan dari ambang pintu, hanya mampu mengusap sudut matanya yang lagi-lagi mengeluarkan cairan bening. Sebelum ayah dan anak yang sedang asyik berpelukan memergokinya, ia buru-buru pergi ke dapur.

*

Merasa risih terus diperhatikan sedari tadi, Sera akhirnya melayangkan tatapan protes pada Sena yang berdiri di dekatnya sambil mencomoti gorengan singkong tanpa henti.

"Mendingan kamu bawa aja deh ke depan. Sekalian dimakan sama anak-anak."

Kedua alis Sena langsung terangkat. "Memang kenapa makan disini? Anak-anak sedang sibuk menggambar dan kelihatannya mereka sedang tidak mau diganggu" Sena berujar santai dan kembali mencomot singkong goreng di piring yang tak kunjung penuh karena ulahnya.

"Ya kan nggak baik makan sambil berdiri." kilah Sera. "Kalau gitu aku ambil kursi deh." dan sialnya, perkataannya tidak mempan sama sekali untuk seorang Sena. Buktinya pria itu benar-benar mengambil kursi plastik dan kembali menemaninya yang masih sibuk menggoreng.

"Kamu tahu kalau Mas Devan mau kesini?" Sera mengangguk. "Udah lama pengin main cuma baru sempat sekarang. Mau ketemu sama anak-anak juga, soalnya waktu itu Arkan 'kan sempat sakit." jawabnya santai.

"Kan anak-anak tadi lagi pergi sama aku."

"Aku udah bilang, cuma Mas Devan tetep kekeuh mau kesini. Nggak enak kalau ngelarang." Sera mengernyitkan dahi, karena begitu mau menaruh singkong goreng ke piring, ternyata disana sudah hampir kosong. Lalu ia berdecak sembari menatap sebal ke arah Sena. "Kenapa?" tanya pria itu tanpa rasa bersalah.

"Ini kalau tiap matang terus kamu habisin, anak-anak mana kebagian." Sera geleng-geleng kepala. "Kamu lapar atau doyan sih?" decaknya heran. Sementara Sena sibuk cengengesan. "Enak banget loh, Ser." jawabnya kemudian.

"Udah lama nggak makan singkong goreng. Rasanya jadi nagih. Nggak apa-apa ya kalau aku habisin? Nanti anak-anak aku pesenin singkong keju." Sera mengangguk saja dan kembali menggoreng sisa singkong yang sebelumnya sudah dia rebus lebih dulu.

"Mas Devan keliatan tertarik sama kamu." kata Sena yang tidak disanggah oleh Sera sama sekali. "Kamu udah tahu?"

"Perasaan suka sama seseorang 'kan hal wajar dan hak setiap orang."

"Tapi kamu nggak suka sama Mas Devan 'kan, Ser?" Sena harap-harap cemas menantikan jawaban Sera.

"Sebagai wanita, tentu saja aku suka. Selain ganteng, Mas Devan juga orang yang baik dan tidak sombong." Sera menjawab jujur yang seketika membuat Sena mendesah berat. "Hanya sekedar suka. Bukan berarti cinta." ia meluruskan. Sontak saja sudut-sudut bibir Sena langsung tertarik ke atas membentuk senyuman manis.

"Kamu sama Mas Devan keliatan dekat. Kamu juga tahu kalau dia ada rasa. Dan setahu aku, Mas Devan bukan tipe orang yang mau nyerah kecuali ada alasan tertentu yang membuatnya harus mundur. Dan salah satunya, kamu harus bilang tentang perasaan kamu yang sebenarnya. Biar Mas Devan juga tidak berharap lebih."

"Bukannya tadi kamu ketemu Mas Devan di depan?" Sena mengangguk. "Dan aku yakin kalau kamu sudah jujur tentang anak-anak 'kan?" sekali lagi Sena memberikan anggukan.

"Kalau begitu aku tidak perlu repot mengatakan tentang perasaanku. Karena aku yakin, apa yang kamu katakan ke Mas Devan bakal ngebuat dia mundur dengan sendirinya."

"Kamu serius nggak marah karena aku jujur ke Mas Devan?" Sera kembali mengernyitkan dahi. "Buat apa marah? Kalau kejujuran yang menyakitkan ternyata jauh lebih baik ketimbang satu kebohongan." yang segera disambut Sena dengan senyuman lebar.

"Ngomong-ngomong, kalau lagi di kantor gini, kamu mau nggak sih manggil aku *'Mas'* juga?"

Sontak saja Sera tersedak saliva begitu mendengar permintaan Sena yang justru terdengar konyol. "Nggak usah

aneh-aneh kamu. Udah sana ke depan gabung sama anak-anak. Aku juga bentar lagi selesai." Sena memberikan gelengan kepala. "Aku serius loh, Ser." ujarnya bersungguh-sungguh.

"Kamu juga manggil gitu ke Mas Devan?"

"Ya kan lain cerita. Dia lebih tua dari kita." Sera geleng-geleng kepala kemudian mematikan kompor.

"Aku juga lebih tua dari kamu." melihat kernyitan di dahi Sera, Sena kembali berkata. "Meskipun cuma empat bulan." katanya yang ditanggapi Sera dengan dengusan lucu.

"Jangan aneh-aneh kamu! Udah sana mending ke depan sekarang sama bawain sekalian singkong gorengnya. Aku mau nyuci piring bentar." pintanya yang kali ini tidak mendapati penolakan dari Sena.

Dengan ekspresi wajah yang kusut, Sena melangkah ke ruang tamu dan bergabung bersama kedua anaknya yang tidak mengalihkan pandangan sama sekali dari buku gambar yang sepertinya mengalahkan pesonanya kali ini.

***

Bab 25

Hanya malam ini, Sera menuruti keinginan kedua anaknya yang memintanya untuk tidur bersama. Kalau hanya bertiga, dia tidak mungkin memikirkannya nyaris lima menit. Masalahnya, anak-anak juga mengajak Sena. Situasi yang seperti ini membuatnya serba salah. Disisi satunya anak-anak terlihat bahagia, namun disisi lain juga tidak bisa dibenarkan. Tetapi bagaimana lagi, anak-anak masih belum mengerti keadaan orang tuanya. Jadilah dia menuruti keinginan mereka.

"Besok Ayah menginap lagi 'kan?"

Sera meringis mendengar tanya sang anak.

"Eum, besok Ayah ada kerjaan. Lain kali lagi ya?" Ayra langsung manyun begitu mendengar jawaban Ayahnya. "Ayah kenapa sibuk banget sih? Emang nggak bisa libur dulu?" protesnya yang Sena tanggapi dengan senyuman tipis.

"Maaf ya sayang. Ayah kan harus rajin kerja. Katanya Kak Arkan sama Ayra mau minta beli rumah yang bagus." dan untungnya, setelah Sena mengatakan itu kedua anaknya

langsung sumringah. "Ingat 'kan?" kedua anaknya langsung mengangguk serempak.

"Tapi nanti kalau udah beli rumah, bisa tinggal serumah sama Ayah juga?" Arkan menatap ayahnya penuh harap. Berdehem tipis, Sena melirik Sera sebentar sebelum menjawab tanya anak lelakinya. "Tentu. Yang penting Kak Arkan sama Ayra selalu doain Ayah sama Ibu biar bisa bareng-bareng lagi okay?"

"Iya, Yah."

Sera geleng-geleng kepala melihat cengiran lebar di wajah Sena. Pintar sekali pria itu mencari sekutu. Kalau begini sih, dia bisa-bisa terpojok.

"Bu, tadi siang Arkan sama Ayra pergi ke rumah Opa sama Oma." Sera yang baru tahu lantas mengernyitkan dahi. Ia tatap Sena penuh selidik.

"Papah sama Mamah bolak-balik nanya tentang anak-anak. Makanya habis jalan-jalan, aku ajak mereka ke rumah." terang pria itu buru-buru.

"Rumah Opa sama Oma gede loh, Bu. Ada kolam renangnya. Udah gitu, di kulkas banyak es krim." celoteh Ayra yang disambut kekehan kedua orang tuanya.

"Ayra senang disana?" bocah tujuh tahun itu langsung mengangguk. "Opa sama Oma baik, Ayra senang. Kapan-kapan main kesana lagi ya, Yah?" Ayra berbalik menatap ayahnya yang segera memberikan anggukan.

"Lain kali Ibu juga harus ikut." celetukan Arkan sontak membuat Sera terbatuk.

"Kamu nggak apa-apa? Atau mau aku ambilin minum?" tawar Sena yang digeleng oleh Sera. "Aku nggak apa-apa." jawabnya kikuk.

"Papah sama Mamah pengin ketemu kamu, Ser. Kapan-kapan mau kalau aku ajak ketemu mereka?"

Sera menggigit bibir. Sejujurnya dia masih belum siap bertemu orang tua Sena. Selain itu, juga masih merasa takut bila harus menginjakkan kaki di rumah yang pernah memberinya luka yang begitu dalam. Orang tua Sena memang sudah menerima kedua anaknya. Tetapi belum tentu dia juga menerima pengakuan serupa.

Bagaimana kalau penolakan delapan tahun lalu kembali terulang? Bedanya, kali ini mereka menerima anak-anak. Sungguh, dia masih takut.

"Ser," panggilan Sena menyentak lamunan Sera.

"Iya?"

"Gimana? Kapan kira-kira kamu siap bertemu orang tuaku?"

Sera menghembuskan napas panjang. "Nanti ya, Sen. Untuk saat ini, aku belum siap." akunya yang dibalas senyuman lembut dari Sena. "Nggak apa-apa. Aku tunggu sampai kamu siap." balasnya pengertian.

"Urusan kamu sama Kayla, aku mau kamu nyelesain itu dulu." kata Sera sambil mengelus puncak kepala Arkan. Kedua anaknya sudah mulai memejamkan mata.

"Pasti, Ser." angguk Sena. "Aku akan menyelesaikannya secepat mungkin. Dengan begitu, aku bisa berkumpul bersama kalian dengan perasaan yang lega". ujar Sena yang juga mengelus kepala Ayra. Ia tersenyum melihat anak-anaknya yang tadi sibuk mengoceh ini-itu, sekarang sudah terlelap.

Lalu suasana yang tadinya ramai berganti menjadi sunyi. Dua bocah yang biasanya membuat suasana menjadi berwarna, sudah terlelap nyaman. Menyisahkan orang tua yang tengah kalut dengan pikiran masing-masing.

"Ser," panggil Sena lirih.

"Kenapa?"

Keduanya tidur dengan posisi miring dan saling berhadapan.

"Aku udah beli apartemen di tower yang sama kayak Haris. Cuma beda lantai." ujar Sena yang disambut kernyitan dahi oleh Sera. "Terus?" dia bingung kenapa pria itu harus memberitahunya segala. Lagipula, itu kan apartemen Sena, tidak ada urusan sama sekali dengannya.

"Pindah kesana mau?"

Sera mengerjap. "Aku udah nyaman disini. Lagipula, sekolah anak-anak juga di dekat sini. Repot nanti jemput mereka." katanya sambil mengelus lembut punggung Arkan yang bergerak gelisah di dalam dekapannya.

"Biar itu jadi tugasku. Atau aku carikan sekolah yang dekat sama jarak apartemen?" Sera menggeleng. "Mereka baru mulai masuk beberapa minggu, nggak enak kalau pindah segala. Lagipula, tidak mudah berinteraksi dengan lingkungan yang baru." kekeuhnya.

Sena menghela napas. Ia ikuti Sera yang melangkah keluar kamar ketika dirasa anak-anak sudah terlelap.

"Aku tahu, Ser. Tapi mau sampai kapan kalian akan tetap tinggal di lingkungan yang seperti ini? Aku dengar dari

anak-anak kalau mulut tetangga kamu banyak yang nggak bener."

Mereka duduk bersisian di sofa ruang tamu. Keduanya memutuskan melanjutkan obrolan di luar kamar supaya anak-anak tidak terbangun. Namun kali ini Sera memilih diam. Tidak mendebat Sena seperti beberapa saat lalu.

"Aku mau yang terbaik buat anak-anak dan juga kamu, Ser. Aku ingin pendidikan yang terbaik buat mereka. Tapi kalau memang kamu mau mereka tetap sekolah disini, oke. Biar antar-jemput menjadi tugasku." Sena menghela sekali lagi kemudian meraih tangan Sera ke dalam genggaman.

"Pindah ke apartemen, oke?" pintanya penuh harap.

Menarik napas dalam, Sera lantas memberikan anggukan kepala. "Oke. Tapi biarkan mereka tetap sekolah disini dulu. Kita bisa memikirkannya lagi buat ke depannya." yang diangguki Sena tanpa ragu. "Oke. Aku setuju." kedua sudut bibirnya lantas tertarik ke atas.

"Terima kasih."

"Heum."

Keheningan kembali mendominasi dengan posisi keduanya yang bersandar nyaman pada kepala sofa. Kalau

biasanya Sena yang akan memutus hening, maka kali ini Sera yang melakukannya.

"Dulu, aku sempat ingin menggugurkan kandungan." ceritanya sambil tersenyum miris. Sontak Sena langsung menatapnya terkejut. Ia yang menunduk lantas memainkan kuku-kuku jari.

Entah kenapa, tiba-tiba dia ingin berbagi cerita kelamnya pada Sena. Dia ingin pria itu tahu seberapa berat hidupnya di masa lalu.

"Aku takut orang tuaku tahu. Sampai berpikir kalau menggugurkan kandungan adalah pilihan terbaik. Untungnya saat itu Sarah menyadarkanku. Lalu aku berusaha mempertahankan kandungan meskipun tahu jalan yang akan aku lalui tidak akan mudah" ia menarik napas dan kemudian menghembuskannya perlahan. "Aku ketakutan, Sen. Aku tidak memiliki siapapun disini. Dan aku pernah mengira akan hidup luntang-lantung. Tetapi ternyata masih ada orang baik yang menolongku." katanya sembari menghapus cepat air mata di wajahnya.

Dan tanpa pikir panjang, Sena segera menarik tubuh Sera ke dalam dekapan. Ia biarkan wanita itu terisak dan

mengeluarkan semua kesakitan yang wanita itu punya karena ulahnya.

"Maaf. Aku tidak tahu kalau kepergianku saat itu, memberimu banyak luka, Ser. Aku benar-benar menyesali semuanya. Maaf." dia tidak mampu mengembalikan masa lalu dan yang dirinya bisa hanyalah mengucap beribu maaf yang ia tahu tidak akan berguna sama sekali.

"Aku selalu kebingungan ketika anak-anak mulai menanyakan keberadaan Ayah mereka. Lalu aku hanya mampu berdusta."

"Dan sekarang aku ada disini, tidak akan aku biarkan kamu menderita lagi, Ser. Tidak akan pernah." Sena mengencangkan dekapannya.

"Aku akan tetap bersama kalian. Bahkan ketika kalian berlari menjauh, akan aku kejar dan kembali merengkuh kalian dalam dekapan"

Sera tersenyum tipis kemudian melepas rengkuhan Sena.

"Kamu tidak pulang?"

"Eum, apa malam ini aku boleh menginap?" Sena bertanya balik. Saat mendapati raut tegang Sera, ia kembali berujar. "Aku bisa tidur di sofa atau sama anak-anak."

Sera menggelengkan kepala sembari beranjak berdiri. "Pulang aja, ya? Belum kemalaman juga." sambil melirik jam yang baru menunjukkan pukul sembilan malam.

Mendesah pasrah, Sena menganggukan kepala. "Kamu sama anak-anak pindah akhir pekan ini bisa 'kan?"

"Akan aku usahakan." balas Sera yang kembali diangguki Sena.

Mereka sudah sampai di depan pintu, tetapi Sena belum juga beranjak pergi. Yang seketika membuat Sera mengernyitkan dahi melihat kediaman pria dihadapannya ini.

"Kenapa? Masih ada yang ingin kamu katakan?" tanyanya.

Sena menimbang-nimbang, sebelum akhirnya memberikan anggukan kepala. "Besok aku nggak bisa kemari. Tolong bilang ke anak-anak."

"Kenapa?"

"Aku harus menyelesaikan urusanku bersama Kayla. Kalau menunggu dia menghubungiku, entah kapan Kayla melakukannya." terangnya.

"Kamu udah yakin lepasin seseorang yang selama ini nemenin kamu?" tanyanya mencoba meyakinkan Sena. Na-

mun yang dirinya dapat justru tawa renyah pria itu. Kontan ia kembali mengernyitkan dahi.

"Kenapa? Ada yang lucu?"

Sena mengangguk santai. "Pertanyaan kamu terlalu lucu, Ser." kekehnya sambil geleng-geleng kepala. Mendapati Sera yang tampak bingung, ia kembali berkata. "Kayla nggak nemenin aku selama ini. Dia ada di Indo sementara aku menetap di luar negeri kalau kamu lupa." decaknya.

Sera memutar bola mata. "Udah sana kamu pergi!" usirnya.

"Aku kan belum kelar bilang." tolak Sena segera.

"Apalagi sih Sen?"

Tersenyum lembut, Sena melangkah mendekat. Lalu mengusap-usap puncak kepala Sera. "Aku tuh emang bodoh banget ya, Ser? Jelas-jelas aku masih selalu memikiranmu, tapi mencoba terus mengelak. Parahnya, aku menjadikan Kayla sebagai pelarian. Aku pikir dengan menerima perjodohan, bayangmu akan sirna. Tetapi nyatanya salah besar. Takdir justru kembali mempertemukan kita dan memperjelas rasa yang masih tersimpan." akunya.

"Kali ini, aku tidak ingin menjadi si bodoh lagi, Ser. Aku tidak akan melepaskanmu lagi. Sampai kapan pun." Se-

na meraih jemari Sera kemudian menyatukan kelingking mereka. "Angan kita di masa lalu, mari kita jadikan nyata, Ser." senyumnya mengembang lembar.

"Akan aku tepati semua janjiku di masa lalu. Kali ini tidak akan aku ingkari. Ini buktinya." sambil menunjuk kelingking mereka yang saling tertaut.

"Kekanakan." Sera menggelengkan kepala. "Udah sana pergi!" usirnya sekali lagi.

Mendesah berat, Sena tidak bisa menolak lagi. Pria itu kembali memberikan usapan lembut di puncak kepala Sera sebelum akhirnya benar-benar melangkah pergi.

Menahan senyum di wajah serta detak jantung yang tiba-tiba berdentum kencang karena perlakuan Sena barusan, Sera buru-buru masuk ke dalam sambil menepuk-nepuk pipinya.

"Sadar, Ser. Sadar." gumamnya sambil bergidik ngeri.

***

"Siang Pak Devan." Sera menyapa kikuk pada sepupu Sena yang kebetulan berpapasan di kantor menjelang makan siang. Bahkan dia sampai harus menelan saliva susah payah.

Kejadian kemarin sore membuatnya tak enak hati pada pria itu. Dia sendiri bingung mau menjelaskan bagaimana. Bahkan kemarin Devan juga tidak membalas pesannya yang mengatakan permintaan maaf. Meskipun tak ia jabarkan tentang Sena.

"Siang juga, Ser." balas pria itu tampak seperti biasa. Dan karena hal itu justru membuatnya kian bingung.

"Pak," ia menggigit bibir. "Soal yang kamarin sore, saya minta maaf." ujarnya penuh sesal.

Devan menghentikan langkah. Begitu pula dengan Sera yang juga melakukan hal serupa.

"Eum, bisa Pak Devan rahasiakan dulu? Saya bisa jelaskan semuanya, Pak. Tapi nggak sekarang." ia menggigit bibir penuh kekhawatiran. Namun yang dirinya dapati justru tawa Devan yang mengudara santai.

"Duh, santai aja, Ser. Rahasia kamu aman dan nggak perlu jelasin apa-apa lagi." ujar pria itu kelewat santai.

Dahi Sera sontak mengernyit. "Kok gitu sih, Pak." Devan kembali tertawa. Kali ini sambil melipat tangan di depan dada.

"Saya mau tanya deh. Tapi kamu harus jawab jujur."

"Iya, Pak."

Devan manggut-manggut kemudian melanjutkan. "Kamu cinta sama saya nggak?" tanyanya *to the point*. Sontak saja Sera membelalakan mata.

"Nggak apa-apa, Ser. Jawab aja yang jujur." melihat anggukan Devan, Sera lantas menjawab dengan kepala menunduk. "Maaf, Pak. Saya hanya menganggap Bapak hanya sebatas rekan kerja." ujarnya jujur.

"Nah, berarti urusan kemarin udah beres."

"Eh?"

Devan kembali terkekeh. "Aku bukan tipikal orang yang gampang nyerah kalau udah nyangkut perasaan. Kamu tahu 'kan kalau udah lama aku tertarik sama kamu?" Sera hanya mengangguk pelan. "Kamu nggak pernah nolak langsung, makanya aku usaha terus. Siapa tahu perasaan kamu bisa berubah seiring berjalannya waktu." kekehnya sambil mengedik santai.

"Sena semalem mampir ke apartemen. Dia jelasin semuanya. Ya udah, aku memang harus mundur 'kan?"

Sera hanya tersenyum tipis. Dia tidak tahu kalau ternyata semalam Sena menyempatkan diri menemui Devan.

"Tenang, Ser. Setelah mabuk ternyata otakku jadi seger loh." tawa Devan kembali mengudara. Berbeda dengan Sera yang langsung membelalak.

"Sama Sena, Pak? Eh, maksudnya Pak Sena?" Sera merutuk diri sembari menatap sekeliling. Memastikan tidak ada orang lain yang mendengar perkataannya barusan.

"Nggak lah. Mana mau tuh Sena aku ajak ke bar." diam-diam Sera mendesah lega.

"Aku mau keluar nyari makan. Mau ikut nggak, Ser?" Devan kembali tertawa melihat reaksi Sera yang buru-buru memberinya gelengan kepala.

"Ya udah kalau gitu aku duluan." Devan menepuk pelan pundak Sera. "Dan ngomong-ngomong, aku lebih suka panggilan Mas" kerlingnya jahil lalu tertawa puas.

Baru mau mengayunkan langkah, Devan justru mendapati Renata yang sedang menggelengkan kepala menghampirinya.

"Kamu tuh ya, Dev. Suka sekali gombalin anak orang!" omel Ibu Sena sambil geleng-geleng kepala. "Jangan-jangan semua karyawan Om Yuda kamu gombalin lagi. Makanya kamu nggak ngenalin-ngenalin pacar." decaknya.

"Nggak ada ya, Tan. Devan mah orangnya setia." sahut Devan sambil menggelengkan kepala. "Iya 'kan Ser?" sementara yang ditanya langsung menunduk dalam.

Tidak tahu saja Devan kalau Sera sedang mati-matian menahan diri. Bahkan kedua tangan wanita itu sampai gemetar. Sewaktu di pertunangan Sena, dia memang bisa menghindari Ibu dari mantan kekasihnya ini. Tetapi berbeda dengan situasi sekarang. Dia tidak mungkin kabur begitu saja mengingat posisi Renata sebagai istri si pemilik perusahaan.

Dan sialnya, Devan tampak santai-santai saja. Bahkan setelah pria itu tahu hubungan dirinya dengan Sena. Ingin rasanya mencubit pria itu sekencang mungkin yang turut membawanya ke dalam situasi mengerikan ini.

"Saya tidak asing dengan kamu."

Deg.

Detak jantung Sera semakin tak karuan. Ia gigit bibir bawah. Berharap kalau Ibu Sena benar-benar lupa pada sosok gadis remaja yang ditemuinya delapan tahun lalu. Demi apapun, dia belum siap dikenali sebagai Sera yang mengemis pertanggung jawaban di masa lalu.

Tolong, jangan sampai wanita paruh baya ini mengenalinya.

Bab 26

"Mah,"

Renata mengalihkan pandangan begitu mendengar panggilan dari putranya. Wanita paruh baya itu langsung tersenyum lebar kemudian membalas lambaian sang anak. Sebelum pergi, Renata berbalik menatap Devan.

"Mau ikut makan siang, Dev? Kebetulan Om kamu ngantor makanya Tante kemari bawain makan siang." yang digeleng oleh Devan. "Makasih deh, Tan. Devan mau makan di luar aja sekalian kan siapa tahu ketemu cewek cantik." guraunya yang langsung mendapat tepukan ringan di lengan.

"Kamu tuh. Ya udah Tante duluan. Sena udah nunggu." Renata melirik sekilas pada sosok wanita di samping Devan.

"Iya, Tante." angguk Devan. Lalu ia alihkan perhatian pada Sera yang tampak pucat.

"Kamu nggak apa-apa, Ser?" wanita itu mengangguk lemah sambil memegang kedua lututnya.

Devan melangkah mendekat dibarengi helaan napas. "Kamu nggak usah khawatir, Ser. Tante Rena orang baik kok." ia tahu kekhawatiran yang wanita itu hadapi saat ini. "Aku yakin Tante Rena bakal nerima kamu." ujarnya meyakinkan.

Andai Devan tahu kalau delapan tahun lalu Renata pernah menolak Sera, mungkin pria itu tidak akan semudah itu mengatakannya. Menghela napas panjang, Sera memberikan anggukan singkat.

"Kalau gitu, aku duluan ya, Mas." pamitnya yang langsung dicegah Devan. "Kamu yakin nggak apa-apa? Atau mau ikut aku makan di luar sekalian cari angin segar?" yang digeleng oleh Sera. Wanita itu melepas cekalan Devan pada lengannya.

"Aku baik-baik aja, Mas."

Devan bisa apalagi kalau sudah begini. Ia biarkan Sera pergi meninggalkan dirinya yang lagi-lagi hanya mampu menghela pendek.

Sementara di ruangan Yuda, Renata tampak sibuk menata makan siang yang dibawanya ke atas meja. Sedangkan anak dan suaminya menunggu dengan sabar.

"Mamah kenapa baru bilang pas udah nyampe?"

Renata mengernyitkan dahi mendengar pertanyaan Sena. "Memangnya Mamah perlu izin kalau mau kemari?" ujarnya sewot.

Sena langsung menyengir lebar kemudian menggelengkan kepala. "Maksudnya kan, Sena jadi bisa jemput di depan, Mah." kilahnya yang dibalas decakan pelan oleh Ibunya.

Kalau saja Sera tidak bekerja di perusahaan Ayahnya, jelas dia tidak akan sekhawatir ini. Apalagi tadi Ibunya dan Sera sempat bertemu. Sekalipun inginnya memperkenalkan mereka, tetapi dia tahu ketidaksiapan Sera. Wanita itu masih membutukan waktu dan dia sendiri ingin menghargainya. Makanya setelah tahu Ibunya sudah ada di kantor, dia buru-buru keluar dan kedatanganya sepertinya tepat waktu.

"Sen,"

Sena yang sedang menikmati makan siangnya segera menoleh pada Ibunya. "Kenapa, Mah?"

Menggigit bibir bawah, Renata menatap putranya sedikit ragu. "Eum, boleh Mamah tahu nama Ibunya Arkan sama Ayra?" tanyanya hati-hati.

Sontak Sena menghentikan kunyahan. Lalu buru-buru mengalihkan pandangan ketika mendapati tak hanya sang Ibu

yang sedang menunggu jawabannya. Karena Ayahnya juga tengah melakukan hal serupa.

"Sen!"

Setelah menghabiskan makanan di mulut, barulah Sena membuka suara. "Kenapa memangnya, Mah?" tanyanya balik.

"Ya kan Mamah cuma mau tahu. Nggak boleh?" yang digeleng cepat oleh Sena.

"Jadi siapa namanya?"

"Eum, Se--Sera, Mah."

Renata langsung terdiam kaku.

"Mah. Mamah baik-baik aja 'kan?" menatap putranya sekilas, Renata menganggukan kepala dan segera melanjutkan makan siangnya tanpa mengatakan apapun lagi.

"Nanti malam jadi kita ke rumah Kayla, Sen?"

Kali ini Yuda yang bertanya.

"Jadi, Pah. Sena nggak mau nunda-nunda lagi." Yuda menghela napas pendek. "Kamu udah yakin melepas Kayla?" tanyanya mencoba meyakinkan sekali lagi. Tanpa pikir panjang Sena menganggukkan kepala.

"Yakin, Pah. Kalau dilanjutin bukan cuma Kayla aja yang terluka. Sena sama anak-anak juga." jawabnya

dibarengi helaan napas. "Apalagi Arkan sama Ayra juga udah makin gede. Mereka butuh Sena buat mendampingi, Pah. Terlebih Sera." ia tersenyum kecut saat menyebutkan nama Ibu dari kedua anaknya.

"Dia hidup menderita selama ini karena Sena. Dan kali ini, Sena nggak bakalan lepas tanggung jawab lagi, Pah." ujarnya mantap. "Nggak akan pernah."

Yuda mengerti. Dan sebagai orang tua, dia juga tidak mau buah hatinya lepas tanggung jawab begitu saja. Sekalipun kecewa tak mampu dirinya hilangkan dengan mudah, namun selama keputusan Sena dirasa benar, dia akan memberikan dukungan.

"Mamah ke toilet dulu." tanpa menoleh pada suami dan anaknya, Renata buru-buru keluar sambil mengepalkan tangan.

***

Sena merasa bingung dengan tingkah Ibunya yang jadi lebih pendiam sejak kunjungannya ke kantor. Bahkan saat kunjungan mereka ke rumah Kayla, Ibunya juga lebih banyak diam. Jadilah Ayahnya yang banyak mengambil alih

pembicaraan. Orang tua Kayla sudah tahu ternyata tentang anak-anaknya. Entah kapan Kayla membicarakannya, tapi dia sungguh berterima kasih. Meskipun terlihat gurat kecewa, orang tua Kayla Kayla mencoba menerima keputusannya. Sayangnya, Kayla masih enggan menemuinya. Dia sudah bilang akan datang ke rumah, namun wanita itu memilih tidak pulang. Jadilah dia hanya bertemu orang tua Kayla saja.

Menarik napas panjang, Sena hampiri Ibunya yang duduk di sofa ruang tamu dengan raut yang tampak lelah.

"Mamah kenapa sih? Dari siang Sena perhatiin, Mamah lebih banyak diam." tanyanya lembut. "Mah, maafin Sena yang milih buat lepasin Kayla. Sena tahu Mamah kecewa. Tapi ini yang terbaik buat Sena sama Kayla. Sena nggak bisa buat lanjut kalau akhirnya hanya saling menyakiti." katanya mencoba memberi pengertian. "Mah, tolong katakan sesuatu. Jangan gini dong, Mah. Sena salah, iya Sena akui. Tapi tolong jangan bertingkah seperti ini."

"Sen,"

"Iya, Mah?"

Renata menatap putranya. "Wanita itu, Sera. Bagaimana kalian bisa betemu lagi?"

Sena terkejut dengan pertanyaan Ibunya. Tidak menyangka sang Ibu akan membahas Sera, alih-alih Kayla.

"Kenapa tiba-tiba nanya tentang itu, Mah?"

Tersenyum tipis, Renata mengalihkan pandangan ke depan. "Cuma ingin tahu." jawabnya lirih.

"Sena nggak sengaja bertemu Sera di jalan." Sena mencoba merangkai dusta. Berharap Ibunya akan percaya. "Lalu semuanya berjalan begitu aja." dan Renata hanya memberi anggukan singkat.

Dia tahu kalau putranya sedang berbohong. Awalnya dia memang tidak langsung mengenali. Mereka hanya bertemu sekali dan itu sudah bertahun-tahun yang lalu. Terlebih usianya yang tak lagi muda. Lupa sudah menjadi hal yang lumrah baginya. Tetapi setelah diperhatikan seksama, tentu dia tidak bisa abai.

Wanita yang dijumpainya sedang bersama Devan di kantor adalah orang yang sama dengan gadis remaja yang datang ke rumahnya delapan tahun lalu. Untuk memastikan, dia menanyakan nama gadis itu pada Sena. Dan semua dugaannya ternyata benar adanya. Nama yang Devan sebutkan pada wanita tadi siang memiliki kemiripan dengan gadis

remaja yang dirinya usir. Lalu sekelebat ingatan masa lalu membuatnya mengingat wajah gadis remaja itu.

Sera.

Takdir macam apa yang sedang dirinya alami ini. Bagaimana bisa gadis yang dirinya usir justru selama ini berada dalam jangkauan yang teramat dekat dengan keluarganya?

"Mah, Mamah."

Renata tersentak begitu mendengar panggilan Sena. "Kenapa Sen?" ia tolehkan kepala ke Samping.

"Harusnya Sena yang nanya gitu. Kenapa Mamah melamun dari tadi?" Renata menggelengkan kepala.

"Kamu kapan bawa Arkan sama Ayra ke rumah lagi?"

"Akhir pekan ya, Mah? Kasihan kalau hari-hari biasa. Mereka udah capek." yang diangguki Renata. "Sampaikan salam buat mereka. Bilang Oma-nya kangen." katanya sambil menepuk pundak Sena.

"Iya, Mah."

"Kalau gitu Mamah ke kamar ya nyusul Papah. Kamu juga jangan tidur kemalaman."

Sena tersenyum tipis. Ia perhatikan Ibunya sampai benar-benar tak mampu lagi dirinya jangkau dari pandangan.

Ia hela napas pelan. Masih merasa bingung dengan tingkah aneh dan tak biasa Ibunya hari ini. Terlebih pembahasan tentang Sera yang lebih dominan Ibunya bahas.

Mungkinkah ada yang ia lewatkan?

*

Sera masih kepikiran atas pertemuannya dengan Renata. Jadilah dia tidak bisa tidur. Memilih duduk bersila di sofa sambil menyeruput teh hangat saat jarum pendek sudah menunjukkan pukul sepuluh malam. Biasanya jam segini dia masih sibuk mencuci. Namun semuanya berubah setelah memutuskan untuk berhenti dari kerja sampingannya. Dia juga sudah mulai terbiasa tidur sebelum jam sepuluh malam meskipun sesekali dia masih setia terjaga sampai tengah malam.

Lamunan Sera terputus ketika mendengar suara ketukan pintu. Dahinya lantas mengernyit. Lalu seketika bulu kuduknya meremang ketika tiba-tiba saja teringat adegan kejahatan di film-film yang pernah dirinya tonton. Ketakutan mulai menjalari seluruh tubuh. Terlebih dia hanya tinggal bersama kedua anaknya.

Jam rawan begini, mana ada tamu kecuali orang-orang tidak tahu diri. Apalagi dia tidak cukup memiliki banyak kenalan. Jujur saja, dia jauh lebih takut pada manusia ketimbang setan. Semengerikan apapun setan, mereka hanya akan menakut-nakuti saja. Tinggal lari lalu urusan beres. Lain cerita kalau yang berniat jahat itu manusia. Zaman sekarang, makhluk hidup bernamakan manusia banyak yang sudah tidak memiliki hati nurani. Salah satu ketakutan yang selalu dirinya rasakan ketika meninggalkan anak-anak sendirian di rumah.

Tok. Tok. Tok.

"Ser!"

Eh,

Ketakutan yang sempat Sera rasakan seketika menghilang saat mendengar suara orang di luar memanggil namanya.

"Masa sih penjahat tahu namaku segala. Nggak mungkin dong ya?" gumamnya masih memantau pintu tanpa berniat membukanya.

Bukan apa-apa, masalahnya yang dirinya takutkan adalah modus baru penjahatan yang ia namai sendiri sebagai 'Ketukan Berdarah'. Yang mana para penjahat akan memakai

ketukan pintu sebagai operasi terbaru dalam menjalani kejahatan. Dimana mereka akan pura-pura menjadi seorang tamu.

Bisa jadi 'kan?

Tapi masalahnya, kenapa orang di luar itu tahu namanya juga? Kalau memang tamu, siapa gerangan yang kurang ajar datang malam-malam begini?

"Ser!"

Setelah mendengar panggilan untuk kedua kalinya, barulah Sera mau turun dari sofa. Mengendap-endap ke arah pintu. Sebelum membukanya, ia intip dari balik gorden. Dan setelah melihat sosok yang berdiri di depan pintu rumahnya, ia langsung terlonjak kaget. Tanpa pikir panjang segera membuka pintu.

"Udah tidur ya? Kok lampu ruang tamu nggak dimatiin?"

Sena--si tamu kurang ajar itu, langsung menyelonong masuk ke dalam.

"Belum tidur."

"Ohh,, kamu lagi ngeteh tadi?" sambil menunjuk cangkir teh di atas meja. "Berarti kamu belum ngantuk 'kan?" ocehnya yang diangguki Sera.

"Aku beli bakso. Kepengin aja tadi pas mau kesini. Temenin makan ya? Aku beli dua porsi. Mau nambah dua lagi, tapi aku yakin kalau anak-anak udah tidur."

Sera yang sudah duduk lagi di sofa hanya diam mendengarkan ocehan Sena yang entah kenapa jadi banyak bicara. Ingin menanggapi tapi sepertinya pria itu masih asyik bicara sendiri tanpa perlu ditanya sama sekali.

Sena tidak sedang kerasukan 'kan?

"Aku ambil mangkuk dulu ya di belakang? Sekalian mau ambil minum. Kamu mau air putih biasa atau yang hangat?"

Tuh, kan. Masih saja sibuk mengoceh. Untungnya kali ini Sena tidak menjawab sendiri pertanyaan yang terlontar untuk dirinya. Terbukti pria itu sampai menaikkan kedua alis.

"Air putih biasa." Sera menjawab. "Atau biar aku aja yang ambil? Kamu bisa duduk dulu." namun digeleng sama Sena.

Ya sudah, kebetulan. Dia jadi tidak perlu angkat kaki lagi.

"Kamu bilang nggak bisa kesini malam ini?" tanyanya usai Sena kembali sambil membawa dua mangkuk lengkap

sendok dan garpu. Tidak lupa juga bawa dua gelas air putih dengan susah payah. Tetapi dia sendiri tidak membantu sama sekali. Justru duduk santai sambil melontar pertanyaan.

"Tadinya sih begitu. Cuma aku nggak bisa tidur. Keinget anak-anak. Makanya kemari." Sena menjawab sambil menyiapkan bakso ke dalam mangkuk. "Tapi nengok anak-anak nanti dulu deh. Aku laper banget soalnya." kekehnya.

"Kamu mau pakai sambal juga?" ia angkat plastik kecil berisi sambal.

"Boleh deh." Sera segera menyahuti. "Dikit aja tapi." pesannya yang diungguki Sena.

"Terus habis nengok anak-anak langsung pergi?"

"Memangnya boleh nginep disini? Aku bisa tidur sama anak-anak kalau nggak di sofa."

Sera hanya mengangkat bahu. "Terserah." ujarnya cuek yang disambut cengiran lebar pria yang duduk di sampingnya.

"Serius, Ser?"

"Heum. Cuma malam ini, nggak ada malam-malam yang lain!" Sera mengingatkan yang diangguki cepat oleh Sena.

"Anak-anak nanyain kamu terus. Padahal aku udah bilang kalau kamu nggak dateng. Tapi mereka tetep nunggu sampai ketiduran depan tv tadi."

Alasan yang membuatnya mengizinkan Sena untuk tetap tinggal.

"Aku udah ketemu sama orang tua Kayla. Kami udah menyelesaikan semuanya, Ser. Sekarang kamu nggak perlu ragu ataupun khawatir lagi. Karena kali ini aku benar-benar serius sama niatanku." Sena tersenyum tipis. Ia acak puncak kepala Sera saat mendapati kediaman wanita disisinya itu.

"Dimakan baksonya. Nanti dingin." ia tersenyum sekali lagi begitu mendapati anggukan Sera.

"Kamu udah bilang ke anak-anak kalau sebentar lagi mau pindah?"

"Belum. Rasanya masih berat meninggalkan rumah ini."

Sena mengangguk mengerti. "Tapi aku akan tetap minta kamu pindah, Ser. Keamanan tinggal di apartemen lebih terjamin ketimbang disini." ia tak menampik kek-hawatirannya. Apalagi tingkat kejahatan yang semakin meningkat di Ibu Kota membuatnya kepikiran anak-anak juga.

"Haris juga ada kenalan yang bakal bantu jagain anak-anak selama kita kerja. Sekaligus bersih-bersih apartemen."

Sera hanya menghela napas. Mau bagaimana lagi. Jika memang baiknya seperti itu buat anak-anak, dia menurut saja sekalipun masih berat meninggalkan lingkungan yang ditempatinya selama delapan tahun terakhir ini.

"Ser, tadi siang kamu papasan sama Mamah di kantor. Ada Mamah bilang sesuatu ke kamu?"

Setelah menegak minumannya, Sera segera menoleh pada Sena dan memberikan gelengan kepala.

"Nggak ada. Aku sama Mamah kamu nggak ngobrol apapun. Memangnya kenapa?" Sena tersenyum tipis sembari menggelengkan kepala. "Tadi Mamah nanya tentang kamu."

"Aku?"

Sontak Sera langsung terkejut. "Nanya apa aja Mamah kamu?"

Melihat kekhawatiran di wajah Sera, Sena lantas terkekeh geli sambil menggelengkan kepala. "Nggak nanya banyak kok. Mamah juga nggak bahas tentang pertemuan kalian tadi siang."

"Terus?"

"Mamah nanya tentang Ibunya Arkan sama Ayra. Pengin tahu nama kamu."

"Kamu kasih tahu?" Sena mengangguk. "Masa aku bilang nggak tahu. Nggak mungkin dong Ser." kekehnya.

"Kamu yakin Sen, Mamah kamu nggak nanya apapun tentang aku? Maksudnya pertemuan kami tadi siang." Sera masih merasa belum lega dengan apa yang dikatakan Sena. Kecuali kalau wanita paruh baya itu sudah melupakannya.

Tetapi bukankah dia bukan sosok yang penting untuk diingat? Sekalipun terasa tak asing, bukan berarti Ibu Sena akan langsung mengingatnya 'kan?

"Nggak ada, Sera. Mamah cuma pengin tahu nama Ibunya Arkan sama Ayra dan juga tentang pertemuan kita setelah bertahun-tahun berlalu. Yang aku jawab kalau kita nggak sengaja bertemu di jalan." tandas Sena. "Udah puas 'kan? Sekarang habiskan dulu bakso kamu okay?"

"Gimana kalau ternyata Mamah kamu udah tahu tentang aku?" yang digeleng oleh Sena. "Nggak mungkin, Sera. Aku belum pernah ngasih tahu kamu ke Mamah."

"Tapi akhirnya nanti tahu 'kan? Orang tua kamu bisa aja nolak aku setelah tahu pekerjaan aku."

Sena tersenyum lembut kemudian meraih tangan Sera yang tak lagi menggenggam mangkuk.

"Ada aku, Ser. Aku yang bakal ngeyakinin mereka kalau kamu adalah wanita hebat yang nggak pantas buat dapat penolakan." ia beri anggukan. "Kamu nggak usah takut. Mamah sama Papah nggak akan nolak kamu. Mereka akan menerima kamu, Ser." yang diangguki lemah oleh Sera.

***

Bab 27

Hari ini Sera bersama anak-anaknya resmi pindah ke apartemen baru. Sebelumnya dia sudah memberitahu Bu Sumi tentang kepindahannya dan mengatakan akan sesekali datang berkunjung. Walau bagaimanapun juga, Bu Sumi sudah dirinya anggap seperti orang tua sendiri. Tanpa beliau, mungkin hidupnya akan kacau balau. Baginya, Bu Sumi lebih dari sekedar seorang penyelamat. Dan sampai kapanpun, kebaikannya tidak akan pernah dirinya lupakan.

Arkan dan Ayra menjadi yang paling heboh setibanya di apartemen. Kedua anaknya tak henti-hentinya berdecak kagum melihat tempat tinggal baru mereka yang terbilang mewah ini. Bahkan saking senangnya memiliki kamar baru yang jauh lebih luas, Arkan dan Ayra sampai tidak mau keluar kamar dan akhirnya ketiduran setelah lelah bermain disana.

"Kita jadi pesta ya? Aku bawa makanan dari resto."

Sera menoleh ke belakang dan mendapati Haris masuk ke apartemen diikuti Sarah di belakangnya.

"Kamu dijemput Haris, Rah?" tanyanya menghentikan kegiatan bersih-bersih.

Sena yang mencetuskan ide mengadakan pesta kecil-kecilan bersama kedua sahabat mereka semasa sekolah. Sekalian reuni katanya. Kebetulan Sarah libur, makanya dia setuju saja.

"Nggak lah. Aku bawa mobil sendiri. Nggak sengaja ketemu di bawah tadi." ujar Sarah bersungut-sungut. Apalagi ketika ia dapati senyuman lebar Haris yang ditujukan untuk dirinya. Ia bergidik geli dan buru-buru beranjak duduk di sofa sembari menaruh keranjang buah.

"Arkan sama Ayra mana, Ser? Tumben sekali sepi gini."

"Tidur mereka. Kecapean habis main terus liat seisi apartemen bolak-balik." Sera terkekeh saat menceritakannya. Ia beranjak duduk di sebelah Sarah.

Sena sudah kembali ke dapur bersama Haris sedang menyiapkan makanan. Sementara dia diminta untuk bersantai saja. Bersama Sarah yang kebetulan sudah datang.

"Boleh jujur nggak sih." gerutu Sarah sambil melipat tangan.

"Kenapa lagi sih, Rah? Muka kamu bete gitu daritadi aku perhatiin."

Sarah mengangguk. "Banget, Ser. Nggak mau dateng kalau bukan karena kamu sama anak-anak." gerutunya sebal.

"Memangnya kenapa?"

Sera menatap Sarah bingung.

"Kalau si kunyuk sih aku udah oke-oke aja sekarang. Ya walaupun liat mukanya kadang masih dongkol." Kunyuk yang Sarah maskudkan merujuk pada Sena. "Tapi yang bikin kesel banget gara-gara ada si kampret Haris. Tadi aja bawelnya minta ampun di *lift*, Ser. Nyesel sumpah nggak nungguin *lift* lain." curhatnya begitu menggebu.

Bukannya kesal, Sera justru dibuat terkekeh dengan cerita Sarah. Dia pikir ada apa sampai-sampai sahabatnya itu terus manyun daritadi. Ternyata permasalahannya ada di Haris.

"Mana sekarang jadi kayak sok *cool* gitu, Ser. Biasanya aku gertak dikit, dia langsung diem. Sekarang mah, boro-boro. Banyak omong, ih!"

Kali ini Sera tidak bisa menahan tawa lagi. Yang justru kian membuat bibir Sarah manyun. "Aku curhat ya, Ser. Bukan buat diketawain."

"Ya lagian kamu tuh lucu." Sera mengusap sudut matanya yang berair. "Yang ada masalah 'kan aku sama Sena. Tapi sekarang kita udah baik-baik aja. Kesalahpahaman juga udah beres, ya meskipun nggak sepenuhnya bisa dilupain gitu aja. Tapi kenapa ujungnya malah kamu yang jadi sebel sama Haris sih?" ia masih tertawa.

"Kalau sebelnya ke Sena sih aku maklum ya. Lah ini, masa kamu sebel ke Haris. Nggak salah apa-apa loh, dia. Buktinya dia mau ngasih alamat Sena waktu kamu minta 'kan? Aku sendiri minta juga tetap dikasih." ujarnya memperjelas.

Sarah menghela berat sembari menatap langit-langit ruangan dengan pandangan menerawang. "Aku juga bingung, Ser. Tahu ah, gelap."

"Nggak buta 'kan kamu, Rah? Kalau ngerasa gelap, aku bisa jadi penerangnya kok."

Haris yang tiba-tiba datang dan tidak sengaja mendengar gerutuan Sarah segera menyahuti. Berbeda dari Sarah yang kembali manyun, Sera justru tertawa dengan santai.

"Kamu makin cantik kalau ketawa gitu."

Sontak Sera menghentikan tawanya begitu mendengar sahutan Sena yang menyusul Haris ke ruang tamu sambil membawa baki berisi minuman.

"Itu si kunyuk sama si kampret setelah jadi berengsek berubah jadi tukang puitis ya, Ser?" bisik Sarah dengan raut kesal yang tidak ditutup-tutupi.

Sera menoleh ke samping dan meminta Sarah untuk diam sebelum kedua pria yang sedang sibuk menyiapkan makanan dan minuman di atas meja, mendengar panggilan yang Sarah sematkan untuk mereka.

"Makanan dari resto milikku enak-enak loh, Ser. Aku bawakan khusus untuk kepindahan kamu sekaligus sambutan sebagai tetangga." Sera manggut-manggut mendengar perkataan Haris yang penuh semangat. "Makasih."

"Lain kali mampir ke resto ya?" yang segera Sera angguki.

Mereka belum mengobrol lagi setelah pertemuan tak sengaja di acara pertunangan Sena hampir sebulan yang lalu. Sejujurnya Haris orang yang menyenangkan. Hanya saja dia sendiri masih merasa kikuk. Selain karena tak begitu akrab semasa sekolah, juga mereka yang baru bertemu lagi setelah sekian lama.

"Anak-anak udah aku pisahin di meja makan. Jadi nggak usah khawatir kalau mau menghabiskan semuanya." Sena tersenyum manis yang diangguki oleh Sera.

"Ayo makan." Haris berseru heboh. "Nggak usah malu-malu deh, Rah. Nanti kalau kurang, kamu tinggal ke resto. Aku gratiskan khusus buat kamu."

Sarah berdecak sebal sambil melotot pada Haris yang justru tersenyum lebar.

"Aku tuh lebih suka kamu yang marah-marah nggak jelas, Rah. Ketimbang diem gini. Serem tahu. Mana sekarang kamu jarang wa. Aku tuh jadi kangen sama omelan kamu." ujar Haris to the point. "Sena sama Sera aja udah otw mau balikan. Kamu nggak ada niat gitu bikin resolusi jatuh cinta sama aku tahun ini?"

"Ngoceh sekali lagi, aku sumpal mulut kamu sama sambal ya, Ris!" ancam Sarah yang seketika membuat tawa Sena dan Sera langsung pecah.

Mereka pikir suasana akan kaku seperti kanebo kering mengingat masa lalu yang tidak bisa dilupakan begitu saja. Namun ternyata salah. Suasana justru kian menghangat dengan adanya ocehan tidak bermutu dari mulut Haris yang membuat Sarah menimpali sinis. Namun Haris tetap mem-

balasnya dengan nada yang manis. Sementara Sena dan Sera seolah sudah diberi bagian sebagai tukang ketawa. Sebab mendengar keributan yang dibuat Haris dan Sarah ternyata jauh lebih menyenangkan ketimbang acara tv saat ini.

***

"Suka sama suasana disini?"

Haris dan Sarah sudah pulang sekitar setengah jam yang lalu. Setelah beberes sekalian mencuci piring kotor, Sera bergabung bersama Sena di ruang tamu. Duduk bersebrangan sambil menikmati secangkir teh. Sementara anak-anak masih betah tidur.

"Lumayan. Cuma masih kangen suasana di rumah lama." Sena tersenyum tipis. "Terima kasih ya, Ser." ucapnya tulus.

"Kenapa?"

"Buat segalanya." Sena menghela napas. "Kesalahanku di masa lalu, terima kasih karena sudah memberi maaf dan kesempatan. Terima kasih juga karena setuju buat berhenti bekerja dan pindah kemari."

Sera tersenyum tipis kemudian menganggukan kepala sembari menaruh cangkir teh ke meja. "Kamu sendiri yang bilang kalau aku harus punya waktu yang cukup buat istirahat. Dengan begitu aku bisa berumur panjang 'kan? Makanya aku setuju buat menghentikan pekerjaan yang lain. Begitu pula dengan kepindahan kemari. Sejujurnya, semua aku lakukan semata-mata demi Arkan sama Ayra." katanya tersenyum manis.

"Aku ingin melihat anak-anakku dalam waktu yang lama. Melihat mereka tumbuh remaja sebelum akhirnya beranjak dewasa dan berkeluarga. Itu sebabnya aku harus menjaga kesehatan. Dan aku juga ingin anak-anak memiliki fasilitas yang baik dalam mengejar mimpi mereka. Karena itu, aku juga membutuhkan kamu."

"Tentu saja." angguk Sena. "Karena itu aku selalu ingin ada buat kalian. Aku juga tidak mau melewatkan pertumbuhan anak-anakku lagi." ia tatap Sera dengan senyuman manis. "Kamu wanita yang luar biasa, Ser. Dan aku juga ingin belajar menjadi Ayah terbaik buat mereka." yang Sera tanggapi dengan senyuman tipis.

Sena sebenarnya pria yang baik. Bahkan sedari mereka pacaran dulu, sikapnya begitu lembut dan sangat loyal

pada teman-temannya. Pria itu tak akan segan membantu siapapun yang membutuhkan bantuannya. Hanya saja, Sena pernah memilih keputusan yang bodoh dan pada akhirnya membuat kebaikan pria itu terlupakan di matanya.

Saat Sena menawarkan sebuah keseriusan, dia masih dilanda keraguan. Sampai akhirnya ia sadar bahwa hidupnya tak melulu tentang dirinya saja. Ada anak-anak yang harus ia pikirkan juga. Mereka membutuhkan sosok Ayah. Dan Sena adalah sosok yang mereka tunggu dan dambakan.

Dia hanya berharap jika keputusannya memberi kesempatan untuk Sena adalah pilihan yang tepat.

"Ibu, Arkan lapar."

Sera berbalik dan menemukan anak laki-lakinya sudah bangun sambil mengucek mata berjalan menghampirinya. Lalu diikuti Ayra di belakangnya. "Ayra juga lapar." ia terkekeh geli dan buru-buru beranjak berdiri menghampiri keduanya.

"Cuci muka dulu ya? Biar Ibu siapin makan."

"Dibantuin Ayah tapi."

Sera menggeleng heran. "Iya dibantuin Ayah." lalu Sena menghampiri kedua anaknya sambil tersenyum lebar.

"Kalau gitu, ayo kita ke kamar mandi."

"Gendong tapi, Yah. Ayra masih ngantuk." Sena terkekeh dan menuruti keinginan putrinya. Ia segera membawa Ayra ke dalam gendongan. Lalu ia berbalik menatap putranya. "Arkan mau digendong juga?" tawarnya yang digeleng si sulung.

"Arkan jalan aja tapi sambil dituntun Ayah."

"Iya, ayo."

Sementara Sera hanya menggelengkan kepala sambil melipat tangan melihat anak-anaknya yang selalu bertingkah manja bila sudah ada Ayah mereka. Salah satu alasan terbesar kenapa dia mau memberi Sena kesempatan untuk kembali.

"Bu, nanti sekolah Arkan sama Ayra gimana? Kan sekarang jadi jauh." Arkan bertanya usai menelan makanan. Ia tatap Ibunya yang sedang giliran menyuapi adiknya.

"Nanti Ayah yang akan antar jemput ke sekolah."

"Terus nanti ditinggal disini berdua?"

"Habis Ayah jemput, Arkan sama Ayra main di rumah Opa sama Oma dulu ya? Kalau Ibu udah pulang, nanti Ayah jemput lagi." Sena yang menjawab dan langsung disambut anggukan semangat dari kedua anaknya.

"Kamu yakin orang tua kamu nggak apa-apa dititipin anak-anak?"

Sebenarnya Sera bingung juga karena sudah tidak ada Bu Sumi yang biasa dititipin anak-anak. Sena juga memberi tawaran dengan menyediakan seorang pembantu rumah tangga sekalian buat nemenin Arkan sama Ayra. Cuma dia sendiri kurang setuju. Apalagi mengingat pekerjaannya sebagai cleaning service. Masa iya di rumah ada pembantu segala. Jadilah Sena memberi ide buat menitipkan anak-anak ke rumah orang tuanya.

"Aku udah bilang ke Mamah sama Papah. Mereka justru senang karena rumah jadi ramai." Sera menganggukan kepala dan kembali menyuapi kedua anaknya bergantian.

Dia bersyukur karena kedua orang tua Sena akhirnya mau menerima Arkan dan Ayra. Meskipun sebenarnya merasa tak enak hati harus menitipkan anak-anak pada mereka. Tetapi dia tidak punya pilihan lain. Walau bagaimanapun dia harus tetap bekerja. Meskipun Sena dengan senang hati mau membiayai hidupnya, namun dia sadar diri bila posisinya belum pantas untuk mendapatkannya.

"Kenaikan kelas dua, Arkan sama Ayra pindah ke sekolah yang lebih dekat ya? Nanti Ayah carikan sekolah yang paling bagus."

"Berarti nanti nggak ketemu Alisa sama Arga lagi dong, Yah?" Sena menatap Sera dengan raut bingung.

"Temennya anak-anak di sekolah." sahut wanita cantik itu yang segera Sena angguki. "Nanti Kak Arkan sama Ayra masih bisa main ke rumah temen-temen kok, atau bisa *video call*." katanya mencoba menghibur anak-anaknya yang akhirnya memberikan anggukan.

"Sen,"

"Iya?" Sena berganti menatap Sera yang tampak ragu-ragu ingin menanyakan sesuatu. "Kenapa Ser?"

"Um, orang tua kamu, mereka cuma mau bertemu aja 'kan? Maksudnya, nggak ada sesuatu yang ingin mereka bahas 'kan? Cuma sekedar ingin bertemu."

Sena memberi anggukkan. "Papah ingin minta maaf langsung ke kamu. Papah juga sempat nanyain lagi kemarin waktu aku kasih tahu kalau kamu sama anak-anak mau pindah kesini." kali ini giliran Sera yang menganggukan kepala.

"Kalau begitu, ajak aku sama anak-anak bertemu orang tua kamu besok."

"Hah?"

Sena yang masih tercengang hanya mampu menatap Sera dengan pandangan tak percaya.

"Aku mau bertemu mereka. Besok bisa 'kan?"

Tanpa berpikir lagi, Sena langsung mengangguk.

"Tentu."

***

Bab 28

Menatap jalanan Ibu Kota dari balik jendela apartemen yang mengarah langsung pada pemandangan menakjubkan yang jarang dijumpainya, Sera hanya berdiam diri sambil menghela napas berulang kali sejak beberapa menit yang lalu. Otaknya tengah sibuk berkelana memikirkan berbagai kenyataan yang akan dirinya terima nantinya setelah permintaan lancang yang keluar dari mulutnya sendiri. Bahkan sejak tadi batinnya tak kunjung berhenti merutuki kebodohannya.

Bertemu orang tua Sena adalah ketakutan tersendiri baginya. Penolakan 8 tahun silam jelas masih membekas hingga saat ini. Bahkan lukanya saja masih belum mengering, namun dia sudah bersiap untuk memperparah luka itu bila memang pertemuan esok hari tidak berjalan seindah angan.

Orang tua Sena memang sudah menerima kedua anaknya. Juga tidak ada tanda-tanda penolakan untuk dirinya bahkan setelah Sena mengakui semuanya. Tetapi itulah yang justru membuatnya di dera ketakutan luar biasa. Bagaimana

mungkin Ibu Sena bisa menerimanya dengan mudah setelah pengusiran 8 tahun lalu?

Apakah memang merasa bersalah dan menyesali keputusannya atau hanya kepura-puraan semata demi citra yang baik?

"Kamu belum mengantuk?"

Sera tersentak ketika mendengar seruan di belakangnya. Ia lantas berbalik dan memberikan gelengan pelan beserta senyuman tipis.

"Kamu mau pulang?" tanyanya balik sambil melirik jam di dinding yang telah menunjukkan pukul sebelas malam.

"Aku nginep di tempat Haris." Sena menjawab yang kemudian beranjak berdiri di samping Sera. Ikut menatap pemandangan dari balik jendela.

Anak-anak tidur siang cukup lama dan baru bangun saat sore menyapa. Jadilah malamnya susah tidur dan baru bisa terlelap larut malam. Tak tega meninggalkan anak-anak bila masih terjaga, Sena memilih menunggui mereka hingga tidur. Selain itu, juga ingin menghabiskan waktu bersama Sera lebih lama. Waktu buat mengobrol tentu saja. Karena selama ini tak banyak pembicaraan diantara mereka. Paling hanya membahas seputar anak-anak.

"Masih penasaran naik *roller coaster*?"

Sena menolehkan kepala ke samping. Menatap wajah cantik wanita di sampingnya yang terhias senyum tipis yang seketika menular padanya.

"Sedikit."

"Mau nyoba? Besok ke Dufan dulu baru ke rumah sekalian makan malam."

"Hah?"

Sambil terkekeh geli, Sena mengacak pelan puncak kepala Sera. "Kita liburan ya besok? Aku tantang kamu naik *roller coaster*. Masih tertarik buat nyoba?"

"Lagi liatin apa sih? Serius banget sampai dipanggil berkali-kali nggak denger." gerutu Sena yang langsung mengacak-acak rambut kekasihnya yang sibuk melihati ponsel. Ia menarik bangku sebelah dan menariknya ke samping meja Sera.

"Liat video orang-orang pada naik wahana roller coaster. Ngeri tapi kayaknya seru deh. Pengin banget nyoba."

Sera melepas headset yang menyumpal telinganya. Sontak Sena meringis karena tadi tidak memperhatikan ben-

da yang Sera pakai itu. Pantas saja dia panggil dari pintu kelas tidak dengar juga.

"Kapan-kapan liburan ke Dufan mau? Kan banyak wahananya disana. Kita bisa coba semua. Ajak yang lain juga." Sera menggeleng sambil memperhatikan poninya dari layar ponsel.

"Nggak ah. Takut dimarahin Ayah sama Ibu." gadis cantik itu tersenyum lebar menatap sang kekasih. "Nanti kalau udah gede aja biar diizinin sama Ayah. Sena yang traktir tapi." terkekeh geli, Sena manggut-manggut sembari mengusap poni Sera yang langsung mendumel karena poninya jadi berantakan.

"Tapi kamu harus naik roller coaster oke? Kalau nggak sanggup, berarti harus posting foto muka aib di medsos. Gimana?"

Tanpa pikir panjang, Sera langsung memberikan anggukan kepala.

"Siapa takut."

Sera tersenyum tipis ketika mengingat kembali keinginannya dulu. Ia arahkan kembali netranya pada jalanan Ibu Kota yang masih saja ramai meskipun malam telah menyapa.

"Malu sama anak-anak."

"Memangnya kenapa?"

Sena mengikuti Sera yang duduk di sofa panjang yang ada di ruang santai.

"Kan udah jadi Ibu. Malu kalau masih main wahana begituan." sahut Sera yang disambut kekehan pria di sampingnya. "Kalau mainnya odong-odong baru kamu malu." Sena langsung berdehem pelan mendapati pelototan Sera padanya.

"Banyak kok orang dewasa masih suka ikut main. Bahkan wahana apapun juga dicoba. Kan buat hiburan semata, penghilang stres juga, Ser." ia memberikan alasan lain. "Ke Dufan ya besok? Sekalian ajak anak-anak liburan."

Menghela napas pelan, akhirnya Sera memberikan anggukan kepala yang disambut cengiran lebar pria di sampingnya.

"Kamu udah bilang ke orang tua kamu kalau aku sama anak-anak mau ke rumah?"

Setelah terdiam beberapa saat, Sera kembali bersuara sambil memainkan kakinya yang menapak di atas lantai.

"Anak-anak tadi di kamar minta *video call* Papah sama Mamah, jadi sekalian aku bilang. Nggak apa-apa 'kan?" Sera mengangguk.

Kalau sudah begini, artinya dia sudah tidak bisa lagi menarik ucapannya kembali 'kan?

Uh, kenapa sih mulutnya tiba-tiba bertindak lancang. Kan kasihan otaknya jadi kepikiran begini. Belum lagi hatinya yang tak kunjung tenang.

Sera tersentak ketika tangannya tiba-tiba ditarik Sena ke dalam genggaman pria itu.

"Kamu masih kepikiran?" tanpa berniat menutupi, Sera memberikan anggukan kepala. "Lumayan." jawabnya tersenyum kecut. "Sejujurnya aku takut." akunya kemudian.

"Kenapa? Kalau kamu berpikir orang tuaku menakutkan, itu sama sekali nggak benar."

Sera tidak menolak saat Sena menarik kepalanya untuk bersandar pada pundak pria itu. Meskipun debar jantungnya menjadi sama lancangnya seperti mulutnya beberapa waktu yang lalu. Namun entah kenapa dia merasa nyaman dengan posisi seperti ini.

Katakan saja dia bodoh karena dengan mudah menjatuhkan harapan lagi pada Sena. Dia sendiri tidak tahu

kenapa sulit menerima pria lain, namun terasa begitu mudah untuk menerima Sena yang jelas-jelas pernah memberi luka meskipun Sena tidak pernah memiliki niatan seperti itu.

"Pada akhirnya Ibu kamu akan tahu kalau aku hanya seorang cleaning service di perusahaan milik suaminya yang sekarang dipegang oleh anaknya." Sera menarik napas dalam. "Dibandingkan denganku, Kayla jelas lebih unggul segalanya. Selain cantik, wanita itu juga memiliki tingkatan kelas yang cukup tinggi. Jauh lebih pantas untuk mendampingimu."

"Kamu sangat pintar memuji seseorang, tapi kenapa tidak melakukannya juga untuk dirimu sendiri?"

Sera mengangkat kepala dan mengarahkan tatapan penuh tanya.

Tersenyum lembut, Sena menjatuhkan kedua tangannya ke pundak Sera kemudian memberikan remasan pelan disana.

"Kamu adalah wanita yang sangat hebat, Sera. Meskipun banyak badai yang menghadang, kamu mampu menerjangnya bahkan ketika harus membawa anak-anak juga. Jika Kayla yang ada diposisimu, belum tentu dia sanggup menjalaninya. Artinya, kamu jauh lebih unggul, Ser. Bukan

hanya dari Kayla, tapi juga wanita-wanita lain. Bagiku, kamu menjadi yang terbaik."

Sena tersenyum lebar sembari mengusap lembut surai panjang Sera yang dibiarkan tergerai.

"Aku sangat yakin kalau Papah sama Mamah justru bangga sama kamu, Ser. Dengan kamu yang mampu membesarkan anak-anak dengan baik, mereka tidak akan mungkin menilai macam-macam."

Gelisah yang sempat merajai diri, tampaknya kini mulai sadar diri. Setiap kata yang terucap dari mulut Sena cukup berhasil meningkatkan kepercayaan diri milik Sera.

Kalau dipikir-pikir lagi, bukan Sera yang seharusnya ketakutan, melainkan Renita. Wanita paruh baya itulah yang sepantasnya mengalami rasa takut itu bukan dirinya. Sebab dia yang telah diusir justru diminta untuk datang kembali.

Kira-kira reaksi apa yang akan dirinya dapatkan seandainya Sena tahu apa yang telah dilakukan Ibunya padanya 8 tahun lalu?

***

Sena dan Sera kesiangan. Keduanya mengobrol lama semalam hingga akhirnya ketiduran di sofa sampai pagi. Jangan bayangkan keduanya tidur berdesakan di sofa yang bisa dikatakan sempit ini. Karena yang tidak disangka-sangka, Sera justru ketiduran di pundak Sena. Mungkin saja pria itu tidak enak hati bila harus membangunkannya. Jadilah mereka tidur dengan posisi duduk di sofa. Hal yang tak pernah terpikirkan oleh Sera bakal terjadi.

"Bu, besok-besok kalau mau tidur di sofa lagi sama Ayah, ajak-ajak Ayra ya?"

Si bungsu yang datang membangunkan Sera dan Sena pagi tadi, masih sibuk mengeluarkan ocehannya setelah tadi heboh karena orang tuanya tidak bilang-bilang kalau mau tidur di sofa. Tidak tahu saja gadis kecil itu kalau Ayah dan Ibunya tidak pernah merencanakannya.

"Nggak baik tidur di sofa. Semalam Ayah sama Ibu nggak sengaja ketiduran disana." Sera yang sedang membuat sarapan mencoba memberi pengertian pada putrinya. Dia masih mengenakan baju semalam karena memang belum sempat mandi. Kebetulannya, Sena sudah mengisi kulkas dengan bahan makanan. Jadi dia tidak perlu repot belanja segala dan bisa langsung masak.

Mendapati bibir manyun sang putri yang menungguinya memasak di meja makan, Sera tersenyum geli sembari menggelengkan kepala.

"Ayra kenapa nggak mandi juga kayak Kak Arkan?"

"Nanti dong, Bu. Tunggu Kak Arkan sama Ayah selesai mandi. Kan Ayra udah gede, malu kalau mandinya masih barengan."

Kali ini Sera tidak mampu menahan kekehan mendengar perkataan dewasa putrinya. Pasalnya, sudah berulang kali dia meminta anak-anaknya mandi bergantian, tapi Ayra terkadang masih minta mandi bersama kakaknya supaya bisa sekalian main-main.

"Nanti jadi ke rumah Opa sama Oma, Bu?" Sera mengangguk. "Jadi. Tapi Ayah bilang mau ajak pergi jalan-jalan dulu."

"Kayaknya kita langsung ke rumah aja, Ser." Sena yang menyusul ke ruang makan bersama Arkan langsung menyahuti.

"Loh, kenapa?"

"Papah yang minta, barusan wa. Kita pergi liburan lain kali aja deh ya?" Sena mengecup puncak kepala Ayra. "Mandi ya? Mau dibantuin Ayah?"

Ayra turun dari kursi lalu memberikan gelengan kepala pada sang Ayah. "Udah gede, Yah. Mau mandi sendiri aja." Sena terkekeh geli dan hanya manggut-manggut saja.

"Eum, Papah kamu nggak ada bilang yang lain?"

"Ada."

Bola mata Sera langsung melotot. Detak jantungnya tiba-tiba berpacu cepat. Buru-buru ia menatap Sena meminta penjelasan.

"Apa?"

"Jangan lupa bawa kamu." Sena tertawa lucu melihat ekspresi serius di wajah Sera yang seketika berubah menjadi kesal.

"Aku serius, Sen."

"Aku juga."

Mendengus pelan, Sera kembali mengalihkan fokusnya pada wajan. Kalau saja pantat wajannya sudah berganti warna menjadi hitam, sudah dipastikan dia melemparnya ke wajah Sena biar tahu rasa pria itu karena sudah membuatnya hampir jantungan.

"Nanti menginap juga nggak, Yah, di rumah Opa sama Oma?"

Arkan yang sedang menikmati keripik di toples, melontarkan tanya pada sang Ayah.

"Nggak sayang. Kita cuma berkunjung soalnya Opa sama Oma udah kangen sama Arkan dan Ayra."

"Terus liburannya jadinya kapan?"

Sena membuka mulut menerima suapan putranya. "Nanti kalau Ayah sama Ibu libur kerja lagi. Kita pergi ke Dufan. Mau?"

"Mau, Yah." Arkan menjawab penuh semangat.

Sena tersenyum lebar kemudian mengusap lembut puncak kepala sang putra.

Sera pikir semalam telah cukup menguatkan diri yang kemudian meningkatkan kepercayaan dirinya. Namun benar adanya kata orang-orang, kalau terkadang perkataan tidak sesuai dengan kenyataan. Buktinya saja, dia tiba-tiba merasa gemetar setelah Sena menghentikan mobil di halaman sebuah rumah yang pernah sekali dikunjunginya dulu.

Ingatan akan masa lalu seketika datang menghantui dan kembali menghilangkan kepercayaan dirinya. Dia tak mampu melupakan tempat yang menjadi bukti kehancurannya saat itu. Nyatanya, dialah yang masih saja di dera

ketakutan sekalipun orang lain lah yang sepantasnya merasakannya.

"Ibu, Ibu, ayo turun!"

Sera tersentak begitu merasakan lengannya digoyang-goyang kedua anaknya.

"Iya sayang." ia menjawab lemah. Berbeda dari anak-anaknya yang langsung semangat turun dari mobil.

"Kamu baik-baik aja, Ser?"

Menghembuskan napas perlahan, Sera memberikan anggukan pada Sena yang barusan melontarkan tanya.

"Aku nggak apa-apa kok."

"Ya udah kita turun sekarang. Papah sama Mamah juga udah nunggu."

Sekali lagi, Sera hanya mampu mengangguk lemah sebelum kemudian menyusul Sena dan anak-anak yang sudah turun lebih dulu.

"Kayaknya ada Mas Devan di rumah." celetuk Sena sambil menunjuk mobil yang dirinya ketahui milik kakak sepupunya berada di garasi. Sementara Sera yang masih gelisah hanya mengikuti sekilas arah pandang Sena tanpa mengatakan apapun lagi.

"Omaaaa.."

Deg.

Jantung Sera kian menggila ketika anak-anaknya menyerukan panggilan pada seseorang yang sejujurnya ingin dirinya hindari selama-lamanya kalau saja bisa. Ia biarkan kedua anaknya berlari menghampiri sosok yang menunggui mereka di depan pintu. Dia justru bersyukur karena dengan begitu bisa memperlambat langkah sembari menenangkan detak jantungnya.

"Kenapa Mamah udah keluar duluan? Padahal aku nggak bilang kalau udah sampai." Sera hanya melirik Sena yang sedang sibuk menggumam.

"Jangan khawatir, Ser. Kan ada aku." Sena mencoba menenangkan begitu mendapati wajah Sera yang dipenuhi keringat. "Aku jamin, kamu akan pulang tanpa kekurangan apapun kecuali lipstik kamu yang warnanya mungkin nanti udah pudar." kekehnya berusaha mencairkan suasana yang hanya Sera tanggapi dengan senyuman tipis.

"Sen,"

Sena memberikan senyum menenangkan ketika merasakan tarikan Sera para ujung kaosnya.

"Tenang aja, Ser. Orang tuaku cuma mau ketemu bukan langsung ngelamar kamu kok." ujar Sena yang kembali berusaha mencairkan suasana.

"Mah."

Sera langsung melipir ke belakang tubuh Sena yang sedang memeluk sang Ibu. Sialnya, detak jantungnya justru kian menggila alih-alih tenang seperti keinginannya.

"Semalam tidur dimana kamu?"

"Apartemen Haris, Mah. Udah terlalu malam mau pulang." Sena memberikan alasan sekaligus cengiran pada Ibunya yang langsung mendengus.

"Oh iya, Mah, ini Sera. Ibunya anak-anak."

Barulah setelah Sena memperkenalkan dirinya pada Ibu pria itu, Sera kembali menampakan diri.

"Siang, Tante." sapanya pelan tanpa berani mendongak yang diangguki Renata.

"Sen, kamu masuk duluan sana sekalian nyusul anak-anak. Biar Mamah sama Sera jalan belakangan sambil ngobrol."

Renata langsung menepuk lengan putranya yang menatapnya curiga.

"Nggak ada macem-macem ya, Mamah. Cuma mau ngobrol-ngobrol." sewotnya yang langsung berbalik menatap wanita muda dihadapannya. "Kamu nggak apa-apa 'kan, Ser?"

"Iya, Tante." Sera tersenyum tipis. Lalu berbalik menatap Sena yang belum yakin dengan keputusannya. "Aku nggak apa-apa kok. Kamu duluan aja."

Menghela napas pelan, Sena akhirnya menurut. "Jangan dimarahin Sera-nya ya, Mah? Nggak usah macem-macem juga."

"Iya, ish! Bawel."

Setelah memastikan putranya masuk ke dalam, Renata kembali berbalik menatap Sera. Tak ada lagi senyum manis seperti beberapa saat lalu. Yang ada raut datar ditemani helaan napas yang kembali membuat Sera dilanda kegelisahan.

"Ada sesuatu yang ingin saya katakan. Bagaimana kalau di taman belakang? Kita bisa lewat samping."

"Baik, Tante." angguk Sera sambil memainkan kuku-kuku jarinya.

***

Bab 29

Sunyi.

Suasana yang terjadi sejak beberapa saat yang lalu hingga membuat Sera merasa kikuk sendiri. Ingin membuka percakapan demi memecah kesunyian yang membuatnya tak betah, tetapi dia sendiri juga bingung mencari topik pembicaraan. Di sisi lain, Renata yang katanya ingin mengatakan sesuatu justru diam seribu bahasa. Alhasil Sera yang sedari awal sudah panik semakin dibuat tak karuan. Parahnya, dahinya tak henti-henti mengeluarkan keringat. Belum lagi debar jantung yang masih betah menggila. Ingin rasanya Sera kabur detik ini juga. Namun ketika mendengar desah panjang wanita paruh baya di sampingnya, ia segera menghentikan pemikiran tak sopannya itu.

Renata mendongak menatap langit yang tampak cerah. Ditemani awan putih yang semakin memperindah pemandangan di atas sana. Sekali lagi ia menarik napas dalam sebelum akhirnya memutar kepala ke samping. Menatap

wanita muda yang sedang menundukan kepala sambil memainkan kuku-kuku jarinya.

"Tentang pertemuan kita 8 tahun lalu, kenapa kamu tidak memberitahu Sena?"

Sekali lagi Sera dibuat terkejut. Wanita muda itu segera menoleh ke samping. Mempertemukan netranya dengan mata tua milik Renata.

"Seharusnya kamu bilang saja kalau pernah datang kemari dan berakhir dengan pengusiran." Renata memejamkan mata sejenak. "Kenapa kamu memilih diam atas semua perlakuan saya 8 tahun lalu? Bahkan setelah masa muda kamu hancur, kamu juga harus hidup susah membiayai anak-anak sendirian. Kenapa kamu hanya diam saja?!" tangisnya.

"Harusnya kamu marah dan melarang anak-anak bertemu kami. Kenapa justru kamu melakukan hal sebaliknya?!"

Sera menghembuskan napas perlahan lalu memalingkan wajah demi menghalau cairan bening dipelupuk mata.

"Saya anggap perkataan Tante sebagai penyesalan. Dan saya rasa itu sudah cukup." ia menunduk dalam. "Setelah menjadi orang tua, saya paham betul tentang keputusan Tante saat itu. Dengan kedatangan saya yang mendadak lalu mem-

beritahu tentang kehamilan, pasti sangat mengejutkan. Bagaimanapun masa depan anak memang yang utama. Dan saya tidak bisa menyalahkan Tante sepenuhnya. Karena saya sendiri menginginkan masa depan yang bagus untuk anak-anak saya." ujar Sera dengan tenggorokan tercekat.

Dia memang pernah marah dan kecewa, namun dia telah berusaha berdamai dengan masa lalu. Karena baginya, selama belum memaafkan maka hatinya tidak akan pernah tenang lalu bahagia tidak akan bisa dirinya rengkuh.

Ikhlas.

Hanya itu satu-satunya cara agar bayang masa lalu yang menyakitkan bisa musnah bersama rasa sakitnya meskipun sulit untuk dilupa. Setidaknya dia tak lagi merasakan perih di dada.

Sera tersentak kaget ketika tiba-tiba saja Renata berjongkok dihadapannya sambil terisak. Ia menengok sekeliling dan untungnya tak ada yang menyadari keberadaan mereka di taman belakang.

"Tante sedang ngapain? Jangan seperti ini, Tante. Ayo kembali duduk."

Renata menggeleng sambil memegang kedua lutut Sera. "Saya tahu ini sudah sangat terlambat, tapi saya ingin

meminta maaf atas segalanya, Sera. Karena keputusan saya waktu itu membuat kamu hidup menderita. Saya terlalu egois karena menginginkan kebahagiaan untuk anak saya, tanpa memikirkan anak orang lain yang masa depannya harus hancur. Saya benar-benar minta maaf dan menyesali semuanya."

"Iya, Tante. Sudah saya maafkan. Sekarang tolong kembali duduk, Tante." pinta Sera sungguh-sungguh yang lagi-lagi tak digubris Renata.

"Saya tidak tahu bagaimana harus bersikap setelah apa yang kamu lewati. Apalagi setelah tahu kalau kamu berkerja di perusahaan suami saya sebagai salah satu cleaning service disana."

"Saya benar-benar tidak tahu kalau itu perusahaan milik Ayah Sena. Saya tidak melakukannya secara sengaja, Tante." Sera menyela cepat yang diangguki Renata. "Saya tahu, Sera. Justru saya merasa bahwa takdir diantara kita belum selesai. Itu sebabnya kamu bekerja disana. Supaya kita bisa kembali bertemu seperti hari ini." Renata berujar lembut sambil menatap sendu pada wanita muda dihadapannya.

"Sekali lagi, maafkan saya." ia kembali menitikan air mata sembari mengusap-usap pipi Sera. "Kamu pasti sangat

ketakutan saat itu. Maaf telah bertindak egois. Saya tahu seribu maaf tidak akan cukup untuk menebus segalanya."

Sera buru-buru mengusap air matanya kemudian menganggukan kepala. "Saya sudah ikhlas memaafkan Tante." ujarnya tulus.

"Boleh saya peluk kamu?"

Sera mengangguk pelan dan tak mampu menahan air matanya lagi ketika merasakan rengkuhan hangat Renata.

"Kali ini saya tidak akan menghalangi lagi. Jika kamu dan Sena memutuskan untuk kembali bersama, saya akan mendukung. Kalaupun tidak, saya akan selalu menghormati keputusan yang kamu buat. Termasuk jika kamu ingin saya menjahui Arkan dan Ayra."

Renata hanya sedang mencoba sadar diri. Dulu dia pernah meminta Sera untuk menggugurkan kandungan, rasanya terlalu egois kalau dia masih meminta untuk melihat cucu-cucunya meskipun inginnya menghabiskan waktu bersama mereka setiap hari.

"Kenapa Tante berpikir begitu? Arkan sama Ayra selalu senang setiap bertemu Opa dan Oma-nya. Masa saya harus melarang."

Sekali lagi Renata merasa terharu sekaligus malu dengan perkataan Sera yang tidak satu kalipun menyelipkan kemarahan di dalamnya. Dan sesal kembali menghantamnya begitu kuat.

"Sekarang saya tahu kenapa Sena memilih kembali pada kamu. Karena ternyata kamu wanita yang luar biasa, Sera." Renata tersenyum lembut sambil mengusap pipi wanita muda itu. "Bahkan setelah saya berbuat jahatpun, kamu begitu mudah membuka pintu maaf."

"Saya melakukannya karena ingin bahagia Tante" Sera tersenyum hangat. "Dan satu-satunya cara untuk merengkuh kebahagiaan itu hanya dengan memaafkan masa lalu. Supaya saya bisa berjalan tanpa beban. Saya yakin dengan begitu maka kebahagiaan akan segera datang menghampiri." Renata mengangguk.

"Kamu adalah wanita hebat Sera. Terima kasih telah melahirkan cucu-cucu yang lucu dan pintar seperti kamu."

"Saya juga berterima kasih karena Tante mau menerima saya." balas Sera. Ketakutan yang sempat dirasakannya telah menguap bersama angin yang berhembus segar menerpa kulit wajahnya dan digantikan dengan kelegaan yang luar biasa. Dia tidak pernah berharap banyak untuk per-

temuan dari ini. Tetapi ternyata Ibu Sena melakukan hal yang tak terduga. Beban pikiran langsung terangkat dan membuatnya tidak dipusingkan lagi dengan segala pikiran negatif.

"Tidak ada alasan lagi buat saya menolak kamu." Renata tersenyum manis. "Mulai sekarang panggil saya Mamah."

Sera mengerjapkan mata.

Dia tidak salah dengar 'kan?

"Kalau masih sulit, kamu bisa mencobanya pelan-pelan."

Ternyata telinganya memang tidak eror.

"Baik Tante." angguk Sera kikuk. "Kita ke dalam sekarang ya, Tante? Saya khawatir Sena sama anak-anak mencari."

Sera membantu Renata beranjak berdiri. Lalu keduanya melangkah bersamaan ke dalam rumah. Dan benar saja, begitu masuk, Sera langsung disambut teriakan heboh kedua anaknya.

"Ibu kemana aja sama Oma? Kenapa lama nggak masuk-masuk?" Sera tersenyum lembut sembari mengusap puncak kepala anak-anaknya. "Habis ngobrol sama Oma."

"Kenapa lewat pintu belakang?"

Sena datang menghampiri. Pria yang sudah berganti baju itu langsung menatap Ibunya penuh tanya. "Mamah nggak nyuruh Sera macem-macem 'kan?" tuduhnya curiga.

Berdecak pelan, Renata meraih kedua cucunya. "Nggak usah lebay deh. Mamah cuma ngobrol sama Sera di belakang." sewotnya. Namun ekspresi wajahnya seketika berubah lembut saat berhadapan dengan cucu-cucunya.

"Arkan sama Ayra mau makan apa? Kita ambil yuk di kulkas."

"Tante Devina lagi ambilin es krim, Oma." jawab kedua bocah tujuh tahun itu serempak.

"Kalau gitu, kita susul Tante Devina yuk? Nanti makan deket kolam renang." Renata tersenyum senang mendapati anggukan Arkan dan Ayra. Sebelum pergi, ia beralih menatap putranya.

"Di meja makan udah Mamah siapin makanan. Ada jus mangga juga. Kamu ambilin buat Sera." yang diangguki oleh Sena.

"Mamah beneran nggak macem-macem 'kan?"

Sepeninggal sang Ibu, Sena berbalik menatap Sera tanpa menutupi kekhawatirannya. Bukan karena tidak percaya pada Ibunya, namun mengingat dia yang hampir

menikahi Kayla, dia cukup dibuat khawatir kalau-kalau Ibunya masih belum bisa menerima Sera.

"Seperti yang Mamah kamu bilang, kita cuma ngobrol." Sera menanggapi santai. "Buktinya aku baik-baik aja 'kan?" lanjutnya saat masih mendapati gurat tak percaya di wajah Sena.

"Oh ya, dimana Mas Devan? Bukannya tadi kamu bilang ada mobilnya di luar?"

"Mbak Devina yang bawa." jawab Sena tak minat. Berbeda dari Sera yang justru terlihat santai.

"Adiknya Mas Devan yang habis tunangan itu?" Sena manggut-manggut. "Mamah yang bilang kalau kamu sama anak-anak mau kesini, kebetulan Mbak Devina lagi di Jakarta. Dia orangnya kepo abis apalagi pas Mamah sama Papah ngasih tahu ke keluarga. Ngebet banget dia mau ketemu. Nanti aja deh aku kenalinnya ke kamu."

Sekarang giliran Sena yang terlihat santai namun tidak berlaku untuk Sera yang seketika langsung tercengang mendengar penjelasan pria itu barusan.

"Jadi keluarga besar kamu udah tahu?" Sena mengangguk tanpa beban. "Karena mereka memang harus

tahu. Apalagi ada Arkan sama Ayra. Aku nggak mau mereka dianggap orang asing di keluarga sendiri."

"Terus gimana tanggapan mereka?"

"Yang pasti terkejut. Tapi mereka mau menerima."

Sena tersenyum lembut mendapati kediaman Sera. Ia melangkah mendekat kemudian memberikan usapan pada puncak kepala wanita cantik dihadapannya ini.

"Nggak usah terlalu dipikirin. Papah udah nunggu di ruang tamu. Kita kesana dulu ya?"

Menghela napas pelan, Sera memberikan anggukan kepala.

*

Tak pernah sekalipun terpikirkan oleh Sera kalau dia bisa ikut menikmati kehangatan keluarga Sena. Tak hanya Renata yang akhirnya mau menerimanya, tetapi juga Yuda--Ayah Sena yang menyambutnya begitu hangat layaknya seorang Ayah pada putrinya sendiri. Bahkan Ayah Sena juga turut meminta maaf atas kesalahan yang tidak dilakukannya. Sungguh, dia merasa seperti sedang berkumpul bersama keluarga sendiri. Mereka memperlakukannya dengan begitu

baik seolah lupa kesalahan besar yang pernah ia dan Sena lakukan semasa muda.

Tak mampu memungkiri fakta jika suasana hangat seperti ini membuatnya rindu pada kedua orang tuanya. Dia ingin pulang dan memeluk mereka lalu menceritakan semua keluh kesahnya. Namun terlalu malu untuk kembali. Mungkin orang-orang yang sudah mulai lupa atas perbuatannya, akan kembali teringat dan lagi-lagi dia hanya akan mempermalukan kedua orang tuanya.

"Kenapa melamun sih Ser? Nggak kasihan tuh sama mangga mudanya di makan semut." suara cempreng Devina seketika saja membuyarkan lamunan Sera. Wanita cantik itu hanya mengulas senyum tipis sebelum akhirnya ikut meringis ngilu melihat anak-anaknya memakan mangga muda yang sengaja Devina beli.

"Mana ada semut doyan yang asem-asem!" justru Sena lah yang tidak terima dengan ocehan kakak sepupunya yang baru datang dari dapur sambil membawa sambal. "Lo aneh banget sumpah mbak! Biasanya yang suka mangga muda tuh para wanita yang lagi ngidam. Eh, ini lo nggak bunting tapi hobi banget makan asem-asem gini."

"Ya kan gue udah terlalu manis. Masa manis makan yang manis." celetuk Devina sambil mengedik santai sebelum mendorong Sena ke samping kemudian menjatuhkan pantatnya di sebelah Sera yang duduk di karpet. Sementara Sena memutar bola mata jengah.

"Makan mangga yang manis aja ya?" Sera ngilu sendiri melihat anak-anaknya yang duduk dipangkuan Kakek dan Neneknya tampak menikmati mangga muda yang menurutnya sangat asam.

"Mau makan yang ini aja."

Kalau sudah begini Sera bisa apa.

"Jangan banyak-banyak tapi. Takut sakit perut."

"Iya Ibu." jawab keduanya serempak.

"Mas Devan gue ajak kesini nggak mau dong. Katanya lagi proses penyembuhan patah hati. Kalau kesini yang ada makin susah cari pengganti." oceh Devina sambil geleng-geleng kepala. "Nyambungnya dimana coba? Heran deh gue. Mana ngurung mulu di kamar. Makanya mau nggak mau gue yang ke Jakarta. Soalnya Nyokap khawatir tapi lagi ada urusan." ocehannya masih berlanjut.

"Kenapa Mas Devan ngurung diri di kamar? Nggak lagi gagal move on 'kan dia?" Sena melirik Sera yang langsung berpaling.

"Nggak paham banget sih gue." Devina mengedik santai. "Tapi kemarin pas gue nanya bilangnya lagi menghindari intensitas pertemuan dengan setan pengganggu makanya nggak mau keluar doi." Sena langsung mengernyitkan dahi. "Maksudnya gimana sih?"

"Ya kan gue juga nggak paham. Kelamaan jomblo deh kayaknya Abang gue, makanya otaknya rada eror." Devina tertawa kurang ajar. "Tapi gue penasaran Sen, sama cewek yang Abang gue taksir di kantor. Lo masa nggak tahu?" buru-buru Sena memalingkan wajah.

"Nggak usah kepo deh, Mbak. Biarin Mas Devan *move on*."

"Ih, nggak usah sewot dong." Sena meringis begitu Devina menjitak kepalanya.

"Makanya cariin Mas kamu pendamping, Vin. Masa di kantor kamu nggak ada yang masih jomblo?" Renata yang sedari tadi hanya diam memperhatikan langsung menyeletuk.

"Mas Devan yang nggak mau Tan." sahut Devina menggebu. "Eh, apa Kayla suruh nikah sama Mas Devan aja

ya, Tan? Kayak di novel-novel gitu loh. Biar judulnya jadi pengantin pengganti." kekehnya kelewat santai.

"Hushhh, kamu tuh kalau ngomong nggak pernah ada saringan." omel Yuda yang membuat Devina langsung cengengesan. "Maaf deh Om." kerlingnya jahil lalu berbalik menatap Sera yang sedari tadi hanya menjadi pendengar yang baik.

"Ser, lo boleh jadi pribadi yang pemalu. Tapi *please* kalau masalah makan nggak usah malu-malu gitu. Makan semuanya. Habis tinggal beli lagi." Sera tersenyum kikuk.

"Iya Mbak."

"Atau mau aku pesenin makanan yang lain?" sahut Sena yang segera digeleng oleh Sera. "Ini udah banyak makanan." sambil melirik makanan yang bertumpuk di meja ruang santai.

"Papah nggak mau kamu ngerasa nggak enak disini ya, Ser?" Yuda menepuk pelan pundak Sera.

"Iya P--Pah." Sera menjawab kikuk. Masih belum terbiasa menyematkan panggilan 'Papah' untuk Yuda.

"Apa kalian udah ada pembicaraan tentang pernikahan?" celetuk Renata tiba-tiba begitu Arkan dan Ayra pergi ke belakang untuk cuci tangan sendiri.

"Kali ini kita tidak bisa mengabaikan tentang hal itu 'kan?"

"Saya masih membutuhkan waktu untuk memikir-kannya, Tante."

"Mamah." Renata meralat panggilan Sera padanya. "Panggil saya Mamah, Sera." pintanya lembut yang membuat Sera lagi-lagi tersenyum kikuk.

***

Part 30

Setelah beberapa tahun terakhir menghimpit sesak, hari ini Sera merasa kelegaan yang luar biasa. Penerimaan orang tua Sena nyatanya memberi pengaruh yang luar biasa. Rasanya seperti beban berat yang menimpanya secara mendadak terangkat. Dia juga berharap kalau suatu saat nanti, orang tuanya mau menerimanya kembali bersama kedua anaknya. Sebagai manusia, dia tidak mau munafik. Karena nyatanya dia juga ingin merengkuh kebahagiaan yang sempurna.

Sera menolehkan kepala ke bangku belakang. Melihati anak-anaknya yang terlelap nyaman disana. Mereka terlihat kelelahan karena seharian main tanpa tidur siang. Alhasil ketiduran diperjalanan pulang menuju apartemen.

"Kamu nggak mau tidur juga?" Sena yang sedang mengemudikan mobil melirik Sera dengan seulas senyum. Dari ekor matanya, ia dapati gelengan wanita cantik itu. "Nggak ngantuk. Atau kamu yang sebenarnya pengin tidur? Tadi kan kecapekan diajak anak-anak main terus."

"Lumayan ngantuk. Tapi kalau aku yang tidur memangnya kamu bisa nyetir?" Sena terkekeh geli melihat Sera yang kembali menggelengkan kepala.

"Sebelum lampu merah ada penjual sate ayam, enak banget loh Ser. Mampir yuk? Mumpung anak-anak lagi tidur, kita pacaran bentar. Sekalian ngilangin ngantuk."

Setelah mengatakannya, Sena langsung berdehem dan pura-pura fokus pada jalanan. Padahal kenyataannya pria itu sengaja memelankan laju mobil sambil mencuri pandang ke samping. Menunggu jawaban Sera yang tampaknya masih santai dengan kediamannya. Padahal debar jantungnya sedang tidak baik-baik saja sekarang. Dan kediaman Sera justru semakin memperparah bunyi detak jantungnya ini.

Pacaran?

Oh, sialan. Kenapa mulutnya begitu lancar saat mengatakannya?

"Ser, gimana?" ia bertanya lirih untuk memastikan. Sambil mengetuk-ngetukan jemarinya ke stir mobil, ia sengaja melirik ke samping.

"Anak-anak ditinggal di mobil?" Sena mengangguk. "Cuma bentar kok. Lagian mobilnya juga di parkir diping-

giran jalan. Kita masih bisa mantau kalau-kalau mereka bangun."

"Ya udah."

Sena nyaris berteriak heboh setelah mendengar jawaban Sera. Untungnya kali ini dia bisa mengendalikan diri. Bisa-bisa dia tidak punya muka dihadapan Sera kalau sampai bertingkah berlebihan seperti itu. Iya kalau tingkahnya bikin jatuh cinta, kalau justru bikin jatuh terperosok yang ada dia menyia-nyiakan kesempatan dalam sekejap. Lalu label calon suami masa depan Serafina Anindita langsung lepas dari genggaman.

Memarkirkan mobilnya dipinggir jalan mengingat tempat parkir yang tersedia tidak terlalu luas, Sena segera mengajak Sera turun setelah memastikan anak-anak mereka masih terlelap.

"Mang, pesen dua porsi ya?"

"Siap Mas!"

Kebetulan belum cukup ramai, jadi masih ada beberapa tempat duduk yang tersisa. Mereka mengambil tempat yang masih bisa menjangkau parkiran mobil. Supaya bisa sekalian memantau anak-anak.

"Kamu sering kesini?" Sera menatap sekeliling ruangan yang tidak cukup besar namun muat untuk mengisi beberapa meja. Sementara gerobak sate ada di depan dekat jalan raya.

"Baru sekali sebenarnya," Sena memamerkan deretan giginya sambil menggaruk kepala. "Tapi aku serius waktu bilang rasanya enak." ia menyela cepat sebelum Sera berpikiran kalau ajakan makan sate hanya modus belaka. Meskipun kenyataannya memang begitu.

Anak-anak tidur dan bisa saja masih terlelap sampai di apartemen. Artinya dia juga harus secepatnya pulang setelah mengantar mereka. Karena selain Sera yang mungkin ingin beristirahat, Sera juga masih terlihat canggung ketika ditinggal berduaan dengannya. Lalu momen perjumpaan mereka langsung usai. Padahal inginnya sering-sering menghabiskan waktu berdua. Walaupun begitu, dia selalu menikmati waktu yang ada. Seperti sekarang misalnya. Mungkin sesekali dia akan memanfaatkan keadaan seperti ini lagi.

"Sen,"

"Ya?"

Sena memperhatikan Sera yang tampak menghembuskan napas. "Ada sesuatu yang bikin kamu kepikiran?" tebaknya yang diangguki wanita di sebelahnya.

"Gimana kalau orang-orang tahu tentang kita?"

Sera tidak bisa membayangkan kericuhan seperti apa yang akan terjadi di kantor seandainya orang-orang tahu kalau Sena membatalkan pernikahan dan tahu-tahu saja menjadi Ayah kandung dari anak-anaknya. Selama ini yang orang-orang tahu, dia sudah bercerai dengan suaminya dan membesarkan kedua anaknya sendirian.

"Ya nggak apa-apa. Bagus 'kan? Jadi nggak perlu sembunyi-sembunyi lagi." Sera langsung mendengus mendengar jawaban Sena yang kelewat santai. "Tapi kalau mereka mikirnya yang enggak-enggak gimana? Atau parahnya aku dicap pelakor." Sera menggeleng setelah membayangkannya. Sementara Sena justru terkekeh geli tanpa raut khawatir sama sekali.

"Kalau menurut aku pribadi sih, sebutan pelakor hanya berlaku untuk seorang wanita yang merebut suami orang. Bukan pacar orang. Karena pacaran itu cuma status, jadi belum sah menjadi hak milik. Si cowok masih jadi milik orang tuanya. Nggak bisa disebut ngerebut dong? Makanya pacaran

itu dilarang." jelas Sena dengan nada dibijaksana yang membuat Sera langsung memutar bola mata.

"Kalau tahu pacaran dilarang, kenapa kamu masih melakukannya?" semprotnya balik yang membuat Sena cengengesan. "Ya, kan.. Karena aku cinta sama kamu." Sera mendengus pelan.

"Tapi aku seriusan khawatir." desahnya berat.

Tersenyum lembut, Sena mengusap gemas puncak kepala wanita disisinya. "Nggak usah dipikirkan. Lagian aku sendiri yang milih buat ngejar kamu." ia memberikan pengertian. "Nggak ada istilah pelakor atau apapun itu buat kamu Ser, kenapa? Karena sampai detik ini kamu masih meminta waktu buat nerima aku kembali."

"Kalau ada yang ngatain kamu macem-macem, tinggal aku pecat nanti!" kekehnya.

"Nggak boleh gitu juga." sungut Sera yang ditanggapi Sena dengan tawa lucu. "Udah ah nggak usah dipikirin lagi. Mending kita makan aja mumpung satenya udah dateng." katanya sambil mengarahkan ujung dagu pada penjual sate yang sedang berjalan menuju meja mereka.

***

Sena menoleh pada putrinya yang tiba-tiba saja menghentikan langkah. Ia lantas mengikuti arah pandang putrinya.

"Ada apa sayang?"

"Kakek itu Yah," Ayra menunjuk pria paruh baya yang sedang mengobrol dengan salah seorang pedagang keliling dekat sekolah. "Ayra udah lama nggak liat, tapi sekarang muncul lagi. Biasanya sering liatin Ayra sama Kak Arkan, Yah." katanya yang membuat Sena khawatir.

"Kalau ada orang asing yang ngajak Kak Arkan sama Ayra ngobrol, langsung pamit pergi ya? Soalnya sekarang banyak orang jahat. Apalagi kalau nggak ada orang disekitaran, pokoknya harus lari sambil teriak." ia memberikan nasihat pada anak-anaknya sambil memperhatikan punggung pria paruh baya yang dibicarakan putrinya.

"Siap Yah." Sena mengacungkan kedua ibu jarinya lalu segera membawa kedua anaknya ke dalam mobil.

"Yah, minggu besok jadi ke Dufan? Kan udah lama nggak jadi-jadi kesana." seru Arkan dari bangku belakang. "Iya, Yah. Ayra bosen tiap minggu diajak ke mal. Tapi jangan bilang ke Oma." Ayra ikut menyahut lalu memamerkan

deretan giginya yang membuat Sena terkekeh geli. Berbeda dari Arkan yang selalu menolak ajakan Neneknya dan memilih bermain bola bersama Kakek atau dirinya, maka lain halnya dengan Ayra yang selalu menjadi langganan Neneknya sebagai teman ngemal.

"Jadi dong ke Dufan. Tapi Kak Arkan sama Ayra bilang ke Ibu lagi. Soalnya minggu kemarin Ibu masih nggak mau ikut." Arkan dan Ayra kompakan mengacungkan ibu jari mereka.

"Siap Ayah!"

Sena mengusap lembut kepala kedua anaknya sebelum berbalik badan dan bersiap menjalankan mobil.

"Nanti Ayah langsung ke kantor lagi ya habis nganter ke rumah Oma? Soalnya Ayah masih punya banyak kerjaan." kata Sena yang diangguki anak-anaknya.

Sudah sebulan ini dia bertugas mengantar jemput Arkan dan Ayra. Terkadang Sera yang mengambil alih mengantar anak-anak, sedangkan dia sudah pasti menjemput mereka. Biasanya dia akan lanjut makan siang dulu di rumah, baru balik ke kantor. Tetapi mengingat akhir-akhir ini banyak kerjaan, dia langsung pamit kembali ke kantor seperti hari ini.

Apalagi sekarang sudah memasuki akhir bulan, kerjaan semakin menumpuk di atas meja.

"Habis jemput anak-anak?"

Devan menghampiri Sena yang sedang menunggu lift. Dengan santainya pria itu ikut berdiri di samping sepupunya sambil memasukkan tangan ke dalam saku.

"Iya, sekalian nganter ke rumah Mamah. Ngomong-ngomong lo habis darimana, Mas?" Sena membalas senyuman beberapa karyawannya yang baru saja keluar dari *lift*. Lalu segera masuk ke dalam bersama Devan yang juga melakukan hal serupa.

"Habis ngopi bentar." jawab Devan sambil cengengesan yang menarik kecurigaan Sena. "Kan di lantai atas juga ada. Kenapa harus di pantry bawah?" Sena menyipitkan mata curiga. Untungnya di dalam lift hanya tersisa mereka berdua saja. Jadi dia bisa leluasa menyelidiki tingkah laku Devan yang sebulan terakhir terkesan aneh.

"Ya memangnya kenapa? Nggak boleh? Suka-suka dong." Devan tertawa renyah sambil menepuk-nepuk pundak sepupunya itu. "Takut banget sih gue deketin Sera." cibirnya yang langsung diangguki Sena.

"Memang. Lo masih gagal move on sampai sekarang 'kan, Mas?" lagi-lagi Devan tertawa. Pria itu tampak santai menanggapi dan kembali memasukkan tangan ke dalam saku.

"Dikit sih. Cuma ya udah, kan gue sama Sera masih bisa temenan."

"Terus kenapa lo ngopi di pantry bawah?"

"*Astaghfirullah*.." Devan langsung mengelus dada. "Ada temen kesini tadi, ya udah sekalian gue mampir ngopi di bawah. Puas lo?!" serunya sambil menjitak kepala Sena.

"Ya kan siapa tahu ada modusnya dikit. Waktu itu Mbak Devina bilang kalau lo sampai ngurung di kamar saking nggak bisa *move on*." Sena melangkah keluar beriringan dengan Devan yang kembali tampil sok *cool.*

"Mana ada ya gue gagal *move on* sampai segitunya. Waktu itu lagi menghindari godaan syaiton." kekeh Devan. "Eh, itu ada Sera. Gue samperin ah."

Sena hanya bisa memutar bola mata melihat Devan yang langsung berlari kecil menghampiri Sera yang membawa perlengkapan alat pel. Seandainya bukan di kantor, sudah dia tahan kakak sepupunya itu mendekati Sera.

"Habis bersihin kamar mandi, Ser?"

"Iya, Mas."

"Tumben bukan Bu Sani atau yang lain?"

Sera melirik Sena yang memasang wajah cemberut sebelum berbalik menatap Devan.

"Lagi dapet gantian di atas, Mas." Devan manggut-manggut lalu mengedikan dagu kearah Sena. "Cemburu mulu doi, Ser. Masa aku nggak boleh deket-deket sama kamu." adunya yang hanya ditanggapi Sera dengan senyuman tipis.

"Udah deh, pergi sana Mas!" usir Sena yang lagi-lagi dihadiahi jitakan.

"Nggak seru banget lo, Sen!" seru Devan yang langsung berbalik menatap Sera yang sedari tadi sibuk celingukan. "Santai, Ser. Sepi kok disini. Nggak ada yang bakal liat kecuali mata cctv." ocehnya diiringi kekehan geli.

"Aku duluan ya? Takut diamuk doi." sambil menunjuk Sena.

"Iya, Mas."

"Coba kalau ke aku manggilnya gitu juga, Ser." Sera hanya geleng-geleng kepala menanggapi.

"Anak-anak udah dijemput?" yang diangguki Sena. "Baru sampai ini habis ngantar anak-anak ke rumah Mamah."

"Ya udah kalau gitu aku duluan. Takut ada orang lain liat."

"Nanti makan siang bareng ya? Mamah bawain makan di mobil." Sena menyengir lebar sambil menggaruk kepala saat mendapati pelototan Sera.

"Nggak usah macem-macem kamu! Aku duluan."

Sena mendesah panjang sembari memperhatikan punggung Sera yang semakin menjauh.

*

Sudah hampir pukul tujuh malam, tapi Sena belum juga mengantar anak-anak. Tentu saja hal itu membuat Sera khawatir. Apalagi ponsel milik Sena juga tidak bisa dihubungi. Biasanya sebelum maghrib anak-anak sudah diantar pulang. Tapi hari ini Sena terlambat.

Selain kepikiran, dia juga merindukan kedua anaknya yang biasanya akan menunggunya pulang. Tetapi sebulan terakhir ini keadaan menjadi terbalik. Sekarang dialah yang akan menunggu anak-anaknya pulang. Suasana rumah yang biasanya ramai, seketika menjadi sepi karena tidak ada anak-anak yang menyambut kepulangannya seperti biasa.

Ting. Tong.

Senyum di wajah Sera langsung merekah begitu mendengar bel apartemen berbunyi. Namun setelah teringat kalau Sena juga memiliki kartu akses ke apartemen, seketika langkahnya terhenti.

"Apa Sena minta orang lain buat nganter anak-anak ya?" gumamnya sambil berpikir. Kecuali kalau datang sendiri barulah Sena membunyikan bel. Sekalipun memiliki akses, pria itu tidak pernah bertindak lancang dengan keluar-masuk apartemen semaunya sendiri.

Mengabaikan semua praduganya, Sera memilih melanjutkan langkah ke pintu dan bersiap menyambut anak-anaknya dengan senyuman lebar seperti biasa. Namun senyumnya seketika runtuh saat ia dapati orang lain lah yang berdiri di depan pintu apartemennya. Kedua tangannya langsung mengepal kuat begitu tatapan mereka bertemu pandang.

Plak!

Bola mata Sera membelalak tak percaya saat satu tamparan kencang mampir ke pipi kanannya.

***

Bab 31

"Aku rasa satu tamparan sudah cukup untuk membayar luka yang aku dapatkan."

Sera terdiam ketika dirinya dapati mantan tunangan Sena berdiri di depan pintu apartemennya dengan ekspresi dingin sebelum akhirnya melayangkan satu tamparan cukup kencang ke pipinya. Namun ekspresi dingin itu hanya bertahan beberapa saat saja, sebab wajah cantik itu kini terhias senyum manis yang membuatnya kian tak mengerti. Sena tidak mungkin memberitahu tempat tinggalnya pada mantan tunangan pria itu yang dirinya ketahui bernama Kayla. Lantas darimana wanita itu bisa tahu tempat tinggalnya?

Selain itu, perubahan ekspresi Kayla yang mendadak berubah hangat juga turut membuatnya semakin bingung.

Apakah ini artinya pertanda buruk atau justru harus dirinya syukuri?

"Tidak mau menawariku masuk?"

Sera gelagapan sendiri dan segera membuka pintu lebar-lebar. Setelah menutupnya kembali, ia ikuti Kayla yang

sempat meneliti ruangan apartemen sebelum beranjak duduk di sofa tanpa dirinya suruh. Wanita itu tampak santai memangku satu kakinya seolah sedang berada di apartemen teman sendiri.

"Kenapa tidak duduk?"

Alih-alih bertindak sebagai tuan rumah, Sera justru selayaknya seorang tamu di tempat tinggalnya sendiri. Dengan ekspresi kikuk yang begitu ketara, Sera beranjak duduk di *single* sofa yang berhadapan dengan Kayla.

Keadaan mendadak menjadi hening. Berbeda dari Sera yang memang bingung mencari topik pembicaraan demi mengikis diam yang membuat keadaan semakin tak mengenakan, Kayla justru sibuk meneliti ruangan apartemen sebelum akhirnya menjatuhkan pandangan pada sosok wanita yang dicintai mantan tunangannya.

"Bukankah kamu karyawan di perusahaan Mas Sena?"

Sera yang tadinya ingin menawari minum terpaksa mengurungkan niatnya karena wanita dihadapannya ternyata lebih dulu membuka suara.

"Iya, Mbak." jawabnya masih kikuk. Bahkan untuk menatap mantan tunangan Sena yang sebenarnya lebih muda

darinya saja dia akui masih belum berani. Bukan karena takut, melainkan rasa bersalah yang masih terpatri.

"Jadi disana awal mula cinta kalian kembali bersemi," Kayla manggut-manggut yang segera Sera timpali. "Saya bekerja disana lebih dulu dan dia tidak tahu sama sekali kalau perusahaan itu ternyata milik keluarga Sena." tidak ingin membuat kesalahan pahaman, Sera lantas menjelaskan.

"Setelah hubungan kami selesai di masa lalu, saya tidak pernah berharap lagi untuk bertemu Sena, apalagi kembali bersama."

"Tapi sekarang kalian memutuskan kembali 'kan?"

Menghembuskan napas panjang, Sera mendongak menatap Kayla dengan wajah penuh sesal. "Maafkan saya ya Mbak, karena kehadiran saya dan anak-anak membuat hubungan Mbak Kayla sama Sena jadi hancur. Seharusnya saya tetap pada pendirian awal, tapi saya goyah. Awalnya hanya karena anak-anak namun akhirnya saya sadar kalau rasa di masa lalu masih ada. Yang dulu terlihat buram, sekarang mulai terlihat begitu nyata."

Jauh dari dugaan, Kayla justru terlihat santai. Bahkan tidak ada sedikitpun ekpresi marah ataupun kecewa di wajah cantik itu.

"Tamparan tadi membuat kita impas." Kayla tersenyum manis. "Aku menunggu cinta Mas Sena selama dua tahun. Jelas aku merasa marah dan kecewa saat tahu dia membatalkan pertunangan kami. Tapi setelah memikirkannya lagi, aku rasa dua tahun belum sebanding dengan apa yang telah kamu lalui."

Kayla pernah berada dititik terendah ketika Sena memutuskan pertunangan mereka. Tak hanya hatinya yang hancur, namun juga hidupnya. Tetapi setelah memikirkannya lagi, untuk apa dia berlama-lama mengalami pedihnya putus cinta. Kalau Sena saja bisa bahagia, kenapa tidak dengan dirinya. Dan berkat pemikiran itulah dia berubah menjadi sosok yang lebih kuat.

"Seandainya saja wanita itu bukan kamu, mungkin aku tidak akan mengikhlaskannya dengan mudah dan tetap akan mempertahankan Mas Sena disisiku apapun yang terjadi." Sera tersentak kaget karena tiba-tiba saja Kayla menarik tangannya. "Mulai sekarang, hiduplah dengan bahagia. Mimpi kamu di masa muda boleh terhenti, tapi tidak dengan kebahagiaan. Sebab kamu sangat pantas untuk mendapatkannya."

"Mbak," lirih Sera tercekat. "Maafkan saya." Kayla mengangguk. "Sudah aku maafkan. Sedari awal hati Sena memang sudah menjadi milikmu, Sera. Dan sampai kapanpun juga, aku tidak akan pernah bisa memilikinya." tandasnya sebelum beranjak berdiri.

"Sepertinya sudah tidak ada hal yang harus kita bicarakan. Kalau begitu aku pamit."

"Tidak mau ngeteh dulu, Mbak?" Kayla menggeleng. "Aku masih ada urusan." jawabnya sambil tersenyum manis.

"Ngomong-ngomong, apa anak-anak sedang bersama Mas Sena?"

"Iya, Mbak." giliran Sera yang memberikan anggukan. "Pulang sekolah langsung ke rumah Opa sama Oma-nya. Biasanya jam segini mereka sudah pulang."

"Kebetulan sekali. Coba kalau mereka pulang seperti biasa, mungkin Mas Sena langsung mencak-mencak kalau tahu aku kemari." kekeh Kayla. "Aku sudah pernah minta bertemu sama kamu, cuma Mas Sena belum ngizinin. Ya sudah, aku nyari tahu sendiri." ujarnya santai. Sementara Sera hanya mengulas senyum kikuk. Masih penasaran sebenarnya bagaimana caranya Kayla mencari tahu tentang dirinya. Lewat seorang detektifkah atau dengan cara lain?

"Mbak Kayla beneran nggak mau ngeteh dulu?" Kayla mengibaskan tangan. "Aku harus pergi sekarang. Selain ada keperluan, juga takutnya papasan sama Mas Sena."

Sera tersenyum tipis lalu mengantar Kayla sampai depan pintu. Dia tahu kalau selain cantik, Kayla juga wanita yang baik. Tapi tidak pernah menyangka kalau akan sebaik ini padanya. Apalagi dengan latar belakang masalah diantara mereka. Dan sekarang dia sangat berharap kalau wanita itu akan mendapatkan lelaki yang baik juga.

"Kayla?"

Merutuki diri, Kayla lantas memutar kepala ke samping dan menemukan Sena yang menatapnya terkejut sambil menggandeng anak-anaknya.

"Bagaimana kamu bisa kemari?"

"Naik mobil dong, Mas! Masa iya jalan kaki, ya nggak mungkin dong?!"

Sena berdecak lalu menyerahkan anak-anak pada Sera. "Kamu nggak kenapa-kenapa 'kan Ser?" mendengar pertanyaan mantan tunangannya, Kayla lantas memutar bola mata. "Khawatir banget ya aku apa-apain?" sindirnya.

"Bukan gitu maksud aku, Kay." Sena mendesah panjang. "Maaf." lirihnya.

"Aku cuma pengin ketemu wanita yang bikin kamu gagal move on. Karena aku yakin kamu nggak bakal izinin, makanya beberapa hari lalu aku ngikutin kamu." Kayla langsung mengalihkan pandangan ketika mendapati pelototan Sena. "Ya kan aku penasaran. Nggak usah melotot-melotot gitu deh, Mas. Ntar bisa lepas itu bola mata." sindirnya lalu berjongkok di depan bocah kembar yang tampak bingung menatapnya.

"Hai, nama Tante Kayla. Nama kalian siapa?"

Mendapati anggukan sang Ibu, Arkan dan Ayra langsung memperkenalkan diri.

"Arkan, Tante."

"Kalau aku Ayra, Tante."

Kayla mengusap gemas pipi dua bocah pintar dihadapannya sebelum beranjak berdiri. Mengerti kalau Sena dan Kayla membutuhkan waktu untuk mengobrol berdua, Sera lantas mengajak kedua anaknya masuk ke dalam.

"Kay, aku minta maaf buat semuanya." Sena menghela napas. "Aku tahu maaf saja rasanya tidak cukup."

"Kalau gitu nggak usah minta maaf kalau tahu nggak cukup. Mending kasih aku cek. Kan lumayan bermanfaat."

celetuk Kayla ngasal yang justru ditanggapi serius oleh Sena. "Kalau kamu mau, besok aku kasih."

Kayla memutar bola mata sebelum memukul kencang lengan kekar mantan tunangannya. "Dasar bego!" makinya yang membuat Sena mengernyitkan dahi.

"Kalau dipikir-pikir, kamu nggak sekalem biasanya."

"Namanya juga manusia, bisa berubah kapanpun. Kayak kamu yang memilih buat ninggalin aku."

"Maaf." Kayla kembali memutar bola mata mendengar permintaan maaf Sena untuk yang kesekian kali. Baru saja ingin memaki, ponselnya keburu berdering.

"Hal--"

"Iya-iya, aku turun sekarang. Nggak usah bawel jadi orang bisa nggak sih?!"

Setelah memutus panggilan sepihak, Kayla langsung berbalik menatap Sena. "Aku pulang sekarang ya, Mas. Temenku di bawah udah nungguin. Bye."

Sena mengurungkan niat untuk bertanya karena Kayla langsung bergerak pergi. Setelah memastikan mantan tunangannya itu masuk ke dalam lift, dia segera masuk ke dalam menyusul Sera dan juga anak-anak mereka.

"Kayla beneran nggak ngapa-ngapain 'kan Ser?" tanyanya khawatir begitu mendapati Sera keluar dari kamar anak-anak.

"Kita cuma ngobrol tadi." Sena hanya mendesah tanpa mendebat lagi.

"Nggak biasanya kamu telat bawa anak-anak pulang."

Sena mengikuti Sera yang pergi ke dapur buat menyiapkan makan malam.

"Keasyikan main sama Papah tadi. Terus di jalan sempat macet juga." adunya.

"Kamu sama anak-anak udah makan malam?" Sena menggeleng. "Tadi anak-anak ditawari sama Mamah nggak mau. Katanya mau makan di rumah aja."

"Terus kalau kamu kenapa nggak makan dulu?"

Sena langsung memamerkan cengiran lebar. "Maunya makan disini biar bisa lama-lama liatin kamu." godanya yang hanya Sera balas dengan putaran bola mata.

***

"Kamu yakin nggak mau ikut naik?" Sera menggelengkan kepala. "Kamu aja sekalian temenin anak-anak."

"Ya udah kalau gitu." Sena mengacak gemas puncak kepala Sera kemudian mengajak Arkan dan Ayra untuk segera menaiki komidi putar. Sementara Sera memilih menjadi penonton saja dipinggiran sambil menunggui Sena dan anak-anak mereka selesai main.

Kedua anaknya merengek minta dirinya ikut ke Dufan karena rencana mereka untuk kesana sempat gagal. Beberapa minggu yang lalu dia juga sempat menolak untuk ikut karena tubuhnya memang sedang kurang *fit*. Alhasil Sena mengurungkan mengajak anak-anak pergi. Tak tega bila menolak lagi, akhirnya kali ini Sera mengiyakan keinginan anak-anak. Pergi ke taman bermain yang memang belum pernah Arkan dan Ayra kunjungi.

Melihat anak-anaknya tersenyum bahagia tentu membuat Sera merasakan hal serupa. Sudah dua bulan lebih Sena membuktikan diri dan pria itu melakukan tugasnya dengan baik. Sejujurnya, masih ada setitik ragu yang Sera rasakan. Bayang-bayang menakutkan di masa lalu masih sering menghampiri. Dia takut kalau seandainya Sena tiba-tiba saja pergi

lagi seperti dulu. Memang keadaanlah yang membuat pria itu melakukannya. Namun justru hal itu yang membuatnya kepikiran.

Bisa jadi, keadaan juga yang akan menjadi alasan untuk saling meninggalkan lagi.

Jika dulu dia masih bisa menyatukan kepingan-kepingan yang pecah, namun kali ini tidak akan pernah bisa lagi kalau seandainya terulang kembali. Hatinya akan sepenuhnya hancur dan membuat luka kian menganga lebar. Bahkan untuk sekedar membayangkannya saja dia tidak bisa melakukannya.

"Ibuuuuuu.."

Sera tersenyum lebar lalu membalas lambaian tangan anak-anaknya yang terlihat sangat gembira hari ini.

"Ser!!"

Melihat Sena yang juga melakukan hal serupa seperti Arkan dan Ayra, Sera pura-pura mendengus namun tak bisa menahan senyumnya. Melihat kedua anaknya yang jauh lebih bahagia setelah kedatangan Sena, membuatnya tak menyesali keputusan telah memberikan pria itu kesempatan. Sebesar apapun luka yang pernah dirasakannya, akan sembuh ketika melihat anak-anaknya bahagia.

Ya, begitulah memang seorang Ibu. Dan dia sangat menikmati perannya ini.

Drtt.. Drtt..

Sera mengalihkan pandangan sejenak dari anak-anaknya ketika mendengar ponselnya berdering. Ia buru-buru mengambil benda pipih itu di dalam tas. Dan betapa terkejutnya ketika mendapati nama sang Ayah lah yang berada di layar. Bahkan dia sampai mengucek kedua matanya demi meyakinkan diri.

Delapan tahun lamanya mereka tidak pernah berkomunikasi. Namun hari ini Ayahnya kembali menyapa. Bahkan setelah sekian lama memblokir nomornya, akhirnya Ayahnya kembali sudi menghubunginya lagi.

Plak.

Sera menampar pipi kanannya demi membuktikan kalau apa yang tengah terjadi saat ini bukanlah mimpi semata. Dan ketika ia merasakan perih disana, senyum di wajahnya kian melebar. Tanpa menunggu lebih lama, ia segera mengangkat panggilan dari Ayahnya.

"*Assalaamu'alaikum*, Yah." sapa Sera dengan nada bergetar.

"Ayah sama Ibu sehat?" ia membalikan badan demi menutupi air mata dari anak-anaknya yang bisa saja melihat dari kejauhan.

"Ayah?"

"Pulanglah dan bawa anak-anak kamu kemari."

"A--Ayah minta Sera pulang, Yah?"

"Pulang ke Jogja dan tinggalkan pria itu. Kalau kamu tidak mau, jangan pernah berharap bisa kembali kesini untuk selamanya."

Sera hanya mampu terdiam kaku setelah mendengar perkataan Ayahnya sebelum mematikan sambungan telepon. Pria yang dimaksud Ayahnya tentu saja Sena 'kan? Tapi darimana orang tuanya tahu tentang Sena?

Setelah delapan tahun hanya mendekap rindu tanpa sosoknya, akhirnya hari ini Sera memiliki kesempatan untuk berkumpul kembali bersama kedua orang tuanya. Namun dengan syarat dia harus meninggalkan Sena yang sedang berjuang demi dirinya dan juga kedua anaknya.

Pada akhirnya bukan Sena yang pergi meninggalkannya. Melainkan dirinya lah yang ternyata memiliki kesempatan untuk melakukannya.

Kalau sudah begini, jawaban apa yang paling tepat untuk keadaannya saat ini?

***

Bab 32

Kadang kala teriknya matahari tidak berarti bahwa hari akan terlewat tanpa mendung. Sebab biasanya tahu-tahu saja hujan turun tanpa disangka-sangka. Perumpamaan yang cocok untuk keadaan Sera saat ini. Setelah beberapa saat lalu Sena selalu mendapati senyum lebar wanita itu, kini yang ia lihat justru senyum palsu demi menyembunyikan kepedihan dibaliknya.

Menerbitkan senyum dan memasang wajah ceria, Sena menghampiri Sera yang duduk bersama Ayra selagi menunggu dirinya dan Arkan membeli minuman. Mencoba mengembalikan senyuman Sera seperti sebelumnya, pria itu sengaja menempelkan minuman dingin di tangannya ke pipi Sera yang membuat wanita cantik itu langsung berjengit.

"Usil banget sih!" Sena tertawa puas lalu memberikan minuman di tangannya. "Kamu kenapa? Aku liat-liat kamu jadi lebih diam." tanyanya dengan kedua alis terangkat.

"Ada yang ngebuat kamu kepikiran?"

Sera menggeleng sembari melirik anak-anaknya yang sedang asyik mengobrol berdua. "Nggak ada kok. Cuma tiba-tiba ngerasa capek aja." dustanya.

"Mau aku cariin pelayan aja buat ngebantu kamu ngurus apartemen? Kamu gampang capek pasti gara-gara kurang istirahat. Habis pulang kerja terus lanjut bersihin apartemen." ujar Sena sok tahu tapi memang ada benarnya juga. "Besok-besok kalau pulang kerja ya udah tinggal istirahat. Nggak usah masak. Aku bisa beliin di jalan atau pesan ke Haris. Kamu mau apa tinggal bilang. Masalah bersih-bersih aku bisa nyariin orang buat bantu kamu."

Sera menghentikan gerakan bibirnya yang ingin menyeruput minuman. Ia tolehkan kepala ke samping. Menatap Sena dengan mata berkaca-kaca. Entah kenapa setelah mendengar perhatian pria itu, hatinya langsung menghangat dan mendadak menjadi melankolis.

Delapan tahun dia melakukan semuanya sendiri. Mengabaikan lelah demi menghidupi dirinya dan kedua anaknya. Tidak peduli pada kondisinya kala sakit mendera. Yang ada dipikirannya kala itu, dia harus bekerja keras karena ada anak-anaknya yang harus dirinya hidupi. Dan sekarang ketika Sena memberinya begitu banyak perhatian,

dia merasa telah memiliki sandaran dan juga teman untuk membesarkan anak-anak mereka.

Sekarang dia tidak sendiri lagi. Karena Sena akan selalu ada untuk dirinya dan juga kedua anak mereka. Namun disisi lain, dia juga merindukan kedua orang tuanya. Ingin bermanja pada mereka dan menceritakan segala keluh kesahnya seperti Sera remaja dulu. Tetapi untuk melepas Sena, hatinya merasa berat.

"Loh, kenapa nangis? Kamu udah capek banget ya?" Sena khawatir sendiri melihat Sera yang tiba-tiba meneteskan air mata. Ia langsung beranjak berdiri dan meminta anak-anak untuk tetap tenang.

"Mana yang terasa sakit, Ser? Kaki atau tangan? Mau aku pijitin dulu?"

Melihat gelengan Sera, seketika meningkatkan kadar kekhawatiran Sena. "Kita pulang sekarang aja ya? Aku gendong sampai dep--an." suara Sena memelan seiring tangan Sera yang semakin mendekapnya erat. Bahkan ia sampai harus mengerjapkan mata demi meyakinkan diri kalau apa yang terjadi saat ini adalah nyata bukan bayang semu semata.

"Biarkan begini dulu." lirih wanita itu yang jelas tidak akan Sena tolak meskipun posisinya yang menunduk saat ini

terasa tidak nyaman. Demi dekapan Sera, dia rela punggungnya terasa kebas.

"Boleh aku peluk balik nggak?" tanyanya hati-hati.

Sambil terkekeh geli, Sera lantas memberikan anggukan kepala. Senyum di wajah tampan Sena seketika langsung mengembang. Tanpa menunda lagi, pria itu membalas pelukan Sera. Tidak peduli pada tatapan orang-orang yang melewati mereka. Dan juga anak-anak mereka yang memasang wajah bingung melihat tingkah kedua orang tuanya yang tidak biasa.

"Ayah sama Ibu udah kayak teletubbies pelukan gitu ya, Kak?" Ayra yang masih menyeruput minumannya, menoleh pada kakaknya meminta pendapat.

"Tapi teletubbies kan jumlahnya ada empat, Ra. Tinky Winky, Dipsi, Laa-Laa sama Po." Arkan menjawab sambil memperhatikan Ayah dan Ibunya.

"Biar jadi teletubbies beneran, gimana kalau kita ikut pelukan juga Kak?"

Arkan langsung mengangguk setuju dengan ide adiknya. Lalu kedua bocah lucu itu langsung turun dari kursi dan masing-masing ikut memeluk orang tuanya dari samping.

Mendapatkan interupsi dari kedua anaknya, Sena dan Sera sontak melepas pelukan mereka.

"Ih, kok udahan peluk-peluknya. Kan Ayra sama Kak Arkan baru ikut." bibir Ayra langsung manyun yang disambut kekehan lucu kedua orang tuanya.

"Ya udah sini peluk Ayah."

Sena merentangkan kedua tangannya. Namun gadis ciliknya yang sudah kembali duduk memberikan gelengan kepala sambil melipat tangan di depan dada.

"Mau digendong di pundaknya Ayah aja."

"Kalau gitu ayo naik." Sena langsung berjongkok yang disambut seruan heboh putrinya.

"Kak Arkan nanti mau juga?" ia beralih pada putranya yang menggelengkan kepala. "Biar Ayra aja, Yah. Soalnya udah lama Ayra pengin digendong kayak gitu." Arkan meraih tangan Ibunya dan menggenggamnya erat.

"Biar Arkan yang gandeng Ibu."

Sera mengusap lembut puncak kepala Arkan. "Manis banget sih anak Ibu." desahnya haru. "Jadi pengin peluk." dan langsung mendapatkannya dari sang anak.

"Ibu udah nggak sedih lagi 'kan?"

"Enggak, sayang. Soalnya Ibu udah dihibur sama Ayah, Kak Arkan dan Ayra."

Lalu keluarga kecil yang belum sepenuhnya menjadi keluarga itu, kembali melangkah diiringi ocehan kedua anaknya.

"Ngehibur kamu yang lagi *bad mood* ternyata gampang ya, Ser? Tinggal kasih pelukan aja langsung baikan. Tahu gitu, pas kemarin-kemarin kamu marah, aku peluk aja ya," Sena memekik lalu tertawa begitu mendapatkan cubitan di pinggang. "Aku lagi gendong Ayra, loh. Bisa-bisa jatuh anak gadisku ini."

"Makanya kalau ngomong nggak usah ngasal." omel Sera sembari mengalihkan pandangan.

"Kan emang nggak ngasal. Tadi kamu sendiri yang tiba-tiba baikan abis aku kasih pelukan. Kakak juga liat tadi 'kan?" Sena mencari sekutu. Dan semakin merasa menang begitu Arkan memberikan anggukan.

"Ibu sebenarnya suka dipeluk Ayah cuma malu buat mengakuinya. Kadang Ayra juga gitu. Tahu salah tapi malu buat mengakui." Arkan dengan segala pemikiran dewasanya langsung mendongak menatap adiknya dan memberikan

cengiran lebar begitu mendapati sang adik yang memasang muka cemberut namun juga tidak membantah.

"Aduh, anak bujangku selain peka ternyata perhatian banget ya, Ser? Kayaknya kalau udah gede bisa jadi pakar cinta." Sena tertawa sambil mengusap gemas puncak kepala Arkan. "Nanti kalau kuliah ambil jurusan psikolog aja ya, Kak? Cocok deh." sementara Arkan yang belum mengerti hanya manggut-manggut saja.

"Tapi aku pengin Arkan jadi Perwira kayak Kapten Ri di drama *Crash Landing on You*. Mbak Sarti sering ngomongin Kapten Ri makanya aku nyoba nyari di *Google*. Eh ternyata ganteng banget loh Sen, apalagi kalau pakai seragam." Sera senyum-senyum sendiri ketika mengingat wajah tampan Hyun Bin. Melupakan sejenak masalah yang Ayahnya beri. Dia tengah menikmati suasana hangat yang jarang tercipta ini. Apalagi pembahasan tentang masa depan anak-anak yang belum pernah mereka bicarakan sebelumnya.

"Aku juga nggak kalah ganteng." Sena berujar penuh percaya diri. "Kamu cuma ngebayangin Kapten Ri aja langsung senyum-senyum. Besok-besok coba bayangin aku deh, Ser, dijamin bikin kangen." tawa Sena langsung meledak begitu melihat Sera membelalakan bola mata.

"Aku serius, Ser. Coba aja." ia mengerling jahil. Sementara Sera hanya mendengus sembari mengalihkan pandangan.

"Yah, Ayra pengin jadi Bu Guru. Tapi takut nanti pas ditanya sama murid-murid nggak bisa jawab." dengan ekspresi polosnya, Ayra meletakkan dagunya di atas kepala sang Ayah.

"Nggak usah takut sayang. Kalau mau jadi Bu Guru artinya Ayra harus percaya diri oke?"

"Iya, Yah."

"Gitu dong. Pokoknya Kak Arkan sama Ayra nggak boleh patah semangat."

Sera tersenyum lebar tanpa mengalihkan pandangan dari Sena yang entah kenapa terlihat menawan ketika sosok Ayah dalam diri pria itu keluar. Dan sekarang dia benar-benar merasa telah memiliki partner yang akan membantunya mengurus anak-anak tanpa mengkhawatirkan masa depan mereka lagi. Karena ada Sena yang akan sigap memberikan yang terbaik untuk anak-anak mereka.

Ternyata begini ya rasanya kalau membesarkan anak bersama-sama. Rasanya sangat menyenangkan karena bisa

sekaligus saling memberikan masukan satu sama lain demi masa depan anak-anak.

*

Sera menoleh ke jok belakang. Memperhatikan anak-anaknya yang terlelap setelah seharian puas main di Dufan. Lalu ia beralih pada Sena yang sedang fokus menyetir. Memperhatikan wajah tampan pria itu dari samping. Ia senyum-senyum sendiri melihati wajah Sena entah untuk alasan apa sunyumnya barusan.

"Nggak usah liatin terus. Nanti makin terpesona."

Buru-buru Sera membenarkan posisi duduknya yang tadinya menyandar santai pada pintu mobil. Wanita itu tidak tahu kalau diam-diam Sena juga tengah memperhatikannya.

Mengulas senyum, Sena memutar kepala ke samping. Menatap Sera dan memberikan usapan pada puncak kepala wanita yang menemaninya duduk di depan itu.

"Kamu pasti akhirnya sadar kalau aku lebih ganteng dari Kapten Ri 'kan?" ujarnya begitu percaya diri. Lalu tertawa ketika mendengar decakan tak terima dari Sera.

"Kalau ngantuk sebaiknya kamu tidur. Nanti aku bangunin kalau udah sampai."

Sera menggeleng. "Aku nggak ngantuk." jawabnya sambil menatap jalanan dari balik jendela mobil.

"Sen,"

"Kenapa Ser?"

Sena kembali menoleh ke samping. Namun yang dirinya dapati justru Sera yang tampak lebih tertarik dengan jalanan di samping mobil. Ia kembali tersenyum dan mengusap lembut rambut panjang Sera yang diikat satu.

"Kalau memang ada yang ingin kamu bicarakan, katakan saja. Jangan dipendam yang ujungnya malah bikin kepikiran. Kalau ada tempat berbagi, kenapa harus menahannya sendiri ya 'kan?"

Barulah setelah itu Sera memiringkan duduknya ke arah Sena. Memandangi pria itu cukup lama dan kembali menghela napas.

"Kalau memang belum siap, aku bisa nunggu sampai kamu siap." Sena memberikan senyum menenangkan yang membuat hati Sera menghangat.

"Semisal aku milih buat pergi dari kamu, apa yang mau kamu lakuin?"

Sena mengetuk-ngetukkan jemarinya pada stir kemudi sambil berpura-pura keras memikirkan jawaban.

"Sen,"

"Uhm, kalau kamu pergi aku juga bakal pergi biar kita bisa ketemu lagi."

"Sen! Aku serius."

Sena mengentikan mobilnya ketika ia dapati lampu merah. Lalu ia ikut menyamping hingga mempertemukan bola mata mereka.

"Waktu kamu tahu aku memilih buat pergi, bagaimana perasaan kamu saat itu?"

"Campur aduk." Sera menjawab sambil mengerjap ketika merasakan usapan lembut Sena di kepalanya. "Yang pasti sangat menyakitkan."

"Aku juga merasakan sakit yang sama saat meninggalkan kamu. Dan aku tidak akan pernah ngebuat kita saling menyakiti diri lagi, Sera." Sena kembali memberikan senyuman manis yang menenangkan. "Artinya, aku nggak bakal biarin kamu pergi."

"Terus kalau aku udah terlanjur pergi?"

"Aku pasti akan menemukan kamu dimanapun kamu berada. Kalau nggak ketemu-ketemu juga, aku bakal sewa

detektif buat bantu nyari. Pokoknya kalau kamu pergi, aku akan kejar sampai dapat. Habis itu, aku bakal kurung di rumah biar nggak bisa kemana-mana lagi." Sena terkekeh dan bersiap melajukan mobilnya.

"Mimpi kita di masa lalu, aku serius akan mewujudkannya menjadi nyata, Ser. Menikmati masa tua bersama lalu bermain dengan anak cucu kita. Kamu masih menginginkannya juga 'kan?" Sera mengulas senyum tipis.

"Kali ini, aku tidak akan mengingkarinya lagi. Karena hidup bersama kamu dan anak-anak sudah menjadi impian terbesarku."

"Kalau begitu jangan pernah lupakan janji kamu lagi." Sena langsung menoleh ke samping. "Apa ini artinya kita akan pergi ke Jogja?"

"Hah?"

"Kan kamu sendiri yang kasih aku kesempatan selama tiga bulan. Kalau kamu akhirnya mau menerimaku lagi artinya kita ke Jogja buat minta restu orang tua kamu 'kan?"

Sera mengerjapkan mata ketika teringat kesempatan yang dirinya beri untuk Sena.

"Dengan kamu yang minta aku buat nepatin janji, artinya kamu menerimaku 'kan Ser?"

"Belum genap tiga bulan kalau kamu lupa." mengabaikan tatapan Sena, Sera kembali pura-pura sibuk menatap jalanan dari balik jendela.

"Yang penting kamu udah dapat jawabannya 'kan?"

"Aku belum bisa bawa kamu kesana."

"Kenapa?"

Sera menghela napas kemudian menggelengkan kepala. "Belum bisa, Sena." dan Sena tidak ingin mendebat lagi.

"Tentang perkataan kamu sebelumnya, kamu nggak serius mau pergi dariku 'kan Ser?"

***

Bab 33

Keduanya memilih diam dan sibuk dengan pikiran masing-masing setelah pertanyaan Sena sebelumnya hanya ditanggapi Sera dengan senyuman tipis. Bahkan setibanya di apartemen, mereka juga tidak banyak bicara. Berbeda dari Sera yang pembawaannya terlihat tenang, Sena justru terlihat gusar. Perkataan Sera jelas sangat mengganggu kinerja otaknya. Apalagi tingkah wanita itu yang juga terlihat berbeda dari biasanya. Hingga akhirnya ketakutan itu menyusup ke dalam diri. Takut kalau Sera benar-benar akan merealisasikan perkataannya. Lalu dia tak hanya kehilangan wanita yang dicintainya saja, tetapi juga kedua anaknya.

Sungguh, ketakutannya saat ini adalah kehilangan mereka bertiga.

"Mau aku buatin minum?"

Sera menghampiri Sena yang baru keluar dari kamar anak-anak setelah menggendong keduanya sekaligus dari halaman parkir.

"Aku langsung pulang aja ya? Soalnya badanku lengket, mau langsung mandi."

Sebenarnya Sena ingin tinggal lebih lama. Selain ingin menghabiskan waktu berdua, pria itu juga ingin meminta penjelasan tentang perkataan Sera di perjalanan pulang tadi. Tetapi melihat gurat lelah di wajah Sera, Sena lantas mengurungkan niat. Lagipula dia bisa meminta penjelasan lain waktu.

"Aku antar sampai depan pintu."

Sena tak menolak. Namun sejujurnya hatinya saat ini tengah bimbang. Ingin meminta sedikit penjelasan tetapi ia takut akan membuat Sera kecewa. Tetapi juga tidak dibenarkan kalau hanya diam saja sementara otaknya terus-menerus kepikiran.

"Ser,"

Setibanya di depan pintu, Sena tak langsung pergi. Melainkan berbalik lalu membawa tubuh Sera ke dalam rengkuhan hangat.

Sementara Sera yang terkejut hanya terdiam. Namun perlahan memejamkan mata demi menikmati rengkuhan Sena yang terasa begitu menenangkan. Hatinya saat ini sedang tid-

ak baik-baik saja, begitu juga dengan otaknya yang sedang berlarian kesana-kemari membuat gundah mendiami hati.

Tentu saja dalang dibalik kegundahannya adalah permintaan sang Ayah. Setelah memintanya untuk melepaskan Sena, Ayahnya juga mengirimi sebuah pesan. Memintanya untuk tetap kembali bersama syarat yang sejujurnya membuatnya dilanda ketakutan.

"Aku nggak tahu apa yang terjadi sama kamu hari ini, Ser. Tapi yang harus kamu tahu, aku nggak bakal lepasin kamu. Nggak akan pernah lagi, Ser." Sena mendesah panjang kemudian melepas tautan mereka. "Jangan pernah berpikir kalau kamu bisa pergi dariku, Sera. Kalau kamu melakukannya, aku pasti akan menemukanmu bagaimanapun caranya. Dan setelah itu aku tidak akan pernah memberimu celah sedikitpun untuk bisa pergi lagi."

"Kalau begitu cukup pegang kata-kata kamu, maka semua akan berjalan seperti yang kamu inginkan." Sena mengangguk. "Aku akan pegang kata-kataku, Ser."

"Dulu kamu berjanji tapi akhirnya mengingkari. Jadi sekarang tolong untuk benar-benar menepati."

"Pasti."

Tubuh Sera langsung menegang. Bukan karena perkataan Sena yang terasa begitu meyakinkan, melainkan tindakan pria itu setelahnya.

Sena mengecup dahinya. Hanya sepersekian detik memang, namun berhasil membuat darahnya berdesir. Bahkan detak jantungnya juga turut dibuat kalang kabut.

"Akan aku pastikan kalau kamu menerimaku, Ser." Sena berujar penuh percaya diri. "Tunggu saja. Setelah tiga bulan berakhir, aku akan langsung menikahimu supaya bisa peluk kamu setiap hari." senyumnya mengembang lebar.

Seharusnya Sera sedang berseri-seri setelah mendengar perkataan Sena barusan. Tapi sialnya, dia masih saja memikirkan kecupan pria itu. Bertindak seolah tidak melakukan sesuatu yang nyatanya berhasil membuat detak jantungnya menggila, Sena justru sibuk mencipta mimpi lainnya.

"Aku kesini lagi ya nanti malam?"

"Mau apa?"

Sena sempat mengerutkan dahi. "Ya mau ketemu sama anak-anak." jawabnya kemudian.

"Oohhh," Sera manggut-manggut menanggapi.

"Atau kamu mau pergi kencan sama aku? Nanti anak-anak biar dititipin ke Haris. Sekalian Sarah suruh ikut jaga kalau dia mau. Kayaknya Haris juga udah mulai ada rasa sama sahabat kamu itu. Hitung-hitung bantuin temen dapetin jodoh."

"Memangnya Sarah mau sama Haris?"

Sena mengedikan bahu. "Ya siapa tahu. Namanya juga perasaan manusia pasti bisa berubah-ubah. Sekarang nggak cinta, mungkin bulan depan bisa beda lagi hasilnya." Sera terkekeh kecil sambil manggut-manggut.

"Iya benar juga sih, tapi sayangnya aku nggak mau pergi kencan."

"Kenapa?" Sena langsung menanggapi dengan raut kecewa. "Aku ngajak kencan juga sekalian buat usaha ngeyakinin kamu soal perasaan aku loh, Ser."

"Kita seharian ini jalan-jalan loh kalau kamu lupa."

"Tapi kan sama anak-anak, bukan pergi berdua." Sena masih kekeuh dengan ajakan kencannya.

"Lain kali ya? Kamu kesini aja buat main sama anak-anak."

Menghela napas pelan, Sena memilih untuk tidak mendebat lagi.

"Ya udah aku pulang dulu. Kamu nggak usah ngurusin apartemen setelah ini. Langsung mandi terus tidur siang." Sera manggut-manggut lagi. "Atau jadi aku cariin orang buat bantu bersih-bersih apartemen?"

"Nggak usah. Masa iya aku kerjanya jadi tukang bersih-bersih, apartemen malah diurusin sama orang lain."

"Kalau kamu maunya seperti itu, ya udah nggak apa-apa. Yang penting kalau udah ngerasa capek langsung istirahat." Sena mewanti-wanti dengan kekhawatiran yang begitu ketara.

"Iya, Sena."

"Aku pulang dulu ya?"

"Kamu udah pamitan dari tadi kalau lupa." Sera langsung menimpali dan dengan santainya melipat tangan di depan dada.

"Kaki aku nggak mau pergi gimana dong? Maunya disini terus." balas Sena diiringi kekehan geli.

"Ya udah kamu tetap di depan pintu, tapi aku masuk ke dalam."

Sera tertawa puas melihat raut wajah Sena yang langsung berubah drastis.

"Udah sana pergi. Katanya badan kamu lengket."

"Aku pulang sekarang, tapi kamu jangan kangen." Sena tersenyum lebar lalu memberikan usapan lembut pada puncak kepala Sera sebelum benar-benar melangkah pergi dengan perasaan yang jauh lebih baik.

Nyatanya Sera tak langsung mandi setelah kepulangan Sena. Wanita itu memilih duduk di sofa sambil memeluk kedua kakinya. Meskipun bertahun-tahun tidak bertemu, sikap Sena tidak pernah berubah. Pria itu masih seperhatian dulu bahkan semakin lama mereka menghabiskan waktu bersama, ia tidak bisa mengelak bahwa bersama Sena terasa begitu menenangkan.

Dulu dia tak hanya kecewa pada pria itu yang memilih meninggalkannya, tetapi juga pada kedua orang tuanya yang memilih untuk mengusirnya. Namun setelah menjadi seorang Ibu, dia paham betul bagaimana perasaan orang tua melihat anak yang mereka banggakan ternyata memberi kecewa yang teramat dalam. Dia menganggap pengusiran orang tuanya sebagai hukuman atas kesalahan yang ia perbuat.

Berbeda dari sang Ayah yang cukup sulit untuk luluh saat hatinya sudah terlanjur terluka, maka Ibunya sosok yang berbanding terbalik. Saat mendengar Ibunya sakit, dia selalu

ingin pulang. Lalu yang tak pernah dirinya sangka adalah sang Ayah yang tiba-tiba menghubungi dan memintanya untuk kembali.

Dia bisa saja meminta Sena untuk ikut ke Jogja lalu mereka berjuang bersama seperti yang pernah pria itu katakan. Sayangnya sang Ayah tidak menginginkan hal seperti itu. Ayahnya ingin melihat perjuangan Sena dari sisi lain. Setidaknya itu yang dirinya tangkap dari pesan yang dikirimkan sang Ayah. Tetapi sejujurnya yang membuat dirinya takut adalah Sena yang tak sanggup menepati.

"Jadi keputusan kamu gimana?"

Adalah Sarah yang ia suruh datang ke apartemen. Wanita itu kembali dari dapur sambil membawa dua kaleng minuman soda.

"Aku belum bilang apapun ke Ayah." Sera menghela napas kemudian meraih kaleng soda yang Sarah taruh di meja.

"Aku sempat nggak nyangka Om Hari minta kamu pulang. Delapan tahun loh, Ser. Ayah kamu akhirnya luluh juga." Sarah berdecak heran sambil geleng-geleng kepala. "Tapi kenapa harus minta kamu buat lepasin Sena? Walaupun hadirnya cukup terlambat, tapi Sena udah berusaha keras buat

ngebuktiin keseriusannya. Dia juga jadi Ayah yang baik buat Arkan sama Ayra. Bahkan gilanya sampai memilih putus dari tunangannya demi kamu sama anak-anak."

Sekesal apapun Sarah pada Sena, ia akui kalau pria itu menjadi sosok Ayah idaman.

"Aku juga bingung darimana Ayah tahu tentang hubungan aku sama Sena." Sera mendesah pelan. "Tadinya aku pikir kalau kamu yang bilang tentang Sena." yang langsung digeleng oleh Sarah.

"Nggak pernah aku cerita."

Untuk kemarahan Ayahnya selama bertahun-tahun, Sera tidak terkejut. Karena dulu adik Ayahnya juga pernah mengalami situasi serupa seperti dirinya. Hamil di luar nikah yang kemudian membuat sang Ayah kecewa dan tidak pernah mau bicara cukup lama. Karena tanggung jawab sebagai Ayah dan juga seorang kakak laki-laki sangatlah besar. Bukan hanya di dunia saja tetapi juga akhirat kelak. Hal itulah yang kemudian membuatnya teramat menyesal telah mengecewakan orang tuanya.

Seandainya bisa memutar waktu, maka dia ingin Arkan dan Ayra hadir dengan cara yang jauh lebih baik.

"Ser, kamu percaya sama Sena?"

Sera mendongak menatap Sarah dan tak berselang lama, ia memberikan anggukan.

"Kalau begitu jangan ragu buat ambil keputusan." Sarah memberikan tepukan di pundak. "Karena apapun keputusan yang bakal kamu ambil dan kalau memang Sena benar-benar mencintai kamu, dia nggak bakal berhenti buat berjuang demi kamu sama anak-anak."

***

Paginya di kantor, Sera yang baru datang langsung ditarik Mbak Sarti menuju ruang loker. Tentu saja untuk diajak ngerumpi, memangnya apalagi?

Tapi yang membuat Sera heran adalah tingkah Mbak Sarti yang tidak seperti biasanya. Kali ini dia diajak ngerumpi di tempat tertutup. Apalagi Mbak Sarti juga sempat memastikan tidak ada seorangpun yang melihat aksi mereka dan sengaja mengunci pintu. Padahal biasanya juga ngerumpi dimanapun asal yang jadi bahan rumpi tidak ada disekitar mereka.

"Ada apa sih, Mbak? Kayaknya penting banget."

Sera yang tadinya biasa saja sekarang jadi ikut penasaran.

"Nggak ada masalah sama kerjaan kita 'kan, Mbak?"

"Ini rahasia ya, Ser. Pokoknya kamu nggak boleh bilang ke siapa-siapa." Sera manggut-manggut saja supaya bisa secepatnya diberitahu.

"Tadi aku habis ke toilet kan, terus nggak sengaja denger obrolan karyawan sini, katanya Pak Sena udah putus sama tunangannya." Mbak Sarti memberitahu sambil bisik-bisik.

"Mereka tahu dari siapa, Mbak?"

Sejujurnya Sera sedang ketakutan sekarang. Dia belum siap kalau sampai orang-orang tahu tentang hubungannya dengan Sena. Mungkin sebagian yang tidak mengerti akan menganggap dirinya sebagai penghancur hubungan orang lain tanpa tahu semua yang telah dirinya lalui selama ini.

"Katanya ada yang mergokin Mbak Kayla, mantan tunangannya Pak Sena keluar dari bar sama cowok lain." Mbak Sarti kian menggebu. "Makanya mereka mikirnya Pak Sena sama Mbak Kayla putus. Udah gitu, nggak ada kabar

tentang pernikahan mereka. Padahal denger-denger mereka bakal nikah nggak lama setelah tunangan."

Sera hanya diam mendengarkan.

"Terus yang bikin makin heboh Ser," Mbak Sarti menggeser tubuhnya supaya tidak perlu bersuara cukup keras. "Ada yang pernah ketemu sama Bu Renata di mal bareng anak kecil, terus Bu Renata bilang kalau mereka itu cucunya. Mana muka anaknya mirip lagi sama Pak Sena."

Sera menggigit bibir bawah. Tak menyangka kalau orang tua Sena akan terang-terangan perihal kedua anaknya seperti itu.

"Karyawan sini mendadak jadi kayak penulis drama. Katanya Pak Sena sama Mbak Kayla putus gara-gara Pak Sena ketahuan punya anak dari wanita lain. Terus Mbak Kayla yang ngerasa dikhianati jadi nyari pelampiasan di *bar."* Mbak Sarti berdecak setelahnya.

"Padahal belum tentu mereka beneran putus. Tapi kalau memang bener, kenapa mesti udahan ya Ser? Apa nggak sayang tinggal selangkah lagi nikah. Eh, tapi kalau beneran Pak Sena udah ada anak sih memang berat."

"Duh, pagi-pagi malah diajak ngrumpiin si bos," Sera mencoba tertawa. "Udah ah, Mbak. Mending kita kerja aja

deh ketimbang mikirin hidup orang." ia melangkah ke pintu untuk membuka kunci.

"Tapi lagi ramai banget gosipnya dikalangan karyawan, Ser. Tadi aku mampir ke pantry juga lagi pada bahas itu. Kalau aku sih masih percaya nggak percaya kalau Pak Sena punya anak. Mana anak-anak yang dibawa Bu Renata udah pada gede."

Mbak Sarti menunggui Sera yang sedang bersiap-siap kerja.

"Kalau menurut kamu gimana, Ser?" lalu mereka melangkah keluar bersama.

"Kita kan nggak tahu apa yang sebenarnya terjadi, Mbak. Lebih baik kita fokus kerja aja. Disini kita dibayar buat itu bukan buat ngerumpiin bos." Sera tertawa kecil begitu didorong Mbak Sarti.

"Nggak seru kamu, Ser."

"Sera! Ke ruangan saya sekarang."

Sera berbalik dan mendapati Sena yang memasang wajah datar seperti biasa saat di kantor. Setelah mengatakannya pria itu langsung berbalik pergi.

"Kenapa Pak Sena sering minta kamu ke ruangannya, Ser? Nggak ada masalah 'kan?"

Sambil meringis, Sera menggelengkan kepala. "Nggak ada kok, Mbak. Cuma disuruh bersih-bersih disana." kilahnya.

"Ouhhh, ya udah sana pergi ke tempat si bos."

Sera memberikan anggukkan.

"Duluan, Mbak."

Sekalian dia mau minta Sena supaya tidak sering-sering memintanya menemui pria itu. Terlebih dengan adanya gosip yang sedang beredar saat ini.

***

Bab 34

Mereka sudah cukup lama tidak bertemu. Membiarkan anak-anak selama ini yang melakukan interaksi tanpa sang Ibu yang turut melibatkan diri. Bukan karena masa lalu pahit yang menjadikan titik keengganan untuk sekedar bertatap muka seperti hari ini. Melainkan kecanggungan yang masih merajai.

Namun kali ini Sera mencoba memutus kecanggungan diantara mereka dengan menghubungi Renata lebih dulu. Menyapa wanita paruh baya itu dari sambungan telepon sebelum akhirnya mengajak bertemu disalah satu restoran siang ini. Sementara anak-anak ia tinggalkan bersama Sena yang sengaja tidak diberitahu tentang kepergiannya menemui Ibu pria itu.

Pertemuan hari ini sudah ia rencanakan dari jauh-jauh hari, bahkan sebelum pertemuan dengan Sena terjadi. Dulu dia masih mencoba menguatkan diri untuk saling bertemu pandang setelah sekian tahun tak pernah berjumpa. Namun

sekarang keadaan sudah berbeda jauh. Dia bisa kapan saja meminta pertemuan seperti hari ini.

Sungguh dia tak pernah menyangka bahwa Sena akan kembali ke dalam hidupnya. Apalagi penerimaan yang dirinya dapatkan dari kedua orang tua Sena yang paling tak pernah ia sangka dari semua hal yang baru-baru ini terjadi dalam hidupnya.

Renata mengernyitkan dahi ketika mata tuanya mendapati amplop coklat yang Sera sodorkan padanya. Wanita paruh baya yang masih tampak begitu cantik diusia yang sudah tak lagi muda itu, lantas mendongak dengan tatapan bingung.

"Saya mengembalikan uang 50 juta yang dulu Tante berikan." Sera menjelaskan yang seketika membuat Renata membelalakkan mata tak percaya. "Dulu saya menerimanya karena memang membutuhkan uang itu untuk menyewa rumah dan juga mencukupi kebutuhan selama saya belum mendapatkan pekerjaan. Saat itu saya berjanji pada diri sendiri untuk mengembalikannya suatu saat dan menganggap uang yang Tante berikan sebagai pinjaman." terangnya lebih lanjut.

Renata menatap sendu. Tercetak jelas penyesalan yang begitu dalam pada bola matanya.

"Saat itu saya tidak berpikir jernih dan berpikir bahwa dengan memberikan kamu uang, maka urusan diantara kamu dan Sena selesai. Tanpa memikirkan masa depan kamu sama sekali. Bahkan dengan tega saya meminta kamu menggugurkan kandungan. Saya menyesali semuanya, Sera." Renata meraih tangan wanita muda dihadapannya. "Saya tahu permintaan maaf saja tidak akan pernah cukup untuk mengembalikan keadaan. Tapi dengan tulus saya meminta maaf sekali lagi. Maafkan saya, Sera."

"Saya sudah memaafkan, Tante."

Sera tersenyum tipis kemudian memberikan usapan lembut pada punggung tangan Renata yang tadi menggenggamnya hangat.

"Kalau begitu simpan ini," Renata mendorong amplop yang tadi disodorkan Sera. "Saya tidak mau menerimanya karena uang ini sudah menjadi hak kamu. Bahkan uang 50 juta tidak sebanding dengan segala pengorbanan yang kamu berikan. Saya merasa malu."

"Tidak, Tante. Ini adalah janji saya 8 tahun yang lalu. Hutang memang harus dibayar bukan?"

"Baik, saya terima." putus Renata yang kembali mengambil amplop di atas meja namun hanya sepersekian detik saja sebelum menaruhnya ke atas telapak tangan Sera. "Sekarang saya kasih uang ini untuk jajan Arkan sama Ayra. Kamu tidak boleh menolaknya. Karena ini pemberian saya buat mereka."

Tak ingin memperpanjang, Sera memutuskan untuk menerimanya. Setidaknya dia sudah menepati janji untuk mengembalikan uang yang pernah Renata beri. Kedatangannya saat itu untuk meminta pertanggungjawaban pada Sena, bukan meminta uang layaknya seorang pengemis. Dulu dia terpaksa menerimanya demi anak-anak. Kalau tidak memikirkan mereka, mana mungkin dia mau mengambilnya.

"Maafkan saya karena dulu tidak memberitahu Sena tentang kedatangan kamu." Renata kembali bersuara diiringi helaan napas. "Sena pernah bercerita kalau dia memiliki seorang kekasih tapi terpaksa meninggalkannya karena harus pindah ke Jakarta. Saat itu saya pikir hanya sebagai cinta monyet belaka, tapi ternyata salah. Dia terlihat masih mencintai kamu bahkan setelah bertahun-tahun berlalu."

Sera diam mendengarkan sambil memainkan sedotan di dalam gelas.

"Sena tidak pernah berkencan, itu sebabnya saya mengenalkannya dengan anak dari salah seorang teman. Saya pikir perjodohan itu telah berhasil membuatnya lupa tentang kamu. Tapi ternyata lagi-lagi saya salah. Dia lebih memilih kamu daripada tunangannya. Dan saya memilih untuk menghargai keputusannya karena tahu Sena sangat mencintai kamu." Renata menatap dalam.

"Dulu saya begitu jahat. Seandainya tahu kedatangan kamu saat itu, Sena pasti akan lebih memilih kamu daripada masa depannya. Itu sebabnya saya mengusir kamu demi masa depan anak saya, tanpa memikirkan masa depan anak orang lain yang terpaksa dikorbankan karena ulah anak saya sendiri." Renata menghapus cepat air mata disudut matanya.

"Saya minta maaf, Sera. Penyesalan di masa lalu membuat saya begitu tersiksa. Apalagi ketika melihat Arkan dan Ayra membuat rasa bersalah itu semakin menumpuk. Mereka tumbuh menjadi anak-anak yang pintar dan lucu. Tapi jahatnya dulu saya meminta kamu untuk membunuh mereka."

Sera tersenyum menenangkan dan kembali memberikan usapan lembut pada punggung tangan Renata.

"Sudah, Tante. Saya sudah memaafkan semuanya. Kita tidak pernah bisa merubah masa lalu, tapi Tante bisa melakukan yang terbaik untuk saat ini dan di masa yang akan datang."

Renata kembali mengusap air matanya sebelum memeluk Sera. "Terima kasih. Kamu wanita yang sangat baik dan Ibu yang luar biasa, Sera." ia usap lembut kedua pipi Sera dan kembali duduk.

Setelah makan siang selesai begitu juga dengan percakapan mereka yang dirasa sudah cukup, Sera memutuskan langsung pulang. Dia menolak tawaran Renata yang mengajaknya pulang bersama dan memilih taksi yang mengantarnya sampai ke apartemen.

Setibanya disana, ia hanya mendapati Sena yang sedang duduk santai di sofa sambil bermain ponsel tanpa melihat tanda-tanda keberadaan keduanya anaknya di apartemen.

"Kamu darimana aja?"

Sena beranjak menghampiri Sera yang sedang melepas sepatu.

"Anak-anak dimana?" alih-alih menjawab, Sera justru balik bertanya yang segera Sena jawab. "Diajak pergi Haris sama Sarah."

"Hah?!"

Sara melempar tatapan tak percaya.

"Haris ngajak Sarah pergi tapi Sarah nggak mau kalau berduaan, makanya ngajak anak-anak." terang Sena yang tak mengikis rasa tak percaya Sera. "Tumben Sarah mau diajak pergi sama Haris?"

Pasalnya selama ini yang ia tahu hubungan Sarah sama Haris sudah seperti Tom and Jerry. Bahkan setelah Haris merubah sikap, Sarah juga masih tak acuh. Lalu kenapa hari ini mendadak berubah? Apa ada yang dirinya lewatkan?

"Nggak tahu." Sena mengedik cuek. "Kamu masih capek ya, Ser?"

"Memangnya kenapa?"

Sena mengikuti Sera duduk di sofa.

"Jalan-jalan yuk mumpung anak-anak lagi pergi,"

"Tapi aku baru sampai."

Sena membuang napas. "Ya udah pacaran di apartemen aja kalau gitu." tapi begitu melihat pelototan wanita

disisinya, pria itu langsung cengengesan sambil menggaruk tengkuk.

"Maksudnya ngobrol-ngobrol santai, Ser. Bukan yang macem-macem. Mana berani aku melakukannya."

"Buktinya dulu kamu yang mulai." Sera langsung menyahuti dengan membawa masa lalu yang seketika membuat Sena meringis malu.

"Kamu masih kepikiran sama gosip di kantor?"

Setelah keduanya terdiam beberapa saat, Sena menjadi yang pertama membuka suara demi memutus kecanggungan.

Sera mengangguk lambat.

"Aku khawatir mereka tahu kalau Arkan sama Ayra ternyata anak kita. Terus tiba-tiba ada gosip nggak enak di kantor. Walaupun udah nggak terlalu kepikiran, tapi aku masih ngerasa khawatir."

"Cepat atau lambat mereka pasti akan tahu tentang kita." Sena mengusap punggung tangan Sera. "Kamu nggak usah khawatir, karena aku nggak bakal ngebiarin orang-orang menyakiti kamu."

"Lagipula aku juga nggak mau menyembunyikan kamu sama anak-anak. Bisa bahaya kalau pria di luaran sana tahunya kamu masih jomblo."

"Kan aku memang nggak punya pacar." Sera membalas santai yang disambut pelototan tajam Sena.

"Ya udah mulai sekarang kamu pacar aku, terus besok jadi istri aku!" ujar pria itu sewot. Sedangkan Sera berusaha menahan tawa.

"Kamu udah makan?"

Sena menggelengkan kepala. "Nunggu kamu." katanya yang membuat Sera lantas memutar bola mata kemudian beranjak berdiri.

"Kan udah aku bilangin supaya nggak nunggu. Ya udah kamu duduk dulu, biar aku siapin."

"Aku bantu ya?"

"Hemm,"

Sera berdehem tipis sebelum beranjak ke dapur bersama Sena yang mengikuti di belakang.

***

Pagi ini Sena tampak begitu sumringah. Pria itu menuruni anak tangga sambil bersenandung. Tujuan utaman-

ya adalah ruang makan dimana Ayah dan Ibunya sedang menungguinya disana.

Semalam dia pulang sekitar pukul setengah sepuluh. Kebetulan anak-anak tidur lebih awal karena siangnya tidak tidur, makanya dia bisa pulang lebih cepat dari biasanya. Jangan bayangkan kalau dia dan Sera menghabiskan waktu berdua layaknya sepasang kekasih selagi anak-anaknya sedang pergi. Karena yang terjadi dia justru ditinggal tidur sampai Arkan dan Ayra diantar pulang oleh Haris. Sementara dia yang merasa bosan menonton televisi seorang diri, akhirnya ikut ketiduran juga.

"Pagi Mah, Pah." Sena menyapa kemudian menarik kursi yang berhadapan dengan sang Ibu yang terlihat lebih pendiam dari biasanya. Begitu pula dengan Ayahnya yang juga melakukan hal serupa. Sangat berbanding terbalik dengan suasana hatinya saat ini.

"Ada apa Mah? Tumben Mamah sama Papah diem-dieman."

Sena menatap kedua orang tuanya bergantian. Suasana pagi yang biasanya diisi ocehan Ibunya kini terasa begitu hening. Dia merasa ada yang tidak beres tetapi juga

tidak tahu apa yang sedang terjadi karena baik Ayah maupun Ibunya masih enggan membuka suara.

"Mamah sama Papah ada masalah?"

"Mah! Bilang ke Sena tentang ulah kamu!"

Sena semakin dibuat tak mengerti karena untuk pertama kali ia dapati Ayahnya tampak marah pada sang Ibu.

"Ulah apa, Mah?"

Renata mengangkat kepala dan memandang putranya penuh sesal.

"Maafkan Mamah, Sen."

"Kenapa Mamah minta maaf? Memangnya apa yang udah Mamah lakuin?"

"Kemarin Mamah bertemu sama Sera."

Sena sempat mengernyitkan dahi. Tak menyangka kalau orang yang ditemui Sera adalah Ibunya. Tetapi kenapa Sera harus merahasiakannya?

"Apa yang Mamah sama Sera bicarakan? Apa itu ada sangkut pautnya dengan kediaman Mamah sama Papah pagi ini?"

Sena menanti penuh kesabaran jawaban Ibunya yang justru kembali diam.

"Dulu Sera pernah datang ke rumah buat minta pertanggungjawaban. Tapi Mamah ngusir Sera dan kasih dia uang supaya nggak ngerusak masa depan kamu." Yuda menjelaskan dengan nada yang masih menyimpan kekecewaan. Tak menyangka bahwa istri yang begitu dirinya cintai bisa berbuat setega itu pada seorang remaja yang tidak seharusnya menanggung semuanya sendirian. Dia tidak tahu-menahu mengenai kedatangan Sera sampai akhirnya semalaman istrinya sendiri yang bercerita.

Sementara Sena yang masih terkejut, tak mampu mengatakan apapun selain menatap sang Ibu meminta kejelasan.

"Mah, apa itu benar?" tanyanya dengan suara tercekat.

Renata memejamkan mata sesaat sebelum akhirnya memberikan anggukan kepala yang lantas membuat jantung Sena terasa nyeri.

"Kenapa baru bilang?" ia mendesah kecewa.

"Maafkan Mamah karena menutupi semuanya," Renata terisak. "Mamah nggak mau kalau masa depan kamu hancur."

"Tapi Mamah berhasil menghancurkan masa depan Sera."

"Mamah tahu, karena itu Mamah minta maaf."

Sena menyugar rambut frustasi. Sekarang dia mengerti kenapa Ibunya langsung mengajak Sera mengobrol saat pertama kali ia mengajak wanita itu ke rumah. Dengan kepribadian Sera yang telah ia ketahui cukup baik, wanita itu pasti memaafkan Ibunya tanpa mendendam. Dan hal itu kian membuat dadanya terasa semakin sesak.

"Mamah tahu, selain membesarkan anak-anak Sena seorang diri, Sera juga diusir orang tuanya? Kenapa Mamah juga harus melakukannya?" Sena berusaha menahan diri namun tak mampu menahan air matanya. "Seharusnya Mamah tahu kalau masa depan aku tidak lebih penting dari keadaan Sera saat itu. Harusnya Mamah nahan Sera bukan membuatnya pergi dan menderita seorang diri."

Tak mampu lagi menahan kecewanya, Sena memutuskan pergi dan mengabaikan teriakan Ibunya yang menyeruakan namanya berulang kali.

Selain kecewa pada Ibunya, dia juga merasa kecewa pada diri sendiri. Seharusnya dia memikirkan segala risiko yang bisa terjadi karena perbuatan bejatnya kala itu. Dan akhirnya cinta yang dirinya agungkan menjadi luka mengerikan bagi Sera. Bahkan setelah dilukai sedemikian parahnya,

Sera masih sudi memberikan sesuatu yang tidak seharusnya ia dan keluarganya dapatkan.

Yaitu pintu maaf.

Bahkan seperti tak pernah terjadi apapun, Sera menerima orang tuanya tanpa terselip dendam sedikitpun. Begitu pula dengan dirinya yang masih diberikan kesempatan.

Bagaimana bisa dulu dia sampai tega meninggalkan wanita sebaik itu?

"Maafkan aku, Sera."

Sena yang sudah duduk dibalik stir kemudi, hanya mampu memejamkan mata sambil mencengkram kuat stir dalam genggamannya. Dadanya masih teras begitu nyeri saat membayangkan kembali penderitaan Sera karena ulahnya dan juga pengusiran Ibunya yang terlalu jahat untuk diterima.

Nomor yang Anda hubungi sedang tidak aktif. Silahkan hubungi beberapa saat lagi.

Sena mendesah panjang saat lagi-lagi operator lah yang menjawab panggilannya. Tidak biasanya Sera menonaktifkan ponsel seperti ini. Begitu pula nomor ponsel anaknya yang juga memberikanjawaban serupa.

Detak jantung Sena berpacu cepat ketika otaknya membayangkan hal-hal buruk yang sedang terjadi. Apalagi ketika kilasan ingatan tentang Sera yang ingin pergi darinya tiba-tiba datang menghantui.

Tanpa pikir panjang, Sena segera memacu mobilnya dengan kecepatan tinggi menuju apartemen.

Sera.. Wanita itu tidak mungkin pergi darinya 'kan?

***

Bab 35

Pengusiran delapan tahun lalu tak menyurutkan rasa cinta dan hormat Sera pada kedua orang tuanya. Wanita itu tahu jelas kesalahannya yang memang sulit termaafkan. Menjadi anak satu-satunya yang diharapkan mampu membanggakan orang tua, justru memberikan kecewa yang teramat besar. Hamil di saat seharusnya masih sibuk dengan berbagai macam buku pelajaran dan berusaha menggapai mimpi di masa muda.

Semuanya hancur.

Tak hanya mimpinya, tetapi juga hati orang tuanya.

Dia pantas menerima benci, juga terasingkan sebagai seorang anak. Lalu ketika pintu maaf terbuka lebar bersama pintu rumah yang begitu dirinya rindukan, tentu Sera tak ingin menyia-nyiakan kesempatan yang satu ini.

Dia mencintai Sena, namun rasa cintanya pada Ayah dan Ibunya terlampau besar. Tetapi bukan berarti dia tak lagi memberi peduli pada pria yang jelas-jelas ingin memperjuangkannya kali ini. Oleh sebab itu dia akan memberikan

Sena kesempatan terakhir untuk membuat dirinya sepenuhnya yakin menerima pria itu.

Sena ingin berjuang untuk dirinya dan anak-anak. Dan saat inilah yang tepat. Dia akan pergi bersama anak-anak lalu menunggu kedatangan Sena yang katanya mampu menemukan keberadaan mereka dimanapun berada. Bila pria itu tak kunjung datang, maka mimpi kembali bersama tak akan pernah bisa mereka rengkuh lagi.

Karena selain Sena yang memberinya sebuah janji, dia juga melakukan hal serupa pada orang tuanya.

"Bu, kita mau kemana? Masih terlalu pagi buat pergi ke sekolah."

Arkan yang duduk di sisi kanan Ibunya, melontarkan tanya sambil mengucek matanya. Sementara Ayra kembali tertidur di pangkuan Sera.

"Kita mau pergi ke rumah orang tua Ibu."

Sera menyewa sebuah mobil yang akan mengantarnya ke Jogja pagi ini. Terlalu ribet kalau harus menaiki kereta maupun bus dengan membawa dua orang anak. Belum lagi mereka juga harus pergi pagi-pagi sekali sebelum Sena datang untuk mengantar kedua anak mereka ke sekolah.

"Terus sekolahnya gimana, Bu?"

Sera mengusap lembut kepala Arkan yang kini juga berada dipangkuannya.

"Sementara libur dulu ya? Ibu udah bilang ke wali kelas Kak Arkan sama Ayra."

"Kenapa mendadak, Bu? Belum bilang Ayah juga."

"Nanti Ibu kasih tahu Ayah." dustanya sambil membelai lembut kepala anak-anaknya. "Kak Arkan tidur lagi kalau masih ngantuk. Perjalanannya masih lama." katanya yang diangguki sang putra.

Dia percaya pada Sena. Pria itu pasti akan datang sekalipun tak ia beritahu mengenai keberadaannya. Kali ini ia mencoba mencari peruntungan dengan memberi Sena kepercayaan sekali lagi. Pria itu.. Entah kenapa tak pernah gagal membuatnya jatuh cinta. Bahkan setelah bertahun-tahun berlalu, nyatanya rasa itu masih tetap bertahan. Mungkin nyaris hilang namun kehadiran pria itu mampu membuatnya kembali terlihat.

Benci yang selalu dirinya agungkan nyatanya tak berhasil mengikis perasaan di hatinya untuk Sena. Dia benci ketika tahu pria itu meninggalkannya bersama calon anak mereka, tapi tidak pernah benar-benar benci pada sosok pria yang selalu memberinya canda tawa semasa sekolah dulu.

Sera tampak menghela napas sambil memperhatikan ponsel dalam genggaman yang sengaja wanita itu non-aktifkan. Untuk melihat perjuangan Sena, memang harus seperti itu 'kan?

Pria itu memang pernah mengajaknya ke Jogja untuk meminta restu. Namun saat itu hubungan mereka belum berjalan baik seperti sekarang. Selain itu, dia juga belum mendapatkan maaf dari orang tuanya. Jadi, tak mengapa 'kan bila menguji Sena?

Bukankah pria itu pantas mendapatkannya? Setelah bertahun-tahun dia berjuang seorang diri demi anak-anak mereka, kali ini dia ingin merasakan rasanya diperjuangkan. Tak hanya sekedar datang untuk meminta restu, lebih dari itu, dia ingin melihat usaha Sena ketika tahu dia pergi bersama anak-anak.

Dulu pria itu yang pergi meninggalkannya dan tak pernah sekalipun berusaha mencari atau menghubunginya untuk sekedar meminta maaf. Jadi sekarang dia ingin melihat Sena benar-benar berusaha mencarinya. Dengan begitu dia akan yakin kalau hadirnya berharga bagi pria itu.

*

Jangan tanya bagaimana keadaan Sena saat ini. Yang jelas pria itu sedang kacau di pagi hari yang seharusnya disambut dengan senyuman manis sebagai pengawal hari yang akan terasa begitu melelahkan dengan setumpuk dokumen di meja kerja. Tak hanya pengakuan mengejutkan yang ia dengar dari sang Ibu hingga memberinya kecewa, tetapi juga Sera yang menambah kepusingannya pagi ini.

Wanita itu tidak ada di apartemen. Begitu juga dengan kedua anak mereka. Otaknya mencoba berpikir positif bahwa Sera mungkin mengantar anak-anak ke sekolah dan lupa memberitahunya. Tetapi mengapa ponselnya tidak bisa ia hubungi? Sera tidak pernah seperti ini sebelumnya. Dan hal itu membuat otaknya mendadak tak mampu berpikir positif lagi. Belum lagi fakta bahwa Sera pernah berniat pergi dan mengatakannya secara gamblang. Dia saja yang bodoh dengan tidak memikirkan kemungkinan jika Sera serius melakukannya.

"Udah sih dibawa santai. Coba lo cek ke sekolah Arkan sama Ayra dulu. Ada nggak kira-kira anak lo disana." ujar Haris sewot. Bukan tidak peduli, tetapi semalam dia baru bisa terlelap saat jarum pendek menunjukkan pukul dua pagi.

Baru melanjutkan tidurnya lagi selepas subuh dan terpaksa bangun karena bunyi nyaring ponselnya diikuti teriakan Sena yang meminta dirinya membuka pintu untuk menanyakan perihal keberadaan Sera dan kedua anak pria itu.

"Lo jadi tetangga nggak ada pedulinya!" Sena meringis begitu kepalanya dihadiahi jitakan cukup kencang. "Memangnya lo pikir gue merangkap jadi satpam juga?!" Haris balik mengomel. "Kecuali kalau lo ijinin gue tinggal sama Sera." lalu mengerling jahil yang dihadiahi pelototan pria dihadapannya.

"Sialan, lo!" maki Sena. "Gue pergi." yang langsung disambut desahan lega oleh Haris.

Kembali menyusuri jalanan ibu kota, Sena mengarahkan stirnya menuju sekolah kedua anaknya. Disana masih sepi, hanya beberapa anak saja yang baru berangkat. Ia memutuskan untuk menghampiri salah seorang penjaga sekolah untuk menanyakan keberadaan Arkan dan Ayra.

"Eh, kok sendirian saja, Mas? Mana Arkan sama Ayra?"

Tubuh Sena mendadak lemas begitu mendengar pertanyaan pria paruh baya dihadapannya yang sudah ia kenal

cukup baik mengingat dirinya selalu mengantar jemput anak-anak.

"Bukannya mereka sudah berangkat, Pak?" ia mencoba meyakinkan sekali lagi. Namun pria paruh baya bernama Asep ini memberinya gelengan kepala. "Lah kan biasanya Mas Sena sendiri yang nganter. Saya belum liat mereka berangkat."

"Kalau begitu saya duluan. Terima kasih, Pak."

Sena memijat kepalanya yang tiba-tiba terasa pening. Kali ini otaknya tak mampu lagi berpikiran positif. Bayangan Sera meninggalkannya menjadi momok paling mengerikan. Masih tersisa nyaris seminggu dari waktu 3 bulan yang dijanjikan. Tetapi mengapa Sera memutuskan pergi? Atau justru ini adalah jawaban yang wanita itu berikan untuknya?

Sera menolaknya.

Mungkinkah?

Setelah apa yang mereka lalui hampir tiga bulan ini, rasanya sulit dipercaya kalau Sera akan menolaknya seperti ini. Apalagi wanita itu pernah menyiratkan menerimanya lagi. Tetapi apa yang terjadi sekarang?

Sera pergi. Tak hanya sendiri, tetapi juga membawa serta kedua anak mereka tanpa memberinya kabar apapun.

Lalu ingatan masa lalu kembali mencuat. Dulu dia juga pernah meninggalkan wanita itu tanpa memberi kabar apapun lalu menghilang seolah tidak ada lagi yang perlu dirinya jelaskan. Dan sekarang ketika merasakannya sendiri, ternyata memang begitu menyakitkan.

Apakah Sera benar-benar meninggalkannya? Atau hanya sekedar memberinya pelajaran dengan memberikan sakit yang sama? Kalau begitu dia akan memilih poin kedua. Karena hidup tanpa Sera dan anak-anak, maka hidupnya hanya akan kelabu bersama rindu yang turut menyatu.

"Mbak, Sera sudah berangkat?"

Sena langsung berlari menghampiri Mbak Sarti. Salah satu office girl yang dirinya tahu cukup dekat dengan Sera. Kantor masih cukup sepi mengingat jam kerja belum dimulai. Dia tidak punya pilihan lain lagi selain ke kantor untuk mencari keberadaan Sera yang ia harapkan berada disana membawa anak-anak. Meskipun dia cukup menyangsikan hal itu. Karena Sera tidak mungkin membawa Arkan dan Ayra kesana.

"Maaf, Pak. Sebenarnya sepulang kerja hari jumat kemarin, Sera menitipkan saya ini."

Sena segera menerima amplop coklat yang Mbak Sarti berikan.

"Apa ini?"

Dia sudah bisa menebak isi di dalam amplop itu, hanya saja enggan membukanya karena takut akan dihantam kenyataan pahit yang sedang dihalau otaknya.

"Maaf Pak karena terlalu mendadak. Sera meminta saya untuk menyerahkannya hari ini."

"Saya tanya ini apa?!" suara Sena sedikit meninggi yang cukup membuat Mbak Sarti terkejut. Apalagi dengan reaksi aneh atasannya itu.

"Surat pengunduran diri milik Sera, Pak."

"Sialan!"

Tanpa pikir panjang, Sena kembali keluar dan sibuk menghubungi nomor ponsel Sera yang tak kunjung aktif. Mengabaikan Mbak Sarti yang hanya mampu melongo di tempat melihat reaksi berlebihan atasannya hanya karena surat pengunduran diri milik seorang karyawan yang hanya bekerja sebagai office girl.

Bukan bermaksud menjelekkan pekerjaannya sendiri, hanya saja baru kali ini wanita tiga puluh tahunan itu melihat seorang atasan begitu marah hanya karena kehilangan karya-

wan yang tidak memilki jabatan apapun di kantor. Apalagi cukup mudah untuk mencari orang-orang yang mau bekerja sebagai cleaning service.

"Pak Sena memang punya hati yang begitu mulia. Mungkin kalau nanti aku resign, Pak Sena bakal kehilangan juga." gumam Mbak Sarti diiringi helaan napas. Tidak tahu saja wanita itu mengenai hubungan sebenarnya antara Sena dan Sera.

*

Sena kehilangan arah. Pria itu tak tahu harus kemana lagi untuk menemukan Sera dan juga anak-anak mereka. Wanita itu tak bisa dirinya hubungi. Bahkan puluhan pesan yang dirinya kirim juga tak kunjung mendapat balasan. Menjalankan mobilnya membelah jalanan ibu kota yang sudah mulai dipenuhi kendaraan bahkan ada beberapa titik yang menemui kemacetan, sejujurnya pria itu tak memiliki tujuan yang jelas. Hingga akhirnya ia teringat sahabat dekat Sera yang sempat dirinya lupakan hadirnya.

Sarah.

Wanita itu pasti tahu kemana Sera pergi membawa anak-anak. Atau bisa jadi ternyata Sera tidak pergi, melainkan berkunjung ke tempat sahabatnya itu.

Ya, bisa jadi 'kan?

Gelisah yang sempat merajai kini sedikit memudar dengan pemikiran yang coba dirinya yakini kebenarannya. Tanpa membuang waktu lagi, Sena segera menghubungi Sarah sambil memelankan laju mobilnya tanpa berniat sedikitpun untuk sekedar menepi.

"Kenapa?"

Sena menelan saliva gugup. Karena tak hanya nada dingin dari suara Sarah yang membuat tengkuknya merinding, melainkan jawaban apa yang akan wanita itu katakan nantinya.

"Aku tutup--"

"Nggak sabaran banget sih, Rah." dari ujung telepon, Sena masih bisa mendengar gerutuan wanita yang entah kenapa bisa membuat Haris jadi budak cinta.

"Memang! Aku 'kan orang sibuk."

Astaga.. Wanita ini kapan sih bersikap lembut padanya? Apa tidak lelah selalu menarik urat setiap berbicara?

"Cepat katakan tujuan kamu meneleponku! Kamu pikir aku pengangguran hah?!"

Dan semakin menjadi.

"Sera ada di tempat kamu?"

"Nggak!"

"Aku serius, Rah."

"Apalagi aku?"

Sena menghela napas berat dan terpaksa menepikan mobilnya darpada nanti saking kesalnya pada Sarah, dia mendadak menginjak gas. Bisa bahaya nasib hidupnya.

"Sera nggak ada di apartemen. Dia pergi bawa anak-anak. Nomornya juga nggak bisa dihubungi. Kamu pasti tahu kemana dia pergi 'kan?"

"Yang harusnya lebih tahu itu kamu!"

"Sarah, *please*! Aku tahu salah karena dulu ninggalin Sera. Tapi itu nggak akan terulang lagi. Demi apapun aku nggak sanggup kehilangan mereka."

"Kalau nggak sanggup kehilangan, kamu harusnya usaha cari."

"Kamu pikir aku nggak ngelakuin itu?"

"Dengan otak bodohmu, aku nggak yakin bakal ketemu."

Seandainya saja tidak butuh, mana mungkin Sena mau repot-repot menghubungi wanita galak idaman Haris ini. Setiap berhadapan dengan Sarah, dia harus menyiapkan kesabaran ekstra.

"Sekarang aku harus bagaimana? Bukankah otakmu begitu cerdas? Tolong beri aku solusi."

"Ck! Kamu menghinaku?!"

Sena memutar bola mata jengah. Dimana letak kesalahannya? Di puji tak terima, dikatai apalagi.

"Nggak. Aku benar-benar minta solusi bukan berniat bikin kamu emosi."

"Aku sibuk!"

"SAR--"

"Kamu mau berjuang 'kan? Kalau hanya sekedar menemukan Sera sama anak-anak, bukan hal yang sulit. Bukankah kamu butuh hal lainnya? Pikirkan itu baik-baik! Maka kamu akan menemukan jawaban yang ingin kamu dapatkan."

Tut..

Sena menghembuskan napas panjang. Jadi sekarang dia tengah diminta untuk menebak sebuah teka-teki?

Yang dirinya butuhkan selain Sera dan anak-anak mereka adalah..

***

Bab 36

Delapan tahun lamanya mereka tidak pernah bertemu. Rindu yang dirinya tahan, kini saling berdesakan hingga membuat dadanya terasa sesak. Sementara air mata tak mampu lagi dirinya cegah. Melangkah gontai sembari menuntun kedua anaknya, Sera menghampiri Ayah dan Ibunya yang menunggu kedatangan mereka di teras rumah. Ia menggigit bibir, mencoba menahan isakan yang seketika membuat tenggorokannya terasa perih. Rasanya masih seperti mimpi bisa melihat kembali kedua orang tuanya setelah bertahun-tahun lamanya.

Dia mencintai Sena walau sempat ada benci yang tersemat. Juga paham betul bila perasaan yang ia miliki untuk pria itu di masa lalu, belum sepenuhnya hilang. Itulah sebabnya terasa begitu mudah untuk kembali mencintai pria itu. Kebencian hanyalah sebuah tembok yang ia bangun demi menutupi perasaan lain dibaliknya.

Namun kerinduan serta rasa cintanya pada orang tua ternyata jauh lebih besar. Hingga ketika Ayahnya mena-

warkan terbukanya pintu rumah untuk dirinya dan anak-anak, ia menyanggupi dengan sebuah syarat yang Ayahnya beri. Ia memilih untuk menuruti segala keputusan mereka demi menebus dosa yang pernah dirinya torehkan.

"Ibu," Sera merintih pilu. Berdiri dihadapan sang Ibu dengan pandangan tak percaya. "Ibu." panggilnya sekali lagi sebelum tangisnya pecah. Ia rengkuh tubuh ringkih Ibunya yang terlihat kurus.

"Ibuuuuuu.."

Wanita itu terisak kencang di dalam dekapan sang Ibu yang juga ikut menangis. "Maafkan Sera, Bu. Maafkan Sera." jeritnya pilu. "Sera minta maaf, Ibu. Sera berdosa sama Ibu. Maaf, Bu." Ratna mengangguk sambil mengusap-usap punggung putrinya.

"Ibu maafkan, Nak. Sudah Ibu maafkan." katanya sembari mengusap air mata. Lalu ia pandangi wajah putri kesayangannya. Dan mau tak mau air mata kembali mengaliri wajah.

"Harusnya Ibu tidak membiarkan kamu pergi." sesalnya teramat dalam. "Putri Ibu sekarang jadi kurusan begini." tangisnya sambil mengusap-usap lengan putrinya. "Maafkan Ibu juga ya, Nak."

Sera tersenyum haru sembari menganggukkan kepala. Ia usap air mata di wajah Ibunya. "Tidak apa-apa, Ibu." ucapnya lembut. "Ibu tidak salah. Justru Sera yang berdosa ke Ibu." ia kembali memeluk tubuh Ibunya.

"Terima kasih karena mau menerima Sera lagi ya, Bu." ujarnya tulus tanpa sedikitpun merasa benci pada kedua orang tuanya.

Dialah yang melakukan kesalahan lebih dulu hingga menabur kecewa di hati Ayah dan Ibunya. Sebagai anak satu-satunya, seharusnya dia bisa menjadi sosok kebanggaan keluarga. Tetapi yang dirinya lakukan justru mempermalukan mereka.

Pengusiran delapan tahun lalu, ia anggap sebagai hukuman. Dia sudah menjalani masa hukumannya selama delapan tahun lamanya. Bolehkan kali ini dia merengkuh kebahagiaan yang sesungguhnya?

"Ayah,"

Sera beralih pada sang Ayah yang berdiri di samping Ibunya. Lalu tanpa banyak bicara, segera ia rengkuh sosok cinta pertamanya ini. "Maafkan Sera, Yah. Maafkan Sera." ujarnya penuh sesal.

Menghela napas panjang, Hari--Ayah Sera, memberikan anggukan sembari menepuk-nepuk punggung putrinya.

"Sudah Ayah maafkan." katanya yang kian mempererat dekapan sang putri. "Ayah juga minta maaf sama kamu." Sera mengangguk tanpa mampu menahan isakannya.

"Ini pasti Arkan sama Ayra 'kan?"

Ratna berjongkok dihadapan cucu-cucunya yang masih kelihatan bingung. Ia pandangi keduanya bergantian sembari tersenyum lembut.

"Ini Uti sama Akung, sayang. Boleh Uti peluk?"

Serempak Arkan dan Ayra langsung mendongak menatap Ibu mereka. Setelah melihat sang Ibu memberikan senyuman manis serta anggukan kepala, dua bocah lucu itu langsung memeluk wanita paruh baya yang menyebut dirinya sebagai 'Uti'.

"Uti sama Akung ini orang tuanya Ibu." Sera menjelaskan pada kedua anaknya yang kini berada digendongan Ayahnya.

"Berarti sama kayak Opa dan Oma ya, Bu?" Sera mengangguk. "Iya, sayang." jawabnya tak mampu menutupi kebahagiaannya saat ini. Ia merangkul Ibunya sambil mem-

perhatikan Ayahnya yang terlihat sabar meladeni ocehan kedua anaknya.

Setelah mengucap terima kasih pada sopir yang membawakan koper-kopernya, Sera segera masuk ke dalam sambil merangkul Ibunya.

"Akung kenapa mirip sama Kakek-kakek yang sering Ayra liat di sekolah sih?"

Hari meringis mendengar pertanyaan cucunya yang cukup nyaring. Ia melirik ke dalam sebelum berbalik menatap kedua cucunya ini.

"Jangan keras-keras. Nanti Ibu denger." berkata sambil berbisik.

"Memangnya kenapa, Kung?" kali ini giliran cucu laki-lakinya yang bertanya.

"Soalnya rahasia. Pokoknya Ibu tidak boleh tahu ya kalau Arkan sama Ayra pernah liat kakek yang mirip Akung?"

"Tapi Ayah udah pernah Ayra kasih liat juga."

Hari tersenyum kecut kemudian memberikan anggukan kepala. "Tidak apa-apa. Yang penting Ibu tidak boleh tahu, oke?"

"OKE!" sahut keduanya kompak.

Menghela pendek, Hari pandangi kedua cucunya bergantian. Dia memang marah pada putrinya. Bahkan pernah berada dititik kecewa yang teramat dalam sampai enggan berkomunikasi sekalipun sang istri terus memaksa. Tetapi sebagai orang tua, dia masih memiliki sisi khawatir. Terlebih ketika tahu kalau Sera membesarkan anak-anaknya seorang diri. Diam-diam selama tiga tahun terakhir, dia selalu pergi ke Jakarta. Sekedar melihat keadaan putri serta kedua cucunya. Lalu pulang setelah memastikan mereka baik-baik saja.

Sampai akhirnya dia melihat seorang pria sering berkunjung ke kediaman sang putri bahkan juga menjemput cucu-cucunya di sekolah. Yang akhirnya dia ketahui sebagai sosok pria yang seharusnya bertanggung jawab pada putrinya delapan tahun lalu.

Tak ingin kecolongan lagi, terlebih tahu kalau putrinya sudah pindah rumah, kali ini dia menuruti keinginan sang istri. Yaitu membawa putri mereka kembali. Dan kebetulan, sudah lama ada seorang pria bernama Fikri yang ingin melamar putrinya. Seorang duda karena istrinya meninggal namun belum memiliki anak. Usianya kisaran 30 tahunan dan kepribadiannya juga baik. Yang jelas, pria itu

mau menerima putrinya apa adanya. Termasuk kedua cucunya.

"Bu, nanti Ayah menyusul kesini 'kan?"

Turun dari gendongan sang Kakek, Arkan dan Ayra berlari menghampiri Ibunya. Sementara Sera menatap orang tuanya bergantian dengan pandangan tak enak. Lalu beralih pada kedua anaknya yang menatap penuh harap.

"Um, Kak Arkan sama Ayra mandi dulu ya? Ibu siapkan air panasnya." ia mencoba mengalihkan pembicaraan. Tetapi ternyata tidak berhasil.

"Gimana kalau Ayah nyariin kita, Bu? Kan kemarin belum pamitan." keluh Arkan yang segera disahuti si bungsu. "Iya, Bu. Nanti Ayah nyari-nyari, kan kasihan."

Sera menembuskan napas kemudian berjongkok dihadapan anak-anaknya.

"Ayah pasti akan kemari menyusul kita. Kak Arkan sama Ayra harus sabar. Sekarang mandi dulu ya?" kali ini kedua anaknya menurut.

Dia tak mampu membohongi diri. Tidak sanggup pula bila harus menikahi seseorang yang tidak pernah dirinya inginkan. Sekali ini saja, hanya kali ini dia ingin percaya lagi pada Sena. Berharap pria itu tidak akan ingkar janji.

Sekalipun tidak mengatakan keberadaannya saat ini, dia berharap Sena berinisiatif mencari dirinya dan anak-anak. Dan semoga saja pria itu bersungguh-sungguh ingin memperjuangkannya. Karena jika tidak, maka tak ada lagi kesempatan lain. Lalu akhirnya ia benar-benar menuruti keinginan sang Ayah untuk menikah dengan pria bernama Fikri. Yang rupanya saja dia tidak tahu.

Tetapi perjanjian tetaplah perjanjian. Dia kembali tak hanya membawa diri. Sebab sang Ayah telah mewanti-wanti. Bila tak ada perjuangan dari pria yang ia cintai, maka ia harus setuju menikah dengan pria pilihan Ayahnya.

*

"Kamu tidak bilang ke pria itu 'kan kalau mau kemari?" tegas Ayahnya ketika mereka berkumpul di ruang tamu. Minus anak-anak yang sudah tidur lebih dulu setelah makan malam.

"Sera tidak bilang. Dan pria itu namanya Sena, Yah."

Hari tidak peduli dan hanya mengibaskan tangan saja. "Waktu kamu cuma seminggu. Kalau pria itu tidak datang

dalam rentang waktu yang Ayah berikan, berarti tidak ada keseriusan. Pria itu tidak berniat mencari kamu sama anak-anak. Kamu tahu 'kan artinya?"

Sera mengangguk lemah. Artinya dia harus siap dinikahi pria pilihan Ayahnya bila Sena tak kunjung datang. Syarat yang Ayahnya beri jika dia memutuskan kembali ke rumah. Itu sebabnya dia menumpuk harapan pada Sena. Selain itu, dia juga ingin memberitahu tentang keputusannya setelah hampir 3 bulan pria itu berusaha meyakinkan dirinya.

Melihat Ayahnya pergi karena katanya ada urusan yang entah Sera sendiri juga tidak tahu, ia segera berpindah tempat duduk di sebelah sang Ibu. Memeluk wanita yang melahirkan dirinya ke dunia. Ia rindu pelukan Ibunya dan juga rindu bertingkah manja pada sang Ibu. Sungguh, dia tidak menduga akhirnya bisa merasakannya kembali.

"Ibu kurusan." ia usap punggung tangan sang Ibu yang tak lagi sekencang dulu. "Sarah juga bilang kalau Ibu sempat sakit." gumamnya.

"Maaf ya, Bu, Sera tidak bisa ngurusin Ibu waktu sakit. Sera cuma bisa bikin Ibu sama Ayah kecewa."

Ratna menggelengkan kepala dan berganti mengusap punggung putrinya. "Ibu selalu kepikiran kamu, Ser. Apalagi

waktu Sarah bilang kalau kamu cuma hidup sama anak-anak. Ibu makin khawatir. Tiap hari tidak bisa hidup tenang. Pengin banget ketemu kamu, cuma Ayah tidak ngizinin."

Sera mengerti. Ayahnya memiliki watak yang keras. Sekalinya kecewa akan membutuhkan waktu yang lama untuk sembuh. Dia tidak bisa menyalahkan Ayahnya karena tidak mengizinkan sang Ibu untuk bertemu. Karena jelas sedari awal dialah yang salah. Namun yang membuat sesal adalah kesehatan sang Ibu yang menjadi menurun.

"Dua minggu yang lalu kesehatan Ibu kembali drop. Terus Ayah janjiin bakal minta kamu buat pulang kalau Ibu sembuh. Dan ajaibnya setelah itu Ibu cepet sembuh." Ratna tertawa haru ketika menceritakannya. Begitu pula Sera yang semakin mendekap erat sang Ibu.

"Maaf ya, Bu. Jadi bikin malu keluarga. Pasti nanti orang-orang bakal ngomongin Sera lagi terus Ibu sama Ayah ikut ke bawa-bawa." ujarnya penuh sesal yang segera digeleng oleh Ratna. "Ibu tidak peduli lagi sama omongan orang. Ibu cuma pengin bisa meluk putri Ibu sama ketemu cucu-cucu Ibu yang selama ini cuma bisa diliat dari foto yang kamu kirim."

Sera tersenyum haru sembari mengusap ujung matanya yang berair. Selama ini dia hanya bisa mengirim surat ke rumah orang tuanya. Memberitahu keadaannya dan juga tak jarang mengirim foto Arkan dan Ayra yang tidak dirinya sangka ternyata dipajang sang Ibu di ruang tamu.

"Sera rindu sama Ibu."

"Ibu juga, Nak." Ratna mengusap air matanya kemudian memeluk erat tubuh putrinya.

"Selama tiga tahun terakhir, Ayah diam-diam sering ke Jakarta loh, Ser. Sekedar ngecek keadaan kamu sama si kembar."

Sontak Sera menatap Ibunya dengan raut terkejut. "Ayah, Bu?" senyumnya mengembang ketika ia dapati anggukan Ibunya.

"Awalnya Ayah cari-cari alasan. Tapi lama-lama Ibu curiga terus maksa buat jujur. Ayah akhirnya bilang kalau ke Jakarta buat liat keadaan kamu. Cuma ya gitu, masih gengsi. Ibu juga masih dilarang buat nemuin kamu."

Tak mengapa. Mengetahui Ayahnya yang ternyata masih menunjukkan kepeduliannya, sudah cukup membuat Sera bahagia. Dan semakin yakin kalau pilihannya kembali ke rumah orang tuanya adalah pilihan yang tepat.

"Tapi kamu jangan bilang-bilang sama Ayah ya, Ser? Anggap aja kamu tidak tahu. Soalnya rahasia." bisik sang Ibu yang Sera sambut dengan kekehan geli. Namun juga tetap mengiyakan. "Iya, Bu. Sera bisa jaga rahasia kok." balasnya dengan senyuman lebar.

"Ser,"

"Iya, Bu."

Ratna tersenyum tipis. Sembari mengusap surai panjang putrinya, ia lantas bertanya. "Kalau Ibu boleh tahu, apa alasan kamu mau menerima Ayah Arkan dan Ayra? Bukankah sebelumnya dia tidak mau bertanggung jawab? Kenapa tiba-tiba berubah pikiran?"

"Sena tidak tahu kehamilan Sera, Bu." Sera menghela napas. "Setelah tahu kalau ada Arkan sama Ayra, Sena minta kesempatan buat menebus semuanya."

"Kenapa kamu tidak ngasih tahu Sena?"

"Waktu itu keadaan tidak memungkinkan buat ngasih tahu, Bu. Jadi Sera pikir kalau membesarkan anak-anak sendiri tidak menjadi masalah."

Dia hanya tidak mau Ibunya semakin menyalahkan diri seandainya tahu tentang penolakan Ibunya Sena. Cukup dia saja yang tahu dan menyimpannya untuk sendiri.

Ratna kembali mengusap sudut matanya yang berair. Ia kecup puncak kepala putrinya berulang kali. "Kamu kesulitan selama ini. Tapi Ibu tidak pernah ada buat kamu. Maafkan Ibu ya, Ser." Sera mengangguk. "Tidak apa-apa, Ibu. Kan Sera yang salah."

"Tapi tidak seharusnya Ibu ngebiarin kamu pergi."

"Udah konsekuensinya, Bu." Sera tersenyum lembut sembari menghapus air mata di pipi Ibunya. "Yang penting sekarang kita bisa kumpul lagi, 'kan?" Ratna mengangguk dan kembali memeluk putrinya.

"Kalau Sena nanti tidak kemari, kamu yakin mau menikah sama Fikri?"

"Sera yakin kali ini Sena pasti akan menepati janji. Dia pasti akan kemari buat jemput anak-anak dan juga minta restu ke Ayah sama Ibu."

Ratna menghela napas. "Ibu bakal dukung apapun keputusan yang kamu buat asalkan kamu bahagia. Termasuk minta Ayah buat menolak lamaran Fikri." Sera mengangguk dalam dekapan sang Ibu.

"Terima kasih, Bu." senyumnya mengembang. "Sena pasti akan datang, Bu. Percaya sama Sera."

Sera pikir bahagia sedang menantinya. Lalu segala mimpi yang telah ia rangkai bisa berwujud menjadi nyata. Namun ia salah besar. Sebab, Sena yang dirinya harapkan datang mencari hanya sebuah harapan tanpa kepastian. Nyaris seminggu dia berada di Jogja namun tak ada tanda-tanda kedatangan pria itu.

Apakah Sena masih tetap sama seperti dulu? Hanya mengumbar janji tanpa mampu menepati.

Jadi beginikah akhirnya?

***

Bab 37

Sena nyaris gila bahkan tak segan-segan menyemprot para karyawannya dengan omelan super pedas sekalipun kesalahan yang mereka lakukan tidak fatal. Sejak beberapa hari terakhir moodnya memang sedang terjun bebas. Selain Sera yang mendadak pergi tanpa bisa dihubungi, fakta yang Ibunya beberkan juga turut membikin kepalanya kian pening. Otaknya terasa berat setiap harinya, rasa bersalah juga kian menyeruak.

Ingin secepatnya menemui Sera dan juga anak-anaknya, tetapi sialnya dia memiliki jadwal pertemuan bersama beberapa klien penting yang tidak bisa dirinya cancel. Belum lagi rapat untuk membahas kenaikan harga bulan depan yang harus segera dirinya urus. Di sisi lain, dia juga merasa kasihan pada Hani yang sudah terlalu sering membuat ulang jadwal kerjanya. Jadilah dia menahan diri untuk tidak bertindak kurang ajar. Memilih menyelesaikan beberapa kerjaan penting sebelum pergi menemui Sera dan anak-anak mereka.

"Buatkan saya kopi sebelum kamu istirahat." pesan Sena pada sekretarisnya sebelum berlalu ke dalam. Pria itu segera melepas jas yang melekat di tubuh sebelum menjatuhkan pantat ke sofa sambil memijit kepalanya yang terasa pening. Selain pekerjaan yang menumpuk, dia juga kurang tidur.

Nyaris seminggu Sera tidak ada kabar. Bahkan nomor wanita itu juga tak kunjung bisa dihubungi. Mana mungkin dia bisa tidur nyenyak di saat otak dan hatinya terisi penuh oleh Sera dan anak-anak bersama rindu yang kian menggunung. Demi apapun dia sudah tak mampu menahan rindu ini lebih lama lagi. Ingin secepatnya merengkuh mereka lalu akan dirinya bawa pulang.

Oh, jangan lupakan kalau dia juga akan merubah status hubungan antara dirinya dan Sera. Jangan harap wanita itu bisa pergi lagi darinya. Dulu dia yang meninggalkan dan kini wanita itu melakukan hal yang sama. Setelah saling meninggalkan, kenapa tidak sekalian ia buat untuk saling terikat dan membutuhkan satu sama lain? Dengan begitu mereka tidak akan pernah lagi untuk saling meninggalkan.

Klek.

Pintu ruangan terbuka. Tadinya Sena pikir Hani yang datang sambil membawakan segelas kopi pesanannya, namun terkaannya salah. Ternyata sang Ibu lah yang mendatangi ruangannya. Sudah beberapa hari ini mereka tidak bertemu karena setelah mengetahui pengusiran Ibunya pada Sera, dia memilih tinggal di apartemen. Selain ingin menenangkan diri, juga memikirkan kemungkinan kalau sewaktu-waktu Sera bisa saja pulang bersama anak-anak. Meskipun ia tahu hal itu jelas tidak mungkin.

"Mamah nyerah nungguin kamu pulang, makanya langsung kesini."

Sena menggeser tubuhnya ke samping guna memberi ruang pada Ibunya untuk duduk.

"Udah ada kabar dari Sera?" Renata yang sudah mengetahui kepergian Sera lantas bertanya lembut yang hanya digeleng oleh Sena. Wanita paruh baya itu kemudian menghela napas melihat tingkah putranya yang masih saja dingin padanya.

"Mamah minta maaf. Mamah salah dan terlalu egois karena hanya memikirkan masa depan yang bagus buat kamu tanpa memikirkan masa depan Sera yang terpuruk. Mamah menyesalinya, Sen." Renata meraih tangan putranya dan

memberikan usapan lembut pada punggung tangan sang putra.

Lalu kedatangan Hani menginterupsi pembicaraan Ibu dan anak itu. Sepeninggal sekretaris putranya yang sempat menawarinya minuman namun dirinya tolak, Renata kembali bersuara.

"Mamah benar-benar menyesalinya, Sen." ujarnya penuh sesal. "Kali ini Mamah tidak akan melarang kalian untuk bersama." tegasnya.

Pada akhirnya Renata tahu kalau selama ini putranya hanya berpura-pura bahagia dengan semua pilihannya. Dan tanpa dirinya sadari, ternyata dialah yang selama ini menjauhkan salah satu sumber kebahagiaan putra semata wayangnya. Setelah mengetahuinya, dia tidak akan menghalangi lagi. Apapun yang membuat putranya bahagia, dia akan mendukung.

"Mamah berdoa supaya kalian bisa bertemu lagi. Bawa Sera sama anak-anak kamu kembali. Pintu rumah akan selalu terbuka buat mereka." ujarnya tulus. "Maafkan Mamah." lalu ia usap pundak sang putra sebelum beranjak berdiri.

"Mau makan siang bersama? Mamah udah siapin di ruangan Papah."

Menghela napas pelan, Sena memberikan anggukan kepala yang seketika menerbitkan senyum di wajah Renata yang sudah tidak muda lagi.

"Sena mau habisin kopinya dulu."

Masa lalu tak mampu dirinya putar kembali. Melihat penyesalan Ibunya yang tampak begitu jelas, sudah cukup bagi Sena. Dia tidak bisa berlarut-larut memusuhi Ibunya meskipun kecewa masih dirinya rasakan. Setidaknya sang Ibu sudah mau menerima Sera dan menunjukkan penyesalannya dengan membiarkan mereka kembali bersama.

"Kalau begitu Mamah tunggu di ruangan Papah." Renata berujar penuh semangat.

Mengulas senyum tipis, Sena kembali memberikan anggukan pada sang Ibu.

***

Yang dirinya butuhkan selain Sera dan anak-anak mereka adalah..

Restu.

Dia sudah mendapatkan itu dari orang tuanya, tetapi belum mendapatkannya dari orang tua Sera. Mereka tidak akan bisa bersama bila restu belum mereka rengkuh. Untuk memperolehnya, dia harus pergi ke Jogja.

Lalu disanalah dirinya akan bertemu Sera dan anak-anak. Dia yakin kalau jawabannya kali ini tidak salah. Sera pergi ke Jogja bersama kedua anak mereka.

Tidak ingin tersiksa dengan rindu yang menggerogoti jiwa, Sena memutuskan pergi ke Jogja esok harinya. Nyaris 8 jam pria itu menempuh perjalanan dari Jakarta.

Sebelum pergi, ia kembali menghubungi Sarah untuk memberikan jawaban mengenai keberadaan Sera dan meminta wanita itu untuk mengatakannya dengan jujur. Karena sejujurnya, dia tidak percaya kalau Sarah tidak tahu mengenai keberadaan Sera mengingat keduanya bersahabat dekat. Tetapi yang dirinya dapat justru omelan yang membuat telinga sakit. Jadi sebelum memperparah indra pendengarannya, ia segera memutus panggilan secara sepihak.

Tidak ada tempat tujuan lain yang terpikirkan oleh otaknya selain rumah orang tua Sera. Mengingat di Jakarta Sera tidak memiliki cukup banyak kenalan, dia cukup yakin kalau wanita itu kembali ke Jogja. Kalaupun tidak, dia akan

berusaha mencari lagi sampai ketemu. Tapi sebelum itu dia akan lebih dulu meminta restu pada orang tua Sera.

Dia bukan lagi Sena remaja yang memilih lari dari tanggung jawab. Karena sekarang dia adalah Ayah dari dua orang anak yang akan berjuang demi mendapatkan kembali jelita yang mendiami ruang di hatinya. Lalu janjinya untuk membawa hubungan mereka ke pelaminan akan segera dirinya wujudkan menjadi nyata. Sekalipun harus melewati rintangan seperti saat ini.

Setelah menanyakan rumah orang tua Sera pada segerombolan orang yang sedang duduk santai di dekat warung, Sena akhirnya berhasil menemukannya. Senyumnya langsung merekah ketika ia dapati kedua anaknya sedang bermain di teras ditemani orang tua Sera.

"Ayahhhhhh.."

Sena tersenyum haru ketika anak-anaknya menyadari keberadaanya. Ia segera membuka gerbang yang tingginya hanya sebatas dada lalu menundukkan kepala ketika ia dapati orang tua Sera mengarahkan pandangan pada dirinya.

"*Assalamualaikum*, Pak, Bu"

Meninggalkan mainannya, Arkan dan Ayra langsung berlari menghampiri Ayah mereka yang segera Sena sambut dengan pelukan hangat.

"Kangen sama Ayah."

Sena memberikan kecupan di pipi kedua anaknya secara bergantian.

"Ayah juga kangen." ucapnya penuh haru.

"Arkan sama Ayra masuk ke dalam dulu ya? Ada yang mau Akung bicarakan sama Ayah." Hari mengusap lembut puncak kepala cucu-cucunya yang sudah diturunkan Sena dari gendongan.

"Bilang ke Ibu kalau Ayah datang." Sena mengusap kepala anak-anaknya sambil memberikan senyuman lembut.

Ekpresi Hari yang tiba-tiba berubah dingin setelah kepergian Arkan dan Ayra, seketika melunturkan semangat yang sebelumnya begitu menggebu dalam diri Sena. Tak ada lagi senyum yang terhias di wajah pria paruh baya dihadapannya selain tatapan penuh amarah.

Mencoba meyakinkan dirinya dengan kedua tangan mengepal disisi tubuh, Sena tersenyum manis dan memberanikan diri menatap orang tua Sera bergantian.

"Pak, Bu, sebelumnya saya minta maaf. Kedatangan saya kemari karena saya ingin--"

Bugh!

"Ayah!"

Ratna langsung menahan suaminya yang ingin memberikan pukulan lagi pada pria muda yang tak lain adalah Ayah dari cucu-cucunya.

"Sebaiknya Ibu masuk ke dalam! Ayah masih ada urusan sama pria ini."

"Kita bisa membicarakannya baik-baik di dalam. Bukan menjadikannya sebagai bahan tontonan seperti ini!" Ratna melirik beberapa tetangga yang langsung berkumpul disekitaran rumahnya.

"Setelah apa yang pria ini perbuat pada anak kita, apa Ibu pikir masih bisa bicara baik-baik?!" Hari berdecih. "Ayah harus memberinya pelajaran dulu sebelum kita mendengarkan alasannya datang kesini."

"Yah!"

"Tidak apa-apa, Bu. Saya memang pantas mendapatkannya." ujar Sena sambil menahan ringisan perih disudut bibirnya.

"Ibu dengar?!"

Mendesah berat, Ratna segera menjauhkan diri dan hanya bisa menyaksikan suaminya yang tanpa ampun memberikan pukulan bertubi-tubi pada pria muda itu.

"Sudah Pak Hari, kasihan Masnya ini loh." salah seorang tetangga datang untuk menghentikan aksi Hari. Namun lagi-lagi pria paruh baya itu tidak menggubris.

"Ini urusan aku, Slamet! Kamu sama yang lainnya nggak usah ikut campur!"

Sena bisa saja menahan pukulan Hari yang berulang kali mengenai wajah dan perutnya. Tapi dia sadar betul sebesar apa kecewanya hati orang tua Sera setelah tahu hidup anaknya terlantar karena pria sepertinya. Bahkan pukulan saja rasanya tidak cukup untuk menebus segala dosanya di masa lalu. Itu sebabnya dia menerima pukulan demi pukulan sebagai salah satu bentuk hukuman yang pantas dirinya terima.

*

Sera nyaris gila ketika membayangkan akan menikahi pria yang sama sekali tidak dirinya harapkan. Sampai akhirnya, teriakan nyaring anak-anaknya seolah memberikan

harapan baru. Senyum yang telah pudar beberapa hari ini, kembali muncul di wajah cantiknya.

"Bu, ada Ayah di depan lagi sama Akung."

Sena datang.

Pria itu benar-benar menepati janjinya.

Senyum di wajah Sera kian merekah. Buru-buru wanita itu turun dari ranjang. Sebelum keluar, ia menyempatkan diri untuk bercermin. Setelah memastikan penampilannya tidak terlalu buruk, ia berbalik menatap kedua anaknya yang juga terlihat berbinar.

"Ayo sayang, kita temuin Ayah."

Binar bahagia yang Sera rasakan perlahan meredup ketika netranya mendapati sang Ayah memukuli Sena yang hanya diam tanpa perlawanan. Tak sedikit tetangga yang menonton aksi Ayahnya itu. Namun tak satupun dari mereka yang mencoba menghentikan. Menelan saliva gugup, ia kembali menutup pintu kemudian berbalik menatap anak-anaknya. Berjongkok dihadapan keduanya sembari memaksakan seulas senyum tipis.

"Kak Arkan sama Ayra nonton televisi dulu ya? Ada yang mau Ibu bicarain sama Ayah."

"Tapi Ayra mau ketemu Ayah." Sera mengangguk mengerti. "Iya, sayang. Tapi nanti ya? Kak Arkan bawa Dek Ayra ke dalam ya?" pintanya pada si sulung yang langsung memberikan anggukan kepala.

"Jangan lama-lama ya Bu? Soalnya udah kangen sama Ayah."

"Iya sayang."

Sera tersenyum lembut. Setelah memastikan anak-anaknya kembali ke dalam, ia segera melangkah keluar.

"AYAH UDAH, YAH!" teriaknya mencoba menghentikan pukulan Ayahnya yang membuat wajah Sena kini dipenuhi luka lebam. "Malu diliat tetangga, Yah!" Sera semakin histeris melihat sang Ayah yang tak kunjung menghentikan pukulannya.

"Ayah berhenti!"

"MASUK!"

Mendapati anggukan Sena, Sera lantas berbalik menghampiri Ibunya yang terlihat khawatir namun juga tak mampu berbuat apapun.

"Gimana ini, Bu? Ayah nggak mau berhenti." ia mulai terisak. "Kalau sampai terjadi sesuatu sama Sena gimana, Bu?" tangisnya. Ia tak tega melihat Sena yang pasrah

menerima pukulan demi pukulan yang Ayahnya berikan. Padahal Sena bisa saja melawan, namun pria itu hanya diam tanpa perlawanan sedikitpun.

"Ibu udah nyoba bilangin, tapi Ayah kamu nggak mau denger. Ayah juga nyuruh orang-orang buat nggak ikut campur." Ratna juga tak kalah khawatir melihat Sena yang sudah babak belur dan juga suaminya yang bisa dipenjara kalau sampai ada laporan ke polisi.

"SENA!"

Sera kembali berteriak histeris saat mendapati tubuh Sena ambruk ke tanah. Segera ia hampiri pria itu sambil terisak kencang. Lalu ia tatap Ayahnya yang hanya berdiri tanpa melakukan pertolongan.

"Sera tahu Ayah marah, tapi bukan seperti ini caranya, Yah! Apalagi kalau sampai anak-anak tahu." isaknya yang segera berbalik menatap Sena.

Sambil meringis ngilu, Sena memaksa seulas senyum. Disisa kesadarannya, ia raih tangan Sera ke dalam genggaman.

"Aku datang, Ser." gumamnya lirih yang diangguki wanita cantik yang kini memangku kepalanya. "Maaf karena terlambat."

"Nggak apa-apa." Sera tak mampu menahan air matanya melihat wajah Sena yang benar-benar dibuat babak belur oleh Ayahnya.

"Kali ini aku menepati janji. Nanti kita bisa kembali ke Jakarta sama anak-anak." dengan pandangan sayup-sayup, Sena mencoba menghapus air mata di pipi Sera. "Jangan nangis. Aku udah ada disini buat kamu sama anak-anak kita." yang diangguki Sera.

"Aku nangis bahagia karena kamu akhirnya datang. Tapi aku juga sedih melihat keadaan kamu yang seperti ini."

"Aku baik-baik aja, Sera. Kamu sama anak-anak adalah obat paling mujarab."

Mendengar perkataan Sena seketika isakan Sera kembali pecah.

"Slamet! Tolong minta Bidan Erni suruh ke rumah sekarang!" teriak Hari pada salah seorang tetangga yang Sera tahu selalu membantu mengurus sawah-sawah milik Ayahnya.

Hanya melihat sekilas keadaan Sena, Hari berlalu ke dalam bersama sang istri yang ia suruh untuk ikut serta.

"Maafkan Ayah, ya Sen?" Sera menghela pendek. "Ayah udah keterlaluan sama kamu." yang digeleng oleh Sena.

"Aku pantas mendapatkannya, Ser." hiburnya sembari mencoba bangun yang dibantu Sera.

"Auwww.."

Sera ikut meringis melihat Sena yang tampak kesakitan memegangi wajah pria itu.

"Sakit banget ya?" ringisnya yang disambut kekehan pria yang kini dipapah olehnya.

"Aku bisa nahan sakit dari pukulan-pukulan yang Ayah kamu beri. Tapi aku nggak bisa nahan rindu ke kamu sama anak-anak lebih lama lagi. Karena efek sampingnya aku bisa jadi gila." Sena tersenyum lembut dengan menahan perih sembari menatap Sera yang juga melakukan hal serupa. "Kangen banget sama kamu." ujarnya sungguh-sungguh.

"Kangen-kangenanannya nanti dulu ya? Karena kamu harus segera diobati dan aku juga harus menyiapkan jawaban buat anak-anak kalau mereka liat muka kamu yang babak belur gini." Sena tertawa sambil menahan perih di sekujur wajahnya dan juga perutnya.

"Jadinya makin kangen dong kalau ditahan. Kira-kira Ayah kamu bakal kasih restu nggak sih kalau aku minta buat nikahin kamu hari ini juga? Biar bisa bebas lepas kangennya."

Mencoba sekuat tenaga menahan senyum, Sera memilih memalingkan wajah yang membuat sudut-sudut bibir Sena tertarik gemas.

***

Bab 38

Sena tersenyum lebar sambil menahan perih disudut bibir karena begitu membuka mata, yang ia dapati adalah kehadiran orang-orang yang sangat dirinya kasihi. Dua malaikat kecil yang menungguinya dipinggiran ranjang langsung memberikan pelukan hangat sambil terisak yang membuat dadanya terasa sesak.

Terakhir yang dirinya ingat, setelah luka lebam di wajahnya diolesi salep dan meminum obat pemberian dokter, mendadak kantuk menyerbu dan akhirnya dia tertidur. Entah memang karena efek obat atau dia saja yang merasa kecapekan karena setelah menempuh jarak jauh, alih-alih langsung istirahat dia justru dihadiahi pukulan yang membuat wajah tampannya dipenuhi luka lebam.

"Aku buatin teh dulu ya?"

Tatapan Sena beralih pada wanita cantik yang berdiri di dekat ranjang. Wanita yang tak akan pernah dirinya lepas lagi. Ia lantas memberikan seulas senyum dibarengi anggukkan kepala. Sepeninggal Sera, perhatiannya kembali tertuju

pada anak-anaknya yang masih sesenggukan sambil memeluknya erat.

"Kan Ayah udah disini, Kak Arkan sama Ayra berhenti nangis ya?" ia mencoba menghibur sambil mengusap puncak kepala kedua anaknya.

"Tapi muka Ayah jadi jelek." Ayra kembali menangis kencang yang seketika membuat Sena tak mampu menahan tawa. Namun terpaksa menghentikannya saat merasakan perih pada sudut bibirnya.

"Muka Ayah masih ganteng kok." ia mengecup gemas pipi putrinya.

"Tapi kan nggak seganteng biasanya." Sena tertawa pelan sambil memegangi perutnya yang juga terasa pegal.

"Ayah habis berantem sama Akung?"

Tawa Sena seketika terhenti begitu mendengar tanya sang putra yang terlihat tenang dan dewasa seperti biasa. Mengulas senyum tipis, ia usap pipi Arkan sembari menggelengkan kepala.

"Bukan berantem, sayang. Ayah punya kesalahan fatal makanya Akung kasih hukuman." terangnya penuh pengertian.

"Tapi nggak harus mukulin Ayah 'kan?" Arkan mencebik tak senang yang ikut diangguki adiknya. "Akung jahat! Ayra benci sama Akung karena udah buat muka Ayah jadi jelek."

Sena tersenyum lembut lalu meminta kedua anaknya tiduran di sebelahnya. "Ayah pantas mendapatkannya karena udah bikin Akung kecewa. Maka dari itu, Kak Arkan sama Adek Ayra nggak boleh marah apalagi benci ke Akung. Sebab semua tindakan yang kita lakukan pasti ada konsekuensinya. Mengerti?" dengan bibir yang masih cemberut, Arkan dan Ayra mengangguk pelan.

"Sekarang peluk Ayah lagi dong. Ayah kangen dipeluk Kak Arkan sama Adek Ayra." pinta Sena yang langsung dituruti kedua anaknya. Bibir cemberut kedua bocah lucu itu seketika berganti dengan senyuman lebar.

"Ayra pikir Ayah nggak bakal datang, karena waktu pergi ke rumah Akung sama Uti 'kan nggak bilang-bilang dulu. Tapi kata Ibu, Ayah pasti datang kesini. Setiap hari Ayra sama Kak Arkan nungguin loh, Yah. Ibu juga."

Sena tersenyum lembut kemudian mengecup dahi kedua anaknya bergantian. "Kemanapun Ibu, Kak Arkan sama Ayra pergi, Ayah pasti akan datang buat jemput. Tapi ini

yang pertama dan terakhir pergi tanpa bilang ke Ayah oke? Walaupun Ayah bisa menemukannya dimanapun, tetap saja harus izin dulu."

"Berarti Ayah kayak detektif dong?" Arkan menyeletuk yang kembali membuat Sena terkekeh.

"Iya," angguknya gemas. "Ayah akan jadi detektif khusus buat Ibu, Kak Arkan sama Ayra." katanya yang disambut sorakan heboh anak-anaknya.

Sera tersenyum bahagia melihat anak-anaknya tampak begitu senang dengan kehadiran Ayah mereka. Sejujurnya tak hanya Arkan dan Ayra saja, karena dia juga merasakan hal serupa. Kedatangan Sena membuat resah yang selama seminggu ini menderanya langsung menguap. Selain itu dia juga merasa seperti menemukan kunci yang akan membawanya memasuki pintu kebahagiaan.

Sena.

Akhirnya kali ini pria itu mampu menepati janji. Kesempatan yang dirinya beri juga tidak berakhir sia-sia. Sebab Sena mampu memanfaatkannya dengan begitu baik.

"Udah mendingan?"

Sera duduk di tepi ranjang sembari memberikan teh hangat pada Sena yang sudah beranjak duduk.

"Masih perih. Tapi udah mendingan." Sena menjawab dengan seulas senyum. "Kamu bilang sama anak-anak kalau aku dipukulin Ayah kamu?" tanyanya sambil memperhatikan kedua anaknya yang melangkah keluar kamar mau mengambil buku gambar katanya.

Sera tersenyum kecut sembari menggelengkan kepala. "Ngintip dari jendela. Terus diajak Ibu pergi ke warung lewat pintu belakang." inilah yang dirinya takutkan. Anak-anak melihat kelakuan Kakeknya lalu bisa menjadikan trauma buat mereka. Tapi untungnya, anak-anaknya memiliki pemikiran yang jauh lebih dewasa dari anak-anak seumuran mereka. Jadi tidak begitu sulit memberikan mereka pengertian.

"Aku takut kehilangan kamu." Sena meraih tangan Sera dan memberikan usapan lembut di punggung tangan wanita cantik itu. "Lain kali jangan begitu lagi ya? Aku hampir jantungan waktu tahu kamu pergi sama anak-anak." kemudian menghela napas.

"Aku nyaris gila karena tidak juga menemukan kalian. Dan ditengah kegilaan itu, aku juga harus mengurusi beberapa kerjaan yang membuatku terlambat menemui kalian."

Sera mengulas senyum manis dan membalas usapan lembut di punggung tangan Sena.

"Kamu tepat waktu." angguknya. "Kecuali kalau kamu datangnya besok. Kamu tidak hanya terlambat, tapi juga akan kehilangan kesempatan yang aku berikan."

"Kenapa? Apa karena hari ini adalah hari terakhir dari waktu 3 bulan yang kamu berikan?"

Sera menggeleng.

"Lalu?"

"Karena mungkin aku udah jadi istri orang lain."

"Maksudnya Ser?" melihat keterkejutan di wajah tampan Sena yang dipenuhi luka lebam, Sera langsung terkekeh geli. "Ser! Aku serius."

"Aku juga."

Sena mendesah panjang dan kembali menatap Sera dengan raut tak tenang. "Sera!"

Menghentikan kakehannya, wanita cantik itu kembali meraih tangan Sena dan mengusapnya lembut.

"Setelah 8 tahun lamanya, akhirnya Ayah minta aku buat pulang tapi dengan syarat. Yang pertama, aku nggak boleh hubungin kamu." pantas saja hampir seminggu ini sulit bagi Sena menghubungi wanita yang dicintainya ini. "Dan yang kedua, aku cuma dikasih waktu seminggu buat nunggu kamu datang."

"Kalau aku nggak datang hari ini, kamu bakal menikahi pria lain?" Sera mengangguk. "Ada seorang pria yang katanya bersedia menikahiku dan Ayah menyukai pria itu."

"Apa kamu juga menyukainya?"

Mendengar pertanyaan konyol dari mulut Sena sontak membuat Sera langsung memutar bola mata jengah. "Menurut kamu?!" tanyanya balik yang langsung digeleng pria dihadapannya.

"Enggak."

"Terus maksud ekspresi kamu sekarang apa? Nggak percaya kalau aku nggak suka sama pria yang dijodohkan sama Ayah?" semprotnya yang lagi-lagi digeleng oleh Sena.

"Aku mendadak jadi kepikiran. Kalau seandainya aku nggak datang hari ini, artinya aku akan kehilangan kamu selamanya dan sulit menemui anak-anak. Selain itu, kamu juga terpaksa menikahi pria lain." Sena memejamkan mata sejenak. "Demi Tuhan, Ser. Rasanya begitu sakit hanya dengan membayangkannya saja."

"Kalau begitu nggak usah dibayangin. Kan nggak bakal jadi kenyataan juga soalnya kamu udah ada disini." Sera tersenyum lembut sambil menepuk-nepuk punggung tangan Sena.

"Terima kasih karena udah datang tepat waktu."

"Tapi gimana kalau Ayah kamu tetap nggak setuju sama hubungan kita dan memilih melanjutkan perjodohan itu?" Sena masih dilanda kekhawatiran yang luar bisa. Lain halnya dengan Sera yang beranjak berdiri sambil mengedik santai.

"Itu urusan kamu. Kan kamu sendiri yang bilang mau ajak aku ke Jogja buat minta restu. Lupa?" Sera menaik-turunkan alis sambil menahan sudut bibirnya yang berkedut geli.

Sena menggelengkan kepala. "Aku inget. Lagipula aku kesini memang mau minta restu. Nggak enak nahan rindu cuma liat orangnya tapi nggak bisa peluk-peluk." ujarnya sewot yang membuat Sera terkekeh lucu.

"Ngomong-ngomong, darimana kamu tahu kalau aku sama anak-anak ada disini?" tanyanya penasaran.

"*Feeling*, sayang." seketika saja pipi Sera langsung merona. Lalu wanita itu buru-buru memalingkan wajah.

"Ayah, Ibu, disuruh ke meja makan sama Uti." Ayra datang seorang diri ke kamar yang pintunya memang dibiarkan tetap terbuka.

"Loh Kak Arkan mana? Tadi katanya mau ambil buku gambar."

"Tadi Uti minta bantuin bawa makanan ke meja. Terus sekarang Kak Arkan udah duduk nungguin Ayah sama Ibu biar bisa makan bareng."

Sena tersenyum geli melihat perhatian putrinya yang membantu dirinya turun dari ranjang.

"Akung udah pulang?" pertanyaan Sera barusan langsung menarik perhatian Sena. "Ayah kamu nggak ada di rumah?" tanyanya yang sudah berdiri.

"Tadi bilangnya mau pergi ke rumah Pak Rt."

"Belum, Bu. Cuma ada Uti sama Kak Arkan di meja makan." Sera mengangguk sembari mengusap kepala Ayra.

"Kamu pasti lapar, kita makan dulu aja."

Sena mengangguk kemudian berjalan beriringan bersama Sera dan Ayra.

*

"Makan yang banyak. Ibu tahu kalau kamu sangat lapar sekarang." Sena tersenyum haru mendapati sikap hangat

Ibu Sera. Tidak seperti Hari yang sekali tatap membuat nyalinya ciut, sikap keibuan Ratna justru membuatnya nyaman.

"Terima kasih, Bu. Maaf jadi merepotkan begini." Ratna kembali duduk sembari menggelengkan kepala. "Nggak apa-apa. Justru Ibu yang minta maaf karena ulah Ayahnya Sera jadi bikin kamu babak belur begitu." ujarnya penuh sesal.

"Saya memang pantas mendapatkannya, Bu." Ratna tersenyum tipis. "Habisin dulu makanannya baru nanti kita lanjut ngobrol lagi." ujarnya yang diangguki Sena.

"Yah, kapan kita pulang ke Jakarta? Kalau kelamaan nggak masuk nanti ketinggalan pelajaran."

Sena berbalik menatap putranya yang barusan melontarkan tanya. "Tunggu sebentar lagi ya?"

"Jangan lama-lama ya, Yah?" Sena mengusap kepala Arkan yang duduk di sebelahnya sembari menganggukan kepala. "Iya sayang."

Setelah selesai makan, Hari meminta Sera dan Sena berkumpul di ruang tamu. Sementara Ratna membawa cucu-cucunya main ke rumah tetangga supaya pembicaraan berjalan khidmat. Tidak hanya Sena yang dibuat berdebar setelah mendengar perintah Hari begitu tiba di rumah, tetapi

juga dirasakan oleh Sera. Terlebih dengan reaksi dingin Ayahnya benar-benar membuatnya takut.

"Sekarang katakan alasan kamu datang kemari!"

Hari melayangkan tatapan tajam pada Sena yang duduk bersebelahan dengan Sera di sofa panjang.

"Sebelumnya saya meminta maaf, Pak." Sena menghembuskan napas perlahan. "Saya tidak tahu kalau Sera hamil dan tanpa saya sadari telah membuatnya hidup menderita selama ini. Memang sudah terlambat, tapi saya masih mencintai Sera dan ingin meminta restu untuk menikahinya."

"Kenapa baru memintanya setelah Sera kembali kesini? Apa harus seperti ini dulu baru kamu mau datang?"

"Sera yang nahan Sena buat kesini, Yah." sela Sera yang membuat Hari langsung melayangkan tatapan tajam. "Saat itu Sera masih membutuhkan waktu. Karena selain Sera sama Sena yang belum lama bertemu, rasa bersalah juga ikut ngebuat Sera takut membawa Sena menemui Ayah sama Ibu."

"Apapun alasannya, tidak bisa membenarkan tindakan pria ini yang sesuka hati keluar masuk ke rumah kamu. Bahkan sampai membawa kamu pindah."

"Sena hanya berusaha memberikan tempat tinggal yang baik untuk Arkan sama Ayra, Yah. Demi Tuhan, kami tidak melakukan apapun, Yah. Kedatangan Sena semata-mata hanya untuk anak-anak." ujar Sera dengan tenggorokan tercekat.

"Ayah sendiri yang bilang mau ngasih waktu satu minggu. Sekarang Sena benar-benar datang. Ayah tidak boleh ingkar janji." Hari mengangguk. "Ayah tidak akan ingkar janji, kamu tenang saja. Tapi juga tidak semudah itu buat memberikan restu."

"Bahkan setelah Ayah memukul Sena habis-habisan?" Sera tak habis pikir. Namun Sena berusaha menenangkan wanita disisinya ini.

"Saya akan melakukan apa saja, Pak, demi mendapatkan restu itu."

"Memang seharusnya begitu." Hari menegaskan. "Kamu harus membuktikan diri kalau kamu memang pantas buat anak saya. Selama disini, kamu akan tinggal di rumah Slamet. Kamu bantu dia ngurus sawah. Saya juga sudah minta izin ke Pak Rt. Kamu nggak keberatan 'kan? Kalau tidak siap, silahkan pulang ke Jakarta malam ini juga."

"Saya siap, Pak."

Mana mungkin Sena tidak siap. Bisa-bisa dia kehilangan Sera dan anak-anaknya. Lagipula hanya membantu mengurus sawah, sepertinya dia bisa melakukannya. Untuk mendapatkan sesuatu memang butuh perjuangan. Dan kali ini dia akan berjuang demi Sera dan anak-anak mereka.

"Bawa Sena ke rumah Slamet. Anaknya 'kan laki-laki semua, jadi aman kalau tinggal disana. Tidak jadi fitnah."

"Iya, Yah."

Setelah mengatakannya, Hari segera berlalu ke dalam.

"Gimana kerjaan kamu di Jakarta?" Sena mengulas senyum tipis. "Papah yang bakal ngehandle semuanya. Aku nggak akan pulang tanpa kamu sama anak-anak, Ser." Sera mengangguk mengerti.

"Kalau gitu biar aku antar sekarang ke rumah Pak Slamet."

"Tunggu."

Sera menoleh pada Sena yang menahan lengannya.

"Ada apa Sen?"

"Aku udah tahu jawabannya, tapi aku tetap mau denger langsung dari mulut kamu. Tentang waktu 3 bulan yang kamu kasih, apa jawaban kamu Ser?"

Terkekeh lucu, Sera kembali duduk lalu menyentuh lembut kedua pipi Sena.

"Jawaban aku adalah.." ia tersenyum sambil menggantungkan perkataannya.

"Aku mau jadi istri kamu." katanya dengan nada berbisik yang langsung menerbitkan senyuman lebar di wajah Sena.

"Terima kasih."

"Udah puas?" Sena menggeleng.

"Sebelum kamu jadi istri aku, rasanya belum puas." kekehnya yang dihadiahi tabokan di lengan.

"Udah ah. Kita ke rumah Pak Slamet sekarang."

"Iya-iya."

***

Bab 39

Hari ini Sera tidak bisa berhenti tersenyum. Oh, tentu saja kedatangan Sena menjadi salah satu alasan. Bahkan sudah tiga hari ini pria itu berada di Jogja. Meskipun tinggal berdekatan, mereka jarang bertemu. Bagaimana tidak, Ayahnya jelas sengaja membuat Sena super sibuk. Sampai waktu buat anak-anak saja tidak sebanyak di Jakarta. Tapi tidak mengapa. Asalkan Sena berada di dekatnya sudah lebih dari cukup.

Kembali ke awal cerita. Jadi selain bahagia karena kehadiran Sena, hari ini Sera juga dibuat semakin bahagia karena beberapa menit yang lalu, Fikri baru saja pulang setelah Ayahnya resmi menolak lamaran pria itu. Artinya, dia dan Sena sudah memperoleh restu bukan? Tinggal menunggu kapan Ayahnya mengiyakan lamaran pria itu.

"Terima kasih ya, Yah." Sera menghampiri Ayahnya tanpa melunturkan senyum sedikitpun. "Karena Ayah udah nepatin janji." cengirannya semakin melebar. Sementara Hari hanya mampu menghela napas dan memberikan anggukan

kepala. Memang sudah perjanjiannya begitu, mana mungkin mengingkarinya.

"Apa kamu yakin bakal bahagia bersama Sena?"

Pria paruh baya itu hanya menginginkan kebahagiaan untuk putri semata wayangnya. Setelah turut andil dalam membuat hidup putrinya menderita, pria itu tak mau mengulanginya lagi. Sebagai orang tua seharusnya dia mau rengkuh kesalahan sang putri lalu mencarikan jalan terbaik. Bukan mengikuti ego dengan mengusir tanpa memikirkan hidup sang putri untuk ke depannya.

Dia menyesal. Sangat. Dan sekarang yang mampu dirinya lakukan hanyalah memastikan hidup putrinya bahagia termasuk meruntuhkan egonya.

Sera beranjak duduk di sebelah sang Ayah kemudian memberikan anggukan kepala. "Sera sangat yakin, Yah." senyumnya terbit segaris. "Perasaan kami ternyata masih tetap sama seperti dulu. Hanya saja takdir sempat membuat kita terpisah dengan cara yang menyakitkan. Namun akhirnya mempersatukan lagi dengan memberikan kebahagiaan." ia menyandarkan kepalanya ke lengan sang Ayah.

"Bukan hanya Sera yang merasa bahagia bersama Sena, tapi juga anak-anak. Sera nggak mau bikin Arkan sama

Ayra sedih karena membuat mereka pisah dari Ayahnya. Lagipula, Sena sudah banyak berubah. Buktinya dia langsung kesini tanpa mengetahui keberadaan Sera sebelumnya." Sera menarik kepalanya lalu menggengam punggung tangan Ayahnya. "Tolong berikan kami restu ya, Yah? Kali ini Sera janji nggak bakal bikin Ayah sama Ibu malu lagi."

Hari kembali menghela napas. "Ayah bukan bermaksud egois dengan meminta kamu pulang dan meninggalkan Sena. Waktu itu Fikri datang minta izin buat ngelamar kamu. Daripada bersama pria yang tidak ada kejelasan, lebih baik kamu menikah dengan pria yang jelas-jelas mau menikahi kamu dan menerima anak-anak kamu juga."

Sera mengerti ketakutan orang tuanya. Oleh sebab itu dia tidak mau menyalahkan. Bagaimanapun juga, Ayahnya melakukan semua itu semata-mata demi kebahagiannya 'kan?

Bahkan tanpa mengatakannyapun, dari awal dia tahu kalau Ayahnya sudah menerima Sena. Hanya saja ingin tahu sejauh mana pria itu berjuang untuk dirinya. Dan tanpa perlu Ayahnya katakan juga, dia bisa melihat sorot penyesalan di mata tua sang Ayah. Karena sedari awal yang Ayahnya tahu dia pergi ke tempat Sena. Tanpa tahu kalau ternyata selama ini dia berjuang sendirian.

"Waktu itu Sera yang menghalangi Sena buat kesini, Yah. Karena selain hubungan kami yang belum membaik waktu itu, Ayah juga belum mau menerima Sera."

"Maafkan Ayah yang terbawa emosi sampai berlarut-larut. Bahkan sampai tega mengabaikan kamu yang hidup kesusahan. Ayah minta maaf." Hari mengusap sudut matanya yang berair.

Tersenyum haru, Sera lantas memeluk tubuh Ayahnya dari samping sembari menganggukan kepala.

"Kalau begitu kita impas ya, Yah?" candanya yang membuat Hari terkekeh sambil menepuk-nepuk punggung tangan putrinya.

"Sena pria yang baik, Yah. Jadi Ayah nggak perlu ragu lagi."

"Ibuuuuuuu.."

Sera terperanjat kaget melihat anak-anaknya berdiri di depan pintu dengan badan dipenuhi lumpur. Alih-alih merasa bersalah karena telah mengotori teras rumah, kedua anaknya justru memamerkan cengiran lebar yang membuatnya tidak bisa marah.

"Sera urus anak-anak dulu, Yah." pamitnya sebelum menghampiri anak-anaknya dan membawa mereka menuju kran air yang ada di halaman depan.

"Kak Arkan sama Ayra habis main lumpur dimana sih? Kok ya kayak habis renang lumpur gini." Sera menggelengkan kepala sembari mengarahkan slang air yang untungnya cukup panjang ke badan anak-anaknya. "Nanti bilas di dalam. Ini buat ngilangin lumpurnya dulu biar kamar mandi Uti jadi nggak kotor."

"Iya, Bu." jawab keduanya serempak. "Tadi nyusul Ayah ke kolam ikan sama Uti. Terus Arkan sama Ayra bantuin Ayah nangkepin ikan di kolam, Bu." sahut si sulung.

"Terus dimana Uti sekarang?"

"Masih di belakang. Arkan sama Ayra tadi lari soalnya badannya udah gatel." Sera terkekeh sambil geleng-geleng kepala.

"Berarti Ayah sekarang masih di kolam?" yang diangguki kedua anaknya.

"Ya udah sekarang mandi di dalam. Lewat pintu belakang biar Ibu bukain. Mandi sendiri tapi ya? Soalnya Ibu mau bersihin teras sebelum Uti sampai." Sera menatap nanar teras rumah yang dipenuhi bercak lumpur.

"Iya, Bu."

Setelah selesai membersihkan teras, tadinya Sera berniat langsung masuk ke dalam, namun sudut matanya lebih dulu menangkap Ibunya yang membuka pintu gerbang. Ia lantas membalikan badan kemudian menghampiri Ibunya yang terlihat kesusahan membawa kantong keresek yang entah ada apa di dalamnya.

"Anak-anak sudah pulang?"

Sera mengangguk lalu mengambil alih kantong dari tangan Ibunya yang ternyata berisi ikan. "Sedang mandi mereka. Mana badan penuh lumpur. Teras juga dibuat kotor." ia menggelengkan kepala.

"Minta ketemu Sena tadi, terus kata Bu Slamet ada di kolam bantuin nangkep ikan. Nyusul kesana terus malah minta ikut turun juga." adu Ratna sambil terkekeh ketika teringat cucu-cucunya.

"Gimana tadi sama Fikri?"

Keduanya melangkah memasuki rumah.

"Ayah yang nemuin tadi. Untungnya Fikri mau menerima keputusan Ayah dengan lapang dada."

"Syukur kalau gitu, Ser." Ratna mendesah lega. "Tinggal nunggu Ayah kamu mengiyakan lamaran Sena."

"Ibu restuin kami 'kan?"

Sera menghentikan langkah yang juga membuat Ibunya melakukan hal serupa.

"Memangnya ada alasan buat Ibu tidak kasih kalian restu? Sena anak yang baik. Diminta Ayah ngurusin sawah dia nurut, dimintai tolong nangkep ikan juga mau. Sena juga datang kemari buat nyari kamu sama anak-anak 'kan? Kalian juga saling mencintai. Masa Ibu mau egois menghalangi." tersenyum haru, Sera memeluk Ibunya yang langsung memekik pelan.

"Amis loh itu, Ser! Kamu main peluk Ibu."

Ratna menunjuk kantong berisi ikan yang dibawa putrinya.

"Maaf, Bu. Sera lupa." jawab Sera santai sambil memamerkan cengiran lebarnya.

"Kamu bersihin ikannya ya? Dikasih Pak Slamet tadi. Nanti mau Ibu masak, sekalian kamu ajak Sena buat makan malam di rumah."

"Siap Buuuuu.."

Ratna hanya menggelengkan kepala melihat senyum lebar putrinya.

Oh, tentu saja Sera senang bukan main. Selama di rumah orang tuanya, dia jarang mengobrol dengan Sena. Ajakan makan malam Ibunya tentu akan dia gunakan dengan baik. Bahkan rasanya ingin cepat-cepat malam saja. Dia ingin segera mendengar suara Sena yang sudah jarang menyambangi telinganya. Uh, kenapa dia jadi seperti remaja yang tengah dimabuk kasamaran begini sih.

*

Sehabis makan malam, Sera beralasan pada orang tuanya ingin membeli cemilan di minimarket terdekat. Kebetulan di rumah ada motor dan Sena juga bisa mengendarainya. Dan untungnya lagi, Ayahnya tidak memprotes. Mana mungkin tidak mengizinkannya pergi kalau anak-anak saja minta ikut. Sepertinya memang sulit menghabiskan waktu berdua apalagi mereka sudah ada anak. Tapi tak mengapa, asal bisa mengobrol lebih lama dengan Sena juga sudah cukup.

"Masih capek ya tadi habis dari kolam? Maaf ya karena aku ajak pergi di saat kamu seharusnya istirahat."

Mereka duduk di depan minimarket yang memang menyediakan meja dan kursi. Sementara anak-anak sedang menikmati es krim setelah berdebat dulu dengan sang Ibu yang akhirnya mengalah dan membiarkan mereka membeli es krim. Tentu saja semua karena Sena yang memberi anak-anak dukungan.

"Aku justru senang kamu minta pergi. Kangen banget, Ser." Sena mendesah panjang. "Coba langsung kasih restu biar anaknya bisa aku pandangi setiap hari." ujarnya dibarengi helaan napas yang lantas membuat Sera terkekeh geli.

"Sebentar lagi, kamu yang sabar ya," Sera tersenyum manis. Sambil menyangga dagunya ia pandangi wajah tampan Sena. "Makasih ya Sen karena kali ini kamu benar-benar menepati janji. Bahkan mau berjuang sejauh ini."

"Hidup bersama kamu dan anak-anak adalah mimpi terbesarku, Ser. Aku nggak akan pernah melepas mimpiku begitu saja." Sena meraih tangan Sera kemudian menggenggamnya erat. Pria itu tampak menghela napas sebelum akhirnya mempertemukan bola mata mereka.

"Soal pengusiran Mamah delapan tahun lalu, kenapa kamu nggak bilang?"

Sera langsung memalingkan wajah yang membuat Sena mendesah berat. "Ser, kenapa selama ini kamu hanya diam aja dan seolah tindakan jahat Mamah ke kamu nggak pernah terjadi?"

"Seandainya dulu Mamah memilih buat menerima kamu, kita pasti akan melewati semuanya bersama dan kamu nggak akan hidup menderita." ujar Sena penuh sesal. "Aku minta maaf untuk semua derita yang kamu jalani, Ser. Kali ini, aku pasti akan membahagiakan kamu sama anak-anak. Aku tidak janji kalau kita akan melewatinya tanpa air mata. Tapi yang pasti, aku akan selalu berusaha bikin kalian bahagia hidup bersamaku." katanya penuh penegasan.

"Kalau begitu mari kita lupakan masa lalu yang menyakitkan itu." Sera melirik anak-anak yang tampak fokus dengan es krim mereka. Lalu berbalik menatap pria yang masih menggenggam tangannya. "Aku udah memaafkan semuanya, Sen. Termasuk pengusiran delapan tahun lalu." menerima Sena kembali artinya dia harus bisa mengikhlaskan semuanya. Karena jika tidak, maka dia tidak akan pernah bisa merengkuh bahagia seutuhnya.

"Mamah kamu adalah orang yang baik. Hanya saja terpaksa menjadi egois demi masa depan putranya."

"Tapi tidak dengan mengusir kamu yang saat itu sedang hamil."

Sera menarik tangannya dari genggaman Sena kemudian memberikan usapan lembut pada pipi pria itu.

"Kita boleh membenci masa lalu yang menyedihkan, tapi jangan sampai lupa kalau kita juga bisa mencipta bahagia di masa sekarang. Dan kenangan bahagia itu, kita juga bisa membawanya ke masa yang akan datang 'kan?" Sera tersenyum manis lalu menoel ujung hidung Sena. "Mulai sekarang, kita harus hidup bahagia supaya kenangan-kenangan menyakitkan di masa lalu bisa terkubur. Sehingga di masa yang akan datang, kenangan buruk itu tidak bisa menghampiri lagi."

"Aku pikir manusia berhati malaikat hanya ada di sinetron-sinetron, tapi ternyata aku melihatnya langsung di depan mata." Sena balas menoel ujung hidung Sera seperti yang wanita itu lakukan pada hidungnya beberapa saat lalu.

"Bukankah aku pria yang sangat beruntung karena mencintai wanita yang tepat?"

Sera mengangguk setuju sambil tersenyum lucu. "Ya, Wirasena Pramudya Akbar memang pria paling beruntung di

dunia." lalu keduanya tertawa yang menarik perhatian anak-anak mereka.

"Ayah sama Ibu kenapa?" dan sekali lagi, orang tua muda itu bertingkah kompak dengan memberikan gelengan kepala yang membuat anak-anaknya bingung namun memilih untuk tidak mengatakan apapun lagi.

"Haruskah kita pulang sekarang? Aku ingin menagih jawaban Ayah kamu malam ini juga. Biar aku bisa secepatnya memboyong kalian ke Jakarta."

Kali ini Sera memberikan anggukan. Dia memang ingin menghabiskan waktu lebih lama bersama Sena untuk malam ini. Tetapi kalau dipikir-pikir, lebih enak lagi kalau sudah sah menjadi suami istri. Dan sebelum itu, jelas mengantongi restu orang tua adalah hal yang utama bagi mereka.

Setibanya di rumah, Sena mendapati kedua orang tua Sera yang sedang duduk di teras. Diam-diam ia menghela napas lega karena memulangkan Sera secepatnya. Entah kenapa dia selalu merasa seperti maling ketangkap basah bila bertemu orang tua Sera. Ah, lebih tepatnya pria paruh baya yang akan menjadi mertuanya bila lamarannya diterima. Pria yang selalu memberinya tatapan dingin dan tajam. Kalau

seandainya lamarannya ditolak, mungkin dia akan memilih membawa kabur Sera dan anak-anaknya saja.

Uh, jalan pikirannya memang kacau. Tapi hanya itu yang ada dipikirannya saat ini. Apalagi setelah Arkan dan Ayra dibawa masuk oleh Ibu Sera. Menyisahkan dia bersama Hari dan juga Sera yang akan menyusul anak-anak ke dalam.

"Yah, ada yang mau Sena bicarakan ke Ayah."

Dan benar saja, setelah mengatakannya, Sera langsung pamitan pergi ke dalam. Meninggalkan Sena bersama Hari di saat pria itu berharap kalau Sera tetap menemaninya.

Sungguh, berdiri di depan dosen penguji belum seberapa dibanding berhadapan depan calon mertua ketika kalian berniat meminta restu.

"Duduklah. Ada yang ingin saya bicarakan juga."

Detak jantung Sena kian menggila begitu mendengar perkataan Hari.

Kira-kira apa yang mau calon mertuanya katakan ya?

Calon mertua?

Ah, sialan! Kenapa dia jadi senyum-senyum sendiri.

Sena gila.

***

Bab 40

Keduanya duduk di gubuk kecil yang berada dipinggiran sawah. Menyantap makan siang berdua tanpa merasa terganggu dengan kehadiran beberapa orang yang juga tengah menikmati makan siang di gubuk yang tak jauh dari mereka.

Rasanya seperti anak muda yang sedang dilanda kasmaran. Terlihat malu-malu begitu pandangan bersatu. Padahal biasanya mereka tidak begitu sekalipun debar jantung menggila setiap bertemu.

Ternyata hubungan yang telah dilandasi restu orang tua terasa lebih indah. Tidak seperti dulu ketika mereka masih berseragam abu-abu. Jangankan saling bertemu orang tua masing-masing, diantar saja hanya berani sampai depan gang. Hanya membayangkannya saja terasa begitu memalukan. Seandainya saja waktu bisa terulang, mungkin mereka akan menciptakan kisah cinta yang lebih indah. Lalu tak akan mereka biarkan perpisahan itu terjadi.

8 tahun berpisah. Yang satu hampir menikahi wanita lain, sementara satunya terlalu takut untuk membuka lembaran baru bersama pria lain.

Tetapi ternyata takdir masih sudi mempertemukan mereka dan kembali melanjutkan kisah yang sempat terhenti. Perpisahan yang cukup lama nyatanya tak memudarkan perasaan keduanya. Cinta monyet semasa sekolah menjadi cinta sejati yang tak lekang oleh waktu.

Sena dan Sera membuktikannya. Keduanya sama-sama pertama kali merasakan jatuh cinta kepada lawan jenis. Mereka juga baru pertama kali berkencan. Dan juga sama-sama masih mengharapkan satu sama lain.

Kata orang, akan sulit untuk berakhir bersama cinta pertama. Tetapi Sena dan Sera lagi-lagi mampu membuktikannya. Cinta pertama dan terakhir, keduanya mampu mendapatkannya sekaligus.

Bukankah luar biasa?

"Semalam Ayah bilang apa aja?"

Sera menoleh ke samping. Memperhatikan Sena yang tengah meneguk minuman. Tanpa dirinya sadari, kedua sudut bibirnya langsung tertarik ke atas.

"Capek ya?" ia usap peluh di pelipis pria itu menggunakan ibu jari. "Pasti rasanya aneh 'kan? Biasanya kamu memakai setelan jas mahal, tapi sekarang cuma pakai kaos oblong. Pinjam lagi." selorohnya sambil terkekeh geli.

"Nggak apa-apa aku capek. Nggak masalah juga pakai kaos oblong hasil pinjem anaknya Pak Slamet. Asal hadiahnya kamu jadi istri aku." Sena tersenyum manis sambil menyisipkan anak rambut Sera ke belakang telinga. Senyum di wajah tampannya kian melebar kala ia dapati rona merah di pipi wanita cantik disisinya ini.

"Kamu makin cantik." pujinya yang kian membuat pipi Sera merona.

"DUNIA BERASA MILIK BERDUA YANG LAIN NUMPANG!" teriak Teguh--anak Pak Slamet dari gubug sebelah yang disambut sorakan.

Sontak saja Sena dan Sera langsung menggeser tubuh guna memberi jarak dengan wajah merah menahan malu. Keduanya benar-benar seperti anak muda yang tengah dimabuk asmara. Padahal kenyataannya sudah memiliki anak dua.

Nasib jadi Papah sama Mamah muda. Cinta terus berkobar bersama jiwa muda keduanya.

"Jadi, semalam bicara apa aja sama Ayah?"

Setelah situasi sudah kembali normal, Sera kembali melontar tanya yang belum sempat Sena jawab.

"Eum, rahasia." bisiknya yang membuat bibir langsung Sera cemberut. Wanita yang tampak cantik mengenakan daster motif bunga itu berbalik menatap pria disisinya dengan pandangan menyipit. "Ayah udah resmi kasih restu 'kan?" dan bibirnya kembali dibuat manyun karena jawaban Sena yang hanya mengedikan bahu.

"Sena ih! Nggak usah main rahasia-rahasiaan ya!"

"Main rumah tangga mau nggak?"

Sena memberikan usapan gemas pada puncak kepala Sera yang lagi-lagi dibuat salah tingkah.

"Sena!"

"Apa sayang?" tanyanya dengan suara super lembut yang seketika membuat Sera meleleh.

Sayang.

Panggilan baru dari Sena yang selalu membuatnya melayang seperti layang-layang. Terbang tinggi tanpa beban. Lalu ketika ikatan tali terputus, akan dikejar layaknya primadona. Tak peduli bahwa ada layang-layang baru yang jauh

lebih menawan. Karena pada dasarnya pesona layang-layang yang terputus tidak pernah bisa dilawan.

"Kenapa senyum-senyum?"

Sena menoel-noel pipi kiri Sera yang langsung menghentikan senyum wanita cantik itu.

"Terus kamu maunya aku cemberut? Yang ada cepat tua nanti." Sera berbalik memberikan omelan.

"Sekarang kamu persis seperti Sarah." Sena menimpali. "Jadi suka ngomel. Tapi masih dikadar rendah." ia terkekeh gemas lalu kembali menoel pipi Sera.

"Kalau udah nikah nanti, jangan berubah galak ya? Takutnya telingaku jadi cepat tua. Nggak mau ya nanti senasib kayak Haris." lalu ketawa meledek begitu teringat sahabatnya yang sedang gencar mendekati sahabat Sera yang super galak. Bahkan beberapa kali nyaris membuat gendang telinganya trauma. Untungnya langsung sembuh setelah mendengarkan suara lembut Sera yang menenangkan.

Tidak tahu jadinya nanti kalau Sera ikut-ikutan galak seperti Sarah. Bisa-bisa dia dan Haris saling adu nasib.

"Galak-galak juga kamu tetap cinta 'kan?"

Sena mengangguk sambil cengengesan. "Iya juga sih." yang dicibir oleh Sera. "Justru wanita galak dan cerewet itu sebenarnya super penyayang."

"Tapi wanita lemah lembut sungguh disayang." Sera mendengus mendengar balasan pria disisinya.

"Mau galak ataupun cerewet, aku tetap cinta sama kamu kok. Yang penting jangan keseringan galaknya ya?" bisik Sena yang lagi-lagi membuat pipi Sera bersemu. Padahal pria itu tidak sedang merayu.

Duh, lemah sekali hatinya.

"Kamu beneran nggak mau cerita tentang pembicaraan kamu sama Ayah semalam?"

Sena mengangguk dengan seulas senyum. "Nanti kamu akan tahu sendiri jawabannya." Sera mendesah pasrah dan tidak lagi menanyakannya.

"Ser,"

"Heum.."

"Aku cinta kamu."

Sera menoleh ke samping.

"Aku tahu."

Lalu Sena tertawa dan memberikan usapan gemas di puncak kepala Sera disusul siulan pria-pria di gubuk sebelah.

***

Paginya, Sera terbangun dengan senyum merekah. Ah, tepatnya sudah beberapa hari terakhir wanita itu tampak sumringah setiap bangun tidur. Bagaimana tidak, orang tua yang teramat dirinya rindukan sudah bisa ia sapa setiap hari, bahkan rengkuhan hangatnya bisa dirinya nikmati lagi. Lalu pria yang dicintainya juga turut berjuang demi restu orang tua. Dan terakhir ada kedua anaknya yang super menggemaskan.

Kebahagiaannya nyaris sempurna.

Rasanya 8 tahun penderitaannya hampir terbayar lunas dengan semua harapan yang satu-persatu mulai berwujud nyata.

Baginya, kebahagiaan sesungguhnya adalah ketika kita bisa berkumpul bersama orang-orang terkasih.

"Masak apa Ibu?" ia memeluk Ibunya dari belakang.

Biasanya anak-anaknya yang akan menanyakan hal itu, tetapi selama berada di Jogja justru dialah yang bertingkah selayaknya anak kecil. Sungguh, dia selalu merasa rindu

dengan Sera remaja. Dan akhirnya sekarang dia bisa merasakannya lagi.

"Masak capcai sama buat sop ayam." Ibunya menjawab sambil mencicipi masakan.

"Bikin sambal juga ya, Bu?"

Sera melepas pelukannya dan beralih ke samping sang Ibu.

"Kalau begitu kamu siapin bahannya." Sera langsung memamerkan dua ibu jarinya.

"Eh, anak-anak ke rumah Pak Slamet, Bu?"

Tiba-tiba ia teringat kedua anaknya yang belum dirinya lihat pagi ini. Tapi biasanya setelah bangun tidur, Arkan dan Ayra memang langsung pergi ke rumah Pak Slamet untuk bertemu Ayah mereka bahkan sebelum dirinya sempat menyapa. Sekarang dia sudah punya saingan berat. Siapa lagi kalau bukan Sena.

"Tapi Ayah juga nggak keliatan Bu." ia kembali berbalik pada Ibunya yang sedang mematikan kompor.

"Pagi-pagi sekali pergi sama Arkan dan Ayra. Kayaknya habis ke masjid mampir ke rumah Pak Slamet makanya belum pulang. Kayak kamu nggak tahu saja, anak-anak kamu 'kan susah jauhan sama Ayahnya."

Sera terkekeh kecil sambil manggut-manggut.

"Ibuuuuuuu.."

Sera yang tadinya mau mengambil cabe untuk membuat sambal langsung mengurungkan niat begitu mendengar teriakan anak-anaknya.

"Kenapa harus lari-lari?" kekehnya mendapati kedua anaknya yang tampak kelelahan sambil mencoba mengatur napas. Ia lantas berjongkok dihadapan keduanya.

"Coba ceritakan ke Ibu, Kak Arkan sama Ayra habis kemana?"

"Ngantar Ayah pulang, Bu." si sulung yang menjawab setelah berhasil menormalkan deru napasnya. Berbeda dari sang Ibu yang langsung tercekat. Bahkan dadanya juga turut berdesir nyeri. "Maksudnya gimana Kak? Ayah pulang kemana?" nada ketakutan terselip disana.

"Kenapa Kak Arkan sama Ayra nggak minta Ayah supaya jangan pergi?" Sera sudah hampir menangis. Namun berusaha menahan air matanya supaya tidak menetes dihadapan anak-anaknya.

"Mungkin Sena ada urusan kerjaan." sang Ibu mencoba menenangkan.

"Tapi kenapa nggak bilang ke Sera, Bu?" dengan nada suara bergetar, Sera buru-buru mengelap air matanya.

"Ayah memang ada urusan penting Bu, makanya pulang ke Jakarta pagi-pagi." Arkan mencoba menjelaskan lagi demi menenangkan Ibunya.

"Iya, Bu. Katanya nggak boleh sampai telat makanya langsung pergi." lalu Ayra menimpali.

"Ayah titip salam buat Ibu. Suruh Ibu jaga kesehatan." lagi, Arkan berkata sambil mengusap pundak kiri Ibunya. Sementara Ayra melakukan hal serupa di pundak bagian kanan.

Mendapat dukungan dari kedua anaknya, Sera mencoba memaksakan seulas senyum kemudian beranjak berdiri.

"Ya udah, sekarang Kak Arkan sama Ayra mandi dulu ya? Biar Ibu siapin air hangatnya." yang segera digeleng kedua anaknya.

"Mandi air dingin saja, Bu. Soalnya gerah banget habis lari-lari.

Sera mengangguk dan membiarkan anak-anaknya mandi sendiri.

"Sudah, kamu nggak perlu khawatir. Mungkin Sena memang buru-buru. Nanti juga bisa kesini lagi." Ratna mencoba menghibur sang putri.

"Sera ke depan dulu ya Bu? Nggak usah bikin sambal. Sera udah nggak pengin."

Dengan pandangan lesu, wanita cantik itu berlalu ke depan. Menghampiri Ayahnya yang sedang membaca koran di teras rumah.

"Ayah yang minta Sena buat pergi?" tuduhnya tanpa basa-basi. Sontak Hari langsung mengerutkan dahi. "Kenapa Ayah harus melakukan itu?"

"Karena Sena nggak bakal pergi kalau Ayah nggak minta. Pasti malam itu Ayah nyuruh Sena buat pergi 'kan?"

Hari geleng-geleng kepala dan kembali melanjutkan bacaan korannya.

"Kata siapa? Buktinya pria itu pergi atas inisiatif sendiri." jawabnya cuek.

"Bagaimana Ayah tahu kalau Sena bakal pergi sampai bawa anak-anak segala buat nganter?"

Hari menghela napas lalu mendongak menatap putrinya.

"Mereka minta ke rumah Slamet, ya udah Ayah antar. Masa iya tega ngebiarin mereka pergi berdua."

"Ayah?!"

Sera merengek sambil menahan tangis.

"Kalau pria itu milih pergi ya sudah, ikhlaskan. Ayah memang salah karena tega mengusir kamu, tapi mana mungkin sampai ingkar janji."

Menghela napas panjang, Sera lantas berbalik. Wanita cantik itu memilih mendekam di kamar. Menangis seharian sampai mata membengkak. Parahnya, selain tidak memberi kabar, ponsel Sena juga tak kunjung bisa dihubungi. Untungnya kedua anaknya sangat pengertian dan tidak bertanya banyak hal ketika ia memilih mendekam di kamar.

"Apa ini yang kamu bilang cinta, Sen? Pergi lagi tanpa kabar." lirihnya sesenggukkan dan kembali terisak.

***

Bab 41

"Sera, bangun!"

Sera menyipitkan mata karena silau lampu kamar. Wanita itu menolehkan kepala ke samping dan mendapati Ibunya berada di dekat ranjang.

"Jam berapa sekarang, Bu?" tanyanya sembari beranjak duduk. Menutup mulutnya yang menguap, Sera juga melirik jam di dinding. "Eh, jam sembilan malam?" ia berucap kaget.

Ah, ia ketiduran ternyata.

Selepas maghrib tadi, kepalanya tiba-tiba pusing. Mungkin karena efek menangis berjam-jam. Maka dari itu ia memutuskan untuk tiduran sejenak, berharap pusing di kepalanya segera mereda. Tapi saking nyamannya, dia sampai ketiduran. Bisa saja dia baru bangun tengah malam nanti seandainya Ibunya tidak datang membangunkan.

"Arkan sama Ayra belum tidur, Bu?"

Ratna mengangguk. "Masih segar mereka. Sekarang kamu sholat isya dulu, habis itu pakai gamis yang sudah Ibu

siapkan." sambil menunjuk gamis yang tergantung di pintu lemari.

"Loh, mau kemana Bu malam-malam begini?" Sera mengerutkan dahi sambil menatap Ibunya bingung. "Ada pengajian dekat sini?" tebaknya yang digeleng sang Ibu.

"Sudah kamu jangan banyak tanya. Tinggal nurut sama Ibu. Jangan lama-lama! Pakai bedak sama lipstik juga, habis itu cepat keluar."

Meskipun masih banyak tanya yang dibiarkan menggantung, Sera mencoba mengabaikannya walaupun hati masih bertanya-tanya. Sepeninggal Ibunya, wanita itu segera berlalu ke kamar mandi.

Tidak sampai setengah jam, Sera sudah siap dengan gamis berwarna putih yang kini melekat di tubuh rampingnya. Lalu kerudung warna milo yang terhias cantik menutupi kepalanya. Sesuai arahan sang Ibu, ia memakai bedak dan juga lipstik yang tidak terlalu tebal. Setelah merasa siap, wanita cantik itu segera keluar kamar sambil menenteng sepatu.

Sera masih belum bisa menebak kemana Ibunya akan membawa dirinya pergi sampai harus memakai gamis segala.

Seandainya bukan jam sembilan malam, mungkin dia tidak perlu bertanya-tanya.

"Duh, lama banget sih Ser! Ibu baru mau jemput kamu ke kamar." Sera meringis lalu mengucap maaf tanpa suara. "Kita mau kemana Bu?" tanyanya dengan wajah bingung.

"Eh, itu kok meja makan penuh sekali sama makanan. Kapan Ibu nyiapin?"

"Tadi waktu kamu tidur. Tapi Bu Rusmi yang Ibu mintai tolong buat masakin. Sudah ayo ke depan."

"Ada apa sih, Bu? Acaranya bukan di luar? Padahal Sera sudah bawa sepa--eh!" perkataan Sera langsung terhenti dibarengi dengan ekspresi terkejut begitu mendapati ruang tamu sudah dipenuhi banyak orang yang sangat dikenalnya dengan baik. Bahkan wanita itu sampai harus mengerjap berulang kali demi memastikan penglihatannya.

Pria yang duduk di sofa sambil memangku anak-anaknya, tampak tersenyum lebar lalu melambaikan tangan tanpa muka bersalah sama sekali.

Pria yang meninggalkannya tadi pagi sudah kembali. Tak hanya sendiri namun juga membawa serta orang tua pria itu dan sahabat dekat mereka.

"Calon pengantin nggak usah melamun! Bisa kesambet nanti."

Sera menoleh ke samping pada Sarah yang kini merangkulnya. "Kenapa kamu juga ada disini Rah? Kapan datang?"

Sambil melepas rangkulan, Sarah mengarahkan dagunya pada Sena yang tersenyum malu-malu. "Sena yang suruh ikut kesini. Mana mendadak pula."

"Naik mobil?" Sarah mendengus lalu mengibaskan tangan. "Nggak lah! Belum sampai kalau naik mobil. Pakai pesawat tadi."

Gemas dengan interaksi keduanya, Sena buru-buru menghampiri Sera bersama anak-anak.

"Udah ayo duduk. Nanti kemalaman."

Berbeda dari Sarah yang meringis malu karena ternyata sedang jadi bahan tontonan, Sera justru memasang ekspresi bingung.

"Memangnya mau kemana?"

"Mau nikahin kamu."

"Hah?"

Sena pasti bercanda 'kan?

Mereka tidak mungkin menikah malam ini. Tetapi melihat banyaknya orang-orang yang datang, tidak mungkin juga Sena bercanda. Terlebih ada orang tua mereka.

"Tidak usah banyak mikir Ser! Kasihan ini Pak Ustadnya sudah ngantuk." Pak Slamet yang berdiri di dekat pintu bersama beberapa warga yang juga dipanggil sebagai saksi, lantas menyeletuk yang disambut gelak tawa lainnya.

"Ayo, Bu. Kata Ayah kalau udah nikahin Ibu nanti kita bisa tinggal bersama."

Sera menatap kedua anaknya yang sedang menarik-narik tangannya. "Iya," angguknya masih terasa seperti mimpi.

"Tante, Om." ia menyalami kedua orang tua Sena lebih dulu.

"Sekarang harus terbiasa panggilnya Papah sama Mamah." celetuk Renata yang Sera tanggapi dengan senyuman malu-malu. "Iya, Mah." lalu berbalik pada orang tuanya yang tersenyum haru.

"Maafin Sera, Yah." ucapnya lirih yang diangguki sang Ayah. Rasa bersalah menyeruak di hati ketika teringat kembali kejadian tadi pagi, dimana dia memberikan tuduhan tak berdasar pada Ayahnya.

"Secepatnya kalian harus melegalkan status pernikahan di mata hukum. Untuk sementara yang penting sah di mata agama. Ayah tidak mau ada fitnah dan hal-hal yang tidak diinginkan kalau tidak melakukan pernikahan secepatnya." ujar Hari penuh penegasan yang diangguki Sera dan Sena.

"Ayo duduk."

Sera mengangguk lalu duduk bersebelahan dengan Sena. Ia melirik pria itu sebentar sebelum beralih pada tangan kekar yang kini menjabat tangan Ayahnya. Jujur saja, dia masih tak menyangka kalau malam ini mereka benar-benar akan menikah. Apalagi semuanya terjadi secara mendadak tanpa rencana matang.

Tetapi akhirnya mimpi mereka berwujud nyata 'kan?

Pernikahan yang menjadi angan di masa muda akhirnya bisa mereka wujudkan menjadi asa yang nyata malam ini. Perpisahan yang panjang akhirnya berujung indah bersama kata sah.

Sera sudah lelah bersama derita yang menjadi teman dekatnya bertahun-tahun lamanya. Namun malam ini bahagia mengambil alih posisi itu dan berharap akan menjadi teman dekatnya seumur hidup.

"SAHHHHH!!"

Saat kata indah itu menggema kuat, tak hanya hati Sera yang berdesir, tetapi juga dirasakan oleh Sena yang sempat gemetar saat melakukan ijab qabul beberapa menit yang lalu. Pria itu memberikan tatapan lembut pada wanita cantik yang kini telah sah menjadi istrinya.

Sambil tersenyum malu, Sera ambil tangan Sena lalu mencium punggung tangan pria yang kini sudah menjadi suaminya.

"Terima kasih karena telah mewujudkan mimpi kita."

Sena mengangguk kemudian memberikan kecupan singkat di kening Sera. "Aku juga berterima kasih karena kamu sudah hadir ke dalam hidupku." lalu keduanya saling pandang dengan mata berkaca-kaca.

"Sekarang kamu sudah jadi seorang istri. Harus nurut sama suami." pesan Hari. Sera mengangguk lalu memeluk orang tuanya secara bergantian.

"Terima kasih Ayah, Ibu." ia tak mampu menahan tangis.

"Sena, Ayah dan Ibu titip Sera sama cucu-cucu kami. Jaga mereka dengan baik. Kalau kalian ada masalah, selesaikan dengan kepala dingin. Kamu sebagai seorang suami, jangan mudah melontarkan kata cerai."

Sena mengangguk tanpa ragu. "Pasti, Yah. Sena bakal jaga mereka."

"Jadi kepala keluarga yang bertanggung jawab." giliran Ayahnya yang memberikan pesan.

"Pasti, Pah." angguk Sena sekali lagi.

"Ayo Bapak-bapak, Ibu-ibu masuk ke dalam semua. Kita nikmati syukuran Sena sama Sera." Ratna berseru mengajak orang-orang yang hadir untuk menyantap makanan yang telah disediakan.

"Ayah, Ibu, jadi nanti udah bisa tidur berempat?"

Sena dan Sera langsung memeluk kedua anak mereka kemudian memberikan anggukkan kepala yang disambut sorakan heboh Arkan dan Ayra.

"Nanti Arkan sama Ayra tidur sama Tante Sarah aja ya?"

Sarah mengambil alih dua bocah lucu itu.

"Nggak mau!" tolak keduanya serempak.

"Udah nurut sama Tante. Nanti jadi dikasih adik sama Ayah dan Ibu."

"Beneran Tante?"

Ayra yang memang sudah lama menginginkan seorang adik perempuan lantas menatap Sarah dengan binar bahagia.

"Iya, makanya malam ini nggak usah tidur sama Ayah dan Ibu dulu." Sarah mengerling jahil pada Sera yang memberikan pelototan padanya.

"Kita buru-buru nyusul kayak mereka yuk?" Haris ikut menimbrung yang langsung di dorong Sarah. "Jauh-jauh ih!"

"Bilang aja kamu deg-degan setiap deketan sama aku?" Sarah berdecak sebal. "Nggak usah ge'er!" omelnya tanpa menutupi rona di pipi.

"Cieeee.. Malu."

Haris tertawa puas. Demi menghindari pukulan Sarah, pria itu berlari ke luar yang segera disusul Sarah dan juga bocah kembar kesayangan Sena dan Sera. Sementara pengantin dadakan itu, hanya bisa geleng-geleng kepala melihat kelakuan sahabat mereka.

"Hai, istri." Sena menyapa sambil mengusap pipi kanan Sera yang kembali merona.

"Hai juga, suami."

Keduanya lantas terkekeh lucu. Dengan cepat Sena membawa Sera ke dalam dekapan hangatnya.

"Aku mencintaimu, Mamahnya anak-anak."

"Aku tahu."

Lagi, keduanya tertawa dibarengi dengan dekapan yang kian erat.

END

Epilog

Entah sudah berapa kali Sena diam-diam membuang napas dari mulut. Debar jantungnya semakin menggila menunggu Ayah Sera mengatakan sesuatu. Bahkan tubuhnya mendadak terasa menggigil menanti kata demi kata yang sebentar lagi mungkin menyambangi telinga.

Kalau dipikir-pikir, lebih baik dia mendapat omelan dari Ayahnya Sera ketimbang duduk berdua tanpa kata begini. Ingin membuka suara lebih dulu, tetapi Ayah Sera seperti tengah menimbang untuk mengatakan sesuatu. Namun begitu dirinya tunggui, tidak ada apapun yang keluar.

Sungguh, dia dilema sekarang.

"Kali ini, apa saya bisa percayakan putri saya ke kamu?"

Sena langsung terlonjak kaget mendengar pertanyaan Hari. Namun pria itu buru-buru menormalkan kembali ekspresi wajahnya.

"Pasti, Pak. Saya tidak menjanjikan kehidupan tanpa air mata, tapi yang pasti, saya akan selalu mengusahakan

kebahagiaan melingkupi keluarga kami nantinya." pria itu berujar sungguh-sungguh.

"Dulu saya pernah menjadi orang bodoh dan lepas tanggung jawab, tapi kali saya tidak mau menjadi orang seperti itu lagi." Sena tersenyum kecut begitu membayangkan kebodohannya di masa lalu.

"Saya dulu memiliki sebuah mimpi bersama harapan yang sampai detik ini masih ingin saya wujudkan menjadi nyata, Pak." katanya sembari memutar kepala ke samping. "Mimpi itu adalah menikahi Sera. Saya bersungguh-sungguh ingin menikahi putri Bapak. Namun sebelum itu, saya membutuhkan restu dari Bapak."

Sena menelan salivanya dengan susah payah ketika dirinya dapati kediaman Ayah Sera yang kembali terulang seperti beberapa saat yang lalu.

"Kalau begitu bawa orang tua kamu kemari."

Bola mata Sena langsung membelalak tak percaya begitu mendengar perkataan Ayah Sera yang membuat dirinya terkejut bukan main. Bahkan pria itu memerlukan sekian detik demi menyadari bahwa yang di dengarnya barusan adalah nyata.

"Kamu dengar?!"

Barulah ketika mendapati teguran Ayah Sera, pria itu segera tersadar dari keterkejutan.

"Iya, Pak. Saya dengar." Sena menjawab dengan nada bergetar.

"Saya mau kamu menikahi putri saya secepatnya. Saya tidak mau hubungan yang belum sah diantara kalian akhirnya menjadi fitnah. Dan yang pasti, saya tidak mau kecolongan seperti dulu lagi."

Sena meringis malu.

"Baik, Pak. Saya akan segera mengurus pernikahan kami setelah tiba di Jakarta."

Hari langsung memberikan gelengan kepala.

"Saya mau kamu segera bawa orang tua kamu datang kemari. Kita lakukan pernikahan secara agama dulu, baru setelah itu kalian legalkan pernikahan di mata hukum." Hari memberi penegasan. "Saya tidak mau putri saya dibawa ke Jakarta tanpa hubungan yang sah." jelasnya yang segera Sena sanggupi.

"Baik, Pak. Saya akan segera pulang ke Jakarta buat jemput orang tua saya."

"Kamu bisa menelepon mereka saja. Suruh mereka datang kemari."

Kali ini Sena memberikan gelengan kepala.

"Saya ingin mengatakannya secara langsung pada orang tua saya, Pak. Rasanya kurang afdol hanya melalui panggilan telepon."

Hari mengedikan bahu santai.

"Terserah kamu."

Kemudian beranjak berdiri.

"Mulai sekarang panggil saya Ayah." ujarnya sebelum masuk ke dalam. Meninggalkan Sena yang langsung tersenyum lebar.

***

Extra Part : 1

Sepertinya keputusan Sena membawa Sera menginap di hotel dengan membiarkan anak-anak tidur di rumah mertuanya bersama Sarah adalah keputusan yang salah. Tadinya pria itu berpikir, daripada kemalaman di jalan setelah mengantar orang tuanya dan juga Haris ke hotel, lebih baik dia dan Sera ikut saja menginap di hotel yang sama. Sebenarnya dia bisa mempercayakan pada Haris, tetapi Sera meminta ikut mengantar orang tuanya. Jadilah dia mencipta ide cemerlang yang berakhir dengan kecanggungan.

Bayangkan saja! Selama ini dia dan Sera lebih banyak menghabiskan waktu bersama anak-anak mereka. Sangat jarang berduaan seperti malam ini. Kalaupun sedang berdua, mereka lebih banyak membahas tentang anak-anak dan sesekali mengingat kembali kenangan masa lalu. Tidak pernah berada di suasana yang seintim ini.

Berada di ranjang yang sama dengan kecanggungan yang melingkupi. Tanpa anak-anak yang biasanya berada di antara mereka. Dan dengan status yang sudah berubah.

Padahal beberapa hari terakhir, hubungan mereka sudah berkembang cukup pesat. Baik dia maupun Sera tidak canggung ketika melempar candaan maupun menggoda satu sama lain. Tetapi kenapa malam ini kembali seperti awal pertemuan?

Atau hal ini memang biasa terjadi bagi pengantin baru?

Merasa canggung di malam pertama?

Eh, malam pertama ya..

Sena berdehem pelan sambil berusaha menahan senyum begitu teringat kembali akan status dirinya dan Sera yang sudah berubah. Bukan lagi sebagai sepasang kekasih seperti hubungan yang pernah mereka jalani semasa sekolah. Melainkan sebagai suami-istri yang sudah bebas melakukan apapun.

Termasuk mencium bibir Sera.

Rasanya masih semanis dulu kah?

Sena langsung mengumpat dalam hati. Alih-alih segera menidurkan diri, pria itu justru sibuk memikirkan rasa bibir Sera.

Oh, astaga!

Mungkin karena efek sudah menjadi suami-istri makanya otaknya menggila.

Ya, mungkin saja 'kan?

"Kamu belum ngantuk?"

Sena beralih pada Sera yang juga memilih duduk bersandar. Ibu dari kedua anaknya itu memberikan gelengan kepala.

"Tiba-tiba kepikiran anak-anak." Sera menghela napas. "Padahal mereka sudah biasa tidur sendiri, tapi kangen kalau berjauhan begini." lalu senyumnya terukir tipis.

"Kamu sendiri belum ngantuk? Setelah perjalanan panjang harusnya kamu istirahat yang cukup."

Giliran Sena yang menggelengkan kepala. "Nggak tahu kenapa rasa lelahku langsung menguap setelah liat kamu sama anak-anak." yang dicibir Sera namun wanita itu juga tersenyum malu.

"Kenapa nggak bilang kalau mau balik ke Jakarta?"

Setelah tadi cukup lama membiarkan diam menemani bersama canggung yang turut bergabung, akhirnya sekarang mereka bisa melenyapkan keduanya sekaligus.

"Sebenarnya Ayah mengusulkan aku buat nelepon Mamah sama Papah supaya aku nggak perlu ke Jakarta. Tapi

rasanya kurang afdol kalau nggak bilang sendiri. Lagipula aku juga berniat memberikan kejutan ke kamu." Sena menyengir lebar. "Sesampainya di Jakarta aku langsung hubungin Haris. Minta dia ikut ke Jogja sama Sarah."

"Waktu Arkan sama Ayra bilang kalau kamu pergi, aku takut kamu kembali ninggalin kami. Aku juga sempat nuduh Ayah ngusir kamu karena berpikir tentang pembicaraan kalian beberapa hari yang lalu." Sera mendesah panjang.

Sena menggeser tubuhnya ke samping lalu membawa kepala Sera bersandar pada pundaknya.

"Malam itu Ayah ngasih restu buat hubungan kita. Nggak tanggung-tanggung loh Ser, langsung nyuruh kita nikah." kekehnya.

"Kamu nggak keberatan waktu disuruh nikahin aku?"

Sera mendongak menatap wajah tampan Sena.

"Justru aku bahagia. Karena bisa kangen-kangenan sepuasnya." Sera tersenyum tipis dan kembali mengalihkan pandangan ke arah lain.

"Nanti kita gelar pesta pernikahan di Jakarta. Aku udah bilang ke orang tua kita." ujar Sena.

"Nggak usah undang banyak tamu. Cukup keluarga besar kamu aja. Mungkin nanti aku juga minta beberapa saudara buat datang." Sera memberikan masukan.

"Memangnya kenapa? Kamu masih khawatir sama orang kantor?"

Sera menggeleng.

"Kata kamu cepat atau lambat mereka juga bakal tahu tentang hubungan kita,"

"Harus tahu! Aku nggak mau menyembunyikan status kamu sebagai istri aku. Bahaya kalau ada pria yang naksir kamu nanti." ujar Sena posesif yang disambut Sera dengan kekehan geli.

"Aku cuma mau pesta yang sederhana dan kekeluargaan. Jadi nanti kita bisa mengenal dekat keluarga masing-masing tanpa sibuk mengurusi banyaknya tamu undangan."

Sena memberikan anggukkan. "Apapun yang kamu mau bakal aku turuti. Asalkan kamu merasa nyaman dan bahagia." ia usap lembut puncak kepala Sera.

"Terima kasih." Sena tersenyum manis lalu memberikan kecupan singkat pada puncak kepala istrinya.

"Tidur yuk? Biar besok nggak kesiangan."

Sera mengangguk.

*

Sudah pukul satu dini hari, namun keduanya masih terjaga. Ajakan tidur sekitar satu jam yang lalu hanya wacana tanpa berwujud nyata. Keduanya memilih tidur dipinggiran ranjang dengan posisi saling membelakangi. Padahal masing-masing sedang sibuk menetralkan detak jantung yang tak kunjung terkendali.

Keduanya sama-sama ingin menawarkan dekapan hangat yang barangkali bisa membuat mata segera terlelap nyaman. Tetapi mereka sama-sama ragu untuk melakukannya. Padahal keduanya sadar betul sedang berada diposisi sulit tidur.

Hingga akhirnya Sena menjadi yang pertama menyerah dengan situasi aneh yang melingkupi mereka.

"Aku nggak bisa tidur, Ser!" adunya yang segera berbalik menatap punggung Sera sesaat sebelum istrinya juga ikut berbalik.

"Aku juga."

Keduanya tampak frustasi dengan situasi yang sedang terjadi.

"Kita kenapa sih?" Sena mendesah berat yang digeleng oleh Sera. "Aku nggak tahu." lirih wanita itu dengan tenggorokan tercekat.

"Aku udah ngantuk tapi nggak bisa tidur."

Kedua mata Sera berkaca-kaca. Wanita itu menatap pria dihadapannya dengan pandangan nelangsa.

Setelah menghembuskan napas panjang, Sena lantas memberikan istrinya senyuman lembut. Pria itu lalu menggeser tubuhnya dan membawa Sera ke dalam pelukan hangat.

"Kalau dipikir-pikir tadi kita seperti pasangan yang nikah karena dijodohkan ya?" Sena tertawa diikuti Sera. "Aku dari tadi pengin peluk kamu cuma takut kamunya nggak nyaman."

"Harusnya kamu bilang dari awal!"

"Oh, jadi sebenarnya kamu juga ngarepin di peluk sama aku ya?"

Sena tertawa puas sambil menahan ringisan karena cubitan Sera di perutnya.

"Sakit, sayang." ia mendesah lembut di telinga sang istri dan lagi-lagi dihadiahi cubitan.

"Tidur!"

"Ibu bilang kamu seharian nangisin aku. Secinta itu ya, Ser?" goda Sena yang langsung mendapat pelototan dari istrinya.

"Aku bilang tidur Sena!"

Sena mengedik santai. "Tapi aku belum ngantuk. Temenin ngobrol dulu ya?" pintanya memelas.

Kantuk yang sebelumnya dirasakan Sera juga sudah menguap entah kemana. Jadilah wanita itu menuruti permintaan Sena tanpa melepas dekapan hangat yang pria itu berikan.

"Ser,"

"Heum.."

"Kamu lupa sama pesan Ibu sebelum kita pergi?"

Sera mengernyit dalam.

"Apa?"

Kedua sudut bibir Sena tertarik ke atas. Pria itu lantas menunduk menatap wajah cantik istrinya.

"Kamu nggak boleh panggil aku Sena-Sena lagi. Harus dikasih embel-embel Mas atau Abang."

Sebelum masuk ke dalam mobil milik Hari yang Sena pinjam untuk mengantar orang tuanya ke hotel, Ratna sempat meminta Sera mengubah panggilan pada sang suami setelah

mendengar putrinya masih memanggil Sena dengan nama tanpa embel-embel apapun.

Tentu saja Sena tidak akan menyia-nyiakan kesempatan itu. Karena sebelumnya dia sudah pernah meminta namun tidak dituruti oleh Sera. Akhirnya ada Ibu mertuanya yang pasti siap memberikan dukungan kalau istrinya masih tidak mau menuruti.

"Aku udah terbiasa panggil nama kamu tanpa embel-embel apapun. Lagipula kita juga seumuran."

"Kamu lupa lagi!"

Sambil berdecak, Sera kembali mendongak menatap Sena hingga akhirnya mempertemukan netra mereka.

"Apa?!"

"Ayah minta kamu nurut sama suami 'kan?" kedua alis Sena bergerak naik-turun sebelum akhirnya tersenyum lebar melihat kediaman Sera.

"Aku sekarang udah jadi suami kamu. Jadi harus nurut kalau disuruh sama suami." ujarnya jumawa.

"Heum.."

"Mulai sekarang panggil aku dengan embel-embel Mas. Mas Sena." Sena memperagakan yang disambut tawa geli istrinya.

"Kenapa ketawa?"

"Geli, ah. Jangan Mas!" protes Sera yang membuat kedua alis Sena terangat. "Terus apa? Abang?"

"Nggak mau!" Sera kembali menolak. "Takut nanti kalau ketemu sama Abang tukang bakso malah jadi ketukar." kekehnya.

"Terus maunya apa? Oppa? Biar kayak di drama korea?"

Sera mendengus dan kembali menggelengkan kepala.

"Kalau aku panggil oppa terus ada anak-anak sama Papah, dikiranya aku manggil Opanya anak-anak."

Sena mencebik sebal. "Terus apa? Pokoknya aku nggak mau ya kalau kamu cuma panggil nama. Nanti aku nggak bakal mau nengok!" ancamnya yang kembali membuat kerutan di dahi Sera.

"Ya udah aku panggil Mas!" putus wanita itu akhirnya yang seketika menerbitkan senyum lebar di wajah tampan sang suami.

"Oke!" Sena berseru semangat. "Tapi kalau di depan anak-anak panggilnya Ayah ya?" pintanya yang disambut dengusan istrinya.

"Kenapa jadi banyak maunya?"

"Sama istri sendiri nggak masalah 'kan? Atau kamu mau aku minta ke istri orang?"

Sera berdecak sebal. "Awas kalau berani melakukannya! Aku bakal cabik-cabik wajah kamu supaya nggak ada yang mau!" ancamnya berapi-api.

"Nggak akan, sayang. Kan aku cintanya cuma sama kamu."

Sena mengerling jahil.

"Udah ah aku mau tidur."

Sena segera menarik pinggang Sera saat merasakan pergerakan istrinya yang ingin kembali memunggunginya.

"Kenapa?"

"Aku nggak mau kita tidur saling memunggungi lagi."

Sera mengganggguk tanpa bantahan.

"Ser,"

Tepat saat Sera mendongak, Sena menghadiahi kecupan di bibir wanita cantik itu. Hanya sebentar memang, tetapi Sera harus mengerjap berulang kali demi menetralkan detak jantungnya karena tindakan suaminya barusan.

"Masih semanis dulu." dengan santainya pria itu mengukir senyum menyebalkan. Berbanding terbalik dengan kondisi Sera yang tiba-tiba jadi tak karuan.

"Mau mencoba lagi?"

Sena mengangkat dagu wanitanya hingga mempertemukan kembali bola mata mereka.

"Apa?" cicit Sera nyaris tanpa suara. Bahkan saking geroginya wanita itu sampai meremas kemeja milik Sena.

"Berciuman."

Dengan status mereka yang telah sah menjadi suami-istri, Sera paham betul tentang kewajibannya sebagai seorang istri. Jangankan berciuman, lebih dari itu juga dia harus tetap melayani. Apa yang mereka lakukan dulu memang berdosa besar karena melakukan penyatuan tanpa ikatan yang sah, namun kali ini jelas berbeda. Dia justru akan berdosa bila menolak keinginan suaminya.

Tetapi tadi Sena hanya minta berciuman bukan hal lainnya 'kan?

Kenapa dia jadi berpikir terlalu jauh?

Bukan belum siap, hanya saja masih merasa canggung. Entahlah, dia juga tak mengerti.

"Ser,"

"Heum.."

"Kamu udah ngantuk banget ya?"

Melihat wajah suaminya yang tak seantusias sebelumnya, mendadak Sera jadi tak enak hati karena tadi tak kunjung menjawab pinta sang suami.

"Aku udah nggak ngantuk lagi." gelengnya tanpa memutus pandangan mereka. Namun di bawah sana tangannya masih memberikan remasan kuat pada kemeja Sena.

Cup.

"Tapi kamu harus tetap tidur." putus Sena setelah memberikan kecupan di kening Sera.

"Tapi--"

"Tidur sekarang atau aku bakal buat kamu nggak tidur semalaman!" ancamnya sebelum mendekap tubuh istrinya.

Sera hanya mampu menghela napas. Tanpa bantahan apapun, wanita itu membalas dekapan Sena tak kalah erat.

***

Extra Part : 2

"Selamat Ser atas pernikahan kamu sama Sena."

Devan menyalami Sera yang malam ini tampil begitu menawan dalam balutan cocktail dress warna putih gading dengan lengan sepanjang siku.

"Terima kasih, Mas."

Sera tersenyum manis membalas uluran tangan sepupu suaminya yang turut hadir ke pesta pernikahannya yang diadakan di halaman belakang rumah orang tua Sena.

Dia yang meminta diadakan di rumah. Awalnya para orang tua meminta pesta digelar di hotel atau memesan gedung sekalian, tapi ia menolak mengingat yang hadir hanya keluarga besar saja. Akhirnya para orang tua memilih menuruti keinginannya. Begitu balik ke Jakarta, selang beberapa hari mereka segera menggelar pesta.

"Kamu cantik." puji pria yang dulu pernah memiliki perasaan pada istri sepupunya ini. Tetapi perasaan itu sudah lewat dan sekarang pria itu hanya menganggap Sera sebatas adik.

Sementara Sera hanya menanggapi pujian Devan dengan senyuman tipis.

"Aku kaget waktu Tante Rena bilang kalian udah nikah di Jogja." Devan geleng-geleng kepala. "Kenapa mendadak sekali sih, Ser? Aku kan jadi nggak bisa dateng." keluhnya dengan bibir mencebik.

"Maaf Mas nggak ngabarin. Soalnya aku sendiri juga nggak tahu." Sera meringis malu. "Bangun tidur tiba-tiba disuruh nikah." kekehnya lucu mengingat pernikahan super dadakan seminggu yang lalu.

"Hah? Seriusan Ser?!" Devan membelalakkan mata tak percaya. Begitu mendapati anggukan wanita dihadapannya, pria itu langsung berdecak dan kembali geleng-geleng kepala. "Kebangetan si Sena! Mentang-mentang good looking, mau apa aja pasti jadi." lalu tertawa geli bersama Sera.

"Kenapa kalian berduaan?!"

Sena menghampiri dan langsung menarik pinggang Sera yang dicibir sepupunya.

"Ingat ya Mas! Sera udah jadi milik aku sepenuhnya." tegasnya sambil tersenyum miring pada Devan yang kembali mencibir.

"Nggak usah jadi suami posesif! Aku sama Sera udah saudaraan dong sekarang. Masa iya ngobrol sama saudara sendiri nggak boleh!" ujar Devan sewot.

Sena mengedik santai. "Kalau mau ngobrol harus ajak aku juga. Nggak mau liat istri deket-deket sama mantan gebetan." katanya sambil mengejek disusul gelak tawa begitu melihat Devan memutar bola mata jengah.

"Boro-boro jadi gebetan! Di deketin aja susahnya minta ampun. Ditolak mulu gue." Devan tertawa menimpali sambil melirik Sera yang menunduk malu.

"Ya jelas ditolak. Kan doi cintanya cuma sama gue."

Sena kembali menarik pinggang Sera dan memberikan kecupan pada puncak kepala istrinya.

"Sialan ya Sen! Kalau mau mesra-mesraan setidaknya liat tempat!" omel Devan yang segera berlalu meninggalkan pengantin baru itu. Sementara Sena hanya mengedik santai. Berbeda dari sang istri yang meringis malu.

"Kamu nggak lapar? Kalau mau makan nanti aku ambilin." Sena bertanya lembut dan kembali mencium kening istrinya.

"Jangan cium-cium kalau lagi banyak orang!" protes Sera sambil mendorong tubuh Sena ke samping.

"Kenapa? Kan aku cium istri sendiri." suaminya berucap santai dan kembali menarik pinggangnya.

"Aku malu." cicit Sera dengan kepala menunduk.

"Berarti kalau lagi berduaan bebas cium-cium?"

Kedua alis Sena bergerak naik-turun. Sengaja menggoda istrinya yang selalu terlihat malu-malu setiap dirinya goda.

"Ish! Anak-anak mana?"

Dan selalu mengalihkan pembicaraan.

Sena jadi gemas sendiri. Ingin rasanya membawa istrinya yang super menggemaskan dan selalu malu-malu ini ke dalam kamar lalu mengurungnya sampai pagi.

"Ayah, Ibu, Arkan capek."

"Ayra juga."

Tapi sayangnya hal itu sulit terjadi. Tentu saja karena bocah-bocah lucu kesayangannya yang selalu tidak mau berjauhan dari Ayah dan Ibunya. Hanya sekali sewaktu dia dan Sera menginap di hotel. Setelah itu kedua bocah lucu kesayangannya tidak mau ditinggal lagi. Malam-malam berikutnya mereka selalu tidur berempat karena si kembar tidak mau ditinggal.

Uh, memang begitulah nasib kalau sudah punya anak. Harus memaklumi kurangnya waktu berdua bersama istri tercinta.

"Ayah antar ke kamar. Setelah bersih-bersih langsung tidur."

Sena membopong keduanya sekaligus lalu berbalik menatap Sera yang memperhatikan.

"Aku ke atas dulu antar anak-anak. Kalau kamu udah lapar, minta pelayan buat ambilin." yang diangguki istrinya yang tampak begitu cantik meskipun dengan riasan tipis.

Sepeninggal suaminya, Sera segera bergabung bersama Sarah yang sedang mengobrol bersama Devina. Tampaknya mereka langsung akrab meskipun baru pertama kali bertemu. Apalagi dengan kepribadian yang hampir sama.

"Anak-anak mana Ser? Katanya tadi mau nyusul kamu."

Devina celingukan mencari anak-anak sepupunya.

"Dibawa Sena ke kamar, Mbak. Capek mereka. Biasanya jam segini udah tidur." Sera menjawab yang diangguki Devina.

"Kalian nanti tidur berempat?"

"Iya, Mbak."

Devina berdecak sambil geleng-geleng kepala. "Terus kapan bikin adik buat mereka? Memang bisa ya melakukan itu tanpa ketahuan anak-anak?" wanita yang dikenal suka ceplas-ceplos itu memberikan tanda kutip.

Sementara Sera meringis salah tingkah mendengar tanya Devina yang selalu to the point.

"Besok-besok Arkan sama Ayra dititipkan ke Mbak Dev aja, Ser. Biar bisa mesra-mesraan sama Bapaknya anak-anak." celetuk Sarah yang diangguki adik dari Devan.

"Boleh. Kabar-kabar aja Ser kalau mau pergi honey-moon. Aku siap jaga anak-anak kamu. Kalau mereka mau, nanti aku ajak jalan-jalan ke Bandung."

Sera tersenyum tak enak. "Makasih Mbak."

"Santai aja." Devina menepuk pundak istri sepupunya. "Kayak sama siapa." lalu mengerling jahil.

*

"Capek?"

Sera yang sedang mengambil baju nyaris terlonjak karena Sena tiba-tiba memeluknya dari belakang. Ia melirik anak-anak yang terlelap di atas ranjang kemudian memutar

kepala menatap suaminya yang menjatuhkan dagu ke pundaknya.

"Lumayan. Tapi senang karena semua keluarga bisa berkumpul."

Sera terpejam sejenak saat merasakan hembusan napas Sena menerpa kulit leher.

"Besok aku ke kantor ya? Ada kerjaan penting yang harus aku selesaikan, sekalian mau mengurusi berkas-berkas untuk melegalkan pernikahan kita. Setelah itu, kita pergi bulan madu." Sera meremas kuat baju ganti di tangannya saat merasakan kecupan terputus-putus di lehernya.

"Sen,"

Sera mendesah pelan merasakan hisapan di leher jenjangnya. "Sena!" dengan deru napas yang sudah tak beraturan, ia kembali memanggil nama suaminya. Namun yang dipanggil tak kunjung menggubris.

"Mas!" Sena mengkoreksi dan kembali menciumi leher mulus istrinya.

Menahan desahan yang bisa membangunkan anak-anak mereka, Sera mencoba menjauhkan kepala Sena namun pria itu kian mendekapnya erat.

"Mas, udah! Nanti anak-anak bisa bangun." ia berujar lirih.

"Mandi bareng yuk? Badanku lengket."

Seketika bulu kuduk Sera meremang. Setelah kejadian di hotel sekitar seminggu yang lalu, Sena tidak pernah meminta apapun lagi. Tidak juga menciumnya. Baru melakukannya lagi saat di pesta tadi. Padahal saat itu dia tidak berniat menolak. Hanya masih merasa canggung dan belum terbiasa saja. Memang salah dirinya yang membuat Sena harus menahan diri.

Tetapi barusan suaminya minta mandi bersama?

Oh, ayolah. Dia sudah dewasa dan punya anak dua. Dia jelas tahu apa yang akan terjadi setelah mengiyakan permintaan suaminya.

Diajak berciuman saja dia masih malu-malu, sekarang Sena meminta mandi berdua? Memang sih mereka sudah pernah melakukannya. Tapi itu sudah bertahun-tahun berlalu.

Tapi menolak juga bukan jawaban yang baik 'kan?

"Aku tunggu di kamar mandi."

Seolah tidak memberikan kesempatan istrinya untuk menolak ajakannya barusan, Sena segera melenggang pergi ke dalam kamar mandi.

Sera menggigit bibir bawah sambil meremas kuat baju ganti di tangannya. Wanita itu melirik anak-anaknya sebentar sebelum memutuskan masuk ke dalam kamar mandi menyusul Sena.

Dia memang tidak boleh menolak 'kan?

*

Klek.

Sera menelan *saliva*nya berat sebelum membuka pintu kamar mandi. Begitu masuk ke dalam, wanita itu langsung disambut senyuman lebar Sena yang kini bersandar pada dinding kamar mandi dengan selembar handuk yang melilit di pinggang. Ia kembali meneguk *saliva* dan buru-buru memalingkan wajah.

"Jangan lama-lama! Takut anak-anak kebangun."

Sera menyampirkan baju ganti sambil menggigit bibir bawah.

"Kita cuma mau mandi. Tapi kalau kamu menginginkan yang lain, aku ngikut." Sena tersenyum miring.

Dasar Sena sialan!

Eh, dosa tidak sih mengumpati suami?

Ya Tuhan, maafkanlah dirinya.

"Gaunnya nggak dilepas?"

Sena mengernyitkan dahi melihat istrinya yang beranjak ke bawah *shower* tanpa melepas gaun yang masih melekat di tubuh.

"Memangnya nggak risih mandi pakai baju?" pria itu mendekat kemudian membantu menurunkan resleting gaun sang istri.

"Kamu nggak usah malu ke suami sendiri. Melayani suami sama saja ibadah." ia memberikan petuah sembari menurunkan lengan gaun.

Sementara Sera masih sibuk dengan kediamannya guna menetralkan detak jantung yang semakin menggila. Terlebih saat Sena memutar tubuhnya ke depan setelah membuat gaun miliknya teronggok nanar di atas dinginnya lantai kamar mandi. Ia mencoba memalingkan wajah namun dengan cepat Sena menangkup kedua pipinya hingga akhirnya mempertemukan bola mata mereka.

"Kamu indah, Sera. Jadi nggak perlu malu." bisik Sena sebelum akhirnya mempertemukan bibir mereka. Kali ini

bukan hanya kecupan singkat karena pria itu tak segan-segan melumat rakus bibir manis istrinya.

Brak.

Sena mendorong tubuh Sera ke tembok dengan sebelah tangan menyalakan *shower*. Tak peduli jika handuk yang dikenakannya turut basah seperti tubuh mereka saat ini.

"Aku suka rasa bibir kamu." bisiknya sambil mencapit ujung dagu Sera.

"Kamu bilang cuma mau mandi?"

Setelah berhasil mengatur deru napasnya, Sera melontar tanya membuat Sena tertawa.

"Ternyata terlalu sayang buat mengabaikan kamu." kekeh pria itu lalu mengecup bibir Sera. "Apalagi bibir kamu ini. Pengin aku makan." godanya yang Sera balas dengan dengusan.

"Handuk kamu basah."

"Nggak masalah. Nanti kita bisa berbagi handuk juga 'kan?" Sena mengerling jahil sebelum menjatuhkan pandangan pada tubuh ramping sang istri yang hanya terbalut *bra* dan celana dalam.

"Nggak usah diliatin! Aku malu."

Sena mencubit gemas ujung hidung istrinya. "Kita udah pernah melakukannya kalau kamu lupa." kekehnya geli. "Nggak usah malu! Nanti juga kita bakal lebih sering liat-liatan." tawanya jahil yang dihadiahi cubitan di perut.

"Sakit, sayang." desahnya manja. "Lebih baik kamu cium bibir aku aja deh daripada cubit-cubit." godanya sambil menyibak rambutnya yang basah.

"Enak di kamu!" protes Sera yang tanpa sadar melipat tangan di depan dada hingga menyembulkan sesuatu dibalik *bra.*

Sena yang juga memperhatikan langsung menelan ludah susah payah.

"Kamu mau menggoda aku?"

Sera mengikut arah pandang sang suami. Setelah tersadar, ia buru-buru menyilangkan tangan yang langsung mendapat cibiran suaminya.

"Kamu telat! Aku udah liat duluan."

Sena berbalik sambil melepas handuk yang masih melilit pinggangnya sebelum melemparnya asal.

"Kamu mau apa?" Sera bertanya hati-hati sambil memperhatikan tubuh polos suaminya yang sudah tak terhalangi apapun.

"Menurut kamu? Kita nggak mungkin sekedar mandi 'kan?"

Sera menelan berat *saliva*nya begitu Sena berbalik dan menunjukkan keperkasaan suaminya yang sudah tegak menantang.

"Kita nggak bisa melakukannya di kamar karena ada anak-anak." keluh Sena yang segera mengunci pergerakan sang istri.

"Kita kasih mereka adik disini ya?" bisiknya sebelum melumat kembali bibir istrinya.

Kali ini Sera memilih mengalungkan tangan ke leher Sena dan perlahan membalas lumatan suaminya.

Tok. Tok. Tok.

"Ibu, Ayra kebelet pipis."

Shit!

Sena mengumpat dalam hati dan segera melepas paksa pagutan mereka. Pria itu memijat kening dengan raut frustasi yang begitu ketara hingga membuat Sera merasa kasihan.

"Kamu nggak apa-apa, Mas?" tanyanya hati-hati sambil mematikan *shower.*

Sena tersenyum tipis kemudian meraih handuk kering dan melilitkannya ke pinggang.

"Kamu pakai yang basah dulu ya? Nanti aku ambilkan yang kering di lemari." Sera mengangguk dan segera melilitkan handuk basah itu ke tubuhnya.

"Besok-besok kayaknya kita harus bikin dua kamar mandi di kamar." kekeh Sena sebelum membuka pintu.

"Kok Ayah ada di kamar mandi juga?"

Ayra mengucek matanya sambil menatap kedua orang tuanya secara bergantian.

"Ayah habis mandi. Ayra kebangun karena kebelet pipis?" bocah lucu itu menganggukan kepala.

"Ya udah sana ke dalam sama Ibu. Ayah mau ganti baju dulu."

Sena mengusap wajah sambil mendesah panjang.

Gagal lagi.

***

Extra Part : 3

Setelah *resign* dari perusahaan suaminya, kini Sera resmi menjadi ibu rumah tangga biasa. Membantu ibu mertuanya mengurus rumah dan membuat sarapan seperti pagi ini. Sebenarnya Sera sudah pernah meminta ibu mertuanya untuk istirahat saja dan membiarkan dia yang mengurus pekerjaan rumah. Namun Renata menolak karena wanita paruh bayu itu tidak mau menantunya kelelahan. Selain itu juga merasa masih kuat mengurus rumah.

"Kalian jadi pindah?"

Renata memindahkan mangkuk sup ke meja dapur.

"Jadi, Mah. Kemarin Mas Sena bilang semua sudah beres tinggal dicat saja." Sera menjawab sambil mematikan kompor.

Seminggu yang lalu Sena mendapat kabar dari salah seorang teman yang katanya ingin menjual rumah. Kebetulan tidak jauh dari sana ada Sekolah Dasar, juga jaraknya tidak terlalu jauh dari kantor ketimbang rumah orang tua Sena. Jadilah tanpa pikir panjang, suaminya langsung mengiyakan

setelah meminta izin darinya tentu saja. Mereka hanya perlu mengecat ulang dan membeli perabotan baru. Rumah juga sudah dikosongkan dari beberapa hari yang lalu.

"Kenapa tidak tinggal disini saja sih? Rumah jadi sepi kalau kalian pergi." keluh Renata sambil menarik kursi untuk diduduki.

"Nanti kami bakal sering kemari, Mah."

Sebenarnya Sera tidak mempermasalahkan tinggal bersama mertua. Hanya saja merasa kasihan pada Sena yang harus antar-jemput anak-anak mereka. Belum lagi jarak sekolah yang lumayan jauh dari rumah mertuanya. Setelah itu Sena harus balik lagi ke kantor. Dia sudah menyarankan supaya dirinya saja yang menjemput anak-anak sekalian nanti bisa mampir sebentar ke rumah Bu Sumi, tapi suaminya tidak memberikan izin kecuali kalau memang benar-benar tidak bisa.

Katanya takut dia kecapekan atau terjadi sesuatu yang tidak diinginkan karena dia pergi menggunakan motor. Suaminya sangat berlebihan memang. Padahal dari dulu dia sudah terbiasa melakukan semuanya sendiri. Bahkan sempat mau memberinya sopir pribadi kalau masih nekat menjemput anak-anak. Akhirnya dia memutuskan untuk menuruti

perintah suaminya saja daripada benar-benar diberi sopir pribadi.

"Setelah punya cucu, Mamah jadi malas pergi jalan-jalan. Lebih senang main sama mereka. Makanya Papah kalian jadi sering ke kantor." kekeh Renata.

Wanita paruh baya itu sangat menyesal karena dulu pernah menyia-nyiakan cucunya. Ternyata memiliki cucu sangat menyenangkan dan membuat rumah jadi ramai, meskipun dia menyayangkan kelakuan anak dan menantunya di masa lalu. Namun tampaknya mereka telah berubah menjadi sosok yang lebih dewasa. Apalagi dengan kehadiran anak-anak mereka.

"Maafin Mamah karena dulu pernah menolak kalian."

Bahkan setiap mengingatnya, Renata selalu merasa bersalah dan ingin rasanya memutar waktu.

"Sera sudah maafin Mamah. Jadi mulai sekarang tidak perlu diingat-ingat lagi." Sera tersenyum lembut sambil mengusap punggung tangan Renata.

"Terima kasih, Nak."

"Iya, Mah." angguk Sera dengan senyuman tulus.

Renata beranjak berdiri lalu mengambil mangkuk sup yang tadi dirinya letakkan di meja dapur. Sementara Sera membawa mangkuk berisi sayur.

"Kamu sama Sena tidak menunda kasih si kembar adik 'kan?"

Mereka melangkah bersama menuju meja makan yang sudah terisi empat penghuni rumah lainnya.

"Tidak, Mah." balas Sera sedikit ragu.

"Bagus kalau begitu. Nanti kalau kamu sibuk ngurusin adiknya si kembar, Mamah bisa bawa Arkan sama Ayra ke rumah. Biar ramai." Renata terkekeh.

Sementara Sera hanya bisa tersenyum kecut mendapati ibu mertuanya yang begitu antusias menanti kehadiran cucunya yang lain. Bukan karena tidak ingin menambah momongan lagi, melainkan dia dan Sena yang belum sempat melakukannya setelah kejadian di kamar mandi dua minggu yang lalu.

Dia tidak menolak kalau suaminya meminta. Tetapi ada saja halangannya setiap mereka akan melakukan hubungan suami-istri. Minggu kemarin dia mendapat tamu bulanan dan baru selesai dua hari yang lalu. Bahkan Sena

sampai uring-uringan yang membuat dirinya kasihan sekaligus merasa lucu dengan tingkah kekanakan suaminya.

"Nanti ikut antar anak-anak ya?"

Sera yang sudah duduk di sebelah Sena lantas menatap suaminya bingung.

"Loh, kamu memangnya nggak ke kantor Mas?"

Setelah membiasakan diri, sekarang Sera tidak lagi merasa canggung memanggil Sena dengan sebutan 'Mas'. Hanya saja masih kikuk untuk panggilan 'Ayah' yang juga diminta suaminya kalau sedang berbincang dengan anak-anak.

"Aku udah izin ke Papah. Kepalaku pusing makanya nggak ngantor dulu."

"Kamu tuh pusing gara-gara di kantor kurang istirahat. Tahu banyak kerjaan tapi istirahat justru dikurangin." omel Renata yang sedang menyendokkan nasi ke piring suaminya.

"Kemarin-kemarin memang kerjaan lagi numpuk, Mah. Makanya kurangin istirahat biar kerjaan cepat kelar."

"Apa perlu Papah kasih kamu asisten, Sen? Kayaknya Papah bakal jarang lagi ke kantor. Gampang capek sekarang."

Sena menggelengkan kepala. "Nggak usah, Pah. Sena bisa nge-*handle* kok." ujarnya tersenyum menenangkan.

"Ah, bilang aja Papah betah di rumah karena bisa main sama cucu." celetuk Renata sambil mencibir suaminya yang langsung terkekeh. Sena dan Sera ikut tertawa melihat kelakuan orang tua mereka.

"Kamu yakin nggak apa-apa? Kalau pusing banget biar anak-anak dipesankan taksi *online*." Sera yang masih khawatir dengan keadaan sang suami lantas mencari jalan keluar lain.

"Atau Papah yang antar anak-anak kamu?" lalu Yuda menimpali yang juga mendapat gelengan kepala dari sang putra.

"Sena masih kuat kalau cuma sekedar ngantar anak-anak." sahut Sena yang diangguki sang ayah.

"Nanti sepulang ngantar Arkan sama Ayra, kita langsung ke dokter."

Mendapati perhatian istrinya untuk kesekian kali, Sena lantas tersenyum lebar.

"Iya, sayang. Perhatian banget sih? Kan jadi makin cinta."

Sera buru-buru memalingkan wajah sambil mendengus pelan. Beruntung karena mertuanya sudah tahu tabiat putra mereka. Jadi kalau Sena bertingkah seperti tadi, mereka terlihat tidak peduli.

*

"Bu, kapan dikasih adiknya sih? Kenapa lama banget?" protes Ayra sambil bersidekap di bangku belakang. Ditambah bibir manyun gadis kecil itu yang kian membuat Sena gemas.

"Kalau mau punya adik, Ayra sama Kak Arkan harus mau tidur sendiri. Nggak boleh barengan lagi sama Ayah dan Ibu. Sekarang Ayra sama Kak Arkan juga udah besar." Sena yang segera menjawab.

"Memangnya nggak boleh ikut liat bikin adik, Yah?"

Sena meringis ngeri mendengar pertanyaan putra sulungnya. Begitu menoleh ke bangku samping, Sera juga sedang menatapnya dengan raut frustasi. Keduanya geleng-geleng kepala lalu terkekeh pelan.

"Bikin adik itu berbeda dari bikin kue atau yang lainnya yang bisa kita lihat secara langsung, kak. Cuma

orang-orang yang sudah menikah yang boleh melakukannya. Dan saat proses itu terjadi, nggak boleh ada yang liat kecuali yang bersangkutan. Udah ngerti sekarang?" Sera mencoba memberikan penjelasan seadanya kepada anak-anaknya.

"Udah ngerti, Bu."

Melihat anggukan putra mereka, Sena dan Sera serempak menghela lega.

"Berarti mulai nanti malam, Ayra sama Kak Arkan udah nggak boleh lagi tidur bareng Ibu sama Ayah?"

Sera memberi anggukkan kepala sambil tersenyum manis.

"Boleh sesekali tapi jangan setiap malam. Karena Ayra sama Kak Arkan udah besar, jadi harus membiasakan tidur sendiri-sendiri. Dulu kan tidur berdua? Mulai nanti malam harus sendirian, oke?"

"Oke, Bu!"

Sera tersenyum lebar lalu mengacungkan kedua ibu jarinya.

Sementara Sena yang juga memperhatikan sang istri, lantas mengulas senyum lembut.

Dia memang tidak salah memilih istri.

*

Sera mengernyitkan dahi begitu Sena membawanya ke apartemen yang dibelikan pria itu sebelum mereka menikah.

"Kenapa kita kesini? Bukannya kamu bilang apartemennya mau dijual ya?" tanyanya heran.

Berhubung mereka sudah membeli rumah dan apartemen juga sudah tidak terpakai, akhirnya Sena memutuskan untuk menjualnya saja.

"Belum ada yang beli."

Sena melepas jaket kulit yang dikenakannya lalu menaruhnya dipinggiran sofa.

"Kamu katanya lagi sakit. Kenapa nggak ke dokter aja sih? Buat apa kita kesini?" omel Sera yang mengambil tempat duduk di sebelah suaminya.

"Pusing yang sedang aku rasain nggak ada obatnya di rumah sakit manapun."

Dahi Sera lantas mengernyit. "Masa nggak ada obatnya?! Nggak usah ngaco! Ayo kita periksa sekarang!." omelnya lagi yang justru ditertawakan suaminya.

"Kenapa ketawa?"

"Aku bilang obatnya nggak ada di rumah sakit manapun. Tapi bukan berarti nggak ada obatnya. Soalnya kamu punya obat itu. Bahkan yang paling mujarab untuk menyembuhkan pusing yang sedang aku rasakan ini."

Belum juga berhasil meredakan kebingungan, tubuhnya lebih dulu ditarik suaminya ke dalam dekapan hangat yang selalu membuatnya merasa nyaman.

"Kamu udah selesai datang bulannya 'kan?"

Barulah Sera paham maksud perkataan Sena sebelumnya. Kenapa suaminya tidak to the point saja sih? Mana pakai acara berbohong pada orang tua segala.

"Heum.."

"Aku lagi banyak kerjaan di kantor makanya kita nggak bisa pergi bulan madu dulu. Tapi bukan berarti kita nggak bisa pacaran 'kan?"

Sena mengusap lembut surai panjang istrinya yang dibiarkan tergerai.

"Kita selalu gagal karena ada aja gangguan dari anak-anak. Giliran mereka udah nggak banyak tingkah, kamu malah datang bulan." pria itu membeberkan keluh kesahnya selama beberapa minggu menjadi seorang suami yang harus menahan diri untuk tak menyentuh sang istri.

"Nggak sabaran banget sih, Pak? Udah pengin punya anak lagi ya?" ledek Sera sambil terkekeh geli.

"Ya jelas dong. Anak gadis udah neror minta adik mulu."

Lalu keduanya tertawa bersama.

"Duduk dipangkuanku coba Ser, kayaknya lebih enak deh."

Sena menggerakkan kedua alisnya dengan senyum yang sengaja dibuat semanis mungkin.

Tidak mau melihat sang suami kembali uring-uringan, Sera akhirnya menurut. Wanita itu segera beranjak ke pangkuan Sena dan menaruh tangannya di atas pundak pria yang kini menarik pinggangnya hingga jarak diantara mereka kian dekat, nyaris tanpa celah.

"Kamu makin hari makin cantik. Makanya aku nggak mau kamu pergi tanpa didampingi suami kamu yang tampan ini."

Sera mencibir perkataan suaminya yang berujung membanggakan diri.

"Dasar suami posesif!"

Sena menggeleng tak setuju. "Aku bukan suami posesif, tetapi protektif, sayang. Aku cuma nggak mau terjadi

sesuatu yang nggak diinginkan. Apalagi sekarang banyak orang jahat yang udah hilang sisi manusiawinya."

"Iya-iya, Mas!" Sera berujar penuh penekanan yang membuat Sena terkekeh.

"Duh, cinta banget sih sama istri aku ini. Boleh cium 'kan?"

"Tumben minta izin?" Sera menyeletuk yang disambut gelak tawa sang suami.

Tanpa menunggu lebih lama, Sena segera mengangkat tubuh istrinya lalu merebahkannya ke atas sofa.

"Tadi kamu nyuruh aku duduk dipangkuan, kenapa sekarang jadi gini?"

"Biar aku aja yang di atas. Kamu bagian mendesahnya ya?" Sena kembali tertawa melihat bibir manyun istrinya. "Nanti gantian kamu yang di atas." bisiknya sambil mengerling jahil. Sementara Sera hanya geleng-geleng kepala dengan pipi merona.

Padahal maksudnya bukan begitu. Tapi kenapa suaminya menangkap yang lain?

"Kita disini sampai anak-anak mau pulang ya?"

Gemas karena sang suami tak kunjung memulai namun terus mengoceh hal lainnya, Sera akhirnya menarik tengkuk Sena lalu mempertemukan bibir mereka.

"Hari ini kamu terlalu banyak bicara, sayang." desahnya sebelum melumat bibir suaminya.

***

Extra Part : 4

Masa-masa remaja adalah masa yang paling indah. Seharusnya memang seperti itu. Ketika beranjak remaja, kita tak hanya bertemu banyak teman dengan berbagai macam karakteristik, tetapi juga merasakan debar tak karuan pada lawan jenis yang orang-orang sebut sebagai salah satu tanda jatuh cinta.

Tidak semua cinta pertama anak perempuan adalah Ayah mereka. Karena kadang kala sosok Ayah juga bisa menjadi patah hati pertama bagi seorang anak. Namun bagi Sera, Ayahnya adalah cinta pertama dalam hidupnya. Sementara Sena menempati posisi berikutnya. Tetapi jika sang Ayah dikecualikan, maka Sena menjadi yang pertama.

Kisah mereka bermula ketika duduk dibangku SMA. Tidak seperti teman-teman yang lain yang tidak malu menujukkan kemesraan di depan umum, bahkan tak canggung untuk saling memeluk. Mereka tidak pernah seperti itu.

Namun rasa penasaran yang tak terbendung di masa remaja, membuat mereka melakukan kesalahan fatal. Hingga akhirnya masa remaja yang seharusnya menjadi masa-masa yang indah, seketika menjadi masa yang kelam. Mimpi yang telah terangkai begitu apik tiba-tiba hancur lebur tanpa mampu dirinya satukan kembali.

Penyesalan.

Semua orang sadar betul bahwa penyesalan selalu berada di akhir tanpa pernah menempatkan diri di awal. Namun tak sedikit orang yang abai akan hal itu, lalu tetap memilih untuk meneruskan sesuatu yang jelas-jelas salah.

Ya, dia pernah melakukannya dan menerima sesal pada akhirnya. Namun mencoba bangkit dan memilih untuk tidak terus-terusan menangisi masa lalu yang tidak akan pernah berubah. Karena baginya, berlarut-larut dalam kesedihan hanya akan menjauhkan bahagia.

Dia tak pernah menyangka jika takdir kembali mempertemukan mereka. Pria yang pernah memberikan warna indah sekaligus kelam di masa remajanya, kembali hadir dengan status mereka yang tak lagi sama.

Selama delapan tahun mereka tak pernah berkabar, tiba-tiba kembali dipertemukan dengan cara yang tak terduga.

Di saat dirinya berpikir bahwa mereka tak mampu lagi merangkai kisah seperti dulu, lagi-lagi takdir berkata lain.

Cinta mereka nyatanya tak pernah luntur hingga akhirnya kembali terajut meski sempat dipenuhi liku.

"Udah bangun heum?"

Sera yang tengah menikmati debur ombak dari balik jendela kamar hotel, merasa terkejut dengan dekapan Sena yang tiba-tiba. Wanita itu tersenyum manis setelah melirik pada sang suami yang baru selesai mandi.

"Badan kamu basah! Ganti baju dulu sana!" titahnya yang justru digeleng suaminya yang kian mendekapnya erat. "Selimutnya jadi ikutan basah." keluhnya karena selimut yang membungkus tubuh polosnya jadi sedikit basah.

"Ya udah selimutnya tinggal dilepas." Sena memberikan solusi yang mendapat decakan tak senang dari sang istri. "Yang ada nanti aku nggak jadi mandi-mandi!"

Sena tertawa lalu mencium gemas pipi istrinya.

"Kita ke ranjang lagi yuk? Mumpung aku belum pakai baju," tawanya langsung berderai begitu istrinya berbalik lalu memberikan pelototan tajam.

"Percuma jauh-jauh ke Bali kalau cuma berakhir di ranjang!"

Sera masih dalam mode mengomel. Ibu dua anak itu beranjak duduk di sofa sambil mendekap erat selimut tebal yang melilit tubuh rampingnya.

Setelah dua bulan menikah, Sena baru menepati janji mengajaknya bulan madu. Terhitung tiga hari sudah mereka hanya menghabiskan waktu di kamar. Oh, tentu saja semua karena ulah suaminya yang lebih suka mengurungnya di kamar alih-alih mengajak berkeliling menikmati *sunset* dipinggiran pantai seperti bayangannya.

"Masih ada beberapa hari ke depan, sayang. Kita bisa menghabiskannya untuk berjalan-jalan."

Sera langsung mencibir.

"Kita harus kerja keras dulu supaya nggak diteror anak-anak soal adik."

Sena tersenyum manis lalu ikut duduk di samping sang istri dan mendekap tubuh berbalut selimut itu dari samping.

"Lagipula kita juga jarang menghabiskan waktu berdua seperti ini 'kan?"

Seketika saja Sera memutar bola mata.

"Hampir setiap malam kamu bangunin aku kalau kamu lupa!" sontak saja Sena menyengir lebar sambil meng-

garuk tengkuk yang sebenarnya tidak gatal sama sekali. "Melayani suami itu ibadah, sayang."

"Aku tahu!"

"Ya udah jangan cemberut. Aku kan jadi gemas pengin cium bibir kamu."

Sera langsung memundurkan kepala sambil melotot ngeri.

"Sekarang kamu jadi makin mesum!" kelakarnya sambil mendorong bahu suaminya yang kini tertawa kencang.

"Mesumin istri sendiri apa salahnya sih?" Sena terkekeh sambil mengusap gemas puncak kepala istrinya.

"Aku kangen sama anak-anak. Mandi dulu deh ya? Habis itu kita telepon mereka."

Sera beranjak berdiri sambil membetulkan selimutnya.

"Mau aku bantuin nggak?"

"Apa?" lalu mengernyitkan dahi dengan ekspresi polos yang membuat Sena gemas sendiri.

"Bantuin mandinya." sambil tersenyum jahil, Sena menggerakkan alisnya menggoda sang istri yang langsung mencebik.

"Nggak perlu! Dasar Tuan Mesum!" maki Sera sebelum menghilang dibalik pintu. Meninggalkan Sena yang kembali terbahak puas setelah menggoda istrinya yang terkadang masih suka bertingkah polos hingga membuatnya gemas ingin memagut bibir manis kesukaannya itu.

*

"Ayah, Ibu.."

Sena dan Sera melambaikan tangan pada si kembar yang sedang melakukan panggilan video bersama mereka.

Ngomong-ngomong, Devina benar-benar menepati janji. Wanita yang beberapa bulan lagi mau menikah itu, membawa anak-anak ke Bandung setelah tahu mengenai kabar bulan madu mereka. Tetapi hanya dua hari saja, mengingat Arkan dan Ayra harus pergi sekolah. Setelah absen seminggu lebih setelah kepergian mereka ke Jogja, kali ini baik dirinya maupun Sena tidak membiarkan anak-anak izin terlalu lama.

"Kak Arkan sama Ayra udah makan?"

Sena memeluk istrinya dari samping sambil memperhatikan anak-anak mereka yang sudah berada di rumah orang tuanya.

"Udah, Bu. Dibelikan sate sama Opa."

"Mereka sekarang makannya banyak banget! Habis makan sama sate lanjut pizza dong, terus lanjut lagi es krim. Dan sekarang lagi ngemil!" Devina yang duduk di dekat si kembar langsung menyahuti sambil menunjukkan bungkusan ciki.

Sena dan Sera hanya bisa tertawa sambil geleng-geleng kepala.

"Ih, Tante. Kan makan banyak biar cepat gede."

Devina mencubit gemas pipi gembil Ayra. *"Iya-iya, ih."*

"Ayah sama Ibu masih lama liburannya?" giliran si sulung yang bersuara dan berganti menguasai ponsel.

"Beberapa hari lagi ya? Tempatnya jauh, jadi sayang kalau cuma sebentar." Sera tersenyum manis pada putranya yang tampak manggut-manggut.

"Kak Arkan sama Ayra mau dibawain oleh-oleh apa?"

Sena dan Sera saling pandang saat melihat anak-anak justru menoleh pada Devina yang sedang bisik-bisik.

"Nggak usah nyuruh mereka macem-macem ya, Mbak!" seru Sena yang segera dihadiahi wajah sepupunya yang memenuhi layar ponsel.

"Kalau udah tahu, lo juga yang paling demen!" cibir Devina. *"Awas kalau pulang-pulang nggak bawain gue tas Dior! Pokoknya gue mau yang mirip punyanya Bae Suzy. Kalau lo nggak tahu, cek postingan instagramnya yang baru-baru ini di up!"* kelakar wanita yang sebentar lagi akan menginjak usia 28 tahun itu sebelum menyerahkan kembali benda pipih itu pada si kembar.

"Padahal Ayah sama Ibu itu nelepon Ayra sama Kak Arkan, tapi kenapa Tante Devina yang banyak bicaranya?" protes gadis cilik kesayangan Sena yang segera dihadiahi ciuman gemas.

"Urusan Tante udah selesai kok sama Ayah kalian. Udah cepat kasih tahu oleh-oleh yang Arkan sama Ayra mau." titah Devina yang sudah tidak lagi tampak di layar ponsel.

Sera yang sudah mengenal cukup baik tabiat dari adik Devan itu, hanya menggeleng saja.

"Bawain adik ya, Yah. Cewek dua." Ayra mengangkat jari telunjuk dan jari tengah.

"Arkan mau yang cowok satu." si sulung menyahut.

Sementara orang tua bocah kembar itu kembali berpandangan namun kali ini masing-masing dari mereka menunjukkan ekspresi yang berbeda. Sera dengan tatapan terkejut karena tak mampu membayangkan jika dia sampai hamil kembar tiga, maka lain halnya Sena yang justru memberikan cengiran lebar.

"Kalau mau banyak adik, teleponnya lanjut nanti lagi ya?"

"Memangnya kenapa Yah?" si kembar tampak bingung. Padahal mereka baru berteleponan sebentar.

"Soalnya Ayah sama Ibu kalian mau bikin adik. Udah, Arkan sama Ayra ikut Tante yuk ke minimarket? Pengin beli coklat soalnya di kulkas habis."

Devina mengambil alih ponsel dari si kembar lalu menatap pengantin baru itu dengan senyuman miring.

"Tas buat gue jangan lupa!" peringatnya sebelum mematikan panggilan video.

"Aku masih pengin bicara sama mereka." protes Sera yang dihadiahi cengiran lebar suaminya.

"Kita bisa telepon mereka lagi nanti."

"Tapi kan--"

"Kamu memang nggak dengar atau pura-pura nggak dengar? Kamu tahu 'kan oleh-oleh yang diminta sama anak-anak?" kedua alis Sena bergerak naik-turun.

"Apa?"

Sera pura-pura tidak tahu sembari memalingkan wajah.

"Adik, sayang." bisik Sena sebelum mendorong tubuh istrinya hingga terlentang di ranjang.

"Kita harus rajin bikin biar nanti pulang-pulang ada kabar baik buat mereka." lalu memberikan ciuman putus-putus.

"Dulu aku bisa langsung hamil, tapi kenapa sekarang nggak begitu ya?" Sena langsung mengangkat kepala supaya bisa puas menatap wajah cantik istrinya yang kini berada di bawah tubuhnya.

"Apa karena dulu aku melahirkan waktu masih muda makanya ada efek sampingnya ya?" Sera masih bergumam sambil berpikir.

"Nggak usah mikir yang aneh-aneh." Sena mengusap surai panjang sang istri. "Memang belum dikasih aja. Yang penting kan kita rajin usaha." tuturnya dengan senyum menenangkan.

"Kamu pernah dengar 'kan, kalau usaha tidak pernah mengkhianati hasil? Kalau memang udah waktunya, pasti dikasih. Kita hanya bisa usaha dan memasrahkan semua keputusan pada Tuhan."

Sera mengulas senyum tipis sambil manggut-manggut.

"Sen,"

"Mas!" Sena mengoreksi yang disambut cengiran sang istri.

"Mas, dulu waktu kita pertama kali melakukannya, apa kamu hanya sekedar penasaran atau ada hal lain yang kamu pikirkan?"

Menghela napas pelan, Sena lantas merebahkan tubuh di samping sang istri. Melupakan keinginannya beberapa saat lalu yang tak sabar melakukan proses pembuatan adik untuk anak-anaknya.

"Aku ingin menjadikan kamu yang pertama, begitu juga denganku. Tapi sayangnya, aku nggak berpikir panjang tentang kemungkinan yang akan terjadi ke depannya." kembali menghela napas, Sena mengusap lembut pipi Sera.

"Maafin aku ya, Ser? Seharusnya aku nggak nekat melakukan hal gila itu. Bodoh banget memang suami kamu ini!" makinya penuh sesal.

"Aku cuma mau tahu alasan kamu aja, bukan berniat ngebuat kamu jadi merasa bersalah seperti ini lagi." giliran Sera mengusap pipi sang suami.

"Yang berlalu mari kita jadikan pembelajaran. Sedang yang dijalani, mari kita lalui tanpa mengulangi kesalahan yang sama."

Sena mengangguk. "Tapi aku benar-benar menyesal udah buat hidup kamu sama anak-anak menderita. Pengin rasanya ngulang waktu supaya kita bisa melalui semua bersama." keluhnya dibarengi helaan napas.

Sera menggelengkan kepala. "Aku sama anak-anak hidup bahagia selama ini. Yang bikin menderita itu karena rindu yang tertahan. Tapi kamu udah berhasil bikin anak-anak merasakan kebahagiaan yang nyaris sempurna. Jadi nggak perlu lagi saling menyalahkan diri." ia berujar lembut yang dihadiahi pelukan hangat dari sang suami.

"Cinta banget sama istri aku."

"Aku sama anak-anak menerima kamu karena kita memang butuh kamu, Sena. Dengan mengorbankan per-

tunangan kamu, lalu menyusul aku sama anak-anak ke Jogja, bahkan rela dipukuli Ayah dan mengurus sawah. Itu semua membuktikan kalau kamu juga membutuhkan kami dengan mau berjuang sampai sejauh itu. Aku sangat berterima kasih karena kamu akhirnya menepati janji. Maka dari itu, berhenti mengingat masa lalu yang menyakitkan. Oke?" Sera menatap suaminya dengan senyuman manis.

"Heum, aku akan selalu berusaha membahagiakan kalian sebagai gantinya."

"Harus!"

"Termasuk bikin adik buat anak-anak 'kan?"

Tanpa memberikan Sera waktu untuk berpikir, Sena langsung melumat bibir menggoda sang istri sebelum kembali memposisikan diri di atas tubuh istrinya.

***

Extra Part : 5

Sera menarik napas dalam lalu menghembuskannya perlahan. Wanita itu melakukannya berulang kali hingga menarik perhatian sopir taksi yang menatapnya bingung dari spion mobil.

Merasa tak ada pergerakan dari si penumpang sementara mereka sudah tiba ditempat tujuan, akhirnya sopir taksi itu berbalik menatap langsung penumpang anehnya siang hari ini.

"Mbak, kita sudah sampai." pria paruh baya itu kembali mengingatkan.

Mungkin tadi wanita itu tidak dengar. Begitu pikirnya.

"Sebentar ya, Pak. Saya butuh menenangkan diri." balas Sera sambil menghembuskan napas cukup panjang.

"Mau wawancara kerja ya, Mbak? Makanya gerogi begitu?"

Si sopir taksi masih penasaran ternyata.

Merasa dirinya sudah lebih tenang, Sera menatap pria paruh baya yang tengah menanti jawaban darinya sambil mengernyitkan dahi.

"Sudah Mbak, hadapi dengan santai. Rezeki tidak akan kemana. Kalau memang sudah rezekinya, pasti Mbak bakal diterima. Kalau belum, masih ada kesempatan ditempat lain." ujar sopir taksi itu dengan wajah iba menatap dirinya.

"Iya, Pak. Terima kasih."

Membiarkan sopir taksi itu membenarkan pradugan-ya, Sera segera mengulurkan uang dua lembar seratus ribuan.

"Kembaliannya ambil saja, Pak." katanya sebelum turun dari taksi.

"Terima kasih, Mbak. Semoga rezeki Mbak lancar dan diterima kerja."

Sopir taksi itu membuka jendela mobil sambil berseru senang pada Sera yang memberikan senyuman manis sebe-lum memasuki perusahaan sang suami.

Tampaknya sopir taksi itu tidak begitu memper-hatikan rantang yang dibawa si penumpang.

Kembali menarik napas dalam dan menghembus-kannya sekali lagi, Sera mencoba percaya diri kemudian

melewati gerbang yang disambut penjaga yang membiarkan dirinya masuk.

Dengan tangan kanan menenteng makan siang untuk suami tercinta, wanita itu melangkah memasuki bangunan besar dihadapannya.

Tadi pagi suaminya muntah-muntah dan sedikit pusing katanya, tetapi saat diminta untuk ambil cuti tidak mau. Katanya hari ini ada rapat penting. Jadi setelah dirinya berpikir panjang, ia memutuskan ke kantor suaminya sambil membawakan makan siang. Sementara anak-anak berada di rumah orang tua Sena.

Usia pernikahan mereka nyaris memasuki usia empat bulan, namun baru kali ini dirinya mau menyambangi kantor suaminya yang mana juga pernah menjadi tempat kerjanya selama beberapa tahun. Padahal Sena sudah mewanti-wanti dirinya berulang kali kalau tidak ada masalah dengan orang-orang kantor dan meminta dirinya sesekali datang bersama anak-anak supaya mereka bisa makan siang bersama.

Namun selalu dirinya tolak karena sejujurnya masih ada kekhawatiran dengan reaksi orang-orang. Mereka memang terlihat baik di depan Sena mengingat suaminya itu memegang posisi paling tinggi di perusahaan, tetapi

bagaimana jika itu dirinya? Apakah mereka juga akan memberikan reaksi yang serupa?

"Sera?"

Mendengar seseorang memanggil namanya, Sera lantas mencari sumber suara lalu menemukan Mbak Sarti yang juga sedang menatapnya terkejut.

"Benar Sera, kan?"

Sera mengangguk lalu ikut menghampiri Mbak Sarti yang juga sedang melangkah menghampirinya.

"Ya ampun! Kejam banget kamu Ser, setelah resign nggak ada kabar, tahu-tahu malah udah jadi istri bos!" Mbak Sarti berdecak lalu menoleh ke kanan-kiri memastikan tidak ada yang memperhatikan mereka.

"Kenapa kamu nggak pernah cerita tentang Pak Sena?" tanyanya sambil berbisik.

"Maaf ya, Mbak." Sera mendesah penuh sesal.

Mbak Sarti menggelengkan kepala. "Nggak apa-apa, Ser. Cuma kaget waktu Pak Sena ngumumin udah nikah sama kamu. Terus membenarkan kalau punya anak kembar. Udah gitu, semua karyawan disini dikasih banyak makanan, katanya buat perayaan pernikahan kalian." curhatnya atas ke-

jadian beberapa bulan yang lalu setelah atasannya kembali masuk kerja.

Sementara Sera yang baru tahu kalau suaminya sampai mengumumkan sendiri dihadapan seluruh karyawan, hanya bisa meringis malu.

"Aku masih nggak nyangka sampai sekarang kalau Bapaknya si kembar ternyata Pak Sena." Mbak Sarti geleng-geleng kepala. "Pokoknya heboh banget deh Ser waktu Pak Sena kasih pengumuman. Duh, aku aja masih nggak nyangka." desahnya.

"Maafin aku ya Ser, soalnya minta gantiin kamu ke acara pertunangan Pak Sena sama mantannya." Mbak Sarti menatap Sera tak enak hati.

"Nggak apa-apa, Mbak. Lagipula aku sama Sena waktu itu memang udah nggak ada hubungan apapun."

"Rasanya pengin *sleding* Pak Sena deh! Bisa-bisanya udah punya anak tapi masih mau menikahi wanita lain." omelnya geregetan sendiri. "Mana aku keburu percaya diri bakal dikhawatirkan juga kalau *resign* mendadak kayak kamu. Tahunya aku hanyalah remahan rengginang." lalu mengeluh dengan wajah lemas hingga menarik gelak tawa Sera.

"Aku ke ruangan Sena dulu ya, Mbak? Mau nganter makan siang, soalnya tadi pagi katanya lagi nggak enak badan."

"Ya ampun! Sorry, Ser. Malah keasyikan ngajak kamu ngobrol. Sekarang aku nggak ada teman ngerumpi lagi setelah kamu keluar." Mbak Sarti terkekeh.

"Lain kali kita pergi jalan-jalan ya, Mbak? Sekalian ngerumpi." Sera tersenyum manis yang segera diacungi dua jempol.

"Udah sana, pergi! Nanti ditungguin suami lagi, aku yang repot kena omel gara-gara nahan istri bos." tawa Mbak Sarti kembali berderai. Sementara Sera hanya menggelengkan kepala.

Sena bahkan tidak tahu kunjungannya hari ini. Dia memang sengaja tidak memberitahu untuk memberikan suaminya kejutan. Tetapi juga khawatir kalau-kalau suaminya itu ternyata tidak ada di kantor. Masa iya nanti dia langsung pulang.

*

Sera mendesah lega karena berpapasan dengan beberapa karyawan saja sepanjang perjalanan tadi. Kebetulannya mereka tidak saling mengenal dekat, jadi tidak perlu diambil pusing. Barulah dibuat gerogi setibanya di depan meja sekretaris suaminya. Berniat menyapa, namun Hani lebih dulu melakukannya.

"Selamat siang, Bu. Mau menemui Pak Sena?"

Sera mengerjap beberapa kali dengan panggilan baru yang disematkan sekretaris sang suami.

"I--iya, Mbak Hani. Pak Sena ada di dalam atau masih *meeting*?"

"Tadi kembali ke ruangan lebih awal karena masalah kesehatan. Sepertinya sekarang sedang istirahat, Bu."

Sambil meringis salah tingkah, Sera memberikan anggukkan kepala.

"Eum, Mbak,"

"Iya kenapa Bu?"

"Panggil saya seperti biasanya saja." pintanya hati-hati.

"Nanti saya bisa kena marah sama Pak Sena, Bu."

"Hah? Memangnya kenapa?"

Bola mata Sera membulat bingung.

Masih mempertahankan senyuman manis, Hani kembali berkata. "Pak Sena yang menyuruh semua karyawan memanggil Ibu seperti itu." jelasnya diakhiri kedutan geli yang membuat Sera semakin salah tingkah.

"Ya sudah, Mbak. Kalau begitu saya masuk dulu." pamitnya sebelum berlalu ke ruangan suaminya.

Klek.

Pemandangan pertama yang Sera dapati setelah membuka pintu adalah suaminya yang tampak terlelap nyaman di sofa panjang. Ia tersenyum tipis sebelum menutup pintu, lalu menghampiri Sena yang tidak menyadari kedatangannya. Mungkin efek pusing yang membuat sang suami sampai tertidur pulas begitu.

"Mas, bangun. Aku bawain makan siang sama obat."

Sera menunduk di dekat sofa sambil menggoyangkan lengan Sena yang tampaknya masih enggan membuka mata.

"Mas,"

Pria yang tampak pucat itu perlahan membuka mata dan memaksakan seulas senyum ketika dirinya dapati sang istri berdiri di sampingnya.

"Kepalaku pusing banget, sampai mengira kamu ada disini, Ser." desahnya dan kembali menutup mata.

"Aku memang ada disini. Makanya cepat bangun!" seru Sera setengah jengkel. "Mas!"

Sena buru-buru membuka mata lagi dan mengerjap beberapa kali sebelum akhirnya beranjak duduk dengan tatapan terkejut.

"Kamu beneran kesini?"

"Iyalah! Memangnya kamu pikir aku ini hantu?!" Sera bersungut kesal kemudian duduk di samping suaminya setelah meletakkan makan siang di meja.

"Masih pusing sama muntah-muntah juga?" tanyanya dengan raut khawatir.

"Heum, aku capek daritadi bolak-balik ke kamar mandi." keluh Sena sambil menyandarkan kepala ke pundak Sera. "Tadi minta Mas Devan buat lanjutin rapat. Soalnya aku udah nggak kuat."

"Makanya kalau dibilangin nurut!"

Sera kembali dalam mode mengomel.

"Sekarang makan dulu, habis itu diminum obatnya. Langsung pulang aja nanti, daripada disini keadaan kamu jadi memprihatinkan."

"Sekarang kamu mirip banget sama Sarah. Suka ngomel-ngomel." Sena terkekeh sambil memeluk istrinya dari

samping. "Tapi kalau deket-deket kamu kayak gini, aku jadi ngga pusing lagi." yang disambut cibiran sang istri.

"Ayo makan dulu, habis itu pulang ya?"

Sera melepas pelukan suaminya.

"Kamu kesini naik apa? Nggak bawa motor 'kan?"

Sera menggelengkan. "Naik taksi tadi." jawabnya sembari menata makan siang.

"Kenapa anak-anak nggak disuruh ikut sekalian?"

"Dijemput sama Papah terus dibawa ke rumah." maksudnya rumah orang tua Sena.

"Aku cariin sopir pribadi aja ya? Biar enak kalau kamu mau kemana-mana." Sena membuat penawaran sekali lagi.

"Nggak usah berlebihan deh! Udah makan sekarang. Jangan lupa minum obatnya juga." omel Sera yang membuat sang suami mendesah panjang.

"Suapin tapi?"

Sera mengangguk pasrah yang disambut cengiran lebar pria di sampingnya.

"Kamu sering-sering kesini ya? Ajak anak-anak juga. Nanti aku minta tolong Papah buat nganterin."

"Nggak mau keseringan. Aku kurang nyaman lama-lama disini."

"Kenapa?"

Sena menerima suapan sang istri.

"Ya, nggak nyaman aja."

Klek.

"Sen! Lo udah baikan?"

Bola mata Devan membelalak begitu mendapati Sera sedang menyuapi sepupunya yang tadi izin gara-gara pusing katanya.

"Dih! Manja sekali sih?! Perasaan kepala lo yang pusing, tapi kenapa tangannya yang manja?" cibirnya di dekat pintu.

"Makanya punya istri!" balas Sena tak kalah menohok. "Gue baik-baik aja, Mas. Lo bisa pergi sekarang." usirnya sambil mengibaskan tangan namun segera berhenti ketika mendapati pelototan sang istri.

"Mas Devan mau makan siang sekalian? Gabung aja sini. Mumpung bawa nasi sama lauk lumayan banyak."

Devan menggelengkan kepala. "Mau makan di luar, udah janjian sama temen soalnya. Ini mampir buat liat

keadaan Sena. Takut dia nggak bisa bedain pintu ruangan sama pagar pembatas." gelaknya puas.

"Sialan lo, Mas!"

Mengedik santai, Devan segera pamitan pergi.

"Kenapa kamu nggak bilang kalau mau kesini? Aku bisa minta tolong orang buat jemput." Sena bertanya sebelum menerima suapan dari sang istri.

"Mau kasih kamu kejutan."

"Kalau begitu kamu berhasil. Karena tadi aku berpikir sedang mimpiin kamu." cengirnya sambil mengusap gemas puncak kepala istrinya.

"Sebenarnya aku juga mau kasih kejutan lain."

Sera tersenyum lebar hingga membuat sang suami kian penasaran.

"Apa?"

"Habiskan dulu makan siangnya."

Mendesah panjang, Sena memilih menurut. Bahkan tak butuh waktu lama untuk menghabiskan makanannya demi kejutan sang istri yang membuat dirinya begitu semangat. Pusing yang melanda langsung menguap tanpa sisa, begitu pula rasa mual yang tak lagi dirinya rasakan.

Bersama istrinya, semua tampak baik-baik saja. Tahu begini tadi pagi dia tidak usah ke kantor.

Bukankah menghabiskan waktu seharian bersama istri terdengar jauh lebih menarik?

"Buka."

Sena mengerjap bingung. Ia tatap istrinya sebentar sebelum menerima kotak kecil yang disodorkan sang istri.

"Ini apa?"

"Buka aja," Sera menatap suaminya dengan senyuman lebar. "Ayo buka, sayang," ia mengangguk meyakinkan.

Menghembuskan napas pelan, Sena lantas membuka kotak kecil berbentuk persegi panjang itu.

Butuh sekian detik untuk memahami arti benda di dalam kotak. Sampai akhirnya pria itu tersadar dari keterkejutan lalu menatap istrinya penuh haru.

"Ser," lirihnya dengan mata berkaca-kaca. Begitu pula dengan Sera yang tak mampu mencegah bulir air mata. Wanita itu mengangguk dengan binar bahagia.

"Aku hamil." ucapnya.

Sena tersenyum lebar lalu membawa sang istri ke dalam dekapan hangat.

"Terima kasih." bisiknya bahagia.

Extra Part : 6

Sera tak bisa berhenti tersenyum melihat kelakuan si kembar yang terus berada disisinya sambil mengelus lembut perutnya yang masih terlihat rata. Sementara bayi besar yang satunya sibuk di dapur entah sedang melakukan apa sejak tadi.

"Nanti adek bayinya cewek 'kan, Bu?" gadis kecilnya memberikan tatapan penuh harap yang dirinya sambut dengan senyuman manis.

"Semoga ya sayang,"

"Tapi Arkan mau cowok, Bu. Biar bisa diajak main bola." si sulung menyahut yang langsung disambar sang adik.

"Ayra maunya cewek!"

"Perempuan maupun laki-laki sama saja, yang penting adiknya sehat." Sera memberi pengertian pada kedua anaknya. "Nanti Kak Arkan sama Ayra bantuin jagain adik. Dan harus menjadi kakak yang memberikan contoh baik buat adiknya, oke?"

"Iya, Bu."

Sera memeluk kedua anaknya lalu menciumi puncak kepala mereka bergantian.

"Taraaaaaaa.. Ayah kupasin buah buat Ibu sama bikin susu juga."

Dengan penuh semangat, Sena menaruh mangkuk besar berisi buah-buahan ke meja, serta satu gelas susu ibu hamil rasa cokelat. Tadinya Sera ingin membeli yang rasa strawberry, tapi Sena langsung menolak. Katanya ingin muntah hanya membayangkannya saja. Akhirnya dia menuruti keinginan sang suami yang sedang terkena sindrom *couvade* kata dokter saat mereka periksa tadi siang.

Usia kandungannya sudah jalan 7 minggu. Dia benar-benar tidak ingat kalau belum mendapat tamu bulanan nyaris dua bulan lamanya. Begitu teringat, ia mencoba membeli *testpack* di apotek terdekat. Dan ternyata positif hamil. Baru setelah memberitahu sang suami, mereka memutuskan pergi ke dokter untuk memastikan usia kandungan.

Dan ternyata, mual serta pusing yang dirasakan Sena adalah gejala yang biasanya dialami para ibu hamil. Dia pernah mendengar sindrom yang disebutkan dokter siang tadi, namun baru pertama ini melihatnya, bahkan mengalaminya sendiri.

Pantas saja dia tidak mengalami gejala-gejala ibu hamil. Karena ternyata sang suami lah yang merasakannya.

"Jadi daritadi di dapur lagi sibuk ngupas buah?"

Sera tertawa lucu sambil geleng-geleng kepala melihat tingkah menggemaskan sang suami. Sekaligus mengesalkan sebenarnya. Karena setelah tahu kehamilannya, Sena semakin berlebihan. Dia tidak boleh melakukan pekerjaan apapun di rumah dan rencananya besok akan ada seorang pelayan yang membantu mengerjakan semua pekerjaan rumah. Padahal wanita hamil juga butuh gerak. Tetapi dia diminta menjadi seorang ratu yang tidak boleh melakukan apapun sendiri.

Dia kesal memang, namun juga terharu dengan perhatian yang suaminya berikan. Dulu saat hamil si kembar, dia melakukan apapun sendiri. Bahkan saat mengidam sesuatu, juga harus pergi mencarinya sendiri. Kalau tidak dapat, hanya bisa menahan diri. Tetapi kehamilan yang sekarang sangat berbeda jauh. Karena kali ini Sena ada untuk menemaninya. Dia menginginkan apapun, suaminya pasti akan sigap memenuhi.

"Kenapa menangis?"

Sena menunduk lalu mengusap air mata yang tanpa Sera sadari membasahi pipi mulusnya.

"Kamu lagi pengin sesuatu? Kata Mamah, wanita hamil biasanya suka ngidam dan harus dituruti. Sekarang kamu mau apa? Biar aku belikan."

Sera menggeleng dan justru berakhir dengan isakan yang membuat suami serta anak-anaknya kebingungan.

"Kenapa sayang? Bilang ke aku. Atau ada yang sakit?"

Sera kembali menggeleng. "Aku hanya sedang bahagia." tuturnya sambil mengusap air mata.

"Kalau bahagia kenapa menangis heum?"

Arkan dan Ayra segera turun dari sofa. Membiarkan Ayah mereka duduk di sebelah sang Ibu.

"Karena aku terharu." lalu ibu hamil itu kembali terisak.

Sena tersenyum hangat lalu mendekap tubuh istrinya. "Aku pikir kamu kenapa-napa." ia usap lembut surai panjang dihadapannya. "Kalau butuh sesuatu, kamu tinggal bilang. Jangan melakukannya sendiri. Kamu punya aku, ingat?"

Sera mengangguk.

Begitu teringat anak-anaknya, wanita itu segera melepas pelukan sang suami.

"Mau peluk Ibu juga?" tawarnya yang langsung disambut anggukan si kembar.

Sera tersenyum lebar lalu mendekap erat kedua anaknya. Disusul Sena yang memeluk mereka bertiga. Ah, berempat. Karena sebentar lagi keluarga mereka akan kedatangan penghuni baru.

"Aku mencintai kalian." bisik pria itu yang disambut senyuman bahagia istri serta kedua anaknya.

"Kami juga cinta Ayah." lalu ketiganya menyahuti serempak.

***

Perut Sera sudah membuncit. Bahkan berat badannya sampai naik 20 kilo berkat kehamilan keduanya ini. Bagaimana tidak naik, kalau selama kehamilan saja dia dijadikan ratu oleh suami serta anak-anaknya. Tugasnya hanya makan dan tidur setiap hari. Tapi setiap pagi dia tak pernah melewatkan waktu untuk jalan-jalan keliling kompleks pe-

rumahan. Tentu saja ditemani suami tercinta sebelum pergi mengantar anak-anak ke sekolah.

Kata dokter yang memeriksa, dia akan melahirkan sekitar dua minggu lagi. Untuk jenis kelamin sengaja dirahasiakan sebagai kejutan saja nanti.

"Kamu sangat seksi." Sena berbisik di telinga istrinya yang malam ini terlihat begitu menawan dalam balutan dress berwarna navy. Senada dengan warna kemeja yang dikenakannya.

"Tapi jauh lebih seksi kalau lagi nggak pakai baju." lalu mengaduh saat sang istri menghadiahi cubitan di perut.

"Nggak usah macem-macem!"

Sera melototi suaminya yang sedang cengengesan.

"Aku cuma mau satu macem, sayang."

Sena kembali berbisik sambil mengelus perut buncit istrinya. "Nengokin anak kita sepulang dari sini." lalu mengerling jahil yang membuat sang istri hanya bisa geleng-geleng kepala.

Mereka sedang berada di acara pertunangan Haris.

Kalian tahu siapa calon istri dari sahabatnya itu?

Ya, Sarah.

Wanita yang dulu terkenal galak itu, akhirnya luluh juga pada pesona seorang Haris. Meskipun masih sering mengomel, tapi sekarang Sarah sudah jinak.

Sena sendiri heran, bagaimana Haris menjinakkan wanita yang tadinya terkenal galak itu. Bahkan beberapa kali dirinya dapati Sarah yang tampak malu-malu berada di dekat sahabatnya.

Apa memang semua perempuan seperti itu? Belagak galak, tapi kalau sudah kenal cinta jadi super lembut?

"Arkan sama Ayra kenapa nggak diajak?"

Sera melakukan cipika-cipiki dengan Sarah yang datang menghampiri bersama Haris.

"Ayah sama Ibu kebetulan sampai di Jakarta tadi sore, makanya anak-anak ditinggal di rumah. Ayah sama Ibu juga titip salam buat kamu. Katanya jangan lama-lama naik ke pelaminannya." Sarah tertawa lalu menganggukkan kepala. "Titip salam juga buat Ayah sama Ibu. Besok-besok aku mampir ke rumah."

Sera mengacungkan kedua ibu jarinya dan kembali duduk karena tidak kuat bila terlalu lama berdiri.

"Kapan perkiraan lahiran, Ser?"

"Sekitar dua mingguan lagi kata dokter." Sera tersenyum manis sambil mengelus perutnya.

"Oh, iya. Selamat buat pertunangan kalian. Aku nggak nyangka akhirnya jadi juga." ibu hamil itu terkekeh membayangkan perjalan cinta sahabatnya yang tak pernah disangka-sangka sebelumnya.

"Nanti nikahnya di Jogja atau tetap di Jakarta?"

"Rencananya di Jogja. Soalnya udah tunangan di Jakarta 'kan? Tapi gelar acara juga sih disini." Sera manggut-manggut mendengar penjelasan Sarah.

"Kalau bukan gara-gara kalian berdua, kita nggak bakal jadi secepat ini. Mungkin lebih banyak drama yang akan dilalui." Haris tertawa. "Aku sama Sarah saling kirim pesan sampai teleponan, itu semua karena masalah kalian berdua. Mana gue sering kena omel. Untung lama-lama jadi cinta, bukan musuh bebuyutan lagi." lalu merangkul calon istrinya yang tampak malu-malu hingga kembali membuat Sena keheranan.

"Rah, lo seriusan nggak kesambet 'kan? Kok gue khawatir ya, kalau ada sosok lain di dalam diri lo yang sekarang ini."

Sera menyenggol lengan Sena yang hanya dibalas sang suami dengan cengiran polos.

"Ck! Diem deh lo!" omel Sarah.

Haris memberikan pelototan pada si calon Ayah tiga anak itu, sebelum beralih pada calon istrinya lalu memberikan usapan lembut di pundak.

"Soalnya sekarang gampang malu-malu kucing. Padahal dulu tuh kayak singa. Kata Haris sih begitu."

Dengan gaya super menyebalkan, Sena mengedikan bahu santai. Tidak peduli pada sahabatnya yang sekarang harus menerima pelototan tajam dari si calon istri.

"Sialan lo, Sen!" maki Haris sebelum berbalik pada Sarah yang tampak cemberut. "Aku nggak pernah ngomong gitu, sayang. Sena kan memang punya mulut laknat. Jadi nggak usah percaya sama dia ya?" pria itu mencoba menenangkan dan akhirnya membuat si wanita idaman luluh.

"Kamu nggak usah temenan sama dia lagi, sayang. Mulutnya sungguh ingin ku bakar." Sarah melirik Sena sambil tersenyum miring.

"Sayang--"

Sera langsung menggeleng lalu melipat tangan di depan dada begitu sang suami ingin menjadikannya sekutu.

"Aku nggak menerima pengaduan! Salah sendiri cari gara-gara." omelnya yang disambut gelak tawa puas pasangan dihadapan mereka.

*

Sena membantu Sera turun dari mobil dengan hati-hati. Mereka pulang lebih cepat karena istrinya tadi mengeluh capek. Tidak mau terjadi hal yang tidak diinginkan, akhirnya mereka memilih pamitan pulang.

"Mau aku gendong?" tawarnya dengan raut khawatir yang terlihat begitu jelas.

"Nggak usah, Mas. Aku udah baik-baik aja kok."

Sera berjalan sambil memegangi lengan suaminya. Selain berat badan yang naik drastis, kakinya juga turut membengkak.

"Untung Ayah sama Ibu kesini, jadi nanti aku nggak terlalu khawatir ninggalin kamu di rumah."

Kadang Sena dibuat kesal dengan tingkah keras kepala sang istri yang selalu menolak ikut bersamanya ke kantor supaya bisa dirinya pantau setiap saat. Masalah menjemput anak, sudah ia pasrahkan pada Ayahnya yang sudah

tidak lagi berangkat ke kantor untuk mengurusi pekerjaan. Hanya sesekali datang untuk memantau jalannya perusahaan.

"Tumben acaranya nggak lama?"

Ratna datang membukakan pintu lalu membantu putrinya ke kamar. Diikuti Sena yang berjalan di belakang keduanya.

"Tadi ngobrol sebentar sama Sarah terus pamitan pulang. Soalnya tiba-tiba ngerasa capek banget." adu Sera sambil memeluk pinggang Ibunya.

"Anak-anak sudah tidur, Bu?"

"Ada di kamar sama Akung. Lagi dibacain dongeng makanya anteng mereka."

Sera manggut-manggut kemudian beranjak duduk di ranjang.

"Mau Ibu buatin teh?"

"Nggak usah, Bu." tolaknya sambil menggelengkan kepala.

"Ya sudah, kalau begitu kalian langsung istirahat saja."

Ratna menatap anak dan menantunya bergantian.

"Terima kasih, Bu." ucap Sena sebelum beranjak duduk di samping sang istri.

"Sini aku bantuin lepasin baju."

Sera segera berbalik menghadap Sena sambil menyipitkan mata.

"Cuma bantu lepasin, sayang." desah pria itu lalu mengecup gemas bibir istrinya.

"Tapi kalau kamu menginginkan hal lebih, bakal aku turutin." kerlingnya jahil yang dibalas dengusan sang istri.

"Mas, besok nikahannya Mbak Kayla 'kan?"

Sena mengangguk sambil menurunkan resleting gaun istrinya.

Dua hari yang lalu dia mendapat kabar kalau Kayla akan melangsungkan pernikahan dengan pria yang tidak dirinya kenal. Wanita itu hanya memberitahu lewat sebuah pesan tanpa meminta dirinya untuk datang.

"Aku udah ngirim hadiah ke tempat kerjanya, jadi kita nggak perlu datang. Lagipula kamu sedang hamil besar. Aku nggak mau ngambil risiko."

Meskipun orang tua Kayla sudah memberikan pintu maaf, rasanya masih tetap canggung kalau bertemu secara langsung. Lagipula Kayla juga tidak meminta dirinya datang.

"Aku cuma nanya aja kok."

"Ohh, aku pikir."

"Mas!"

Sera menabok punggung tangan suaminya yang menyusup ke dalam *bra*.

"Suka gitu deh. Usil!" omelnya yang disambut gelak tawa sang suami.

Drrt.. Drrt..

Sena segera meraih ponselnya yang kebetulan masih berada disaku celana.

"Siapa?"

"Mamah."

Pria itu menunjukkan layar ponsel pada sang istri yang langsung memberikan anggukan kepala.

"Halo, Mah."

Sera mengernyitkan dahi begitu mendapati suaminya yang tampak terkejut. Bahkan sampai membelalakan mata yang membuatnya semakin bertanya-tanya.

"MAMAH SERIUS?"

Sena mengacak rambut tampak frustasi.

"Kalau gitu suruh Mas Devan buat bertanggung jawab. Jangan mau menampung mereka. Yang ada malah jadi masalah nanti."

“Iya, Mah. Sera sama anak-anak sehat kok.”

"Kenapa Mas?"

Sera bertanya setelah suaminya selesai berteleponan.

"Mas Devan bawa kabur Kayla ke rumah Mamah."

"Hah? Kok bisa?"

Sena menggeleng. "Aku juga nggak tahu apa yang sebenarnya terjadi sama mereka."

"Apa mungkin Mbak Kayla nggak cinta sama calon suaminya, terus minta Mas Devan buat bantu kabur?"

Sena mengedikan bahu.

"Udahlah nggak usah kita pikirin. Bikin pusing. Biar jadi urusan mereka." ia mengecup gemas bibir istrinya.

"Masih capek nggak?" tanyanya sambil melingkarkan tangan ke pinggang sang istri.

"Kenapa?"

"Main bentar yuk?"

Sera mendengus pelan.

"Pintunya dikunci dulu."

Sena mengacungkan ibu jarinya lalu segera mengunci pintu.

"Kalau capek bilang ya?"

"Heum,"

Tanpa menunggu lebih lama, pria itu segera merebahkan tubuh istrinya dengan hati-hati lalu memposisikan diri di atas.

"*I love you.*" Sena berbisik mesra.

Sambil tersenyum manis, Sera mengalungkan tangan ke pundak suaminya.

"*I love you too.*" bisiknya sebelum bibir mereka saling tertaut mesra.

***

Special Part

Sera menghela napas sambil berkacak pinggang melihat putranya yang baru berusia dua tahun, berlarian tanpa memakai baju. Hanya mengenakan celana dalam berwarna putih. Persis seperti tuyul kecil yang dirinya tonton di acara tv dulu. Namun dalam versi yang jauh lebih menggemaskan tentu saja.

"Arasya, sini pakai baju dulu." serunya sambil menghampiri sang putra yang bergabung bersama kakak perempuannya yang sedang asyik bermain ponsel di depan tv.

"Akhhhhh.. Ibu sakit ih!!" teriak Ayra karena ulah sang adik yang menarik rambut panjangnya.

"Arasya nggak boleh begitu. Kasihan Kak Ayra,"

Sera menaruh pakaian milik Arasya ke pinggiran sofa lalu melepas tangan mungil si bungsu dari rambut sang kakak yang sudah mulai mengeluarkan tangisan.

"Arasya suka narik-narik rambut Ayra. Pokoknya besok kalau dikasih adik, maunya yang cewek aja! Biar bisa

diajak main masak-masakan." keluh anak gadisnya sambil mengusap sudut matanya yang berair.

"Adik Ar kan masih kecil, makanya suka menarik apapun yang ada di dekatnya. Besok-besok kalau lagi ada adiknya, Kak Ayra nggak boleh sibuk sendiri. Adik Ar diajak main biar anteng." Sera memberikan pengertian sambil mengelus rambut panjang Ayra yang dibiarkan tergerai.

"Berhenti main ponselnya, nggak baik buat kesehatan mata. Nanti kasih ke Ayah ya?"

"Iya, Bu." Ayra mengangguk menurut.

"Ya ampun, Adek.. Pakai baju dulu."

Sera mendesah pelan sambil geleng-geleng kepala dengan tingkah si bungsu yang super aktif. Berbeda dari kedua kakaknya yang dulu jarang sekali rewel. Mungkin karena mengerti kondisi Ibunya saat itu.

"Arasya pakai baju ya? Kita mau tiup lilin, loh." dia hanya pasrah ketika pipinya menjadi mainan sang anak. Tak mengapa asalkan putranya ini mau dipakaikan baju.

"Tiup iyin?"

"Iya, sayang. Adek Ar hari ini ulang tahun, jadi kita mau tiup lilin dulu."

Rencananya besok mereka baru akan mengadakan pesta bersama keluarga besar di rumah mertuanya. Hari ini khusus untuk keluarga kecil mereka saja.

"Belum selesai, Bu?"

Sena datang bersama Arkan menghampiri dirinya yang tinggal memakaikan celana pada Arasya.

"Anak kamu ini super aktif. Daritadi lari-lari mulu."

Sera geleng-geleng kepala lalu menyerahkan Arasya pada Sena yang langsung anteng tanpa drama apapun.

"Anak Ayah banget ya kamu? Kalau sama Ayah sukanya ketawa-ketawa, giliran sama Ibu sukanya bikin olahraga seharian." ia mencolek hidung bangir sang putra.

"Ayah, Ayah.."

"Tuh, yang dipanggil Ayah terus." protes Sera sambil menggelengkan kepala.

"Iya dong, mukanya juga mirip Ayah." Sena mencium gemas pipi Arasya yang disambut kekehan lucu si bungsu. Sementara Sera pura-pura memasang wajah cemberut lalu mencium gemas pipi putranya itu.

Tidak hanya Arasya saja yang wajahnya duplikat sang Ayah, tetapi juga si kembar yang lama-lama semakin mirip

Ayahnya. Uh, dia benar-benar menjadi tempat penampungan saja selama sembilan bulan.

"Ayah, besok kasih adik yang cewek ya? Biar ada teman buat main masak-masakan." Ayra meminta dengan wajah memelas. "Soalnya kalau Adek Ar sukanya narik-narik rambut Ayra." sungutnya dengan bibir manyun.

Sena langsung melirik istrinya sambil tersenyum menggoda.

"Ibu dengar permintaan anak gadisnya 'kan?" ia mengerling jahil. "Nanti malam kita bikin adonannya ya, sayang?" bisiknya pelan.

Sementara Sera memilih memalingkan wajah. "Adonan-adonan! Dikira mau bikin roti?!" omelnya yang disambut tawa sang suami.

"Anak yang minta loh, Bu."

"Udah sana kamu sama anak-anak ke depan dulu. Aku mau ganti baju."

Sera berlalu ke kamar untuk mengganti bajunya yang basah karena tadi habis memandikan Arasya lebih dulu.

*

"Tiup lilinnya sekarang juga, sekarang juga.."

Selesai bernyanyi, keluarga kecil Sena itu langsung bertepuk tangan heboh dengan seluruh mata tertuju pada si bungsu yang tampak jingkrak-jingkrak kesenangan dalam pangkuan sang Ibu.

"Ayo Dek, lilinnya ditiup kayak gini."

Sera memperagakan tanpa membuat lilin-lilin di atas kue padam.

Mereka mengadakan perayaan ulang tahun Arasya di ruang tamu yang telah di dekor sang Ayah dengan bantuan si sulung, Arkan.

"Huft.. Huft.."

Semua dibuat tertawa karena yang keluar hanya air liur Arasya.

"Lebih kencang lagi, Dek." Sera memberikan semangat pada si bungsu yang tak mengenal lelah.

"Kayak gini, Dek Arasya."

Arkan memajukan wajah lalu meniup lilin yang tertata rapi di atas kue sampai membuat semuanya padam.

"Nah kayak gitu."

"Huwaaaaaa...."

"Ih, kakak!!"

Sera mencoba menenangkan si bungsu yang menangis gara-gara semua lilin dipadamkan oleh kakak laki-lakinya.

"Maaf, Bu. Hehehe.." Arkan menggaruk tengkuknya. "Tadi cuma mencontohkan Adek Ar." lalu menyengir lebar yang dihadiahi gelengan kepala Ayah dan Ibunya. Sementara Ayra justru terkikik geli.

"Berhenti menangis okay? Ayah nyalain lagi."

Tangisan Arasya langsung berhenti saat melihat lilin-lilin di atas kue kembali menyala. Dengan tidak sabaran, balita dua tahun itu segera meniupnya hingga salah satu lilin padam lalu disambut tepuk tangan yang lain.

"Ayo lagi, Dek."

Arasya kembali mencoba dengan penuh semangat. Namun kali ini dibantu kedua kakaknya yang tampak gemas. Untungnya tidak menangis lagi setelah lilinnya padam semua.

"Horeeeeee.. Adek Ar pintar."

Sera mencium gemas pipi gembil putranya.

"Sekarang kita foto bersama sambil pura-pura potong kue. Kak Arkan sama Kak Ayra duduk di tengah-tengah sambil pegang pisau rotinya ya?"

Sena meminta si kembar yang tadinya duduk di depan meja untuk pindah ke belakang, bergabung bersama Ibu dan adik mereka. Setelah posisi rapi, Ayah tiga anak itu segera mengatur kamera lalu ikut bergabung bersama istri dan anak-anaknya.

"Oke, jangan lupa tersenyum." teriaknya memberi aba-aba.

Tiga.

Dua.

Satu.

Ckrek..

"Ayo, lagi!"

Tiga.

Dua.

Satu

Ckrek..

Mereka tersenyum lebar. Masa lalu yang kelam telah lenyap dan tergantikan oleh bahagia yang selalu menyapa. Air mata yang mengalir bukan lagi tentang kesedihan, melainkan haru yang membuncah kerena rasa syukur.

Penyesalan tak pernah menempatkan diri diawal cerita, oleh sebab itu jalani hari dengan sebaik mungkin sebelum

sesal menyapa bersama nelangsa. Sebab kadang manusia sengaja melakukan dosa, lalu akhirnya mencipta sesal bersama derita.

END

Ucapan Terima Kasih

Aku mau ucapin terima kasih buat Kirana Kreatif yang sudah bantuin aku nerbitin *e-book* ini. Terima kasih juga buat temen-temen semua yang sudah mau meluangkan waktu buat membaca cerita Regret. Ini pertama kalinya aku bisa bikin cerita selain *fanctiction* dan *alhamduillah* bisa ngelarin walaupun nyaris 1 tahun. Aku tahu kalau cerita ini masih banyak kekurangannya, semoga ke depannya bisa menghasilkan cerita-cerita yang lebih baik lagi.

ULMA OK